



Wawacan Babad Sumedang



TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN NASKAH SUMEDANG

Program Kerja Seksi Kepurbakalaan dan Sejarah Bidang Kebudayaan
Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Sumedang
Tahun Anggaran 2021

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan banyak nikmat sehingga kami dapat menyelesaikan transliterasi (alih aksara), dan penerjemahan naskah kuno (manuskrip) pada program unggulan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olah Raga Kabupaten Sumedang. Program ini merupakan implementasi perlindungan, pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan objek kebudayaan sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Sebagai kontribusi Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olah Raga (DISPARBUDPORA) Kabupaten Sumedang terhadap penyelamatan benda peninggalan cagar budaya berupa digitalisasi manuskrip sebagai bagian dari objek yang paling diutamakan dari 10 objek pemajuan kebudayaan. Hal ini merupakan upaya konkret dan terukur dalam rangka mencerdaskan masyarakat Jawa Barat, sejalan dengan Visi dan Misi Pemerintah Kabupaten Sumedang, yaitu “Terwujudnya masyarakat yang Sejahtera, Agamis, Maju, Profesional, dan Kreatif (SIMPATI)”.

Digitalisasi naskah kuno (manuskrip) ini merupakan bentuk kerjasama Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang dengan para peneliti ahli naskah kuno (Filolog) yang direkomendasi oleh Universitas Padjadjaran sebagai lembaga pendidikan yang melahirkan tenaga ahli di bidang kebudayaan, khususnya penelitian naskah kuno. Proses penelitian ini dilakukan secara bertahap dimulai dari pencarian naskah kuno, identifikasi naskah kuno yang tersebar di masyarakat, digitalisasi naskah, penyeleksian naskah, transliterasi teks naskah, penerjemahan teks naskah dan penyajian edisi teks naskah yang terbebas dari kasus salah tulis sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca di masa kini.

Ucapan terima kasih kami sampai kepada Pemerintah Kabupaten Sumedang khususnya Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olah Raga Kabupaten Sumedang bidang Kebudayaan seksi Kepurbakalaan dan Sejarah yang telah bekerja sama dengan Kami para Peneliti naskah kuno (Filolog) dalam mewujudkan laporan hasil penelitian ini. Kami sadari bahwa kedudukan naskah di masyarakat mendapat apresiasi yang sangat besar dari kalangan akademisi, sehingga tidak menutup kemungkinan sebelum naskah ini kami teliti telah dilakukan penelitian terhadap naskah yang kami teliti, maka dari itu kami menitik beratkan kajian Filologis terhadap naskah yang kami teliti untuk selanjutnya dijadikan sebagai dokumen resmi Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olah Raga Kabupaten Sumedang. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk semua kalangan masyarakat, khususnya bagi masyarakat Sumedang.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN NASKAH WAWACAN BABAD SUMEDANG	
I. Pendahuluan	1
II. Pengertian Filologi	2
III. Kodikologi Naskah	2
IV. Gambaran Isi Naskah	4
V. Pengantar Transliterasi Teks	5
VI. Pengantar Terjemahan	7
Edisi Teks dan Terjemahan Naskah Wawacan Babad Sumedang	9
Penutup	334
Glosarium	335
Daftar Kamus	336
Daftar Pustaka	337
Curriculum Vitae Peneliti	338

TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN NASKAH

WAWACAN BABAD SUMEDANG

I. Pendahuluan

Penerjemahan Naskah Kuno adalah salah satu program unggulan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Sumedang, pada bidang Kebudayaan Seksi Kepurbakalaan dan Sejarah. Penerjemahan naskah kuno (manuskrip) ini merupakan sebuah bentuk apresiasi Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang dalam melaksanakan Perlindungan, Pengembangan dan Pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Mengacu pada Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Terdapat 10 Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) yang harus dikembangkan sebagai ciri khas kekayaan budaya daerah diantaranya; ***Tradisi Lisan, Manuskrip, Adat Istiadat, Permainan Rakyat, Olahraga Tradisional, Pengetahuan Tradisional, Seni, Bahasa dan Ritus.*** dimana Manuskrip (Naskah Kuno) merupakan objek yang paling diutamakan karena menyimpan informasi ilmu pengetahuan terkait perkembangan peradaban manusia di masa lampau.

Naskah Kuno/Manuskrip dapat digolongkan sebagai benda cagar budaya karena rata-rata usia naskah di Kabupaten Sumedang lebih dari 50 tahun dimana proses perlindungan dan pelestarian benda cagar budaya diatur oleh Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010. Dilihat dari kebermanfaatannya, naskah kuno (Manuskrip) merupakan Benda Cagar Budaya yang memiliki nilai historis tinggi, dibalut oleh teks sebagai kunci pembuka informasi dari ilmu pengetahuan yang tercantum didalamnya. Seiring dengan pengembangan sektor kebudayaan, pemerintah Kabupaten Sumedang mengesahkan Peraturan Daerah terkait Sumedang sebagai Pusur Budaya Sunda. Peraturan Daerah No. 1 Tahun 2020 tentang Sumedang Puseur Budaya Sunda menjangar berbagai jenis kearifan lokal di seluruh wilayah Sumedang khususnya pengetahuan-pengetahuan yang masih terpendam di dalam naskah kuno/manuskrip. Terdapat sedikitnya 53 Naskah Kuno (Manuskrip) yang telah ditemukan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Sumedang di beberapa pelosok daerah Kabupaten Sumedang. Tercatat sebanyak 1012 naskah kuno Jawa Barat yang terdata di 5 lembaga, yaitu Museum Sribaduga, Museum Pangeran Geusan Ulun, Keraton Kasepuhan Cirebon, Keraton Kacirebonan, dan EFEO (Edi S. Ekadjati, 1999).

Program kegiatan penterjemahan naskah kuno ini merupakan kerjasama antara Disparbudpora dengan peneliti Ahli naskah kuno (Filolog) yang direkomendasi oleh Lembaga Riset Pengetahuan Lokal Universitas Padjadjaran. Proses transliterasi dan penterjemahan naskah kuno ini dilaksanakan dengan menggunakan kaidah-kaidah folologis yang bertujuan untuk menyajikan Edisi Teks dari proses alih aksara dalam naskah (aksara Arab Pégon/Cacarakan ke Latin), identifikasi kasus salah tulis serta penterjemahan dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia dengan tujuan agar isi teks dapat dibaca dan dipahami dengan mudah oleh pembaca di masa sekarang.

II. Pengertian filologi

Filologi berasal dari bahasa Yunani : *philos* yang berarti cinta dan *logos* yang berarti kata. Bentuk kedua kata tersebut menjadi *cinta kata* atau *senang bertutur*. Secara Etimologis, filologi berasal dari *philologia* yang pada awalnya berarti *kegemaran berbincang-bincang*, yang kemudian berarti *cinta kepada kata, perhatian pada sastra*, dan akhirnya *studi ilmu sastra* (Sutrisni dalam Suryani, 2006:3). Dalam pengertian yang lebih luas, filologi adalah ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa dan kekhususannya atau menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusastraannya (Baried, dalam Suryani, 2006:3). Jadi, filologi adalah suatu ilmu yang mempelajari perkembangan kebudayaan suatu bangsa berdasarkan konsep-konsep pemikirannya yang tertuang dalam tradisi tulis, khususnya naskah. Penelitiannya berfokus pada teks dan naskah, teks tersebut dipertimbangkan, dibetulkan, dijelaskan asal-usulnya, sehingga bentuk dan artian dari suatu teks dapat dipahami jelas dari segi bentuk dan artinya, bebas dari kesalahan dan bisa dipertanggungjawabkan keasliannya.

III. Kodikologi Naskah

Pada dasarnya kodikologi naskah menitik beratkan pada aspek-aspek fisik naskah. Seperti bahan naskah (dalam hal ini alat untuk menulis), aksara yang terdapat dalam naskah, kondisi dan identitas naskah. Bahan naskah yang sering di gunakan di daerah Sunda di antaranya; *lontar, saéh, daluang, dan kertas*. Alat pembuatan naskah pun cukup beragam dan disesuaikan dengan bahan yang akan dituliskannya, beberapa bahan untuk menulis naskah diantaranya *pésó pangot, paku andam, harupat, bolpoint, dan pensil*. Asal mula jenis-jenis aksara yang dipakai di wilayah Jawa, Bali, dan Sunda hampir disepakati mengacu pada model dan tipologis aksara di daratan India, khususnya macam tulisan yang dipakai untuk prasasti-prasasti dinasti Pallawa sejak abad ke-4 masehi, (Darsa, 2013). Setelah aksara bercorak India, bertambahlah variasi baru aksara Arab Pegon seiring dengan masuknya Islam ke Nusantara.

Dewasa ini naskah dapat di klasifikasikan menjadi *naskah keputakaan mandala, naskah keputakaan pesantren dan naskah keputakaan sekolah* (Darsa, 2011). Keputakaan mandala adalah naskah-naskah Sunda produk peninggalan kaum intelektual yang dilahirkan dari lembaga pusat pendidikan formal pada masa pemerintahan kerajaan (Darsa, 2013). Naskah keputakaan mandala ini disebut naskah kuno. Pesantren adalah lembaga pusat pendidikan formal pada masa sistem pemerintahan kesultanan sebagai pengganti mandala pada zaman sistem pemerintahan kerajaan (Darsa, 2013). Jadi dapat disimpulkan bahwa pustaka pesantren adalah naskah-naskah Sunda yang dihasilkan dari lembaga pendidikan formal masa kesultanan. Darsa (2013) mengkategorikan naskah Pesantren dengan kategori naskah Sunda lama. Sedangkan naskah keputakaan sekolah adalah naskah yang dibuat di masa peralihan dari sistem Kesultanan pada sistem sekolah dibawah pengaruh Kolonial sekitaran abad ke-17-18 Masehi

Dari keterangan-keterangan tersebut, bisa kita simpulkan bahwa naskah saat terbagi menjadi 3 klasifikasi; apakah termasuk pustaka *mandala* (pustaka zaman kerajaan sebelum pengaruh Islam),

pustaka ke-*pesantrenan* (masa kesultanan Islamiah) dan pustaka pasca Islam, atau bahkan pustaka sekolah pasca masuknya Belanda yang membawa istilah sekolah sebagai kata lain lembaga pendidikan. Berikut identifikasi naskah **Wawacan Babad Sumedang** :

1. Judul ;
 - a. dalam teks : Wawacan Babad Sumedang
 - b. luar teks : Wawacan Purwadaksina
 - c. umum : -
2. Nama Pengarang : -
3. Bahasa : Sunda
4. Aksara/huruf : Arab Pegon
5. Bentuk Karangan : Puisi Tradisional, Pupuh, Wawacan
6. Kode Koleksi : -
7. Tarikh Penyusunan : ?
8. Tempat Penyusunan : Rancakalong
9. Pemrakarsa Penyalinan : ?
10. Tarikh Penyalinan : ± 1935-1945
11. Tempat Penyalinan : Rancakalong, Sumedang
12. Nama Penyalinan : Kuwu Wiriadinata
13. Pemrakarsa Penyalinan : ?
14. Jilid : 1 dari 1
15. Ukuran ;
 - a. sampul : 15 x 20,7 cm
 - b. halaman : 16,2 x 20,9 cm
 - c. ruang tulisan : 15 x 20 cm
16. Bahan naskah : Kertas
17. Jenis kertas : Kertas eropa
18. Cap kertas : -
19. Tebal naskah ; 162 halaman
 - a. halaman kosong : -
 - b. halaman yang ditulis : 162 halaman
20. Penomoran halaman : -
21. Keadaan fisik : Kertas bergaris, kertas sudah berwarna kuning, tinta biru pudar, penjilidan longgar, pada hal 63 dan 103 ada penghalang buku.
22. Asal Naskah : Desa Rancakalong, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang
23. Pemilik Naskah : Bapak Pupung Supena
24. Peneliti Naskah : Dedi Kurniadi, SS.
(Filolog, Peneliti Naskah Kuno/Manuskrip)

IV. Gambaran Isi Naskah

Naskah ini menceritakan riwayat asal mula Kerajaan Sumedang yang berawal dari Kerajaan Galuh dan Pajajaran yang mempunyai hubungan keturunan dengan bangsawan Sumedang, hingga berhubungan dengan kerajaan Islam Cirebon yang dipimpin oleh Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati mempunyai keturunan yang nantinya menjadi pengagung di kerajaan Sumedang, sampai berdirinya Kerajaan Sumedang Larang yang pada saat itu sedang dipimpin oleh Pangeran Angkawijaya atau lebih dikenal dengan gelar Prabu Geusan Ulun, putra dari Pangeran Kusumahdinata atau Pangeran Santri. Suatu saat terjadi polemik cinta antara Prabu Geusan Ulun yang dituduh membawa lari Ratu Haris Baya istri dari Pangeran Giri Laya pemimpin Cirebon. Karena Pangeran Giri Laya sakit hati akhirnya dia mengutus seluruh prajurit Cirebon untuk menyerang Sumedang agar bisa merebut kembali Ratu Haris Baya. Namun prajurit Cirebon dapat dihadang oleh empat pengawal sakti dari Sumedang yaitu Ki Sayang Hawu, Ki Nanggan, Ki Terong Peot, dan Ki Kondang Hapa.

Diceritakan juga bahwa masyarakat merasakan kesejahteraan hidup sehingga Pangeran Panembahan yang menjadi Raja Sumedang sangat disukai oleh masyarakat Sumedang, Pangeran Panembahan sangat patuh terhadap Kanjeng Sinuhun Mataram sehingga pada saat pasukan Belanda datang Kanjeng Sinuhun memerintahkan untuk menyerang mereka ke Jakarta, serta memerintahkan kepada Patih untuk memanggil seluruh prajurit yang ada di tanah Pasundan. Setelah itu kejadian penyerangan terhadap Sumedang oleh Cilik Widara yang berasal dari Banten bertujuan untuk merebut tanah Sumedang karena dia merasa masih memiliki garis keturunan Sumedang dan berpikir bahwa masih berhak memiliki Sumedang.

Di bagian akhir naskah menceritakan beberapa turunan bangsawan Sumedang seperti Asép Jamu dan Asép Éma putra dari Dalem Suryalaga yang seharusnya menerima tahta menjadi bupati Sumedang, namun saat itu pemerintah Belanda tidak menyetujui karena pada saat itu Asép Jamu masih berumur 16 tahun, selanjutnya kedudukan Bupati digantikan oleh kepala daerah Parakan Muncang yaitu Dalem Tanubaya, yang menyebabkan Asép Jamu semakin tersingkir, sehingga pada saat pemerintahan dipimpin oleh Dalem Putra Kusumah yaitu anak dari Dalem Tanubaya, berpikir untuk membunuh Asép Jamu agar tidak bisa kembali memimpin Sumedang. Intrik politik tersebut akhirnya membuat Asép Jamu pergi melarikan diri dari Sumedang. Setelah jauh berkelana akhirnya Asép Jamu sampai di daerah Cianjur, karena Asép Jamu memiliki sifat yang baik akhirnya Dalem Cianjur mengangkat Asép Jamu menjadi anaknya dan dijadikan kepala daerah Cikalong Kulon yang nantinya akan mempertemukan beliau dengan adiknya yaitu Asép Éma yang sudah sangat lama berpisah.

V. Pengantar Transliterasi Teks

Transliterasi adalah tahapan alih bentuk aksara dari teks sumber kepada bentuk aksara yang mudah dipahami pada masa kini. Aksara yang digunakan pada naskah *Wawacan Babad Sumedang* adalah aksara Pegon, yakni aksara Arab yang diadopsi oleh sunda menjadi alat rekam bahasa sunda pada masa itu. Untuk mengetahui isi dan arti dari teks naskah yang dikaji, tentunya tahapan

Transliterasi adalah bagian terpenting untuk mengkaji sebuah naskah. Tahapan Transliterasi pada Naskah ***Wawacan Babad Sumedang*** adalah perubahan bentuk tulisan (transliterasi) dari aksara Pegon Sunda (aksara sumber) ke aksara Latin berbahasa Sunda. Transliterasi disajikan bersama terjemahan dalam bentuk tampilan Edisi Teks.

Edisi teks merupakan terbitan teks yang sudah diperbaiki dari kesalahan atau penyimpangan dari teks sebelumnya (Robson, 1994: 22). Karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, suatu teks tidak pernah luput dari kesalahan atau penyimpangan dalam penurunannya. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menyajikan kasus-kasus salah tulis atau salin dalam naskah Tauhid, sebagaimana yang dikemukakan oleh Reynolds dan Wilson (1974: 200-213). Menurutnya, kasus-kasus salah tulis diklasifikasikan ke dalam empat bagian kasus, yaitu :

1. Substitusi/penggantian ialah gejala salah tulis yang disebabkan salah baca penyalin karena kemiripan bentuk aksara dalam tulisan atau akibat kata-kata yang serupa bentuknya atau ejaannya. Kasus ini ditandai dengan adanya penggantian huruf, suku kata, atau kalimat yang terdapat dalam padalisan.
2. Omisi/penghilangan ialah gejala yang disebabkan karena kekurangtelitian penyalin sehingga ada kata-kata yang dibiarkan atau tidak tertulis. Kasus omisi ini dibedakan menjadi dua golongan, yaitu : Haplografi, yaitu kasus salah tulis akibat hilangnya huruf, suku kata, atau sebagian dari kata ulang, sehingga terjadi penyimpangan arti dalam konteks kalimatnya. Dan Saut du meme au meme, yaitu meloncati dari kata yang sama ke kata yang sama, atau meloncati satu kalimat.
3. Adisi/penambahan merupakan kasus penambahan huruf, suku kata atau silaba karena kesalahan menulis atau beberapa kata ditulis dua kali (ditografi), ataupun penambahan dengan memasukan keterangan atau catatan-catatan untuk kata-kata yang sukar (gloss).
4. Transposisi/perubahan ialah perubahan penyalinan beberapa huruf dalam kata atau perubahan urutan kata (Reynolds & Wilson dalam Worsley, 1972: 104- 108). Kesalahan bentuk ini dapat terjadi apabila bentuk aksara disalin terbalik atau beberapa kata disalin dalam urutan yang salah.

Namun, untuk menentukan apakah suatu kesalahan termasuk ke dalam kategori substitusi, omisi, adisi, ataukah transposisi, sehingga nantinya dapat sampai kepada sebuah keputusan, maka ada lima macam jenjang pola yang dapat dijadikan tolok ukur sebagaimana yang disarankan Robson (1988:39-40) (dalam Suryani 2012: 89).

1. Pola metrum;
2. Tataran gramatikal;
3. Unsur leksikon;
4. Prinsip lectio defisilior ‘bacaan yang sulit’;
5. Mempelajari karya-karya sebanding.

Karenanya salah satu tujuan penggarapan teks, seperti disebutkan sebelumnya adalah menyajikan sebuah suntingan teks atau edisi teks beserta terjemahannya, sehingga akan mudah dibaca dan dikenal

kembali oleh kalangan masyarakat yang ingin mengetahui sebagian nilai tradisi lama dan warisan para leluhurnya (Suryani, 2012: 88). Pola penyajian teks hasil transliterasi akan disajikan sesuai dengan bentuk teks pada naskah yang dikaji dengan menggunakan pedoman penyajian transliterasi teks. Dibawah ini akan dikemukakan beberapa pedoman dalam transliterasi naskah **Wawacan Babad Sumedang** diantaranya :

1. Tanda Ø menunjukan kata atau kalimat yang tidak terdapat dalam teks karena sebagian teks hilang.
2. Huruf besar atau kapital digunakan pada penulisan awal kalimat, nama tempat, jabatan, nama orang, kata sapaan atau kalimat langsung.
3. Tanda nomor di salam kurung seperti (27) menunjukkan urutan nomor pupuh dalam naskah.
4. Tanda nomor di salam kurung seperti <27> menunjukkan urutan nomor pupuh dalam naskah
5. (....) sebagai *adenda* dalam teks, diartikan bahwa huruf, suku kata, kata dalam teks menurut konteksnya harus ada meskipun tidak tercantum dalam teks naskah.
6. [....] sebagai *disdenda* dalam teks, diartikan bahwa huruf, suku kata, kata dalam teks menurut konteksnya harus dianggap tidak ada dan tidak perlu dibaca.
7. Tanda baca yang digunakan dalam edisi teks yaitu koma (,) digunakan sebagai tanda jeda, tanda titik (.) digunakan sebagai tanda berakhirnya kalimat dan tanda petik (“ ”) digunakan untuk kalimat langsung pada teks.
8. Kata yang tidak sesuai dengan aturan tata bahasa sunda akan ditulis berdasarkan ejaan yang disempurnakan (EYD).
9. Kata yang sulit diterjemahkan akan dibiarkan seperti aslinya dan akan dijelaskan dalam glosarium.

VI. Pengantar Terjemahan

Terjemahan dapat diartikan sebagai usaha pemindahan suatu teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Menurut Darsa terjemahan adalah proses menerjemahkan suatu bahasa sumber ke bahasa lain sebagai bahasa sasarannya. Sehubungan dengan hal ini, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, yaitu faktor-faktor yang berkaitan dengan fonologi (ilmu fonem), morfologi (ilmu tata bentuk kata), diksi (pilihan kata), semantik (ilmu tata kalimat) (Darsa, 2013: 39). Yang terpenting dalam suatu terjemahan teks adalah menjaga keaslian teks agar terjemahan tidak menyimpang dari maksud pengarang aslinya (Sardjono dalam Suryani, 2012: 87). Seperti yang dipaparkan sebelumnya, proses penggarapan teks bertujuan untuk menyajikan sebuah suntingan teks atau edisi teks beserta terjemahannya, sehingga akan mudah dibaca dan dikenal kembali oleh kalangan masyarakat yang ingin mengetahui sebagian nilai tradisi lama dan warisan para leluhurnya (Suryani, 2012:88). Terdapat 8 metode penerjemahan, diantaranya :

1. Penerjemahan kata demi kata. Dalam metode penerjemahan jenis ini biasanya kata-kata teks bahasa sumber langsung dilekatkan di bawah versi teks bahasa sasaran. Kata-kata dalam teks

bahasa sumber diterjemahkan ke luar konteks, dan kata-kata yang mengandung nilai kultural dialihkan apa adanya. Umumnya metode penerjemahan ini bisa diterapkan untuk mengenal dan memahami mekanika bahasa sumber atau bisa juga digunakan untuk mendekati teks yang sulit dalam proses penerjemahan.

2. Penerjemahan harfiah. Dalam penerjemahan harfiah konstruksi gramatika dicarikan padanannya yang terdekat dalam teks sasaran, tetapi penerjemahan leksikal atau kata-katanya dilakukan terpisah dari konteks. Metode ini bisa digunakan dalam tahapan awal proses penerjemahan untuk melihat masalah yang harus diatasi.
3. Penerjemahan setia. Penerjemahan setia berupaya mereproduksi makna kontekstual teks Sumber yang masih dibatasi oleh struktur gramatikanya. Di sini kata-kata yang bermuatan budaya diterjemahkan, tetapi penerjemahan ini berpegang teguh pada maksud dan tujuan penulis teks sumber
4. Penerjemahan semantis. Perbedaan penerjemahan semantis dan penerjemahan setia adalah bahwa penerjemahan semantis selain memperhatikan nilai estetika dan kewajaran teks sumber, ia juga berkompromi pada tataran makna bila diperlukan. Selanjutnya, penerjemahan semantis kata yang hanya sedikit bermuatan budaya dapat diterjemahkan dengan kata yang netral atau istilah yang fungsional. Ringkasnya, perbedaan dari keduanya, adalah bahwa penerjemahan setia bersifat kompromistis dan dogmatis, sedangkan penerjemahan semantis lebih luwes, memberikan ruang dan empati intuisi penerjemahnya terhadap teks sumber.
5. Penerjemahan adaptasi, atau lebih tepatnya adaptasi. Adaptasi merupakan metode penerjemahan yang paling bebas dan paling dekat dengan bahasa sasaran. Sehingga menurut kritik Kridalaksana, tidak dapat disebut metode penerjemahan. Metode ini digunakan terutama sekali untuk menyatukan drama atau komedi dan puisi. Budaya bahasa sumber dialihkan ke dalam budaya bahasa sasaran dan teksnya ditulis ulang dengan tetap mempertahankan tema, karakter serta alur dalam teks sumber.
6. Penerjemahan bebas. Metode penerjemahan bebas mengutamakan isi dan mengorbankan bentuk. Biasanya, hasil penerjemahan bebas berbentuk sebuah parafrase yang bisa lebih panjang atau lebih pendek dari bahasa aslinya, yang biasanya disebut dengan penerjemahan intralingual.
7. Penerjemahan idiomatis. Penerjemahan idiomatis ini bertujuan mereproduksi amanat dalam teks bahasa sumber tetapi cenderung mendistorsi nuansa makna karena menggunakan kolokialisme dan idiom yang tidak terdapat dalam teks bahasa sumber.
8. Penerjemahan komunikatif. Metode penerjemahan mengupayakan reproduksi makna kontekstual bahasa sumber sedemikian rupa, sehingga baik aspek kebahasaan maupun aspek isi langsung dapat diterima dan dipahami oleh pembaca teks bahasa sasaran.

Metode penerjemahan yang dipakai dalam proses penerjemahan naskah *Wawacan Babad Sumedang* ini adalah metode **Penerjemahan Setengah Bebas**.

Edisi Teks dan Terjemahan
NASKAH WAWACANN BABAD
SUMEDANG

مَنوگ I مَفَقَه مَنوگ ۱۱ رَا جِهَر د مَنوگ ۱۱ د مَفَقَه
 د جِهَر د مَفَقَه ۱۱ جِهَر د مَفَقَه ۱۱ جِهَر د مَفَقَه ۱۱ جِهَر د مَفَقَه ۱۱
 سَفَر د ۱۱ مَفَقَه مَنوگ د جِهَر ۱۱ مَنوگ مَنوگ د جِهَر د مَنوگ د مَنوگ
 مَنوگ ۱۱ مَنوگ مَنوگ مَنوگ ۱۱ ۱۱ مَنوگ مَنوگ د جِهَر
 اَنو مَنوگ د مَنوگ ۱۱ مَنوگ مَنوگ د جِهَر ۱۱ مَنوگ مَنوگ د جِهَر ۱۱ اَنو
 جِهَر مَنوگ ۱۱ مَنوگ مَنوگ ۱۱ مَنوگ مَنوگ د جِهَر ۱۱ مَنوگ مَنوگ
 مَنوگ مَنوگ ۱۱ مَنوگ مَنوگ مَنوگ ۱۱ ۱۱ مَنوگ مَنوگ د جِهَر
 مَنوگ مَنوگ مَنوگ ۱۱ مَنوگ مَنوگ د جِهَر ۱۱ مَنوگ مَنوگ د جِهَر
 مَنوگ ۱۱ مَنوگ مَنوگ ۱۱ مَنوگ مَنوگ د جِهَر ۱۱ مَنوگ مَنوگ د جِهَر
 مَنوگ ۱۱ مَنوگ مَنوگ ۱۱ مَنوگ مَنوگ د جِهَر ۱۱ مَنوگ مَنوگ د جِهَر
 مَنوگ ۱۱ مَنوگ مَنوگ ۱۱ مَنوگ مَنوگ د جِهَر ۱۱ مَنوگ مَنوگ د جِهَر

Transliterasi (Alih Aksara)

Nu ka hiji pupuh sinom.

(8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 7-i, 8-u, 7-a, 8-i, 12-a)

<1>

*Ieu carita dikarang,
Di angkir dijieun dangding,
Carita tanah Sumedang,
Jaman baheula bihari,
Tatapina saper¹ ti,
Nampa turunan dicatur,
Ngan nurut caritana,
Kolot-kolot ménak kuring,
Nu tétéla bibit buritna Sumedang. (1)*

<2>

*Terus manurut carita Anu nepi ka kiwari,
Méh sarupa caritana,
Kolot - kolot ménak kuring,
Nu² jadi bibit burit,
Kasebut nagara galuh,
Ganti ku Pajajaran,
Sang Perebu Siliwangi,
Nu ka sebut mencarkeun sa tanah jawa (2)*

<3>

*Nurut turunan susunan,
Nu jadi pangagung nagri,
Sesebutan nu baheula,
Cara ayeuna bupati,
Ngaran pangagung nagri,
Ratu atawa perebu,
Ayeuna nu ka kacap,
Tedak perebu Siliwangi,
Tina waktu sang perebu Lingga Hyang. (3)*

Terjemahan

Yang ke satu pupuh sinom.

(8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 7-i, 8-u, 7-a, 8-i, 12-a)

Ini cerita dikarang,
Diundang dibuat dangding,
Cerita tanah Sumedang,
Zaman dahulu dulu,
Tetapi seperti,
Menerima turunan diceritakan,
Hanya mengikuti ceritanya,
Para orang tua bangsawan saya,
Yang tahu awal mula Sumedang.

Lalu menurut cerita yang sampai hingga
sekarang,
Agar sama ceritanya,
Para orang tua bangsawan saya,
Yang menjadi awal mula,
Disebut negara Galuh,
Berganti dengan Pajajaran,
Sang Prabu Siliwangi,
Yang disebut memisahkan setanah Jawa.

Mengikuti susunan turunan,
Yang menjadi panggung negeri,
Sebutan dahulu,
Seperti sekarang bupati,
Nama panggung negeri,
Ratu atau prabu,
Sekarang yang terkenal,
Turunan Prabu Siliwangi,
Dari waktu Sang Prabu Lingga Hyang.

¹ sapereti

² anu

سِلَوْنِب « كَبَنَكُنْ اِيَهْ جِيرَهْ » جِهْ رَتْدَ كُيَعَنْتَ « كُو بَقْعَهْ نُو
 مَكْبَهْ » مَنَهْ بَقْرَبُو لَقْلِي وَنَسُو « كُنْجَقَنْتَ اِيَهْ جِيرَهْ »
 بَقْرَبُو اَتَتْ هَجَبِ اَنَشِرَهْ جِهْ بَقْنَقْتَهْ رَتُونُو اَكُمُ بِيَتْ ④
 كُو سَمَكَهْ هَرَهْ « لَحْلُكُنْ جِيَهْ كُجَفَهْ كَتَمَهْ دَسَبَتَهْ » كَلَهْ
 رَنَ جِيَهْ بَقْلَهْ « جِيَهْ وَلَقْتَهْ كَبَهْ » مِيَهْ بَلَهْ رَتَلَحْلَهْ « تَنَهْ لِيَهْ
 مَقْرَبَتَهْ » اَوْنَهْ بَقْلَهْ مَسْكِرَلَهْ « تَنْتَ بَقْلَهْ مَقْلَهْ رَتَكُو اَنُو
 اِيَهْ رَهْ مِيَهْ وَلَقْتَهْ جِيَكُنْ « اَتَفَهْ كُجَفَهْ كُورَهْ » نَلَهْ لَهْرَهْ
 مَهْ « اِيَهْ اَنُو جِيَهْ مَكْبَهْ » مَنَهْ بِيَهْ اَرَنَ نِكِرَهْ « اِيَهْ تَنَهْ رَدَلَهْرَهْ
 قَنَسَتْ سَرَفَا كُنْ « اِيَهْ بَقْرَبُو تَنْتَ مَسْكِرَهْ » اِيَهْ مَهْ جِيَهْ مَكْبَهْ
 جِهْ سَوْنَهْ ⑤ اِيَهْ كَبَتَهْ جِيرَهْ « رَتُونُو دَسَبَتَهْ نِكِرَهْ » دَسَبَتَهْ بَقْرَبُو

Transliterasi (Alih Aksara)

<4>

Jadi ratuna di Sumedang,
Bibit tedak <1> Siliwangi,
Kebatkeun ieu carita,
Jadi ratuna gumanti,
Ku pangéran [nu]³kakasih,
Sang perebu Lingga Wastu,
Gancang⁴ ieu carita,
Putera na ngan hiji istri,
Jeung panungtung ratu nu agama Buda. (4)

<5>

Kota sumedang harita,
Kiduleun gunung kacapi,
Kutamaya disebutna,
Kalérleun gunung Pelasari,
Nyanding walungan cai,
Sisina belah ti kidul,
Tanahna⁵ lémpar pisan,
Awis tinggal sakuriling,
Ngan tilu pal ti kota anu ayeuna. (5)

<6>

Sisi walungan Cisugan,
Nepi ka jaman kiwari,
Nelah lembur kutamaya,
Aya anu jadi bukti,
Tanah yén urut nagri,
Aya tanah rada luhur,
Ngendat sarupa Kuta,
Jiga pasir ngan pasagi,
Ayeuna mah geus dibukbak jadi sawah. (6)

Terjemahan

Jadi ratu di Sumedang,
Bibit turunan Siliwangi,
Selesaikan cerita ini,
Jadi ratunya berganti,
Oleh pangeran yang terkasih,
Sang Prabu Linggawastu,
Cepatnya cerita ini,
Anaknya hanya satu perempuan,
Dan ratu terakhir yang beragama budha.

Kota Sumedang waktu itu,
Sebelah selatan Gunung Kecapi,
Kutamaya disebutnya,
Sebelah utara Gunung Palasari,
Berdekatan sungai,
Sampingnya dari sebelah selatan,
Tanahnya luas sekali,
Terlihat sekelilingnya,
Hanya tiga pal dari kota yang sekarang.

Samping sungai Cisugan,
Hingga zaman sekarang,
Terkenal desa Kutamaya,
Ada yang menjadi bukti,
Tanah bahwa bekas negeri,
Ada tanah yang lebih tinggi,
Jalannya seperti Kuta,
Seperti bukit hanya saja persegi,
Sekarang sudah diratakan menjadi sawah.

³ anu

⁴ gancangkeun

⁵ tanah

نُكْرُكُ ۱۱ كَفَّحُ سُنَّ كُنْوَ جَبَّ ۱۱ كَسْبُكُن رَتَوُول ۱۱ سُنَّ كَفَّحُ
 نَبْرَسَا ۱۱ كَجَر مَقْ كَرَك ۱۱ بَقْ مَقْوَ كَحْرِي كَجَر ۱۱ جَر بَر
 سَرَن ۱۱ كَجَر سَمَكُو ۱۱ ۶ اَيْت رَتَوَانُو دُو ۱۱ مَجِيَت كَلِك دِلَن ۱۱
 كَفَا مَنَه اَكَم ۱۱ بَر اَكَم مَسْلَمَن ۱۱ سَنَفْ كُنْوَ جَبَّ ۱۱ بَقْ مَقْ
 مَ كَلِكُ كَفَّحُ ۱۱ مَكْ كَسْفَكُن اِسْلَم ۱۱ كَفَا سَنَفْ سِلَه اِسْلَم ۱۱
 كَجَر كَلِك ۱۱ نَبِيَسَن ۱۱ ۵ بَقْر رَتَو سَمَكُو ۱۱ جَفْ كَلِك
 هَج اِسْر ۱۱ بَقْر كَلِك ۱۱ بَقْر ۱۱ كَفَّحُ سُنَّ كُنْوَ جَبَّ ۱۱ سَرَفَا
 مَوْلَا مَكْرِي ۱۱ اَتُو سَوَد ۱۱ سَبَّ ۱۱ بَقْر مَقْ مَكْرِي ۱۱ سَبَّ
 اَيْت كَر سَرَفَا ۱۱ اَجَا اَيْت بَقْر مَقْر مَقْر ۱۱ ۹ اَر بَقْر
 بَقْر ۱۱ بَقْر سُنَّ كُنْوَ كُنْوَ جَبَّ ۱۱ اَيْفَلِكُ كَلِك بَقْر ۱۱ بَقْر ۱۱

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<7>

Ayeuna ganti carita,
Ratu nu di sacan nagri,
Di Cirebon pangarana,
Kangjeng Sunan Gunung Jati,
Kasebut[keun] ratu wali,
Tedak kangjeng Nabi Rosul,
Kacatur mangsa harita,
Pada mangku ngeréh nagri,
Di Cirebon sareng di nagri Sumedang. (7)

Sekarang berganti cerita,
Ratu yang sebelum negeri,
Di Cirebon namanya,
Kanjeng Sunan Gunung Jati,
Disebutkan ratu wali,
Turunan Kangjeng Nabi Rosul,
Diceritakan waktu itu,
Waktu memerintah negara,
Di Cirebon bersama di negeri Sumedang.

<8>

Éta ratu anu dua,
Mimitina gulat dalit,
Tatapi misah agama,
Buda agama muslimin,
Sinuhun Gunung Jati,
Teu pisan kersa ngaganggu,
Maksa ngasupkeun Islam,
Tapi tetep silih asih,
Kacaturkeun lila-lila bébésanan. (8)

Itu ratu yang dua,
Awalnya berteman,
Tetapi berbeda agama,
Budha agama muslimin,
Sinuhun Gunung Jati,
Tidak pernah mau mengganggu,
Memaksa agar masuk Islam,
Tapi tetap saling menyayangi,
Diceritakan setelah lama berbesanan.

<9>

Putrana ratu Sumedang,
Nyaéta ngan hiji istri,
Ditikahkeun ka putrana,
Kangjeng sunan Gunung Jati,
Syarif Maulana Magrib,
Atawa nu sok disebut,
Pangéran Pamekaran,
Saéstuna kudu sarip,
Enya éta putera pangeran Panjunan. (9)

Putranya ratu Sumedang,
Yaitu hanya satu perempuan,
Dinikahkan ke putranya,
Kangjeng Sunan Gunung Jati,
Syarif Maulana Magrib,
Atau yang suka disebut,
Pangeran Pamekaran,
Sebenarnya harus bijaksana,
Yaitu anaknya Pangeran Panjunan.

مَكْتُ الْفَيْفَانِ مَقْتُ «مَكْتُ الْفَيْفَانِ مَقْتُ» دَاهِرُ جَرِّ نَفَقَةُ
 كَوْحُفُكُنْ رُتُوسْمَكُنْ «كَلْفُكُنْ جَبْكَ كَلْفُ» رَيْبُ كَلْفُكُنْ مَقْتُ
 مَقْتُكُمْ أَتُمْ ⑩ مَقْتُكُمْ لَجْهَ قَتْمُكُمْ «كُ مَقْتُكُمْ جَبْكُمْ جَبْكُمْ»
 مَقْتُكُمْ رُتُوسْمَكُنْ «جَبْكُمْ مَقْتُكُمْ مَقْتُكُمْ» مَقْتُكُمْ مَقْتُكُمْ
 دَسْمُكُمْ «مَقْتُكُمْ مَقْتُكُمْ» أَيْتُ مَقْتُكُمْ «مَقْتُكُمْ» مَقْتُكُمْ
 رَا دَسْمُكُمْ «دَسْمُكُمْ دَسْمُكُمْ» ⑪ رَيْبُكُمْ جَبْكُمْ
 أَيْتُكُمْ «جَبْكُمْ أَيْتُكُمْ» مَقْتُكُمْ «مَقْتُكُمْ» مَقْتُكُمْ
 أَيْتُكُمْ «وَسْمُكُمْ مَقْتُكُمْ» دَسْمُكُمْ مَقْتُكُمْ «أَيْتُكُمْ» مَقْتُكُمْ
 «وَسْمُكُمْ مَقْتُكُمْ» مَقْتُكُمْ مَقْتُكُمْ ⑫ أَيْتُكُمْ
 كُ مَقْتُكُمْ «كُ مَقْتُكُمْ» مَقْتُكُمْ مَقْتُكُمْ «كُ مَقْتُكُمْ» مَقْتُكُمْ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<10>

Ari pangéran Panjunan,
Putra Sunan [Gunung]⁶ Gunung Jati,
Énggalna kangungan putera,
Pameget kasép tur seungit,
Siga geus mawa ciri,
Di ahir jadi pangagung,
Kocap[keun]⁷ ratu Sumedang,
Kalangkung nya suka galih,
Réh kangungan putu pameget utama. (10)

Pangeran Panjunan itu,
Putra Sunan Gunung Jati,
Secepatnya mempunyai anak,
Lelaki tampan dan wangi,
Seperti sudah membawa ciri,
Diakhir menjadi yang diagungkan,
Yang diucapkan ratu Sumedang,
Sungguh sangat senang hati,
Setelah mempunyai cucu laki-laki utama.

<11>

Ngénggal lajeng ngadeuheusan,
Kasinuhun Gunung Jati,
Pihatur ratu Sumedang,
Jeungna bari melas melis,
Sok sieun [han]teu di tampi,
Simkuring agung panuhun,
Éta pun incu téa,
Manawi paidin Gusti,
Disuhunkeun dék diingu di Sumedang. (11)

Lalu cepat mendekati,
Ke sinuhun Gunung Jati,
Teruntuk Ratu Sumedang,
Juga sambil memelas,
Takut tidak diterima,
Saya mengucapkan banyak terima kasih,
Itu cucu saya,
Mungkin mendapat izin Gusti,
Diminta untuk diadopsi di Sumedang.

<12>

Réh teu gaduh deui anak,
Jadi awéwé ngan hiji,
Kusinuhun geus ka manah,
Pijadieun awal ahir,
Wantuning bangsa wali,
Diwalonan ku sinuhun,
T⁸aya pisan halangan,
Wantuning sarua wajib,
Tapi budak bapana agama islam. (12)

Karena tidak mempunyai anak,
Jadi perempuan hanya satu,
Oleh sinuhun sudah ke hati,
Untuk menjadi awal akhir,
Memberanikan bangsa wali,
Dijawab oleh sinuhun,
Tidak ada halangan,
Memberanikan sama wajib,
Tapi anak ini ayahnya agama islam.

⁶ gunung

⁷ kocapkeun

⁸ teu aya

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<13>

Agama turut ka budak,
Kudu jadi islam deui,
Pihatur ratu Sumedang,
Ku simkuring geus kapikir,
Sinareng⁹ jisimkuring,
Nurutkeun riwayat sepuh,
Pitutur nu baheula,
Disebutkeun jisimkuring,
Panungtungan jadi ratu Sumedang. (13)

Agama turun ke anak,
Harus menjadi islam lagi,
Teruntuk ratu Sumedang,
Oleh saya sudah terpikir,
Bersama diri saya,
Mengikuti riwayat sesepuh,
Arahan yang dahulu,
Disebutkan diri saya,
Yang terahir jadi ratu sumedang.

<14>

Nu pagem agama buda,
Mangkana tangtu diganti,
Nyaéta ku incuna téa,
Éta téh anu mimiti,
Ganti nyebat[na] hyang widi,
Ku agama Nabi Rosul,
Sareng tedak tumedak,
Dugi kana jaman ahir,
Sirna Buda gantina agama Islam. (14)

Yang mengerti agama budha,
Tentunya harus diganti,
Yaitu oleh cucunya,
Itu yang pertama,
Berganti memanggilnya Hyang Widi,
Dengan agama Nabi Rosul,
Bersama turunan turunannya,
Sampai akhir jaman,
Hilang Budha gantinya agama Islam.

<15>

Nyebatkeun ieu carita,
Perebu Lingga Wastu tadi,
Lambat lambat jumenengna,
Ahirna mangké gumanti,
Ku putuna [nu]¹⁰ kakasih,
Nu geus kasebut di luhur,
Ngeréh nagri [di]¹¹ Sumedang,
Ratu agama muslimin,
Ngeréh eusi nagri bangsa buda. (15)

Menyebutkan cerita ini,
Prabu Lingga Wastu tadi,
Lama menjabatnya,
Akhirnya nanti berganti,
Oleh cucunya yang tersayang,
Yang sudah disebut di atas,
Jalan isi negeri Sumedang,
Ratu agama Muslimin,
Jalan isi negeri bangsa Budha.

<16>

Tatapina lila-lila,
Saréhing ratu muslimin,
Pangeusi nagri Sumedang,
Anu jaradi muslimin,
[Anu]¹² teu¹³ kacaturkeun deui,
Sejana pada aranut,
Napsu nurut riwayat,
Anu kacarita deui,
Saeusining Sumedang geus manjing islam. (16)

Tetapi lama-lama,
Menghilang ratu Muslimin,
Pengisi negeri Sumedang,
Yang menjadi muslimin,
Yang diceritakan tidak lagi,
Maksudnya untuk masuk,
Nafsu mengikuti riwayat,
Yang diceritakan kembali,
Seisi sumedang sudah masuk Islam

⁹ sinareng

¹⁰ nu

¹¹ di

¹² anu

¹³ hanteu

سُوْرَتِ الرَّحْمٰنِ ۱۱ اَنْتَ كَجَرِّ دَرَّةٍ ۱۱ سُبْحٰنَكَ سَمِیْعٌ كَرِیْمٌ
مَنْجَعٌ اِسْلَامٌ ۱۶ سَقِیْبٌ لَا جُعْلَ لَكَ ۱۱ اَنْتَ سَمِیْعٌ مِّنْ
لَّیْسَ ۱۱ اَلَيْسَ لَكَ نُوْكُوْحٌ ۱۱ اَرْجَا لَكَ یَقْعُدُ مَسْلُحًا ۱۱
اَلَيْسَ لَكَ مَجْلِسٌ ۱۱ اَعَفْتُ مِنْكَ ۱۱ اَعْرَضْتَ عَنْكَ ۱۱ مَرَرْتُ ۱۱ فَنَمِیْتُ
سَیْفٌ ۱۱ اَعْلَمْتَ مَقْلَبَ مَقْلُوْبٍ ۱۱ ۱۱ اَنْتَ تَحْرِیْدُ سِنَّةَ جَوٍّ ۱۱
كَبِیْرٌ جَرَدٌ مَسْلُحٌ ۱۱ اَنْتَ لَمْ تَنْدَ فُسْنٌ ۱۱ اَنْتَ تَحْرِیْدُ قُرْ
بُحٍّ ۱۱ اَنْتَ وَجْهٌ رَّحِیْمٌ ۱۱ اَنْتَ حَقٌّ ۱۱ اَنْتَ حَقٌّ ۱۱ اَنْتَ حَقٌّ ۱۱
فُسْنٌ ۱۱ اَنْتَ حَقٌّ ۱۱ اَنْتَ حَقٌّ ۱۱ اَنْتَ حَقٌّ ۱۱ اَنْتَ حَقٌّ ۱۱
مَرَرْتُ ۱۱ اَنْتَ كَجَرِّ دَرَّةٍ ۱۱ اَنْتَ كَجَرِّ دَرَّةٍ ۱۱ اَنْتَ كَجَرِّ دَرَّةٍ ۱۱
سِنَّةٌ فُسْنٌ ۱۱ اَنْتَ كَجَرِّ دَرَّةٍ ۱۱ اَنْتَ كَجَرِّ دَرَّةٍ ۱۱ اَنْتَ كَجَرِّ دَرَّةٍ ۱۱

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<17>

*Sanggeus lila jumenengna,
Ratu Sumedang muslimin,
Ayeuna ganti nu kocap,
Raja geus bangsa muslimin,
Ayeuna ka Majapait,
Jenenganana Tinuhung,
Ngaraton di Mataram,
Panembahan Senapati,
Ngalegena Mangkurat Mangkubuana. (17)*

Setelah lama berdirinya,
Ratu Sumedang Muslimin,
Sekarang berganti yang berucap,
Raja sudah bangsa Muslimin,
Sekarang ke Majapahit,
Namanya Sinuhung,
Berkeraton di Mataram,
Menyembah Senopati,
Ngalegena mangkurat mangkubuana.

<18>

*Nu ngeréh sa tanah Jawa,
Kabéh jaradi muslimin,
Ngan kari tanah Pasundan,
Ratuna ngeréh peribadi,
Dina hiji-hiji nagri,
Gancangna nu mangun catur,
Saantéro Pasundan,
Dikumpulkeun jadi hiji,
Kabéh sujud ka Sinuhun di Mataram. (18)*

Yang menjalani se tanah Jawa,
Semua jadi Muslimin,
Hanya tinggal tanah Pasundan,
Ratunya berjalan sendiri,
Di satu satu negeri,
Cepatnya yang membangun cerita,
Seantero Pasundan,
Dikumpulkan menjadi satu,
Semua sujud ke Sinuhun di Mataram.

مَرَّةً تَحْتَ بَقْعَةٍ «سَأَلُوا سَلَةَ جَرٍّ» مَسْجِدٌ كِي مَسْجِدٍ
 كَتَبْتُهَا بَعْدَ كَوْنِهَا مَرَّةً (١٩) مَسْجِدٌ كَبِيرٌ مَرَّةً
 تَوَفَّقْتُ أَوْ مَسَّيْتُ «كَيْفَ دُكِّنَتْ قُرْآنًا» كَيْفَ دُكِّنَتْ بَوَفَّتْ «دَسَّ
 بَنِي بَوَفَّتْ» كَيْفَ دُكِّنَتْ «أَجْرُ جُلُوسٍ» بَوَفَّتْ دُكِّنَتْ «جَعَلْتُ
 مَرَّةً مَرَّةً» جَعَلْتُ بَقْعَةً كَسَمْتُ دُكِّنَتْ (٢٠) تَرَنُّنٌ تَرَنُّنٌ
 مَسْكُونٌ بَوَفَّتْ «جَعَلْتُ جَعَلْتُ» دُكِّنَتْ دُكِّنَتْ نَجْرًا «لَحْرَهْزُ
 سَوْدٌ دُكِّنَتْ» لَحْدٌ بَوَفَّتْ كَيْفَ بَقْعَةٍ «رَبِّ سَمِ جَعَلْتُ» كَيْفَ مَقْعَةٍ
 أَوْ مَقْعَةٍ «رَبِّ أَوْ كَيْفَ بَقْعَةٍ كَسَمْتُ» (٢١) دُكِّنَتْ دُكِّنَتْ وَهَتْ
 دُكِّنَتْ بَقْعَةٍ مَسْكُونٌ «لَمْ يَفْعَلْ أَيْ» سَبَبٌ يَوْكُنْ مَسْكُونٌ «أَلَمْ يَفْعَلْ
 كَوْرًا» لَمْ يَفْعَلْ كَفَعَلْتُ بَقْعَةٍ «لَمْ يَفْعَلْ» لَمْ يَفْعَلْ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<19>

*Hanteu ka catur waktuna,
Panembahan Sénapati,
Ngeréhna tanah Pasundan,
Margana nyakitu deui,
Naha ngalawan jurit,
Harita perang ngadu pupuh,
Saantéro tanah Jawa,
Sumujud ka Senapati,
Gancangna mah geus ka wengku ku Mataram. (19)*

Tidak diceritakan waktunya,
Menyembah Senapati,
Berjalannya tanah Pasundan,
Jalannya seperti itu lagi,
Kenapa melawan perang,
Waktu perang beradu pupuh,
Seantero tanah Jawa,
Sujud ke Senapati,
Cepatnya sudah dibatasi oleh Mataram.

<20>

*Sanggeus kabawa Mataram,
Nu pangkat ratu satadi,
Kabéh diganti ngaranna,
Kudu disebut bupati,
Disaban saban bupati,
Kabéh diajar jujuluk,
Bupati Sumedang,
Jaman harita mimiti,
Jujulukna pangéran Kusumah Dinata. (20)*

Sesudah dibawa ke Mataram,
Yang pangkat ratu tadi,
Semua diganti namanya,
Harus disebut bupati,
Disetiap setiap bupati,
Semua belajar jujuluk
Bupati Sumedang,
Jaman dahulu pertama,
Panggilannya pangeran Kusuma Dinata.

<21>

*Turun-turun tumurun,
Sakur nujadi bupati,
Nyakitu jenenganana,
Digenti disaban nagri,
Lumrahna sok diganti,
Lamun bupati geus pupus,
Réh sami jenenganana,
Jeung mangké anu ngaganti,
Ieu ogé pangéran Kusuma Dinata. (21)*

Turun-turun temurun,
Hanya yang menjadi bupati,
Seperti itu namanya,
Diganti disetiap negeri,
Biasanya suka diganti,
Jika bupati sudah meninggal,
Karena sama namanya,
Dan nanti yang menggantinya,
Ini juga Pangeran Kusuma Dinata.

<22>

*Dina sanggeus wapatna,
Disebut Pangeran Santeri,
Nelah nepi ka ayeuna,
Sabab ngawitan muslimin,
Dalem jaman kiwari,
Lamun reungeun enggeus pupus,
Lain deui disebutna,
Lain keur jumeneng tadi,
Biasana disebut ngaran makamna. (22)*

Sesudah wafatnya,
Disebut Pangeran Santri,
Terkenal hingga sekarang,
Sebab pertama Muslimin,
Dalem jaman sekarang,
Jika reungeun sudah meninggal,
Beda lagi disebutnya,
Bukan sedang ada tadi,
Biasanya disebut nama kuburannya.

مَنَّهُ سَبَّحَ ۖ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۖ نُوَكِّدُ نَفَقَهُ كَسَمَرِ ۖ
 مَسْرُودٌ فَقِيرٌ مَسْرُودٌ ۖ تَلَهُ كُنْتُ كَوَقَفْتُ ۖ تَرْتَجِبُ جَنَفْتُ كَيْفَ فَقِيرٌ
 رَدَّ كَسَمَرِ ۖ تَسْفِيهِ سَرَجُ ۖ كَفَجَّةٍ فَقِيرٌ كَسَمَرِ ۖ أَلَيْسَ ۖ رَيْبُ
 يَفْتُ لِلْكُورِ ۖ مَسْفُوحٌ جَمْعُهُ يَوْفِي ۖ كَيْفَ أَلَيْسَ كَيْفَ كَرُوتُ ۖ
 نُوَكِّدُ أَيْتُهُ وَرَبِّي كَيْفَ ۖ أَيْتُهُ أَدَانَهُ سَمَكَةٌ ۖ تَحْتَ تَحْتَهُ فَجَعَلَتْ ۖ نَهْمُ
 جَمْعُ كَيْفِي وَرُ ۖ مَفْتَرُ نَوَاقِلُ تَتَفَاعَلُ ۖ أُنُوَدُ سَرِيحٌ وَلِ ۖ مَسْنُفُ
 دَسْبَتُ ۖ اِدْرُ ۖ جَمْعُ هَرَرُ كَيْفَ ۖ مَسْفُوحٌ كَيْفَ كَرَمَتُهُ ۖ حَرْدُ تَنْدُهُ جَا
 وَ ۖ أَيْتُهُ أَلَمْ نُوَسْخَرْ ۖ نُوَسْخَرْ فَا مَسْنُفُ ۖ لَكُونُ جَمْعُ يَوْفِي ۖ مَسْنُفُ
 كَيْفَ كَبُوعٌ مَسْرُودٌ ۖ مَسْنُفُ تَحْتَهُ كَيْفَ جَمْعُهُ ۖ تَحْتَهُ كَيْفَ مَسْرُودٌ ۖ كَيْفَ
 كَيْفَ جَمْعُ كَوَجِبَتْ ۖ لَكُونُ مَسْلُوحٌ جَمْعُهُ ۖ كَوَمَدُ مَسْنُفُ تَحْتَهُ جَمْعُهُ ۖ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

Nu Kadua Pupuh Kasmaran (Asmarandana)
(8-i, 8-a, 8-é/o, 8-a, 7-a, 8-u, 8-a)

Yang ke dua pupuh kasmaran (Asmarandana)
(8-i, 8-a, 8-é/o, 8-a, 7-a, 8-u, 8-a)

<1>

*Sasurud Pangéran Sant¹⁴ri,
Tuluy ganti ku putuna,
Terus jenenganana gé,
Pangéran Kusuma Dinata,
¹⁵Tapi disarebutna,
Kangjeng pangéran Geusan Ulun,
Réa pisan lalakonna. (23)*

*Semeninggalnya Pangeran Santri,
Lalu diganti oleh cucunya,
Lalu namanya juga,
Pangeran Kusuma Dinata,
Tetapi disebutnya
Kanjeng Pangeran Geusan Ulun,
Banyak sekali lakonnya.*

<2>

*Sanggeus jumeneng bupati,
Geusan Ulun téh gerwana,
Nu kaétang wargi kabéh,
Éstu urang Sumedang,
Ngan tedar Pajajaran,
Nami Nyi Mas Gédéng Waru,
Putra nu ahli tatapa. (24)*

*Setelah menjadi bupati,
Geusan Ulun panggilannya,
Yang terhitung sodara semua,
Tentu orang Sumedang,
Hanya jalan Pajajaran,
Nama Nyi Mas Gedeng Waru,
Anak dari ahli semedi.*

<3>

*Anu disarebut wali,
Sunan pada disebutna,
Dina jaman harita téh,
Mashur geus da karamatna,
Jaradi tanah Jawa,
Réa ulama nu mashur,
Nu sarupa sunan pada. (25)*

*Yang banyak menyebut wali,
Sunan disebutnya,
Di jaman waktu itu,
Terkenal sudah karena keramtnya,
Menjadi tanah Jawa,
Banyak ulama terkenal,
Yang mirip sunan pada.*

<4>

*Laku nu jadi bupati,
Sanggeus kabawa Mataram,
Saban tahun kudu ngaos,
Ngadeuheusan ka Mataram,
¹⁶Geus jadi kawajiban,
Lalakon sakitu jauh,
Komo sunah perjalanan. (26)*

*Perilakunya yang menjadi bupati,
Setelah terbawa ke Mataram,
Setiap tahun harus mengaji,
Mendekati Mataram,
Dan sudah menjadi kewajiban,
Lakon sejauh itu,
Apalagi sunah perjalanan.*

¹⁴ santeri

¹⁵ tatapi

¹⁶ jeung

كَتَبَ هُنَّ ۚ يَهْجُرُ ۙ اَوْنَتْ كَوَجِبَتْ كَيْدًا ۙ زَنْبُكُ شَقِيحٌ يَلْمُزُ
 ۚ اِرْبَدَه كَوْدًا يَلْمُزُ ۙ اَلْحَبِ اَلْكَيْفُ نَقَرَةً ۙ لَوْبُكُ زَيْجٌ اَرْنَتْ
 كَعْدُ كَيْدُ نَجْرٍ ۙ (٢٧) اَوْفَجِرْ حَتَّى يَفْقِرَ لَيْمٌ ۙ اَنُومَرُو كَعْبَلًا
 نُوْدَسِبَنْ كَفَرِيُوْزًا ۙ اَكُنْ اَلْزُ كَجِرْ ۙ كَجِفْ كَفَسَفَنْ ۙ نَفْعُفِيْلُ
 كِ مَسِيْعُهُوْ ۙ نُوْكَتُوْكَ نَفْلَكُنْ (٢٨) اَنُوكْتَلَنْ دَرْدًا ۙ دَسِبَتْ كِ
 كَوْنَتْ هَفَا ۙ اَكِ اَوْفَعْدُ كِي يَرُوْنَمْ نَفِيُوْزًا ۙ اَيْتْ اَوْفَعْدُ كَعْدُ
 نَحْ ۙ اَعْرَايَنْ مَهْ اَوْفَعْدُ ۙ اَيْرَنْهَمْ نَفِيْعُ ۙ سُرْجَنْهَمْ سَكْرَنْهَمْ ۙ
 كَجِكْلُوْ (٢٩) نَحْ مَسِيْعُهُوْ نَفَرِيْبْ ۙ اَعْرَنْ جِيْ نَفَرَكُوْبْ ۙ اَرْبِيْرُ
 نْ نُوْمَسِيْجَنْ ۙ هَنْتْ كَسِبَنْ نَعْرًا ۙ اَسْفَا كَسْ نَفْتُوْا ۙ اَسْفَا هَنْتْ
 كَجِرْ اَسِيْنْ اَسْ كَرْمُزْ (٣٠) اَسْ نُوْكَوْجَفْ دَرْدًا ۙ كَفَعْلُ نَفَقِرَنْ

<5>

Tatapi hanteu dipikir,
Wantu kawajiban téa,
Dina saban tahun ngaos,
Di iring ku wadyabalad,
Sadia gagaman perang,
Lobana dugi ka ratus,
Kumaha gedé nagrinya. (27)

Tetapi tidak terpikir,
Karena kewajiban,
Disetiap tahun mengaji,
Diikuti oleh para kawan,
Sedia peralatan perang,
Banyaknya hingga ratusan,
Bagaimana besar negerinya.

<6>

Upacara jeung pangiring,
Anu marawa gamelan,
Anu disebut ¹⁷Parabon,
Geusan Ulun ka carita,
Kagungan kaputengan,
Pamangku Ki Sayang Hawu,
Nu kadua Ki Nangganan. (28)

Upacara bersama pengiring,
Yang membawa gamelan,
Yang disebut ke Parabon,
Geusan Ulun cerita,
Mempunyai kaputungan,
Pamangku Ki Sayang Hawu,
Yang kedua Ki Nangganan.

<7>

Anu katiluna deui,
Disebut Ki Kondang Hapa,
Ka opat Ki Térong Péot,
Éta opat kapetengan,
Cara ayeuna mah upas,
Beurang peuting tara jauh,
Sakaréngkak dicacandak. (29)

Yang ketiganya,
Disebut Ki Kondang Hapa,
Ke empat Ki Terong Peot,
Itu empat pengawal,
Seperti sekarang opas,
Siang malam tidak jauh,
Semuanya dibawa.

<8>

Ngan Sayang Hawu pribadi,
Ngarana Jaya Perkosa,
Ari baturna nu séjén,
Hanteu kasebut ngaranna,
Tapi geus tangtu aya,
Tatapi hanteu kacatur,
Nyaéta aya deui ngaranna. (30)

Hanya Sayang Hawu pribadi,
Namanya Jaya Perkosa,
Tapi temannya yang lain,
Tidak disebut namanya,
Tetapi sudah tentu ada,
Tetapi tidak tidak diceritakan,
Yaitu ada lagi namanya.

¹⁷ ka

بجزایا «بویطقتن بجزایا چریون» «مفترانه مکیریک دیت» «ریفتا سته
 کذا سته» «جه فقیرن کیت آلت» «لور گو فستونه مستک» (31)
 مفتر ستره کیتو جت» «ار فقیر بجزایا» «عققتن لیم جنفتنیه»
 مکه کی آیه کو سلتن» «کفکلا کیت» «کینجر» «کو فستون نو
 دیت» «ار تو آمد هر نیب» (32) «ایه اینتو بقصد فقیر» «مفت
 تر فقیر کتوختن» «کفجه سلتن تیه مکیریک» «کی فقیرن کی
 توختن» «تقتن عققتن کمنه» «ایه سته کفجه مینهن» «کیتو
 جت وایله» (33) «مکه ری ر دین فقیر» «ر دین آمد فستون ر»
 کیت نمتن کی چریون» «تخیلن کی رکت» «ایه نو کچر
 کفجه فقیر کیت آلت» «کیت سیم جنفت» (34) «دستونه

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<9>

*Ayeuna nu kocap deui,
Kanjeng Pangéran Giri Laya,
Nu pati nagri Cirebon,
Kapérénan sadérék misan,
Réhna tunggal satedak,
Jeung Pangeran Geusan Ulun,
Loma ku pasangan satedak (31)*

Sekarang yang diceritakan lagi,
Kanjeng Pangeran Giri Laya,
Yang meninggal di negri Cirebon,
Semua terselesaikan oleh dia
Setelah turunan tunggal,
Bersama Pangeran Geusan Ulun,
Biasa oleh pasangan turunan.

<10>

*Pada nerah Gunung Jati,
Ari Pangéran Giri Laya,
Geus lami jenenganna téh,
Malah ka asih ku Sultan,
Kadangkala geus diganjar,
Ku putrana nu disebut,
Ratu Emas Haris Baya (32)*

Turunan Gunung Jati,
Sedangkan Pangeran Giri Laya,
Sudah lama namanya,
Malahan dikasihi oleh Sultan
Kadangkala sudah diberkahi,
Oleh putranya yang disebut,
Ratu Emas Haris Baya.

<11>

*Éta éstu bangsa putri,
Putra Pangéran Katawangan,
Kangjeng Sultan téh sagaré,
Ka Pangéran Katawangan,
Tangtu meunggeus kamanah,
Réh tedak Kangjeng Sinuhun,
Gunung Jati waliyulah. (33)*

Itu sudah tentu bangsa putri,
Anak Pangeran Katawangan,
Kanjeng Sultan itu sagaré,
Ke Pangeran Katawangsa,
Pasti sudah terfikir,
Setelah turunan Kanjeng Sinuhun,
Gunung Jati Waliyullah.

<12>

*Malah Ratu Radén Putri,
Radén Emas Pancawarna,
Geus numutkeun ka Cirebon,
Ngabélaan ka rakana,
Ayeuna kacarita,
Kangjeng Pangéran Geusan Ulun,
Geus sugema jumenengna. (34)*

Malahan Ratu Raden Putri,
Raden Emas Pancawarna,
Sudah ikut ke Cirebon,
Membela kakanya,
Sekarang yang diceritakan,
Kanjeng Pangeran Geusan Ulun,
Sudah bahagia hidupnya.

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<13>

Di Sumedang ngeréh nagri,
Ayeuna nu kacarita,
Ngawitan ka Gunung Raos,
Jujur ngolah nagarana,
Wantu tedak ulama,
Sukamajeng ngolah élmu,
SukØ¹⁸ ngadeuheus ka Demak (35)

Di negri Sumedang,
Sekarang yang diceritakan,
Pertama ke Gunung Raos,
Jujur mengerjakan namanya,
Tentu turunan ulama,
Suka mengulik ilmu,
Ø mendatangi ke Demak.

<14>

Réh kasebut aya Wali,
Jadi paguron tarékat,
Geusan Ulun lajeng badé,
jengkar ka nagara Demak,
Ditengah perjalanan,
Dumadakan gok patepung,
Jeung pangéran Giri Laya (36)

Setelah disebut adanya Wali,
Menjadi perguruan tarekat,
Geusan Ulun lanjut akan,
Sering ke negara Demak,
Di tengah perjalanan,
Mendadak bertemu,
Dengan Pangeran Giri Laya.

<15>

Langkung sami suka galih,
Teu kamanah ti tadina,
Bakal tepung jeung sadérék,
Giri Laya terus mariksa,
Rayi¹⁹ badé kamana,
Pihaturna Geusan Ulun,
Seja jiyarah ka Demak, (37)

Sama-sama senang hati,
Tidak terfikir sebelumnya,
Akan bertemu dengan anda,
Giri Laya terus bertanya,
Adik mau kemana,
Jawaban Geusan Ulun,
Akan ziarah ke Demak.

<16>

Sadalah raka pribadi,
Ayeuna mulang ti Demak,
Nya kitu nu dimaksud téh,
Nepangan paguron téa,
Éstu utama pisan,
Enggon ngahusukeun élmu,
Karaos sugema pisan, (38)

Sudah tentu kakak pribadi,
Sekarang sudah pulang dari Demak,
Ya seperti itu yang dimaksud,
Menemui perguruan,
Itu yang utama,
Tempat menyempurnakan ilmu,
Terasa puas sekali.

¹⁸ Ø
¹⁹ téh

مَبْعَةٌ نَفُسِهِمْ كَذَلِكَ أَرَبُّهُمُ الرَّحْمَنُ الَّذِي يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ لَيْسَ لَهُ مِثْلٌ وَلَئِنْ سَأَلْتَهُ لِمَ خَلَقْتُ هَذَا الْقَوْمَ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤٥
 وَلَئِنْ سَأَلْتَهُ لِمَ خَلَقْتُ هَذَا الْقَوْمَ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤٦
 وَلَئِنْ سَأَلْتَهُ لِمَ خَلَقْتُ هَذَا الْقَوْمَ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤٧
 وَلَئِنْ سَأَلْتَهُ لِمَ خَلَقْتُ هَذَا الْقَوْمَ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤٨
 وَلَئِنْ سَأَلْتَهُ لِمَ خَلَقْتُ هَذَا الْقَوْمَ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤٩
 وَلَئِنْ سَأَلْتَهُ لِمَ خَلَقْتُ هَذَا الْقَوْمَ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٥٠

<17>

*Sambung pamuji kang rayi,
Sakersa mugi laksana,
Sareng wewekas kakang téh,
Samulih rayi ti Demak
Mugi sindang ka kakang,
Di Cirebon urang kumpul,
Sareng kadang kulawarga, (39)*

Berlanjut memuji adik,
Semoga terlaksana,
Dengan amanat kakak,
Sepulangnya adik dari Demak,
Semoga mampir ke kakak,
Di Cirebon kita berkumpul,
Bersama semua keluarga.

<18>

*Meunggeus maksud ti tatadi,
Geusan Ulun pangwalona,
Rék dumeheus ka Cirebon,
Ayeuna aya timbalan,
Kebat deui carita²⁰,
Giri Laya Geusan Ulun,
Lajeng pisah sewang-sewang, (40)*

Sudah bermaksud dari tadi,
Geusan Ulun menjawabnya,
Akan mendatangi ke Cirebon,
Sekarang ada balasannya,
Cepatnya ceritanya,
Giri Laya Geusan Ulun,
Masing-masing berpisah.

<19>

*Giri Laya lajeng mulih,
Geusan Ulun terus ka Demak,
Kocapkeun énggalna badé,
Geusan Ulun di Demakna,
Teu panjang caritana,
Ginunjuran meunggeus cukup,
Tinekanan sakersana (41)*

Giri Laya melanjutkan pulang,
Geusan Ulun melanjutkan ke Demak,
Diceritakan cepatnya akan,
Geusan Ulun di Demaknya,
Tidak panjang cerita,
Dirasa sudah cukup,
Melakukan sesukanya.

<20>

*Geusan Ulun terus mulih,
Teu kacatur di jalanna,
Meunggeus sumping ka Cirebon,
Dipapag ku Giri Laya,
Dina barang gok tepang,
Duanana sami munjung,
Lajeng dihaturanan lenggah (42)*

Geusan Ulun lalu pulang,
Tidak diceritakan di jalannya,
Sudah sampai ke Cirebon,
Disambut Giri Laya,
Pada saat bertemu,
Dua-duanya sama-sama menghormati,
Terus dipersilahkan duduk.

²⁰ caritana

کج سیه فک جیرانی اگلفکوه سگ منهن «فتنفه فک
 مسکیرنی «دوسر سته فکفکین «لجوه لیراپ فککته «پیر همکده
 ون جفرا جفرا سو هر سبب (۷۴) بفله رگ هیر چپ «ایه دکر
 اودنم دکته «نود استون بر سو «هفت نیر سته «دور فکفک
 کرم فککته «منه منم کمر تفته «ایه دکر اودنم فکته (۷۵)
 تقیز کک ککته جت «منه فوم اسر «جقبو جت کمر فکته
 رنه اودنم حرقه فکته «رئو امند هر سبب «کفک ککته فکفک
 امند «سکین فک سیه تقیز (۷۶) بخت کفکین چ ککله
 ر برنم کک کک فکک «کمر تقیز نو ککفا «سره من چرخه
 هین «رئو امند هر سبب «هفت فکته فکلفر «آله کتوس ککونم

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<21>

*Geus sami pada caralik,
Kalangkung suka manahna,
Patepang pada sadérék,
Dasar beunang ngajangjian,
Lajeng Giri Laya mangkat,
Bari ngageroan nyaur,
Nyaur Ratu Haris Baya (43)*

Sudah sama-sama duduk,
Sangat senang hatinya,
Bertemu saudara,
Memang setelah dijanjikan,
Lalu Giri Laya pergi,
Sambil memberitahu,
Memberitahu Ratu Haris Baya.

<22>

*Pilahir raka hé cai,
Ieu dulur urang datang,
Nu di antos ti baréto,
Bupati nagri Sumedang,
Rurumpaheun keur samangkat,
Manéh mah kakara tepung,
Ieu dulur urang pisan (44)*

Kata kakak air,
Ini saudara saya datang,
Yang ditunggu dari dulu,
Bupati negri Sumedang,
Sudah bersedia datang pada saat berangkat,
Kamu baru bertemu,
Ini saudara dekat saya.

<23>

*Tunggal tedak Gunung Jati,
Manéh poma asa-asa,
Nyangabocah ka rama téh,
Réh urang jarang patepang,
Ratu Emas Haris Baya,
Tungkul jeung pasemon imut,
Sanggeus pada silih tinggal (45)*

Turunan tunggal Gunung Jati,
Kamu jangan ragu-ragu,
Ø kepada ayah
Setelah kita jarang bertemu,
Ratu Emas Haris Baya,
Merunduk dengan raut wajah menawan,
Setelah saling melihat.

<24>

*Bangun kapincut nya geulis.
Ti barang gok²¹ geus katinggal,
Kakara ninggal nu kasép,
Sareng mancur cahayana,
Ratu Emas Haris Baya,
Bangun pisan ngalilipur,
Ulah katawis kagiwang (46)*

Terkesima kecantikannya,
Dari awal datang sudah terlihat,
Baru melihat yang tampan,
Juga memancarkan cahaya,
Ratu emas Haris Baya,
Mencoba menghiraukannya,
Jangan terlihat terkesima.

²¹ gék

(46) كَلِمَاتُ رَيْكَ رَيْكَ بَرِّكَ اَذْهَقُ فِقْهُو حَلْ لَمَرْمَتَا رَجَحِي بَرِّكَ
 النِّسْبَةُ دَقْرُ نَقْرُ كَلِمَتُ كُو فِقْرُ بَرِّكَ دَقْرُ نَقْرُ
 دَقْرُ نَقْرُ اَنْوَجُ كَلِمَتُ بَرِّكَ (47) فِقْرُ بَرِّكَ سَقْرُ نَقْرُ
 نَقْرُ اَلَمْ سَقْرُ نَقْرُ بَرِّكَ رَكْمُ غَوْلُ نَقْرُ اَلَمْ نَقْرُ نَقْرُ
 بَرِّكَ سَوْدُ نَقْرُ جَقْرُ كَقْرُ كَقْرُ نَقْرُ اَلَمْ (48) نَقْرُ
 كَقْرُ نَقْرُ دَقْرُ دَقْرُ جَقْرُ نَقْرُ اَلَمْ لَقْرُ دَقْرُ بَرِّكَ نَقْرُ نَقْرُ
 لَقْرُ اَلَمْ رَقْرُ لَقْرُ اَلَمْ اَلَمْ اَلَمْ اَلَمْ اَلَمْ اَلَمْ اَلَمْ اَلَمْ
 بَرِّكَ (49) كَقْرُ نَقْرُ اَلَمْ سَقْرُ سَقْرُ نَقْرُ اَلَمْ اَلَمْ نَقْرُ نَقْرُ
 نَقْرُ نَقْرُ نَقْرُ نَقْرُ نَقْرُ نَقْرُ نَقْرُ نَقْرُ نَقْرُ نَقْرُ
 بَرِّكَ (50) نَقْرُ نَقْرُ نَقْرُ نَقْرُ نَقْرُ نَقْرُ نَقْرُ نَقْرُ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<25>

*Geus lami reug-reug caralik,
Adat pangbungah Karamat,
Tidinya Geusan Ulun téh,
Diperenahkeun kulemna,
Ku Pangéran Giri Laya,
Diperenahkeun di Tajug,
Anu caket ka²² bumina (47)*

Setelah sudah lama duduk,
Kebiasaan menyenangkan Karamat,
Dari situ Geusan Ulun,
Diantar ke tempat untuk istirahat,
Oleh Pangeran Giri laya,
Ditempatkan di Mushola,
Yang dekat dengan rumahnya.

<26>

*Pangéran Giri Laya tadi,
Sanggeus ngolahna agama,
Sabawah nagri Cirebon,
Ragem ngolahna agama,
Pangagungna Giri Laya,
Sok mindeng nyauran kumpul,
Kiai para ulama (48)*

Pangeran Giri Laya tadi,
Setelah belajar agama,
Dibawah negri Cirebon,
Rajin belajar agamanya,
Pangagung Giri Laya,
Sering menyuruh berkumpul,
Kiyai dan para ulama.

<27>

*Ngahusunkeun ilmu dalil,
Diwaktu jaman harita,
Luluguna di Cirebon,
Nu ragem ngolah agama,
Réhna loba urang Arab,
Ayeuna gancang kacatur,
Ceuk Pangéran Giri Laya (49)*

Memberikan ilmu dalil,
Diwaktu jaman itu,
Yang memimpin di Cirebon,
Yang rajin belajar agama,
Setelah banyaknya orang Arab,
Sekarang cepatnya yang diceritakan,
Kata Pangeran Giri Laya.

<28>

*Kasadaya para alim,
Supaya sakabéh terang,
Kaula keur bungah hate,
Engges tepung karujukan,
Yén ieu kula ayeuna,
Ieu kasémahan dulur,
Bupati nagri Sumedang (50)*

Kepada semua para alim,
Agar semuanya tau,
Saya sedang senang hati,
Sudah bertemu yang dimaksud,
Bahwa saya sekarang,
Ini didatangi saudara,
Bupati negri Sumedang.

²² Ø

نَفَرُ الْهَيْمَةِ بِفُلٍ يَجْتَازُ «كَيْفَ أَلْتِ سَكْمَةً» بِتَقْدِيرِ كَيْفَ قَرَأَ
 الْهَيْمَةَ «كَيْفَ قَرَأَ الْهَيْمَةَ» بِتَقْدِيرِ كَيْفَ قَرَأَ الْهَيْمَةَ (٥١) أَيْ أَنْوَأْنُومُ أَنْوَأْنُومُ
 كَيْفَ مُنْجِي نَفَرُ الْهَيْمَةِ «كَيْفَ أَلْتِ سَكْمَةً» بِتَقْدِيرِ كَيْفَ قَرَأَ الْهَيْمَةَ
 نَفَرُ الْهَيْمَةِ كَيْفَ «كَيْفَ أَلْتِ سَكْمَةً» بِتَقْدِيرِ كَيْفَ قَرَأَ الْهَيْمَةَ
 كَيْفَ «كَيْفَ أَلْتِ سَكْمَةً» بِتَقْدِيرِ كَيْفَ قَرَأَ الْهَيْمَةَ
 أَرُوهُنَا كَيْفَ قَرَأَ الْهَيْمَةَ «كَيْفَ أَلْتِ سَكْمَةً» بِتَقْدِيرِ كَيْفَ قَرَأَ الْهَيْمَةَ
 كَيْفَ «كَيْفَ أَلْتِ سَكْمَةً» بِتَقْدِيرِ كَيْفَ قَرَأَ الْهَيْمَةَ
 سَكْمَةً «كَيْفَ أَلْتِ سَكْمَةً» بِتَقْدِيرِ كَيْفَ قَرَأَ الْهَيْمَةَ
 كَيْفَ «كَيْفَ أَلْتِ سَكْمَةً» بِتَقْدِيرِ كَيْفَ قَرَأَ الْهَيْمَةَ
 كَيْفَ «كَيْفَ أَلْتِ سَكْمَةً» بِتَقْدِيرِ كَيْفَ قَرَأَ الْهَيْمَةَ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

Pupuh Kinanti.

(8-u, 8-i, 8-a, 8-i, 8-a, 8-i)

<1>

*Tidinya pada marunjung,
Para alim sili genti,
Geusan Ulun suka manah,
Ninggal kumpul para alim,
Ku Pangéran Giri Laya,
Ditujulan hiji-hiji, (51)*

<2>

*Anu anom anu sepuh,
Kabéh munjung para alim,
Geusan Ulun suka manah,
Diangken ku para alim,
Pilahirna kasadaya,
Nuhun jeung adab pamuji (52)*

<3>

*Ramé sami unjuk nuhun,
Pihaturna para alim,
Jeung hanteu pegat mencrongna,
Arolohok para alim,
Ieu bupati Sumedang,
Éstu jalma luhung singgih (53)*

<4>

*Eukeur mah pangagung luhur,
Nya kasép nya hadé budi,
Lain jalma samanéa,
Pantes karamatna leuwih,
Saur Pangéran Giri Laya,
Ngameta ngeukeung ka adi (54)*

<5>

*Montong wara gura giru,
Nya kur samulih ka bumi,
Didieu ngeureunkeun palay,
Mulih mangkat tinu tebih,
Tidieu ka nagri Demak,
Lalakon welasan peuting (55)*

Pupuh Kinanti.

(8-u, 8-i, 8-a, 8-i, 8-a, 8-i)

Dari situ pada menghormati,
Para alim bergantian,
Geusan Ulun senang hati,
Melihat kumpulnya para alim,
Oleh Pangeran Giri Laya,
Ditunjuk satu-satu.

Yang muda yang tua,
Semua mengormati para alim,
Geusan Ulun senang hati,
Dihormati para alim,
Berkata kepada semua,
Terima kasih adab penghormatannya.

Ramai menunjukan terima kasih,
Kata para alim,
Dan tidak lepas menatapnya,
Para alim bengong,
Ini bupati Sumedang,
Tentu orang tinggi dari bangsawan.

Sudah bangsawan,
Tampan dan baik hati,
Bukan orang sembarangan,
Tentu ilmunya lebih,
Kata Pangeran Giri Laya,
Menggambarkannya ke adik.

Jangan dulu buru-buru,
Untuk pulang ke rumah,
Disini beristirahat dulu,
Dari tempat yang jauh,
Dari sini ke negri Demak,
Perjalanan belasan malam.

لِلْقَوَزِ وَلَيْسَ نَفْسُهُ ⑤ فَوَلَّاهُ زُجْجَتَ الْكَلْبِ ⑥ سَكَيْتُ
 كَرَارَتِهِ ⑦ «نَفْوَ حَفَارَتُو هَرَسِيَّ» ⑧ سَكَيْتُ مَقْوَدِي سَكَيْتُ نَفْسَهُ
 سَكَيْتُ رَنْقَكْذِكُوْتَهُ ⑨ «مَيْتُ رَيْسُ مَقْلَكْذِكِيلَهُ» ⑩ نَحْفُولُ
 هَيْتُ كَهْرِي ⑪ «خَرُونَسُ مَقْسَكْذِكِيلَهُ» ⑫ سَكُونُ رَجْ سَكُونُ ⑬
 كَجَرْدُ وَجِبِ نَفْسُهُ ⑭ «كُنْتُ الْكَلْبُ الْكَلْبُ رَنْبَرُ» ⑮ كَلَمْتُ رَجْرُ وَصَرْجُ
 ⑯ نَفْمُ كَلَمْتُ نَوَكْجَرُ ⑰ «كَلَمْتُ لِي حَتَّى جَفَرُ» ⑱ سَفَانُو رَنْبَرُ كَلَمْتُ
 نَحْمُ كَلَمْتُ نَفْرُ ⑲ «أَرَأَيْتَ هَرَسِيَّ» ⑳ جَلَدُ هَنْدُ نَفَيْتُ أَيْلَهُ
 هِي كَلَمْتُ نَحْمُ مَقْلَكْذِكُوْتَهُ ㉑ «تَرْنَدُ كِيلَهُ سَلِي رَانْدَتُ» ㉒ نَحْمُ
 سَكَنْتُ رَكِي نَوَبَرُ ㉓ «كَلَوْرَتُ رَجْرُ مَهْمُ» ㉔ أَيْرُ مَقْلَكْذِكِيلَهُ
 نَفَيْتُ ㉕ «نَحْمُ كَلَمْتُ لِي كَجَرْدُ وَصَرْجُ» ㉖ نَفْمُ كَلَمْتُ كُنْتُ الْكَلْبُ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<6>

*Pilahirna Geusan Ulun,
Sadaya-daya ka iring,
Kocap Ratu Haris Baya,
Saban poé saban peuting,
Tambah-tambah ninggal giwang,
Méh teu bisa meungkeuk galih (56)*

Kata Geusan Ulun,
Semuanya ikut,
Kata Ratu Haris Baya,
Setiap hari setiap malam,
Bertambah melihat anting,
Supaya tidak bisa terasa

<7>

*Tampolana hayang gabrug,
Ngerewes muaskeun galih,
Sakuat-kuat ditahan,
Kacarita hiji peuting,
Geusan Ulun eukeur tibra,
Kulemna di jero masjid (57)*

Terkadang ingin memeluk,
Meremas memuaskan hati,
Ditahan sekuatnya,
Diceritakan pada satu malam,
Geusan Ulun sedang pulas,
Tidurnya di dalam masjid.

<8>

*Pamajikan nu kacatur,
Giri Laya jeung Nyi Putri,
Tapi nu tibra kulemna,
Ngan Giri Laya pribadi,
Ari éta Haris Baya,
Nyileuk hanteu pegat éling (58)*

Istrinya yang diceritakan,
Giri Laya dan Putri,
Tapi yang pulas tidurnya,
Hanya Giri Laya saja,
Namun Haris Baya,
Masih membuka mata dan sadar.

<9>

*Geus teu tahan mengkék napsu,
Terus gugah tuluy indit,
Ngantunkeun raka nu tibra,
Kaluar ti jero bumi,
Bari mangkat rérépehan,
Ngajugjug kajero masjid (59)*

Sudah tidak tahan menahan nafsu,
Lalu bangun dan pergi,
Meninggalkan suaminya yang pulas,
Keluar dari dalam rumah,
Sambil pergi diam-diam,
Menuju ke dalam masjid.

مَقْتُولًا مَبْنِيًّا دُكُونِيَّ «نَلَيْ بُيُوتٌ دُكُونِيَّ دُكُونِيَّ» «سَكَنَ الْبَنُو حَبْرَةَ
 زَيْدَ هَنْتَمَ دُكُونِيَّ دُكُونِيَّ» «لَيْسَ هُوَ عَلِيٌّ» «لَا يَحْتَرِكُ سَيْدُ هُوَ»
 نَلَيْ هُكَّةً مَلِكُ كُونِيَّ «دُكُونِيَّ نَلَيْ كَلُور» «دُكُونِيَّ دُكُونِيَّ كُونِيَّ
 نَفَقَتِي» «رَجُلُهُ رُتُو هَرَسِي» «نَفَقَتُهُ مَقِيَّ كَيْتَ» «لَا يَحْتَرِكُ
 حَامِلُهُ أَرْسَفًا» «لَيْتَ أَلْتِ عَقِيَّتَ لَفِيَّة» «حَلِي هُكَّةً كُونِيَّ
 نَفَقَتُهُ» «لَيْتَ أَنْتَ فَرَحُ دُكُونِيَّ» «لَيْتَ أَلْتِ هَرَسِي» «سَيِّدُ رَحْلُهُ
 حَبْرَةَ» «لَا سُرْفًا مَقِيَّتَ حَرَسِي» «دُونُهُ نَفَقَتُهُ نَفَقَتُهُ»
 كُولُودُ سَكَا «مَنْهُدُ نَفَقَتُهُ» «لَيْسَ كُونِيَّ» «لَيْسَ»
 بَنُو حَبْرَةَ نَفَقَتُهُ «لَا يَحْتَرِكُ سَيْدُ هُوَ» «لَا يَحْتَرِكُ أَيْتَ حَبْرَةَ»
 خُولُودُ نَفَقَتُهُ «نَفَقَتُهُ» «نَفَقَتُهُ» «لَيْسَ هُوَ أَنْ»

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<10>

*Pangkuleman Geusan Ulun,
Pantona masih dikonci,
Tuluy baé diketrokan,
Sugan aya anu nyaring,
Tina hantem diketrokan,
Ki Sayang Hawu ngalahir (60)*

Tempat tidurnya Geusan Ulun,
Pintunya masih dikunci,
Terus diketuk,
Siapa tau ada yang bangun,
Masih terus diketuk,
Ki Sayang Hawu berkata.

<11>

*Kacaturkeun Sayang Hawu,
Tuluy hudang muka konci,
Dibuka tuluy kaluar,
Digolodog gok papanggih,
Reujeung Ratu Haris Baya,
Pihaturna mangga Gusti (61)*

Diceritakan Sayang Hawu,
Lalu bangun membuka kunci,
Dibuka lalu keluar,
Di halaman bertemu,
Dengan Ratu Haris Baya,
Katanya silahkan Gusti.

<12>

*Ti dinya tuluy arasup,
Geusan Ulun meunggeus linggih,
Tuluy gugah gok patepang,
Hanteu antaparah deui,
Geusan Ulun Haris Baya,
Silih rangkul jadi hiji (62)*

Dari situ lalu masuk,
Geusan Ulun sudah ada,
Lalu bangun dan bertemu,
Tidak basa-basi lagi,
Geusan Ulun Haris Baya,
Saling rangkul jadi satu,

<13>

*Sarupa puyuh keur tarung,
Duanana pada nangis,
Abong kuliwat suka,
Manahna pameget istri,
Teunyana gancang laksana,
Beunang mikir beurang peuting (63)*

Seperti burung puyuh sedang bertarung,
Dua-duanya menangis,
Karena terlalu suka,
Hatinya laki-laki perempuan,
Ternyata cepat terlaksana,
Hasil berfikir siang malam.

<14>

*Kacatur ki Sayang Hawu,
Kacida atina ketir,
Soakeun ninggal Gustina,
Pikirna téh bangun watir,
Ki Sayang Hawu unjukan,
Aduh deudeuh teuing Gusti (64)*

Diceritakan ki Sayang Hawu,
Betapa hatinya khawatir,
Kaget melihat Gustinya,
Dalam fikirnya merasa kasihan,
Ki Sayang Hawu berkata,
Aduh kasihan sekali Gusti,

جَعَزَ ۖ اَدْحَدُكُمْ مَسْنَةً ۖ (٦٤) مَسْنَةً مَسْنَةً ۖ اَيْتُ
 مَسْنَةً اَكْبَرُ ۖ اَلْهَكَ مَسْنَةً اَوْزَنَ حَقْفَرًا ۖ اَوْزَنَ مِلَّةً سَقْفَرَةً ۖ
 مَوْشَوْنِمَ دِيْدَ مَسْمَلَةً مَلَّةً ۖ اَجْمَلُ مَسْنَتُ لَلْبَرِّ ۖ (٦٥) دَرِيْنَةً
 مَسْنَةً نُوْ جُمْلَةً ۖ مَوْشَوْنِمَ مَسْمَلَةً حَيْكَلَةً ۖ اَبْرَ جَمْدٍ اَكْلَتِ
 كَجَحْزٍ ۖ مَفْعَلَةً دَدَ مَسْجَرَةٍ يَكْبَرُ ۖ كَوَكْبَتُ اَلْبَنِّ كَمَلَةً ۖ اَكْبُوْ حَقْفَرُ
 كَ حَقْفَرٍ ۖ (٦٦) كَوُ اَلْبَنِّ كَقْفُوْكَ دَاخُوْ ۖ رَيْبُ سَفْطَرٍ اَكْبَرُ ۖ اَمَّنْ اَيْنَ
 نُوْ سَفْكَ جَمْلَةً ۖ اَلْمِيُوْ اُسْنَةُ اَوْزَنَ اَنْجَنَ ۖ هَسْفَرَتُ هَرَسِبُ ۖ
 مَسْمَرَجُ رَايَ لَجَّةً مَفْعَلَةً ۖ (٦٧) كَجَحْزُ لَبْرِ رُبْدُ اَجْرًا ۖ اَلْبَنُّ كَتَعَفُ
 كَوَكْبَتُ ۖ اَكْبَتُ رَايَ حَجْرًا ۖ اَلْكَوَزُ رُبُّ جَرُوْ مَسْجَرُ ۖ مَفْعَلُ اَنَّمْ
 كَتُ رَهْرَهْفِيْضُ ۖ دَرُ وَشَبُّ مَفْعَلُ مَفْعَلَةٍ ۖ (٦٨) كَجَحْزُ رِيْ مَسْنَةً

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<15>

*Tanpa guna sedih kalbu,
Ayeuna pihatur aki,
Langkung saé urang jengkar,
Urang mulih sapeupeuting,
Montong dék sumelang manah,
Jamakna tanda lalaki (65)*

Tidak guna bersedih hati,
Sekarang terserah Aki,
Lebih baik kita pergi,
Kita pulang semalaman,
Jangan takut hati,
Biasanya tanda lelaki.

<16>

*Da ning mun aya nu nyusul,
Montong sumelang nyagalih,
Abdi geus ikhlas kacida,
Pecah dada muncrat getih,
Ku Geusan Ulun kamanah,
Lajeng nyaur ka Nyi Putri (66)*

Jika ada yang menyusul,
Jangan takut hati,
Saya sudah ikhlas,
Pecah dada berhamburan darah,
Oleh Geusan Ulun sudah terfikir,
Lalu berkata ke Nyi Putri,

<17>

*Ku eulis tangtu ka dangu,
Bieu sapisaur Aki,
Mun éstu sapuk nyamanah,
Hayu atuh urang indit,
Pihaturna Haris Baya,
Sumerah raga jeung pati (67)*

Oleh yang cantik tentu terdengar,
Barusan yang dikatan Aki,
Jika setuju dengan yang difikirkan,
Ayo kita pergi,
Kata Haris Baya
Menyerahkan raga dan mati.

<18>

*Kajeun leyur bubuk ajur,
Lamun katampi ku Gusti,
Kebatna ieu carita,
Kaluar ti jero masjid,
Pada angkat rérépéhan,
Dina wanci tengah peuting (68)*

Lebih baik hancur lebur,
Jika diterima oleh Gusti,
Cepatnya cerita ini,
Keluar dari dalam masjid,
Pada pergi diam-diam,
Diwaktu tengah malam.

هُوَ «بِرَّ تَمَكَّنْهُ جَفَر» اَر كُنْتُمْ سِرْلُون «دَفَقَرْتُمْ نَحْمَدُ
 رَن» كُنْ كَلَوْرَتِ لَوُ «كُنْ اَلْتِ جَه جَفَر» (6) اَيْنَ اُنُو كَلَجَر
 كِرْلِي جَرِي «بِرَّ عُنْ اَلْتِ كَلَمْت» عَرَفْتُمْ اَر جَفَر «بِرَّ اَلْتِ
 دَرَقْتُمْ» كِرْلِي اَلْتِ كَلَمْت (7) اَلْتِ كِرْلِي جَفَر «سُرْتِ كَلَمْت»
 اَلْتِ «نَهْمُتْ وَارَهْمُتْ» كَفْتِ اَلْتِ مَبِنَه نَفْتِه «اَلْتِ كَلَمْت سُرْتِ»
 اَلْتِ جَفَر اَلْتِ «(8) كُنْ دَرَقْتُمْ سُرْتِ» اَلْتِ كَلَمْت نَفْتِه «مَبِنَه
 بِنَ اُنُو دَفَقَرْتُمْ» اَلْتِ كَلَمْت سُرْتِ «كِرْلِي كَلَمْت» اَلْتِ كَلَمْت
 كَلَمْت «اَلْتِ كَلَمْت» اَلْتِ كَلَمْت «كِرْلِي كَلَمْت» اَلْتِ كَلَمْت
 رُفْ بَعْدُ كَلَمْت «اَلْتِ كَلَمْت» اَلْتِ كَلَمْت «اَلْتِ كَلَمْت» اَلْتِ كَلَمْت
 نَحْمَدُ مَبِنَه مَفُورِي نَفْتِه (9) كُنْ كَلَمْت نَحْمَدُ اَلْتِ «سُرْتِ كَلَمْت»

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<19>

*Kacatur ki Sayang Hawu,
Bari ngagandong Nyi Putri,
Ari gandék nu tiluan,
Dipengkeureunana ngiring,
Kebat kaluar ti kota,
Geusan Ulun jeung Nyi Putri (69)*

Diceritakan ki Sayang Hawu,
Sambal menggendong Nyi Putri,
Teman yang bertiga,
Mengikuti dibelakangnya,
Terus keluar dari kota,
Geusan Ulun dan Nyi Putri,

<20>

*Ayeuna anu kacatur,
Giri Laya jero bumi,
Barangna lilir kulemna,
Ngarampa rai Nyi Putri,
Teu aya gédéngeunana,
Giri Laya lajeng calik (70)*

Sekarang yang diceritakan,
Giri Laya dalam rumah,
Sesudah bangun dari tidurnya,
Memegang Nyi Putri,
Tidak ada di sampingnya,
Giri Laya au duduk.

<21>

*Lajeng Giri Laya nyaur,
Saurna kamana eulis,
Naha mana wara hudang,
Kapan ieu masih peuting,
Lila di gentraanana,
Lajeng nyaur eusi bumi (71)*

Lalu Giri Laya berkata,
Katanya kemana yang cantik,
Kenapa sudah harus bangun,
Padahal ini masih malam,
Lama memanggilnya,
Lalu memanggil seisi rumah.

<22>

*Geus daratang nu disaur,
Dawuhan kamana putri,
Hébat anu dipariksa,
Réh na pada karék nyaring,
Ku Giri Laya kamanah,
Gerwana tangtu ngaleungit (72)*

Sudah pada datang yang dipanggil,
Menanyakan kemana putri,
Luar biasa memeriksa,
Baru saja pada bangun,
Oleh Giri Laya berkata,
Katanya pasti menghilang.

<23>

*Tidinya pada haribut,
Gujrud jalma pada nyaring,
Gujrud baan kahuruan,
Karagét leungiteun Putri,
Pating salebrung dipapay,
Najan masih poék peuting (73)*

Setelah itu terjadi keributan,
Heboh orang-orang terbangun,
Heboh seperti ada kebakaran,
Terkejut hilangnya putri,
Terbirit-birit disusuri,
Meskipun masih malam.

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<24>

*Gancangna nepi ka isuk,
Saurang taya nu cicing,
Nepika bray beurang pisan,
Tacan aya anu mikir,
Mun Putri dibawa minggat,
Kabéh deudeupeun teu harti (74)*

<25>

*Beuki tambah ting salebrung,
Katambah balad prajurit,
Pada sadia gagaman,
Sabab geus pada malikir,
Moal salah teu karuhan,
Mo salah Putri dipaling (75)*

<26>

*Komo nu asup ka tajug,
Geus tuluy baé kapikir,
Yén sémahna geus teu aya,
Mo gagal éta nu maling,
Ku sémah urang Sumedang,
Tangtuna mo saha deui (76)*

Pupuh Pangkur

(8-a, 11-i, 8-u, 7-a, 12-u, 8-a, 8-i)

<1>

*Ceuk Pangéran Giri Laya,
Kasadaya balad-balad prajurit,
Ku maranéh kudu susul,
Sémah[na] urang Sumedang,
Mun kasusul éta téh si Geusan Ulun.
Manusa kurang narima,
Ka ngaran pangkat bupati (77)*

Cepatnya sampai pagi,
Seorangpun tidak ada yang diam,
Hingga sampai siang hari,
Belum ada yang berfikir,
Jika Putri dibawa pergi,
Semuanya khawatir.

Semakin terbirit-birit,
Ditambah prajurit,
Bersiap dengan senjata,
Karena sudah pada berfikir,
Tidak akan salah lagi,
Tidak akan salah putri dicuri.

Apalagi yang masuk ke mushola,
Sudah tentu terfikir,
Jika tamunya sudah tidak ada,
Tidak salah itu yang mencuri,
Oleh tamu dari Sumedang,
Tentunya tidak salah lagi.

Pupuh Pangkur

(8-a, 11-i, 8-u, 7-a, 12-u, 8-a, 8-i)

Kata Pangeran Giri Laya,
Kepada prajurit,
Kalian harus mengejanya,
Tamu dari Sumedang,
Jika terkejar si Geusan Ulun,
Manusia tidak bisa menerima,
Kepada pangkat bupati.

كُنْجَعُ نُوْدُ فَرَنْتَه « كَفَقَتْ كَهْ سَكْرَهْ فَرَجَرَتْ ۱۱۲۴
 سَكْرَهْ تَلُوْزْ قُلْد ۱۱ رِنَهْ اَهْ دُوْجَلَمْ « سَهْرَهْ كَلُوْزْ رَجْ
 كِي كَلْد ۱۱ رَجْرِيْزْ كِي سَمُوْ « نُوْجَلْ كِيَهْ رَمَفَلْ (۶۸) كَلْ
 كُزْ اَنُوْ مَقِيْ كُزْ « كَسَمُوْ كِيْزْ اَلْزْ كَهْ جَفَرْ « جُوْمَجُوْزْ لَكُزْ
 كُزْ جَهْ « كُزْ رَقِيْ كُوْ وَشْ سَمُوْ « كَلْ كُزْ اَوْنَتْ كُزْ
 عَهْ هُوْ « مَلِيْهْ رَقِيْ كُزْ كُزْ « رَسَتْ كُزْ اَرِيْ كُزْ (۶۹) اَنُوْ
 جُمْلْ بَرْتَمْ نَمْ « بِيْوْ هُوْ شَفَقَتْ اَهْ كِي كَلْ « مَلِيْهْ كُزْ اَلْزْ
 كُزْ سَمَقِيْ كُزْ شَقِيْ كُزْ « اَلْجُوْجَلَمْ بَرْتَمْ نَمْ تَقَتْ جُمْلْ « تَقْمُوْزْ
 تُوْمْ سَهْرَهْ مَنَهْ « لَكُزْ مَبِهْ مَرْنَفْ اَرِيْ (۷۰) حَقِيْزْ لَكُزْ كُزْ
 حَقِيْ كُزْ « حَقِيْزْ اَوِيْ كَلِيْوْ اَهْ اَكُزْ مَقِيْ « اَبِهْ مَهْ دُوْ كُزْ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<2>

*Gancangna nu diparéntah,
Kapetengan jeung sakur baé prajurit,
Salebrung ngulon ngidul,
Réh aya dua jelema,
Saharita ka kulon reujeung ka kidul,
Ti Cirebon ka Sumedang,
Nu jalanna kabéh rumpil (78)*

Cepatnya yang diberi perintah,
Pengawal dan para prajurit,
Berpencar ke barat dan selatan,
Setelah ada dua orang,
Waktu itu ke barat dan selatan,
Dari Cirebon ke Sumedang,
Semua jalannya rusak.

<3>

*Kacaturkeun anu minggat,
Ka Sumedang Geusan Ulun jeung Nyi Putri,
Jongjon lakonna geus jauh,
Geus ninggang wates Sumedang,
Kacaturkeun awasna Ki Sayang Hawu,
Manéhna ninggal ka tukang,
Rasana geus arék nepi (79)*

Diceritakan yang pergi,
Ke Sumedang Geusan Ulun dan Nyi Putri,
Tenang lakonna sudah jauh,
Sudah sampai di batas Sumedang,
Diceritakan siaganya Ki Sayang Hawu,
Dia melihat ke belakang,
Rasanya sudah mau sampai.

<4>

*Anu nyusul pirang-pirang,
Sayang Hawu teu pisan aya kagimir,
Mihatur ka Geusan Ulun,
Geus ti Sumedang tinggal,
Itu jalma pirang-pirang tangtu nyusul,
Tapi montong sebar manah,
Lamun masih hirup aki (80)*

Yang menyusul sebanyak-banyaknya,
Sayang Hawu tidak ada rasa takut,
Memberitahu ke Geusan Ulun,
Sudah tinggal di Sumedang,
Orang-orang pasti menyusul,
Tapi tidak usah risau,
Selama masih ada Aki.

مَسِيحٌ تَعْلَمُونَ هَذَا ۥ نَحْنُ نَقُولُ نَحْنُ رُسُلُ مَوْلَا مَنْفَرِ
 تَ كَيْفَ بَرَأَ سَلَفُنَا ۥ يَكُنْ تَقُولُ قُلُوبُكُمْ ⑤ كَيْ سَيَبْقَى
 وَ أَوْفَقْتُمْ ۥ حَتَّى بَرَأْتُمْ كَيْفَ بَرَأْتُمْ ۥ كَيْفَ كُنْتُمْ
 بَرَأْتُمْ ۥ عَقَلَكُمْ جَدُّكُمْ دَارَكُمْ ۥ نُوْجَرُّكُمْ مَقْتَفَةً كَيْ
 مَسِيحٌ هُوَ ۥ كُنْتُمْ مَقْتَفَةً مَسِيحٌ نَحْنُ ۥ يَكُنْ مَقْرُونٌ مَقْرُونٌ جُو
 رَد ⑥ مَسِيحٌ مَسِيحٌ مَسِيحٌ ۥ مَسِيحٌ هُوَ جَدُّكُمْ بَرَأْتُمْ تَحْتَهُ ۥ يَكُنْ
 لَكُمْ عَرْمَكُ مَسِيحٌ ۥ عَقَلَكُمْ مَسِيحٌ جَدُّكُمْ ۥ رَتَّةٌ جَلُوفَةٌ مَسِيحٌ
 مَسِيحٌ أَوْ جَرُّكُمْ ۥ رَتَّةٌ كَيْفَ فَعَلْتُمْ ۥ مَسِيحٌ هُوَ مَنْبَرٌ كَيْفَ
 ⑦ كَيْفَ بَرَأْتُمْ كَوْمُكُمْ ۥ رَتَّةٌ بَرَأْتُمْ تَحْتَهُ كَيْفَ كُنْتُمْ ۥ مَسِيحٌ
 هُوَ كَيْفَ بَرَأْتُمْ ۥ كُنْتُمْ تَحْتَهُ كَوْمُكُمْ ۥ كَيْفَ كُنْتُمْ نُوْجَرُّكُمْ نُوْجَرُّكُمْ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<5>

Anggur lajeng kebat mangkat,
Anggur ogé kaléng ieu agan Putri,
Abdi mah didieu kantung,
Badé ngadagoan heula,
Najan puluh najan ratus moal mundur,
Teu gimir bulu salambar,
Geus tunggal ngalebur geni (81)

Lebih baik melanjutkan pergi,
Lebih baik rangkul agan Putri,
Tinggalkan saya disini,
Akan menunggu dulu,
Meski puluh meski ratus tak akan mundur,
Tidak udah takut sedikitpun,
Sudah melebur dengan darah.

<6>

Ki Sayang Hawu opatan,
Jeung baterna geus caringcing taki-taki,
Kacaturkeun nu nyarusul,
Meunggeus²³ pada datang,
Nu nyarusul geus patepang jeung Sayang Hawu,
Hanteu panjang sili tanya,
Geus prak badé perang jurit (82)

Ki Sayang Hawu berempat,
Bersama temannya sudah siap-siap,
Diceritakan yang menyusul,
Sudah pada datang,
Yang menyusul sudah bertemu dengan Sayang Hawu,
Tidak lama saling bertanya,
Sudah siap akan perang.

<7>

Sarupa banténg bayangan,
Sayang Hawu jeung tilu baterna tadi,
Galak ngaramukna musuh,
Munggul pisan dijayana,
Ting jaloprak musuhna anu nyarusul,
Ting golépak batu layah,
Sayang Hawu mandi getih (83)

Seperti bayangan banteng,
Sayang Hawu dan tiga temannya tadi,
Kejam terhadap musuh,
Unggul dalam pepeprangan,
Tumbanglah musuh yang menyusul,
Semuanya tumbang tak berdaya,
Sayang Hawu berlumur darah,

<8>

Kaképretan ku musuhna,
Tina gelut ngadu pedang ngadu keris,
Sayang Hawu kocap weduk,
Hanteu terak ku pakarang,
Kacaturkeun nu nyarusul nu teu rubuh,
Pada mabur lalumpatan,
Taya nu kari sahiji (84)

Terkena oleh musuhnya,
Bertaraung adu pedang adu keris,
Sayang Hawu berkata kebal,
Tidak mempan oleh senjata,
Diceritakan yang menyusul yang tidak tumbang,
Kabur berlarian,
Tidak bersisa satu orang pun.

²³ jol

كَرُّ رُبِّهِ ۖ فَكَرَّمْنَا لَلْأَعْيُنِ ۖ أَيْ نَوَافِرُ سَهَابٍ ۖ ٥٤ ۖ كَسِيَّةٌ هِيَ أَوْفَتْ
 جَعْلَ بَشَرٍ ۖ دَرَجَاتٍ ۖ لَيْكُنْ حِجَّةً ۖ أَرَبَهُ صُفْهُ كَيْدٍ ۖ مَرَّ ۖ أَيْ نَوَافِرُ
 نَوَارِثُكَ ۖ جَفَرٌ ۖ كَيْدٌ ۖ أَلَا ۖ كَلَّجَتْ دَجَلًا ۖ أَلَا سَمَكَةٌ كَسْرُ
 بَقَّةٍ ۖ ٥٥ ۖ حَفِيَّتْ كَا كَسَمِيَّةٌ ۖ بَقَّةٌ هِيَ سَكِينَةٌ ۖ أَيْ بَشَرٌ كَسَمِيَّةٌ ۖ كَلَّ
 تَمَرٌ ۖ ۖ سَرْمَةٌ لَيْمٌ عَقَلَتْ ۖ كَيْدٌ هِيَ ۖ جَعْلٌ بَشَرٌ ۖ جَعْلٌ ۖ ٥٦ ۖ
 أَلَا كَسَمِيَّةٌ ۖ أَرَبَهُ ۖ مَلَكَةٌ قَبُولِيَّةٌ ۖ بَقَرٌ ۖ ٥٦ ۖ بَقَّةٌ هِيَ نَرْفَقُ ۖ أَرَبَهُ
 كَلَّجَتْ سَمَكَةً ۖ أَيْ بَقَرٌ ۖ كَيْدٌ أَلَا تَلِي جَعْرٌ ۖ بَقَّةٌ سَمَكَةٌ ۖ مَلَكَةٌ
 أَرَبَهُ سَكْرٌ ۖ كَسَمِيَّةٌ ۖ كَيْدٌ ۖ مَلَكَةٌ ۖ ۖ فَفَقَدَ عَقْلَهُ ۖ دَوْبَلٌ ۖ كَلَّ مَلَكَةٌ
 سَمَكَةٌ ۖ كَلَّ ۖ ٥٧ ۖ كَسَمِيَّةٌ ۖ كَسَمِيَّةٌ ۖ ۖ كَسَمِيَّةٌ ۖ كَسَمِيَّةٌ ۖ كَسَمِيَّةٌ ۖ كَسَمِيَّةٌ ۖ
 كَسَمِيَّةٌ ۖ أَلَا ۖ بَقَّةٌ سَمَكَةٌ ۖ مَلَكَةٌ ۖ أَرَبَهُ كَيْدٌ عَقَلَتْ ۖ جَعْلٌ ۖ سَكْرٌ ۖ مَلَكَةٌ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<9>

*Ki Sayang Hawu opatan,
Jeung baturna didinya nagenan cicing,
Réh musuhna kabéh mabur,
Ayeuna nu kacarita,
Nu arangkat Nyi Putri jeung Geusan Ulun,
Teu kacatur di jalanna,
Ka Sumedang geus sarumping (85)*

Ki Sayang Hawu berempat,
Bersama temannya diam disitu,
Setelah musuhnya semua pergi,
Sekarang yang diceritakan,
Yang pergi Nyi Putri dan Geusan Ulun,
Tidak diceritakan dijalanannya,
Sudah sampai di Sumedang.

<10>

*Nyaéta ka Kutamaya,
Pada hayang sakabéhna abdi-abdi,
Ka bumina ngalok ngabrul,
Sarahing lami mangkatna,
Kagét héran jeung batur pada cacatur,
Ngiring atoh Gusti urang,
Mulihna ngaboyong Putri. (86)*

Yaitu ke Kutamaya,
Semua rakyat ingin,
Semua ke rumahnya untuk melihat,
Stelah lama perginya,
Terkejut heran dan orang-orang berkata,
Ikut gembira Gusti kita,
Pulanganya membawa Putri.

<11>

*Pada hayang narepangan,
Réh kakara di Sumedang aya putri,
Geusan Ulun tuluy nyaur,
Banget sumelang manahna,
Réh satadi Haris Baya geus miunjuk,
Meunggeus ngadeg dua bulan,
Ngan hanteu sumelang galih . (87)*

Semua ingin menemuinya,
Karena baru ada Putri di Sumedang,
Geusan Ulun selanjutnya berkata,
Sangat khawatir hatinya,
Setelah tadi Haris Baya memberi petunjuk,
Setelah menetap selama dua bulan,
Tapi tidak berfikir khawatir.

<12>

*Kitu hatur Haris Baya,
Tayoh tara kana sumelang galih,
Tatapina Geusan Ulun,
Bangun sumelang manahna,
Réh geus mangkat nyanyandak sakitu nyaur,
Ti Cirebon ka Sumedang,
Tur mangkatna beurang peuting. (88)*

Seperti itu kata Haris Baya,
Seperti tidak pernah berfikir khawatir,
Tetapi Geusan Ulun,
Menjadi khawatir hatinya,
Setelah membawa pergi berkata,
Dari Cirebon ke Sumedang,
Padalah perginya siang malam.

تَ جَرِيُونَ كَ سَمَكَةٍ ۖ تَرَعَقْتُمْ مِمَّا رَفَعْتُمْ ۖ (٨٨) رُتُوا مِمَّنْ هَرَبُوا
 مِمَّا ۖ سَخِرْتُمْ لَكُمْ هَيْكَلٌ مِّنْهُ يَكُونُ ۖ هَيْكَلٌ مِّنْهُ يَكُونُ
 لَوْ قَعْنَهُ كُنْتُمْ سَعَوُونَ ۖ يَكُنْ كَلِمَةً كَوَلُّوهُ مَقِيرٌ مِّنْهُ يَكُونُ ۖ تَرَعَقْتُمْ
 رُتُوا كَ سَمَكَةٍ ۖ تَرَعَقْتُمْ مِمَّا رَفَعْتُمْ ۖ (٨٩) تَرَعَقْتُمْ مِمَّا رَفَعْتُمْ
 تَرَعَقْتُمْ مِمَّا رَفَعْتُمْ ۖ تَرَعَقْتُمْ مِمَّا رَفَعْتُمْ ۖ تَرَعَقْتُمْ مِمَّا رَفَعْتُمْ
 مِمَّا ۖ تَرَعَقْتُمْ مِمَّا رَفَعْتُمْ ۖ تَرَعَقْتُمْ مِمَّا رَفَعْتُمْ ۖ تَرَعَقْتُمْ مِمَّا رَفَعْتُمْ
 جَرِيُونَ لَيْسَ دَرَكٌ ۖ (٩٠) كَ أُنْهَضَ كَعَلِيٍّ ۖ أُنْهَضَ مَقَرَّتُونَ جَرِي
 كَعَلِيٍّ ۖ كَعَلِيٍّ كَوَلُّوهُ لَوْ قَعْنَهُ ۖ تَرَعَقْتُمْ مِمَّا رَفَعْتُمْ ۖ تَرَعَقْتُمْ مِمَّا رَفَعْتُمْ
 مَقَرَّتُونَ كَ أُنْهَضَ ۖ وَرَنَ أَسْبَ الْهَرَبِ ۖ تَرَعَقْتُمْ مِمَّا رَفَعْتُمْ ۖ تَرَعَقْتُمْ مِمَّا رَفَعْتُمْ
 (٩١) رُتُوا مِمَّنْ هَرَبُوا ۖ قَوْلُونَ جَرِيٍّ مَقَرَّتُونَ هَيْكَلٌ مِّنْهُ ۖ تَرَعَقْتُمْ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<13>

Ratu Mas Haris Baya,
Sasumpingna langkung hégar manah galih,
Hébat pisan ninggal gunung,
Leuweung mah geus sumawonna,
Geus kalingkung ku leuweung pasir jeung
gunung,
Ti Cirebon ka Sumedang,
Nanjak mudun komo rumpil (89)

Ratu Mas Haris Baya,
Sedatangnya lebih senang hati,
Senang sekali melihat gunung,
Apalagi hutan sudah tentu,
Sudah mengelilingi bukit hutan dan gunung,

Dari Cirebon ke Sumedang,
Menjak dan menurun apalagi jalan jelek.

<14>

Tapi teu rasa sangsara,
Tina saban kabeuli ku suka galih,
Lajeng Geusan Ulun nyaur,
Reujeung manahna marahmay,
Eulis ulah rék ngagugu ragu-ragu,
Réh ninggang tanah Sumedang,
Jeung Cirebon lain deui. (90)

Tapi tidak terasa susah,
Sebab senangnya hati,
Selanjutnya Geusan Ulun berkata,
Dengan wajah yang gembira,
Cantik jangan ragu-ragu,
Setelah sampai tanah Sumedang,
Dengan Cirebon berbeda.

<15>

Kaanéhan kamulyaan,
Ayeuna mah parantos jadi kaganti,
Nya ku leuweung luwang Liwung,
Jalma ngan saukur aya,
Geus papatén kudrat ti Allah nu Agung,
Warna eusi alam dunya,
nu aya di kolong langit. (91)

Keanehan kemuliaan,
Sekarang sudah menjadi pengganti,
Oleh hutan belantara,
Manusia hanya ada,
Sudah pasti takdir dari Allah yang Agung,
Warna seisi alam dunia,
Yang ada dibawah langit.

كَرِهَ سَمْرًا مَتَّحَتْ أَيْضًا كُنْهَ رَسَدَ ۱۱ نُوَسَكِبَ بِنَقْفَرُ سَجْنَه ۱۲
 نَغْرِبَ كُنْتُ لِكَا ۱۳ لِكَا كَيْفَه أَيْ كَرِهَ ۱۴ كُوَكْسَنَ أَلْتِ كَحْنَه ۱۵ نَقْفَه
 رَسَرَه سَلَفَرُ لَهْرَه نَقْفَرُ لَكْرَمِيَه كُنْتُ أَلْتِ ۱۶ مَقْلَقَه كُنْتُ كَلَوُ
 مَه ۱۷ نَغْرِبَ كَلَدِ رَجَه كَوْمَه ۱۸ حَبْرَه بِنَقْفَنَ ۱۹ نُوَكْسَفَارِجَه نُو
 كَلَنَ ۲۰ سَلَكِرَ نُوَدِ كُنْهَ ۲۱ كُنْتُ أَيْضًا كَرِهَ بَرَقَه كَلَنَ ۲۲ كَلَسَه
 دُكْجَرُ ۲۳ سَلَرُ نُوَسَلَوُز ۲۴ كُنْتُ عَقْلَه رَ أَلْتِ سَرَه جَه مَه ۲۵
 دُكَا دَارِكَلَوُز ۲۶ سَلَرُ بَرَالِدِي ۲۷ سَلَرُ دُكُونَدَه مَه ۲۸ عَقْلَه
 كَلَوُ أَوْرَه جَلَدِ كَفَجَه كُنْتُ ۲۹ دُكَيْفَه تَمَه لَكُو ۳۰ عَقْلَه سَلَكِبَ
 لَكُو ۳۱ سَلَرُ أَرَه جَفَدِي مَه ۳۲ سَلَكَنَه كُو جُو أَيْضًا ۳۳ سَلَرُ بَرَكِ
 نَقْفَرَانِجَه ۳۴ كُنْتُ رَفَقَلِ جَه بَسَرَه ۳۵ هُنْتُ لَكُو ثَلَبِ بَرَكِ نَقْفَرَانِجَه

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<16>

Emas Haris Baya,
Ngawalona jeung pasemon hégar galih,
Saurna kuring Saumur,
Hanteu can gaduh rasa,
Nu sakitu bungahna sagunung-gunung,
Paribasa laut lega,
Lega kénéh ati kuring. (92)

Ratu Emas Haris Baya,
Menjawab dengan raut muka yang gembira
Katanya saya seumur hidup,
Belum pernah punya rasa,
Yang begitu senangnya,
Peribahasa laut luas,
Lebih luas hati saya.

<17>

Ku Geusan ulun kamanah,
Pék beberah salahir-lahirna putri,
Leler mayem Geusan Ulun,
Mungguh geus kalawanan mah,
Paribasa gula ditinyuh ku madu,
Nya ieu bandinganana,
Nu kasép reujeung nu geulis, (93)

Oleh Geusan Ulun terfikir,
Senangkang hatinya seumur hidup Putri,
Mengurangi nafsu Geusan Ulun,
Jika sudah dilawan,
Peribahasa gula diseduh oleh madu,
Ya ini bandingannya,
Yang tampan dengan yang cantik.

<18>

Sigeug nu di Kutamaya,
Gusti abdi keur pada barungah galih,
Ki Sayang Hawu kacatur
Sabaturna nu tiluan,
Tacan nyingkah ti entas tarung jeung musuh,
Di dinya didaragoan,
Bisina baralik deui, (94)

Ditunda cerita yang di Kutamaya,
Gusti saya sedang bersenang hati,
Ki Sayang Hawu yang diceritakan,
Temannya yang bertiga,
Belum pergi setelah bertarung dengan musuh,
Disitu masih menunggu,
Takutnya kembali lagi.

<19>

Saurna Ki Kondang Hapa,
Nganggur hayu urang nyusul Kangjeng Gusti,
Didieu téh tambuh laku,
Meunggeus sakieu lilana,
Beberkeun urang nya ngadago musuh,
Teu genah ku Jawa édan,
Tuluy baé pada indit, (95)

Kata Ki Kondang Hapa,
Sebaiknya kita menyusul Kanjeng Gusti
Disini tidak karuan,
Sudah sebegini lamanya,
Kita menunggu musuh,
Tidak enak oleh Jawa edan,
Lalu mereka pergi.

گیت اُود جیجی "خجیجی کی گیت" استغفر کو پسر پسر
 مر "او مو قلیه او رو کی" جبر و وکت لکی (۱۰) نواله گیت
 میده "ت ججوکت ت ائت پسر جبر" رت جیجی سیه هو
 خجیجی کی گیت "جبر تکت ائت پسر پسر" نو قلیه کی
 پسر پسر "نو پسر پسر" (۱۱) پسر وکت ایقید مکت
 دیکوون سو کیل بر لکی "پسر پسر" (۱۲) پسر کی گیت
 گفر تکت ار قلیه مکت رلیو "تکت پسر" رت گیلکت
 کی "۱۳" جت پسر نو رلیو "گیلکت مکت پسر" مکت
 بوکو انو الجو "نو قلیه" کی لوفت نوکت پسر پسر
 پسر کی اکتکت "کت رت بی پسر" (۱۴) پسر دقتکت

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<20>

*Geus rempeg jeung babaturan,
Hanteu lila tuluy baé pada indit,
Gustina anu di jugjug,
Ngajugjug ka Kutamaya,
Sadatangna ku batura pada muru,
Omongna téh orokaya,
Nyatur wewekas lalaki, (96)*

Sudah setuju dengan teman yang lain,
Tidak lama mereka pergi,
Menuju Gustinya,
Menuju ke Kutamaya,
Sesampainya yang lain mengerumuni,
Ommongannya tidak seperti,
Berkata amanat lelaki.

<21>

*Nu aya di Kutamaya,
Teu nyahoeun yén entas perang jurih,
Ti dinya Ki Sayang Hawu,
Ngadeuheusan ka Gustina,
Nyaritakeun entas perang nempuh musuh,
Nu paéh gempar bangkéna,
Nu hirup malabur miris (97)*

Yang ada di Kutamaya,
Tidak tahu bawa telah berperang,
Dari situ Ki Sayang Hawu,
Mendatangi ke Gustinya,
Menceritakan telah berperang melawan musuh,
Yang mati tergeletak bangkainya,
Yang hidup pergi ketakutan.

<22>

*Purwa hanteu énggal mulang,
Ngadagoan yok bilih baralik deui,
Pilahirna Geusan Ulun,
Nunuhun ka Gusti Allah,
Dikudratkeun urang téh mulus rahayu,
Jeung kula banget tarima,
Tina kabélaan aki (98)*

Pertama tidak langsung pulang,
Menunggu takutnya kembali lagi,
Geusan Ulun berkata,
Berterima kasih kepada Gusti Allah,
Ditakdirkan kita selamat,
Dan saya sangat menerima,
Dari pengorbanan Aki.

<23>

*Jeung sabatur nu tiluan,
Kumélana pada malasrahkeun pati,
Mangsa bodo anu Agung,
Nu pimalesenana mah,
Ka opatan nu geus pada tarung pupuh,
Dipaparin ka unggulan,
Leupas tina baya pati (99)*

Dan ketiga teman,
Membela dengan mengorbankan nyawa,
Tidak peduli yang Agung,
Yang berbalasnya,
Kepada yang berempat yang bertarung,
Ada dalam kejayaan,
Lepas dari masa bahaya.

تَنْتَ هَلْ تَوَكَّرُ بَعْدَ كَلِمَةٍ « كَيْفَ أَلَمْ تَسْرَنْتَ هَرَسِيَّةً سَتَ كَرِ
 أُولَئِكَ نَفَقَتِي « مَرْتَمِ مَقْتَبَةٍ دُرُوبَةٍ « كَوَسَكْرَ أَيْ نَفَقَتِي
 نَفَقَةُ مَقْفَعٍ كَسَكْتِ « أَدْرُ تَوَكَّرُ حَيْثُ « كَيْفَ لَمْ تَسْتَقْدِ « بَلَدُ سَرَانُو
 بِتِ بَلَدُ كَرِ « أُنُو جُسَلُ مَرَوَاتِ (١٥) مَرَانِيْدُ سَلَمَقُفَا
 كَجِ « جُسَلُ مَقَرِ هَرَسِيَّةً « كَرِ كَيْفَ كَوَتَبِ حَرَبُونَ « كَرِ كَيْفَ كَوَتَبِ كَرِ
 كَسَلُ « أَيْ مَرِيْدُ مَقَرِ دَفَرِ « كَوِ بَوَقَتِ سَمَكَةِ « دَجَلُ كَرِ
 كَسَلُ « مَقَرُ دَفَرِ تَرَسِ كَيْفَ « رَسِيْدُ كَرِ « أُنُو كَرِ تَرَسِ جَرَسِ
 مَقَرِ كَرِ كَفَقَتِي (١٥) كَسَجَقَتِي جِيْفَرِ كَرِ مَقَرِ « سَلَمَقُفَا
 سَرِ كَرِ « بَلَدُ مَقَرِ أَيْ كَرِ « أَوَرَنِمِ مَوْنَتُونِمِ كَجَفَا « أَلْجَاو
 كَرِ مَرِيْدُ دَفَرِ « جَرَانُو هَرَسِيَّةً « كَوِ مَرِيْدُ كَرِ « كَفَقُ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

Pupuh Dangdanggula

(10-i, 10-a, 8-é/o, 7-u, 9-i, 7-a, 6-u, 8-a, 12-i, 7-a)

<1>

*Tunda heula nu keur bungah galih,
Geusan Ulun sareng Haris Baya,
Sasat keur olég pangantén,
Beurang peuting dirurubung,
Ku sakur eusina²⁴ pangampi,
Pada mungpung kasukaan,
Deui nu kacatur,
Giri Laya sadatangna,
Balad-balad anu bisa balik deui,
Nu nyusulan gerwana (100)*

<2>

*Mari unjuk salampahna tadi,
Nyusul Puteri Haris Baya tadi,
Dugi ka wates Cirebon,
Dugi ampir kasusul,
Éta sidik Puteri dipaling,
Ku Bupati Sumedang,
Dicandak ka gunung,
Perdu hanteu terus kebat,
Réh dijagi atos lami terus jurit,
Perang jeung kapetengan (101)*

<3>

*Gancangna téh nyaur kieu Patih,
Sadatangna saur Giri Laya,
Bapa Patih ayeuna téh,
Urang²⁵ tong gugup,
Enya ogé sidik dipaling,
Nyi Ratu Haris Baya,
Ku si Geusan Ulun,
Tangtu meunggeus di Sumedang,
Tapi urang najan nyaho kudu sidik,
Naha dimana cicingna (102)*

Pupuh Dangdanggula

(10-i, 10-a, 8-é/o, 7-u, 9-i, 7-a, 6-u, 8-a, 12-i, 7-a)

Simpan dulu yang sedang bersenang hati,
Geusan Ulun dengan Haris Baya,
Bercengkrama seperti pengantin,
Siang malam dikerumuni,
Oleh pengisi setempat,
Sedang dalam kesenangan,
Lagi yang diceritakan,
Giri Laya sesampainya,
Prajurit yang kembali lagi,
Yang menyusul memanggilnya.

Mari balas kelakuannya tadi,
Menyusul Putri Haris Baya tadi,
Hingga ke batas Cirebon,
Hampir sampai terkejar,
Itu sudah pasti Putri dicuri,
Oleh Bupati Sumedang,
Dibawa ke gunung,
Tidak melanjutkannya terus,
Setelah dijaga lama lalu perang,
Perang dengan pengawal.

Cepatnya Patih berkata,
Sesampainya kata Giri Laya,
Bapak Patih sekarang,
Kita tidak boleh gugup,
Memang betul dicuri,
Nyi Ratu Haris Baya,
Oleh Geusan Ulun,
Tentu sudah di Sumedang,
Tetapi meski sudah tahu,
Dimana tinggalnya.

²⁴ eusi

²⁵ montong

عَدَدُكَ دِ سَمْعِیْ ۱۱ تَفَاوُزِیْ سَمْعِیْ جَعَلُیْ جَعَلُیْ ۱۱ تَفَاوُزِیْ
 جَعَلُیْ ۱۵۱ ۱۱ لَیْجِیْ سَمْعِیْ تَعْوَلُیْ تَفْتِیْ ۱۱ مَلِكِیْ اَبِیْ سَمْعِیْ
 جَعَلُیْ ۱۱ تَفَاوُزِیْ دِیْجِیْ تَفْتِیْ ۱۱ اَبِیْ اَبِیْ سَمْعِیْ جَعَلُیْ ۱۱
 تَفَاوُزِیْ ۱۱ سَمْعِیْ ۱۱ تَفَاوُزِیْ ۱۱ تَفَاوُزِیْ ۱۱ تَفَاوُزِیْ ۱۱
 كَمْعِیْ ۱۱ تَفَاوُزِیْ ۱۱ تَفَاوُزِیْ ۱۱ تَفَاوُزِیْ ۱۱ تَفَاوُزِیْ ۱۱
 لَیْجِیْ ۱۵۱ ۱۱ سَمْعِیْ ۱۱ تَفَاوُزِیْ ۱۱ جَعَلُیْ ۱۱ تَفَاوُزِیْ ۱۱
 جَعَلُیْ ۱۱ اَبِیْ اَبِیْ ۱۱ تَفَاوُزِیْ ۱۱ تَفَاوُزِیْ ۱۱ تَفَاوُزِیْ ۱۱
 جَعَلُیْ ۱۱ تَفَاوُزِیْ ۱۱ تَفَاوُزِیْ ۱۱ تَفَاوُزِیْ ۱۱ تَفَاوُزِیْ ۱۱
 جَعَلُیْ ۱۱ تَفَاوُزِیْ ۱۱ تَفَاوُزِیْ ۱۱ تَفَاوُزِیْ ۱۱ تَفَاوُزِیْ ۱۱

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<4>

*Lajeng baé ngawalonan Patih,
Maksad abdi badé ngajurungan,
Nu rapih dagang pépaték,
Nyaéta badé nyaur,
Didituna ulah katawis,
Béda milih jalmina,
Nu dijurung laku,
Ku Giri Laya ka manah,
Pilahirna rempug pisan bapa Patih,
Gancang baé pilampah (103)*

Lanjut menjawab Patih,
Maksud saya mendukung,
Yang rapih strateginya,
Yaitu akan memberitahu,
Disananya jangan terlihat,
Memilih orang yang berbeda,
Yang diperintahkan,
Oleh Giri Laya terfikir,
Perkataan bapa Patih,
Cepat saja dilakukan.

<5>

*Sanggeus kitu gancang bapa Patih,
Nyiara anu bisa dipercaya,
Énggalna geus meunang baé,
Dua jelema geus laju,
Ka Sumedang geus ara²⁶rindit,
Sarupa anu dagang,
Dagang lauk laut,
Lauk pépéték jeung peda,
Kacaturkeun anu dagang geus tarapti,
Geus datang ka Sumedang (104)*

Setelah itu cepat bapa Patih,
Mencari yang bisa dipercaya,
Cepatnya sudah dapat,
Dua orang yang sudah melaksanakan,
Ke Sumedang sudah pergi,
Menyerupai pedagang,
Berdagang ikan laut,
Ikan petek dan ikan peda,
Diceritakan yang dagang sudah sampai,
Sudah datang ke Sumedang.

²⁶ arindit

۱۵۵) د نسر د کچه بلور د گتف جلم ا نو چیرا ای قیلکند
 بک چریون « هر سبک نو کچر » ستمفقت د چرو نسر
 خد عفتک عفتکند « هر گت چیرا هیو ثقل د نسر » لجه
 عفتک نسر نه را ا نو چیرنه « نفرن تون ستمفقت د نسر ۱۵۶) کچر
 تنقو نسر نه لکن « تله عفر ملر د گتف » هیو ا نو د کچه نه
 نیکو « کچه رفد لک لکند » هر سبک منهد ایله « د چریون
 هر گت » ایت لک لکند « تله هر گت هر گت » نیکو هر چر نیکو
 کچر د و « بقت کچر منهد ۱۵۷) هر سبک کچر کچر نیکو
 بقت کچر د منهد کچر « کیم ججو د چریون » هر گت لک
 لک ایت هر چر نیکو « لجه ا نجه عفتک » کچر نو

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<6>

*Dina pasar dagang balawiri,
Teu katangén jalma anu nyamar,
Énggalkeun baé carios,
Haris Baya kacatur,
Sasumpingna ka jero puri,
Tacan mangkat-mangkatan,
Ka rakana nyaur,
Hayang tingali di pasar,
Lajeng mangkat pirang-pirang anu ngiring,
Parantos sumping ka pasar (105)*

Di pasar banyak yang berdagang,
Tidak terlihat orang yang menyamar,
Cepatnya cerita,
Haris Baya diceritakan,
Sesampainya ke dalam keraton,
Belum bepergian,
Ke suaminya berkata,
Ingin melihat pasar,
Lalu pergi bersama yang lain,
Sesampainya di pasar.

<7>

*Geus tinangtu pasarna téh leutik,
Tuluy ngider milari dagangan,
Béh anu dagang pépéték,
Rupana lauk laut,
Haris Baya manahna éling,
Di Cirebon hargana,
Pihaterna hiji peda genep duit,
Banget kagét manahna (106)*

Sudah tentu pasar kecil,
Lalu berkeliling mencari dagangan,
Pada yang berjualan ikan petek,
Seperti ikan laut,
Haris Baya teringat,
Di Cirebon harganya,
Satu ikan peda enam rupia
Pikirnya terkejut.

<8>

*Haris Baya kagét jeung ngalahir,
Banget teuing dimahalkeunana,
Kami nyaho di Cirebon,
Hargana lauk laut,
Mun hiji peda téh²⁷ saduit,
Lajeng anjeunna mangkat,
Ganti nu ka catur,
Anu nyaur dagang peda,
Narénjonna Nyi Putri meunggeus sidik,
Éta nu ditéangan. (107)*

Haris Baya terkejut dan berkata,
Betapa dimahalkannya,
Saya tahu di Cirebon,
Harga ikan laut,
Jika satu ikan peda satu rupia
Lalu ia pergi,
Berganti yang diceritakan,
Kata yang berjualan ikan peda,
Melihat Nyi Putri sudah tahu,
Itu yang dicari.

²⁷ Ø

گنج " اَنُو جَمَر دَکَنه بَفت " اَمَر نَجَوَن گِ جَفَر حَقِيقَتِ هَر
 دَک " اَیَن اَنُو دَکِیَقَت (۱۵۶) بَلِ بَلِ جَمَر اَنِجَت " اَنُو جَمَر لَل
 کَوَن دَ جَلَد " جَوَر کَمَر دَکَنه گِ جَمَر بَوَن " اَنُو بَلِ تَجَجِجِیَه اَنَا
 دَهَنَت بَغَاغَتَه " اَنُو اَنِجَمَن مَبِکَرَت " اَنُو اَنُو کَنَت " اَنِجَت
 کَلَمَت بَفت " اَنِجَت لَم دَ بَفت کَمَر جَوَر مَحَقَقَت " اَنِجَت رُتُو
 مَهر نَبِیَه (۱۵۷) نَفِیَه دَ مَسَلَمَت کِیَه " جَلَم لَوَب حَقِيقَتِ بَفت رُتُو
 کَر رُتُو مَهر نَبِیَه کِیَه " اَنِجَت لَم مَهر " اَنِجَت دَوَا اَنِجَت کِیَه " دَ بَوَن
 دَهَنَت " اَنُو جَمَر دَکَنه " اَنُو اَنِجَمَن بَفت بَفت " مَسَلَمَت کَمَر لَم
 بَکَر لَم کِیَه " اَنِجَت مَسَلَمَت مَنَهَن (۱۵۸) مَسَلَمَت کَمَر مَهر کِیَه
 رَنه " بَغَاغَتَه کَمَر مَهر کِیَه " کَفَت مَهر جَمَر کِیَه " اَنِجَت کَمَر

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<9>

*Tuluy baé gura giru indit,
Teu kacatur lalakon dijalan,
Jol geus datang ka Cirebon,
Tuluy baé ngajugjug,
Nagdeuheusan bapa Patih,
Diunjukan sabuktina,
Taya anu kantun,
Éstu kaleresan pisan,
Tacan lami di pasarna geus jol sumping,
Yakin Ratu Haris Baya. (108)*

Lalu cepat-cepat pergi,
Tidak diceritakan dijalannya,
Sudah sampai di Cirebon,
Lalu mengunjungi,
Mendatangi bapa Patih,
Diberitahu buktinya,
Tidak ada yang kurang,
Tentu kebetulan,
Belum lama di pasarnya sudang datang,
Yakin itu Ratu Haris Baya.

<10>

*Puguh deui salakuna tadi,
Jalma loba geus pada terang,
Ka Ratu Haris Baya téh,
Tétéla tuluy mihatur,
Éta dua utusan tadi,
Dibawa ngadeuheusan,
Ka jero Karaton,
Diunjukeun titih pisan,
Sanggeus tamat ku Giri Laya ka galih,
Mindel sakedap manahna. (109)*

Tentu saja tadi,
Orang banyak sudah tahu,
Ke Ratu Haris Baya,
Menerangkan lalu membawa,
Itu dua utusan tadi,
Dibawa mendatangi,
Ke dalam Keraton,
Diberitahu jelas sekali,
Sesudah selesai oleh Giri Laya terfikir,
Berdiam sebentar berfikir.

مِنْ قُلُوبِهِ اَلَا سَمِعْتُمْ سُبْحَانَ رَبِّكُمْ اَلَا تَرْجِعُونَ
 تَعْلَمُونَ اَلَمْ يَكُنْ لَكُمْ نَبِيٌّ مِنْ قَبْلِ هَذَا اَلَمْ يَكُنْ
 جَوْشَنُ كَبْرِيَا (١١٥) سَفَا اَوْرَاقُ لَوْحِ كَتَبْتَ عَلَيْهِ اَلَمْ يَكُنْ اَلَّذِي مَرَّرْنَا
 هَلَا اَلَمْ يَكُنْ سَكْرَتُ فَنِيَّةٍ اَلَمْ يَكُنْ كَرَفُودًا يَدُ تَلَوَاتُ اَلْحَقَّ مَسْرُوعًا
 كَرِهُوا اَلَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ قُلُوبُكُمْ اَلَمْ يَكُنْ تَقْتَدِ تَعْلَمُونَ اَلَمْ يَكُنْ سَمِيْعًا
 اَلَمْ يَكُنْ مَوْعِدًا بَرًّا بِفَكْرٍ مَبْنُوعٍ اَلَمْ يَكُنْ اَلَّذِي مَرَّرْنَا
 رَجَعْنَا نَوْمًا مَرَدًّا اَلَمْ يَكُنْ اَلَّذِي مَرَّرْنَا اَلْمَوْسَىٰ بَرًّا دَاوُدَ
 نَبِيًّا اَلَمْ يَكُنْ اَلَّذِي مَرَّرْنَا اَلَّذِي اُنْتِجَ اَلَّذِي اَلَمْ يَكُنْ اَلَّذِي مَرَّرْنَا
 مِنْ بَيْنِ يَدَيْكُمْ اَلَّذِي اَلَمْ يَكُنْ اَلَّذِي مَرَّرْنَا اَلَّذِي اَلَمْ يَكُنْ
 بَرًّا اَلَمْ يَكُنْ اَلَّذِي مَرَّرْنَا (١١٦) فَكُنْ اَلَّذِي اَلَمْ يَكُنْ اَلَّذِي

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<11>

*kitu milahir ka Patih,
Bapa Patih gera prak paréntah,
Kapetengan perjurit téh,
Heug tuluy baé ngalurug,
Ka Sumedang sabab geus sidik,
Nyi Haris Baya aya,
Terus baé tempuh,
Masing sayagi gagahan,
Sumedang téh wantuning nagara leutik,
Sajongjongan gé bedah. (110)*

Setelah itu berbicara kepada Patih,
Bapa Patih cepat memerintah,
Kepada pengawal dan prajurit,
Lalu perang saja,
Ke Sumedang sebab sudah tentu,
Nyi Haris Baya ada,
Lalu lawan saja,
Meskipun dijaga pengawal,
Sumedang hanya negara kecil,
Sedikit saja pasti hancur.

<12>

*Tapi urang leuwih hadé titih,
Geusan Ulun disuratan heula,
Ditanya sakarepna téh,
Naha karepna dék taluk,
Jeung masrahkeun deui puteri,
Lamun niat ngalawan,
Geus tangtu ditempuh,
Ulah sambat kaniaya,
Moal burung bangké manéhna di sik-sik,
Dipaké parab buhaya (111)*

Tapi kita lebih baik bersabar,
Geusan Ulun diberi dulu surat,
Ditanya semaunya,
Apakah dia akan menyerah,
Dan menyerahkan lagi Putri,
Jika berniat melawan,
Sudah tentu dilawan,
Jangan mencari kesusahan,
Pasti bangkai dia akan dipotong-potong.
Dijadikan pakan buaya.

<13>

*Ti dieuna nu mawa surat tadi,
Ngabrul baé jeung balad nu loba,
Montong bareng datangna téh,
Baladna kudu narunggu,
Lamun utusan geus balik,
Nu mawa surat téa,
Mun si Geusan Ulun,
Teu taluk serah bongkokan,
Tuluy tempuh sing datang ka burak- barik,
Sapangeusi Sumedang (112)*

Dari sini yang membawa surat tadi,
Bergerombol dengan prajurit yang banyak,
Jangan bersamaan datangnya,
Temannya harus menunggu,
Jika utusannya sudah kembali,
Yang membawa surat itu,
Jika si Geusan Ulun,
Tidak menyerah,
Lalu lakukan penyerangan agar semuanya hancur,
Seisi Sumedang.

[illegible]

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<14>

*Pada guna ulah jauh peuting,
Tina sisina nagri Sumedang,
Supaya teu meunang témpo,
Pikeun ripuh marubuh,
Giri Laya tamat ngalahir,
Tuluy Patih maréntah,
Nu baris ngalurug,
Gancangna geus pada mangkat,
Teu kacatur di jalanna geus tarepi,
Kana pangrandegan téa (113)*

Jangan terlalu malam,
Dari samping negeri Sumedang,
Agar tidak dapat waktu,
Untuk merubuhkannya,
Giri Laya selesai berbicara,
Lalu Patih memerintah,
Yang siap menyerang,
Cepatnya sudah pergi,
Tak diceritakan di jalannya sudah sampai,
Ke tempat yang ditentukan itu.

<15>

*Saharita jalan leutik rumpil,
Legana ngan saukur satapak,
Ngan anu rada datar téh,
Turut sisi Cimanuk,
Tah didinya balad perjurit,
Mapay cai ka girang,
Sisina Cimanuk,
Milihan nu rada lempar,
Ka Cipélés ka muarana geus nepi,
Didinya manggih nu lempar (114)*

Waktu itu jalan kecil dan rusak,
Lebaranya hanya jalan setapak,
Cuma yang agak datar,
Hanya samping Cimanuk,
Nah disitu prajurit,
Menyusuri jalan air ke hulu,
Samping Cimanuk,
Memilih jalan yang agak lebar,
Ke Cipeles ke muaranya sudah sampai,
Disitu menemukan tempat yang luas,

<16>

*Tuluy mapay jalan sisi cai,
Terus baé maju ka girang,
Tidinya balad-balad téh,
Randeg ku gunung batu,
Nu rarégas luhur ngadingding,
Kabéh pada narebah,
Eureun nu lumaku,
Pada nyieun pamondokan,
Sakadarna merenah di sisi cai,
Pada ngaraso di dinya. (115)*

Lalu berjalan menyusuri pinggir sungai,
Terus melaju ke hulu,
Dari situ prajurit,
Berhenti karena gunung batu,
Yang sudah rapauh,
Semuanya pada roboh,
Yang beraktifitas berhenti,
Semuanya membuat tempat beristirahat,
Alakadarnya agar nyaman disamping air,
Semua beristirahat disitu.

سَكْرَتِ مَرْنِه دِ بَرِبِ حُجْبِ «بَفَتْ شَمْسُو دِ دِ حِ (۱۱۵) مَرُونِ
 دُونِ كَلَرِ مَقْتِه «دُمَكْنِ مِهْ كِهْ مَرِيه «اَسْ نُو تَحْتِ
 مَعُونِ «اَسْ بَلَدِ رِ زَبْتِ «نُو جَلَجَلِ بَفَتْ اَرِنْتِ «چَقَلَكَنْ
 اَسْ دِ دِ حِ «بِرْمَلَكِ حُجْرِ «اَسْفَتْ اَسْ تِهْ كُو كُو دِ «اَسْ دِ دِ حِ اَنُو
 تَغَا كَلَرِ «بَفْتِ مَرْنِه شَمْسُو كُو دِ غَمِ (۱۱۶) كُو حِفْ اَنُو مَوَسُو
 رَتِ كِتِ «كِ تَحْرَنْ كِلِ كِ مَمْنِه «اَسْ دِ سَقَلَكَنْ بَرِ
 مَرْتِ كِ كِتِ اَسْ «كِبِ دِ حَقُونِ حَقَلَكَنْ اَسْ «كِ دِ سَرِه
 كِتِ اَرِنْدِ «اَسْفِ حَقَلَكَنْ بَفَتْ «كِهْ اَسْوَرِ بَفْرَه «چَرِ سَكَنْ
 كِتِ مَوَسَرْتِ كِتِ «كِتِ اَسْ تَحْوَه (۱۱۷) اَسْ تِهْ مِهْ عَمْرِ بِلِ
 هَلِ بِيَجَكَنْ كِ بِ بَرِ كِلِ «بِرْمِ مَقْتِه كِبِ دِ دِ كُو «اَنُو نِسْتِ لَمِ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<17>

*Marondokna kakara sapeuting,
Dumadakan méh kabéh muriang,
Réa nu ngadadak maot,
Tuluy balad raribut,
Nu jagjag pada arindit,
Nyingkahan éta didinya,
Bari malik catur,
Tangtu éta téh gogoda,
Tah didinya anu nepi ka kiwari,
Pangdisebut ngaran Godang (116)*

Tidurnya baru satu malam,
Mendadak semuanya meriang,
Banyak yang mendadak mati,
Lalu prajurit heboh,
Yang sehat semua pergi,
Meninggalkan tempat itu,
Sambil berkata,
Tentu itu adalah godaan,
Nah disitu hingga sampai saat ini,
Kenapa disebut dengan nama Godang.

<18>

*Kocap anu mawa surat tadi,
Teu ngarandeg tuluy ka Sumedang,
Tuluy disanggakeun baé,
Surat ka Geusan Ulun,
Geus di aos munggeuling tulis,
Teu diterangeun eusina,
Tapi meunggeus tangtu,
Kukuh atawana pasrah,
Caritakeun kanu mawa surat tadi,
Geusan Ulun ngadawuhan (117)*

Ucap yang membawa surat tadi,
Tidak berhenti melanjutkan ke Sumedang,
Lalu disampaikan,
Surat ke Geusan Ulun,
Sudah dibaca isi tulisannya,
Tidak diterangkan isinya,
Tapi sudah pasti,
Bertahan atau menyerah,
Ceritakan pada yang membawa surat tadi,
Geusan Ulun berbicara,

لَرِي ۱۱ لَعَزَ اَچَا اَنُو لَلِکُو ۱۱ مَوْنَتُو ۱۱ عَدُوکُو بِلَد ۱۱ کُوکُو ۱۱ سُو
 کُو ۱۱ اَسْتَنَدَ کُنْدَ بَرَزَ مَلِکُو ۱۱ کَجَرَتَن کِبَ سُو ۱۱ هُو جَرَنَمِیَن
 سَرِیَهَتَ کُنْدَ مَنُو ۱۱ بَیَا ۱۱ ۱۱ رَ جَرِیَوَن کُنْدَ لَکَنُو ۱۱ مَر جَرَت ۱۱ اَنُو
 رَیَدَ نَمَعَه نَکَر مَنُو ۱۱ سَفَا اَیَن عَسَکُو ۱۱ رَیَجَا نَرَسَ عَرَن
 نَفَل ۱۱ کَفَقَر نَعَر نَعَر جَرَد ۱۱ کِبَ سُو کُنْدَ کُوخَفَا ۱۱ سَلِکَ بِلَد جَر
 نَمِیَ اَنُو قَمَقَل تَم ۱۱ اَنَجَنِیَه عَجَر کُنْدَ اَلِیَسَر ۱۱ اَنُو کِسَر
 مَقَل نَفَس ۱۱ ۱۱ کَجَر کُنْدَ عَقِیَکَ سَلِکَ مَقَل ۱۱ اَلِکَ جَرِیَوَن نُو نَم
 مَقَل تَم ۱۱ مَقُو کُنْجَا سُو مَوْنَتُو ۱۱ نَه مَزَا کَر مَقَل ۱۱ جَر لَد
 تَمَعَد سَب ۱۱ نَه هَنَت نِیَعَد ۱۱ نُو دَکَن کِ لَعَر ۱۱ ۱۱ وَلُون کِ
 وَدِیَ بِلَد ۱۱ لَحَنه اَلِکِبَ مَنَت جَعُو اَیَد کِم ۱۱ سَر نَمَن وَدِیَ بِلَد

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<19>

*Ayeuna mah manéh gera balik,
Heug béjakeun ka si Giri Laya,
Beurang peuting gé di dago,
Anu niat nga <33> lurug,
Lamun enya anak lalaki,
Montong ngadago balad,
Ku kami ditunggu,
Utusan téh geus bral mulang,
Kacaturkeun ki Sayang Hawu caringcing,
Saréhing geus meunang béja (118)*

Sekarang kamu segera kembali,
Lalu sampaikan ke Giri Laya,
Siang malampun ditunggu,
Yang berniat menyerang,
Jika memang anak lelaki,
Jangan menunggu prajurit,
Saya tunggu,
Utusan lalu kembali,
Diceritakan Sayang Hawu bersiap-siap,
Setelah mendapatkan kabar.

<20>

*Ti Cirebon geus datang prajurit,
Nu rék nempuh nagara Sumedang,
Tapi ayeuna ngadago,
Tidinya terus ng²⁸umpul,
Kapetengan para prajurit,
Ki Sayang geus kocap,
Tuluy baé nyaur,
Téang anu ngumpul téa,
Anjeunna téh ngajadikeun aki-aki,
Anu geus ripuh pisan. (119)*

Prajurit dari Cirebon sudah datang,
Yang akan menyerang Sumedang,
Tapi sekarang menunggu,
Dari situ lalu berkumpul,
Pengawal para prajurit,
Ki Sayang Hawu sudah berucap,
Lalu berkata,
Cari yang sedang berkumpul,
Dia berubah menyerupai kakek-kakek,
Yang sudah tua renta.

<21>

*Kacaturkeun meunggeus tuluy manggih,
Balad Cirebon nu ngumpul téa,
Pok nanya Sayang Hawu téh,
Naha mana kararumpul,
Caralik di tempat nu suni,
Naha hanteu néangan,
Nu deukeut ka lembur,
Diwalon ka wadya balad,
Lamun Aki hanteu nyaho ieu kami,
Saterang wadya balad (120)*

Diceritakan sudah menemukannya,
Prajurit Cirebon yang sedang berkumpul,
Lalu Syang Hawu bertanya,
Mau kemana berkumpul,
Berdiam ditempat sepi,
Kenapa tidak mencari,
Yang dekat pedesaan,
Dijawab oleh prajurit,
Jika Aki tidak tahu siapa kami,
Setaunya para prajurit.

²⁸ ngarumpul

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<22>

*Ti Cirebon nu rék nempuh jurit,
Rék ngagesek pangeusi Sumedang,
Sina burak-barik kabéh,
Komo si Geusan Ulun,
Rék diwejek jeung dijejewing,
Kadéngé omongana,
Ku Ki Sayang Hawu,
Tuluy indit lalaunan,
Sayang Hawu leumpangna téh api-api,
Ripuh rarampayakan (121)*

Dari Cirebon akan berperang,
Akan menyerang pengisi Sumedang,
Biar dihancurkan semuanya,
Apalagi si Geusan Ulun,
Akan diinjak-injak,
Terdengar perkataannya,
Oleh Ki Sayang Hawu,
Lalu pergi berjalan,
Sayang Hawu berjalan pura-pura,
Susah tidak berdaya.

<23>

*Kundang iteuk ku awi sapasi,
Sanggeus jauh tinu ngumpul téa,
Tuluy gagancangan baé,
Marek ka Geusan Ulun,
Terus unjukan salaku tadi,
Réa ratusan balad,
Ti Cirebon ngumpul,
Gugundukan tengah jalan,
Jeung manéhna nyamur jadi aki-aki,
Terus bari tatanya. (122)*

Memakai tongkat dari sebilah kayu,
Setelah jauh dari yang berkumpul,
Lalu cepat saja,
Mendatangi ke Geusan Ulun,
Lalu memberitahukan kejadian tadi,
Ratusan prajurit,
Dari Cirebon berkumpul,
Berkumpul tengah jalan,
Dan dia menyamar menjadi kakek-kakek,
Sambil bertanya-tanya.

<24>

*Aromongan wadya balad tadi,
Kaunjukeun taya nu kaliwat,
Geusan Ulun mideung bengong,
Pamikir Sayang Hawu,
Gusti tong sumelang galih,
Ki Sayang Hawu unjukan,
Agung nya paralun,
Montong rék sumelang manah,
Réhing balad urang Cirebon nagari,
Baladna Giri Laya (123)*

Perkataan prajurit tadi,
Di beritahukan tidak ada yang terlewat,
Geusan Ulun termenung,
Fikiran Sayang Hawu,
Gusti jangan khawatir,
Ki Sayang Hawu berkata,
Memohon maaf yang Agung,
Jangan khawatir,
Setelah prajurit negeri Cirebon,
Prajuritnya Giri Laya.

چرېوز پکړه « پکښه پکړه (۱۱) ښکته ښکته پکړه چرېوز
 موږ پکړه چرېوز پکړه « پکړه پکړه چرېوز « پکړه پکړه
 اټو چرېوز « پکړه پکړه چرېوز « چرېوز پکړه چرېوز « چرېوز
 پکړه « پکړه پکړه پکړه « پکړه پکړه پکړه « پکړه
 پکړه پکړه (۱۲) پکړه پکړه پکړه « پکړه پکړه پکړه
 پکړه پکړه پکړه « پکړه پکړه پکړه « پکړه پکړه
 پکړه پکړه پکړه « پکړه پکړه پکړه « پکړه پکړه
 پکړه پکړه پکړه « پکړه پکړه پکړه « پکړه پکړه
 پکړه پکړه پکړه « پکړه پکړه پکړه « پکړه پکړه

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<25>

*Najan tambah baladna prajurit,
Moal gimir nya bulu salambar,
Diketrokeun sa Cirebon,
Baréto geus nu nyusul,
Gening kabéh mabur juritna,
Jisim abdi neda jiad,
Sumeja di tempuh,
Nu badé ngarorog téa,
Ulah kantos kadieu aya nu nepi,
Sina malabur burak. (124)*

Meski bertambah prajuritnya,
Tidak akan pernah ada rasa takut,
Dihancurkan se Cirebon,
Waktu itu yang menyusul,
Ternyata semua berlarian,
Diri saya memohon doa,
Akan melawan,
Yang akan menyerang itu,
Jangan ada yang sampai kesini,
Agar berlari ketakutan.

<26>

*Pilahirna Geusan Ulun Aki,
Kula hanteu alang kumapalang,
Geus percaya ka Aki téh,
Ngan kudu mawa batur,
Urang kudu titih rintih,
Nya ari urang mah nista,
Saur Sayang Hawu,
Sinareng gaduh paneja,
Bade melak hanjuang jadi pertawis,
Jadi tawisna gumelar. (125)*

Kata Geusan Ulun Aki,
Saya tidak akan melarang,
Sudah percaya terhadap Aki,
Cuma harus membawa teman,
Kita harus bersabar,
Ya karena kita hina,
Kata Sayang Hawu,
Dan mempunyai permaksudan,
Akan menanam hanjuang jadi pertanda,
Jadi tandanya lahir.

Pupuh Durma

(12-a, 7-i, 6-a, 7-a, 8-i, 5-a, 7-i)

Pupuh Durma

(12-a, 7-i, 6-a, 7-a, 8-i, 5-a, 7-i)

<1>

*Upamina éta téh tangkal hanjuang,
Katingalina ku Gusti,
Aralum daunna,
Atawa paéh pisan,
Éta téh jadi pertawis,
Kasorang perang,
Musuh anu unggul jurit. (126)*

Jika pohon hanjuang itu,
Terlihat oleh Gusti,
Layu daunnya,
Atau mati,
Itu jadi pertanda,
Kalah dalam perang,
Musuh yang menang perang.

اَعْلَمُ جِهَتِ (۱۲۶) تَوَلَّيْتُ مَنَاجِرَهُمْ كَيْفَ يَكُونُ تَهْوِيَتُهُمْ رَيْدُ سُو
 مَلِكٍ يَكْلَهُ اُولَاهُ بِحُرْمَتِهِ جَيْتُ ۱۱ اَبَدُ كَيْفَ عَلَيْهِ كَمَلُ سَيِّئَةٍ مُوَجَّهَةٌ اِنْ
 بَعَثَ ۱۱ جَعَلَ مَنَاجِرَهُمْ ۱۱ لَمْ تَكُنْ لَكَ عَقْلٌ مَقْبُوحٌ (۱۲۷) سَيِّئَةٌ مُوَجَّهَةٌ
 تَقْلُذُ مَنَاجِرَهُمْ ۱۱ رَجَا اَنْفُكُ اَيْتُ ۱۱ اَلَمْ تَرَ بَعَثَ ۱۱ لَمْ تَكُنْ اَيْتُ ۱۱ اَنْفُكُ
 يَكْلُ ۱۱ اَوْ نَسِيَتْ اَلْكَوَزُ كَوْنَهُ ۱۱ اَيْتُ تَلِي مَقْلُذُ ۱۱ بَرْنُ مَقْبُوحٌ مَقْرَجُ
 (۱۲۸) ۱۱ بَرْتَمُ كُو بَشَرُ تَلَوْتُ ۱۱ لَمْ تَكُنْ اَلْقَسْدُ مَقْرَجُ ۱۱ جَعَلَ كُنْتَلُ
 سَرُومُ كَيْفَ كَوْنُهُ هَفَا ۱۱ اَيْتُ ۱۱ نَفِيذُ ۱۱ تَوَلَّيْتُ ۱۱ اَيْتُ ۱۱ بَرْتَمُ ۱۱
 دَكْتُ اَيْتُ ۱۱ (۱۲۹) كَلَّجْتُ كَيْفَ بَرْتَمُ ۱۱ كَرْتَمُ ۱۱ لَمْ تَكُنْ ۱۱
 كَلَّجْتُ ۱۱ اَيْتُ ۱۱ اَوْفَتْ ۱۱ اَيْتُ ۱۱ اَوْفَتْ ۱۱ اَيْتُ ۱۱ اَوْفَتْ ۱۱ اَيْتُ ۱۱
 نَجْدُ ۱۱ اَوْفَتْ ۱۱ اَوْفَتْ ۱۱ اَوْفَتْ ۱۱ اَوْفَتْ ۱۱ (۱۳۰) ۱۱ اَوْفَتْ ۱۱

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<2>

*lamun hanjuang téh balegeran,
Montong rék sumelang galih,
Ulah kirang jiad,
Abdi téh masih gumelar,
Sayang Hawu nyembah indit,
Nyar hanjuang,
Hanteu lila meunggeus manggih. (127)*

Tapi jika hanjuang itu hidup segar,
Jangan pernah bersedih hati,
Jangan kurang berdoa,
Saya masih hidup,
Sayang Hawu menyembah pergi,
Mencari hanjuang,
Tidak lama kemudian menemukannya.

<3>

*Sayang Hawu melak tangkal hanjuang,
Reujeung apik ati-ati,
Dilaun-laun pisan,
Hanteu aya anu ninggal,
Wantuning lalakon demit,
Geus tuluy mangkat,
Baris mapag perejurit. (128)*

Sayang Hawu menanam hanjuang,
Dengan sebaik-baiknya,
Pelan-pelan sekali,
Tidak ada yang melihat,
Lalu bersembunyi,
Setelah itu lalu pergi,
Siap menyambut prajurit,

<4>

*Dibarengan ku batur tiluanana,
Pada dangdanan perejurit,
Nyaéta Ki Nangga,
Sarawu Ki Kondang Hapa,
Térong Péot kitu deui,
Geus bral berangkat,
Datang ka urutna tadi. (129)*

Ditemani tiga temannya,
Berdandan prajurit,
Yaitu Ki Nangga,
Lalu Ki Kondang Hapa,
Terong Peot juga,
Sudah pada pergi,
Datang ke tempat tadi.

<5>

*Kacaturkeun geus brek tarung perang,
Hanteu silih tanya deui,
Jalma nu opatan,
Di huruk ku ratusan,
Tatapi taya nu gimir,
Najan ngan opat,
Pada marateken aci (130)*

Diceritakan sudah mulai peperangan,
Tidak saling bertanya lagi,
Orang yang berempat,
Dikepung oleh ratusan,
Tapi tidak ada yang takut,
Meskipun hanya berempat,
Sambil menyiapkan semangat

هَلَمْنَا «مَنْ دَكَلْ جَرِ حَبَّ» اِلْفَتْ سَهَرْتَا «سَلُوْ جَجِيْ
 مَلَكْ جَرِيُونْ كَرِيْرَسَا «نُقْتَبْ لَلْحَمَقْ» «مَلِيْرِيْرِيْ بِيْرِيْ» (131)
 بَرَكْتِيْهَ «قَلْ عَلُوْزْ تَحْلِيْرْتِيْ» «هَنْتِيْ» بِيْرِيْ «اَلِيْ
 يَتْ هُوْ يَفْتَا» اَجِيْ نُوْ رَلُوْ بِيْرِيْ «نُوْ رَلُوْ جِيْ كُتْ دَر» «نُرْتِيْ تَحْ نُو
 دِيْ» «دَهَنْتِيْ» دَ بَلِيْرِيْ (132) «نُوْ رَلُوْزْ كَرِيْ اِيْتْ كَرْتِيْ» «
 يَفْتَا» اَحْزْ بِيْرِيْ «كُوْ جَفَا كِيْ نَقْلِيْ» «اَنُوْ يَفْتَا مَلَكْ» «
 تَلِيْ اُنْجِيْ كِيْ كِيْ» «لَلْكُوْزْ يَفْتَا» «هَنْتِيْ» مَبِيْرِيْ (133)
 كَرِيْ كِيْ اَلِيْ مَلِيْ هُوْ مَلَكْ «تُحُوْزْ دَكْ كِيْ» «سَرِيْ هُوْ اَلِيْ
 يَفْتَا» «اَلِيْ دَكْ عَلُوْزْ يَفْتَا» «رَلُوْزْ تَحْ» «رَفْتَا» «رَفْتَا»
 «جَرِيْ» «نُوْ جَرِيْ» «يَفْتَا» «اَلِيْ» «نَقْلِيْ» «اَلِيْ» «اَلِيْ»

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<6>

Weduk bayu kabedasan halimunan,
Mun dikadé jadi cai,
Liput saharita,
Sakitu jajaténa,
Balad Cirebon mariris,
Nungtut lalumpat,
Malabur burak-barik (131)

Ilmu kebal angin kekuatan menghilang,
Jika dibacok jadi air,
Hilang sewaktu itu,
Seperti itu kekuatannya,
Prajurit Cirebon ketakutan,
Satu-persatu lari,
Pergi ketakutan.

<7>

Burakna téh ngidul ngulon ngalér ngétan,
Hanteu baé dibeberik,
Aki Sayang Hawu pisan,
Eujeung nu tilu baturna,
Nu tilu nyakitu deui,
Nurutkeun ngudag,
Dihantem dibaleberik (132)

Perginya itu ke selatan barat utara timur,
Tidak terus dikejar,
Aki Sayang Hawu,
Dengan tiga temannya,
Yang bertiga pun sama,
Ikut mengejar,
Terus saja dikejar.

<8>

Nu tiluan harita éta perangna,
Pada teu acan baralik,
Kocap Ki Nangganan,
Anu pangheulana mulang,
Tuluy unjukan ka Gusti,
Lalakon perang,
Musuhna mabur miris. (133)

Yang bertiga waktu itu perangnya,
Belum kembali lagi,
Kata Ki Nangganan,
Yang pertama pulang,
Lalu memberitahu Gusti,
Cerita perang,
Musuhnya kabur ketakutan.

<9>

Mariksakeun Aki Sayang Hawu mana,
Ngawalon duka Gusti,
Saréhna abdi papisah,
Keur waktu ngalawan perang,
Tilu dinten tilu wengi,
Teu pisan tepang,
Jujur pada ngadu jurit. (134)

Menanyakan Aki Sayang Hawu mana,
Menjawab tidak tahu Gusti,
Setelah saya berpisah,
Pada saat melawan perang,
Tiga hari tiga malam,
Tidak bertemu sekali,
Setia pada peperangan.

بِلَهُ لَمَّا أَحَدُ جُتْ «دَكْ جُتْ رَدَمْدَا» لَمَّا بَسْرَانُو دَوْدُو دَكْ «سَوُو
 رَجَدُ سَفَه» دَر زَوُكْ بَقَرَم جُتْ (131) جُتْ لَمَّا تَحْكُمُو أَمَوْنَهُ تَقْلَنُ
 بَقَرَم مَنَهْ سَفَه «جُتْ جُتْ مَنَهْ» «كَلَسَةُ هُوَ بَوْن» تَحْمَدَا لَمَّا أَنْ
 دَكْ جُتْ «لَمَّا بَلَر» نَهْ رِيْدُو لَمَّا دَلْ (132) جُتْ لَمَّا جُفَرُفَتْ
 كَبَر مَرَسِي «لَهْرَا كَا جُفَر» أَرَمَ لَمَّا بَوْن «أَلَمَ سَفَه هُوَ بَلَر»
 تَبَعُو رَهْمَتِي دَلْ «تَحْمَدَا لَمَّا أَنْسَلَن» أَلَمَ چَاكَلَا دَلْ (133) سَفَه دَر هُ
 هَمُو أَوْرَمَ كَلَسَةُ عَقَلَه «مَرَسِي كَبَر مَنَهْ» «أَلَمَ مَرَسِي»
 اِبْرَمَه بَحْرَمَد بَقَرَم «جُتْ لَمَّا سَلَفَتْ» «دَوْمَن» «هَرَارِي»
 بَقَرَمَه (134) «أَرَجَدُ جَلَمَ كَبَر مَنَهْ» «أَوْرَمَ بَقَرَمَ أَرَمَتِي»
 نَفَقَدُ رَهْمَتِي «هَلَا كَلَسَتِي» «رَهْمَتِي كَبَر مَنَهْ» «نَفَقَدُ بَقَرَمَدُ»

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<10>

*Pilahirna Geusan Ulun ka Nangganan,
Naha atuh wara <38> balik,
Lamun acan nyata,
Duka Gustina dimana,
Ngan batur anu duaan deui,
Sok rajeun tepang,
Dina waktu perang jurit. (135)*

Kata Geusan Ulun ke Nangganan,
Kenapa harus pulang duluan,
Jika belum bertemu,
Tidak tahu Gustinya dimana,
Cuma teman yang berdua,
Sering bertemu,
Waktu sedang berperang.

<11>

*Geusan Ulun ngadangu omong Nangganan,
Banget manahna sedih,
Jadi ketir manah,
Ki Sayang Hawu tiwas,
Ngan éta andelan jurit,
Ayeuna nilar,
Naha rék kumaha deui. (136)*

Geusan Ulun mendengar perkataan Nangganan,
Betapa fikirnya sedih,
Jadi ketakutan fikirnya,
Ki Sayang Hawu meninggal,
Hanya itu andalan perang,
Sekarang meninggal,
Mau bagaimana lagi.

<13>

*Geusan Ulun nyaaur Puteri Haris Baya,
Lahirna ka Nyi puteri,
Urang ayeuna tiwas,
Aki Sayang Hawu nilar,
Teu nimu ikhtiar deui,
²⁹Éta andelana,
Atuh nyacilaka diri. (137)*

Geusan Ulun memanggil Putri Haris Baya,
Berkata ke Nyi Putri,
Sekarang kita dalam bahaya,
Aki Sayang Hawu meninggal,
Tidak ada usaha lagi,
Hanya itu andalannya,
Celakalah kita.

<14>

*Taya deui hayu urang gancang ngingkah,
Marubus kanu buni,
Walon Haris Baya,
Abdi mah ngiringan pisan,
Geusan Ulun bélapati,
Dawuhanana,
Harayu bapa Patih. (138)*

Tidak ada acara lagi ayo kita pergi,
Bersembunyi ke tempat tertutup,
Jawab Haris Baya,
Saya mengikuti saja,
Geusan Ulun mempertahankan diri,
Perkataannya,
Ayok bapak Patih,

<15>

*Arajakan jalma kabéh sanagara,
Urang pada ararindit,
Papada ikhtiar,
Milari kasalametan,
Réhna Aki geus lastari,
Dipangperangan,
Maot katitih jurit. (139)*

Ajak semua orang satu negara,
Kita pergi,
Sama-sama berusaha,
Mencari keselamatan,
Setelah Aki meninggal,
Dipeperangan,
Meninggal dalam peperangan.

²⁹ ngan

مَعْوَدِ كِتَابِهِ جُزْءِ (۱۳۹) عَقَلْتُمْ نَسَبَ اَنْتُمْ جَبْرًا جَا « اَعْمُو
 لَوْ رَكِبْتُمْ مَقْبَلَهُ « اَلْجَنَّةُ مَكْمَلَةٌ كَرَامَتُ « جَنَّةُ اَنْبِيَاءٍ مَوْعِدُ مَوْعِدُ
 نَفْسِهِ « سَكَنُ رُكْنِ اَرَامٍ « اَلْجَنَّةُ مَرْيُومَةُ « اَرَامُ سَكَنُ نَجْمِ (۱۴۰)
 كَلْبُ رَكْنِ رَجْوَةِ اَرَامِ « مَرْيُومَةُ كَلْبُ رَكْنِ رَجْوَةِ « رَجْوَةُ رَكْنِ رَجْوَةِ
 هَرَبُ « هَرَبُ رَكْنِ رَجْوَةِ « اَلْجَنَّةُ مَرْيُومَةُ « اَلْجَنَّةُ مَرْيُومَةُ « اَلْجَنَّةُ
 دَلِيلُ لَهْرٍ فَهْلُ (۱۴۱) كَلْبُ رَكْنِ رَجْوَةِ « اَلْجَنَّةُ مَرْيُومَةُ « اَلْجَنَّةُ
 هُوَ سَكَنُ « اَلْجَنَّةُ مَرْيُومَةُ « اَلْجَنَّةُ مَرْيُومَةُ « اَلْجَنَّةُ مَرْيُومَةُ
 مَرْيُومَةُ « اَلْجَنَّةُ مَرْيُومَةُ « اَلْجَنَّةُ مَرْيُومَةُ « اَلْجَنَّةُ مَرْيُومَةُ
 بَرَالِ بَرَالِ كَلْبُ رَكْنِ رَجْوَةِ « اَلْجَنَّةُ مَرْيُومَةُ « اَلْجَنَّةُ مَرْيُومَةُ
 نَفْسُهُ « اَلْجَنَّةُ مَرْيُومَةُ « اَلْجَنَّةُ مَرْيُومَةُ « اَلْجَنَّةُ مَرْيُومَةُ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<16>

*Meunggeus taya andelan jaba tidinya,
Ngawalon Kiyai Patih,
Ngiring sakuma kersa,
Jisim abdi moal mungpang,
Sadaya-daya kairing,
lajeng maréntah,
Rayat saeusi nagri. (140)*

Sudah tidak ada andalan selain dia,
Menjawab Kiyai Patih,
Ikut kemana saja,
Saya tidak akan berbeda,
Semuanya ikut,
Lalu memerintah,
Rakyat seisi negeri.

<17>

*Kacaturkeun ti jero dayeuh barudal,
Nanjak ka leuweung nu suni,
Di jaman harita,
Henteu acan dingaranan,
Cara saperti kiwari,
Nelah ngarana,
Da Dayeuh Luhur teu pahili. (141)*

Diceritakan dari dalam kota semua keluar,
Naik ke hutan yang sepi,
Di waktu itu,
Belum diberi nama,
Seperti sekarang,
Berjuluk namanya,
Dayeuh Luhur tidak tertukar.

<18>

*Geusan Ulun lali kana perjangjian,
Ku Sayang Hawu satadi,
Geus ditenggeran,
Kutangkal hanjuang téa,
Upami masih walagri,
Montong sumelang,
Pertawis ngunggul jurit. (142)*

Geusan Ulun lupa ke perjanjiannya,
Dengan Sayang Hawu tadi,
Sudah diberi tanda,
Oleh pohon hanjuan,
Jika masih hidup,
Jangan khawatir,
Pertanda menang perang.

<19>

*Geus bral budal kabéh pangeusi Sumedang,
Sabarogana diringkid,
Tidinyana pernahna,
Ka kidul méngkol ngétan,
Naranjak di Pasir Reungit,
Terus ka wétan,
Meuntas walungan cai. (143)*

Sudah keluar semua pengisi Sumedang,
Sepunyanya dibawa,
Dari sebelah situ,
Ke selatan belok ke timur,
Naik ke Pasir Reungit,
Lalu ke timur,
Menyebrangi sungai.

ترنگ و پست « منصف و نقد حب (۱۴۱) ارا نو چکچید ملکدا
 میب « ک سگ گشتو رنجین « ا نو فقو پست « رند لهر مومونه
 کور « د سست جند کور « چکبند « مسهر گند منج (۱۴۲) ارا
 اید نو د سست گبند « بسقت پتو چرا « نقتو چر سقتو « گواند
 د جند بهلا « تفای جند کور « کید ارد بهلا « ککلی د نقتو
 نقر (۱۴۳) گنجقنبه ک کچر د جک « ایگند آلد عققند ستمونه
 سعلو منه « اریفتار نو طرسب « غنکچند دوسب « د غو
 کو عققند « تر جودانه جک رفقد (۱۴۴) تفار نو طرسب اریفتار
 مند « کو حفقند اید تر « افقصد ستمو « سکیله کچند دارکت « عی
 غچکچند اند ارب « برنده د چا « مشعبد معیو کد حجه (۱۴۵)

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<20>

*Ari anu dijugjug maksudna téa,
Ka suku gunung Rangganis,
Anu pangwétana,
Réh luhur momonggorna,
Disebut jaman kiwari,
Jakabuyutan,
Mashur kamana mendi. (144)*

Maksudnya yang dituju,
Ke kaki gunung Rangganis,
Yang paling timur,
Setelah puncaknya,
Sekarang disebut,
Jakabuyutan,
Terkenal kemana-mana.

<21>

*Ari éta nu disebut kabuyutan,
Sipatna batu curi,
Nangtung cara tihang,
Kawas di jaman baheula,
Tepika jaman kiwari,
Taya robahna,
Ngadeg di puncak pasir. (145)*

Itu yang disebut kabuyutan,
Sifatnya sekeras karang,
Berdiri seperti tiang,
Seperti jaman dahulu,
Hingga sampai saat ini,
Tidak ada perubahan,
Berdiri di puncak gunung.

<22>

*Gancangna téh teu kacatur di jalana,
Geusan Ulun meunggeus sumping,
Sumelang manahna,
Réhna Ratu Haris Baya,
Ngandegna geus dua sasih,
Dianggo ngangkat,
Tur nyorang jalan rumpil. (146)*

Cepatnya tidak diceritakan di jalannya,
Geusan Ulun sudah sampai,
Khawatir fikirnya,
Setelah Ratu Haris Baya,
Tinggalnya sudah dua bulan,
Dibawa pergi,
Tidak melewati jalan rusak.

<23>

*Tapi Ratu Haris Baya bereg pisan,
Kocapkeun abdi,
Pangeusi Sumedang,
Sakabéh geus datang,
Jeung ngagiring anak rabi,
Baretah dinya,
Midambel anggoan cicing. (147)*

Tapi Ratu Haris Baya cepat sekali,
Perkataan saya,
Pengisi Sumedang,
Semua telah datang,
Juga ikut anak istri,
Nyaman disitu,
Membuat tempat tinggal.

كُنْتُ لَكَ بِكَ جَدِّ رُفَا يُكْرَأُ سَكَنُ بَرِّ عَمِلَا رُفْعَا رَتْ لُقُولِيَا
 كَسَرْدَا شَرِّ تَشْرِيَا ۥ ۥ بِه مَنَّا اَنْجَر ۥ اَكُو مَوْدَلِيَا مَدَا ۥ بَقْنَسَا
 سَمَتْ بَوَقْتَا (١٤٨) كَلَّجَرَكُنْ طَرَلَكُنْ دَرِ جَرِيَا ۥ اَكِي سَمَتْ هُوَ سَمَتْ ۥ
 كَرُو كُنْ رُفْعَا ۥ اَنْجَلَا بَقْنَسَا يَكْفَهَا ۥ مَسْفَا مَلِيْرِيَا ۥ اَنْجَلَا
 تَمَّ دَا دِيَا ۥ تُولِيَا قَلِيَا قَبِيْرِيَا (١٤٩) اَكِي سَمَتْ هُوَ قَرَانِيَا
 تَمَّ كُنْ ۥ رَتْ سَمَتْ جَنْجَا مَسْمَا ۥ جَنْجَا رَتْ اَرْشَا ۥ رَتْ وَكُنْ مَجِيْرَا
 رَتْ ۥ تَلِيَا هُوَ لَوَكُنْ لِيَا ۥ اَكُو سَمَتْ جُوَا ۥ مَسْمَا تَنْجَا سَمَتْ جُوَا
 (١٥٠) مَسْمَا مَسْمَا ۥ اَلِيَا جَدِّ مَسْمَا ۥ اَرْشَا مَسْمَا هُوَ سَمَتْ ۥ
 هُوَ لَوَكُنْ لِيَا مَسْمَا ۥ دَا دِيَا مَلِيْرِيَا ۥ سَمَتْ جَنْجَا كُوَا ۥ
 اَلِيَا لَمَّ دَرِ مَسْمَا ۥ تَمَّ لَمَّ دَرِ مَسْمَا ۥ مَسْمَا مَسْمَا ۥ اَكِي ۥ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<24>

*Hanteu lila geus jadi rupa nagara,
Sanajan taringgul rumpil,
Tina perlu téa,
Geus diatur titatadina,
Bumi ménak abdi-abdi,
Komo di lebet mah,
Pantes bumina bopati. (148)*

Tidak lama sudah menjadi negara,
Meskipun tidak rata,
Karena perlu,
Sudah diatur sebelumnya,
Rumah para bangsawan,
Apalagi yang di dalam,
Pantas rumah bupati.

<25>

*Kacaturkeun malikan deui carita,
Aki Sayang Hawu tadi,
Keur waktu perangna,
Unggul pisan gagahna,
Musuhna malabur miris,
Hanteu diudag,
Teu weléh ngudag ngaberik. (149)*

Diceritakan kembali cerita,
Aki Sayang Hawu tadi,
Pada saat berperang,
Menang dengan gagah,
Musuhnya pergi ketakutan,
Tidak dikejar,
Tidak terus dikejar.

<26>

*Aki Sayang Hawu ngarandeg ngudagna,
Tina sabab jauh teuing,
Jauh ti urutna,
Tiwaktu mimiti perang,
Tuluy hahaokan tarik,
Dago sia Jawa,
Nurustunjung bet jejerih. (150)*

Aki Sayang Hawu berhenti mengejar,
Karena terlalu jauh,
Jauh dari bekasnya,
Dari pertama waktu perang,
Lalu berteriak-teriak kencang,
Tunggu kamu Jawa,
Tidak punya malu takut rasa sakit.

Pupuh Sinom

(8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 7-i, 8-u, 7-a/8-a, 8-i, 12-a)

Pupuh Sinom

(8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 7-i, 8-u, 7-a/8-a, 8-i, 12-a)

<1>

*Éta jadi sasakala,
Urut Sayang Hawu tadi,
Hahaokan ka musuhna,
Diudag malabur miris,
Nepi ka jaman kiwari,
Aya lembur disarebut,
Ngaran lembur Dago Jawa,
Pacaturan nini aki,
Di Sumedang mashur kitu riwatna. (151)*

Itu menjadi asal muasal,
Bekas Sayang Hawu tadi,
Berteriak ke musuhna,
Dikejar hingga ketakutan,
Sampai saat ini,
Ada desa yang biasa disebut,
Dengan nama Dago Jawa,
Cerita menurut nenek kakek,
Di Sumedang sangat terkenal riwatnya.

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<2>

*Ngebatkeun ieu carita,
Sageus musuh mabur miris,
Taya deui anu datang,
Sayang Hawu terus mikir,
Ayeuna nganggur balik,
Tampaguna tambah laku,
Sakieu hahaokna,
Taya anu balik deui,
Geus barangkat mulihna ti pangperangan. (152)*

Menyelesaikan cerita ini,
Setelah musuh pergi ketakutan,
Tidak ada lagi yang datang,
Sayang Haw uterus berfikir,
Lebih baik sekarang pulang,
Tidak ada guna bersiam disini,
Hanya itu teriaknya,
Tidak ada yang kembali lagi,
Sudah kembali dari peperangan.

<3>

*Bari néangan baturna,
Dipapay di ilik-ilik,
Dina urut perang, Bari gegeroan tarik,
Taya nu némbal sahiji,
Dinu poék dinu singkur,
Pikirna palangsiang,
Baturna kasorang jurit,
Hantem nyaksrak jeung bari bimbang manahna.
(153)*

Sambil mencari temannya,
Disusuri diperhatikan,
Dari bekas perang,
Sambil berteriak kencang,
Tidak ada yang menjawab satupun,
Di tempat gelap dan tertutup,
Pikirnya apa mungkin,
Temannya terkena serangan,
Terus mencari dan pikirannya bimbang

<4>

*Sayang Hawu hanteu nyangka,
Yén baturna geus baralik,
Panyangkana kana tiwas,
Sugan bangkéna kapanggih,
Dihantem badé di sungsi,
Dinu buni nu singkur,
Jeung geus weléh néangan,
Sayang hawu datang pikir,
Leuwih hadé kami gancang kami mulang. (154)*

Sayang Hawu tidak menyangka,
Jika temannya sudah kembali,
Sangkanya mereka tewas
Semoga menemukan bangkainya,
Terus akan dicari,
Di tempat tertutup dan tersembunyi,
Terus menerus mencarinya
Sayang Hawu terpikir,
Lebih baik saya cepat kembali.

حَتَّى كُنْتُ وَلِيَهُ لِيَقْدَ "لَيْتَهُ هُوَ دَنَّةٌ يَهْلِكُ" لَوْ هَذَا هُكِّى كَلِمَةً
 حَتَّى كَلِمَةً مَلِكًا (١٥٥) بَنْتُ كُنْتُ وَلِيَهُ لِيَقْدَ "لَا يَكُونُ دَانِيًا لِيَقْدَ" كَلِمَةً
 تَكْلِمَةً لِيَقْدَ هُوَ أَهْلُكَ "مَنْتَ وَلِيَهُ الْكَلِمَةِ إِلَى" كَلِمَةً سَرَّحْتُ
 كَلِمَةً "جَعَلْتُ قَلْبَكَ سَرَّحْتُ" لِيَقْدَ كَلِمَةً لِيَقْدَ "لِيَقْدَ كَلِمَةً
 كَلِمَةً سَرَّحْتُ" لِيَقْدَ كَلِمَةً لِيَقْدَ "لِيَقْدَ كَلِمَةً" لِيَقْدَ كَلِمَةً
 لِيَقْدَ كَلِمَةً "لِيَقْدَ كَلِمَةً" لِيَقْدَ كَلِمَةً "لِيَقْدَ كَلِمَةً" لِيَقْدَ كَلِمَةً
 لِيَقْدَ كَلِمَةً "لِيَقْدَ كَلِمَةً" لِيَقْدَ كَلِمَةً "لِيَقْدَ كَلِمَةً" لِيَقْدَ كَلِمَةً
 لِيَقْدَ كَلِمَةً "لِيَقْدَ كَلِمَةً" لِيَقْدَ كَلِمَةً "لِيَقْدَ كَلِمَةً" لِيَقْدَ كَلِمَةً
 لِيَقْدَ كَلِمَةً "لِيَقْدَ كَلِمَةً" لِيَقْدَ كَلِمَةً "لِيَقْدَ كَلِمَةً" لِيَقْدَ كَلِمَةً

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<5>

*Tina geus weléh néangan,
Dék diunjukeun ka Gusti,
Tuluy Sayang Hawu angkat,
Hanteu weléh alak ilik,
Ka kanan sareng ka ki³⁰ri,
Nyaéta ngilikan batur,
Bari jeung gegeroan,
Gancangna baé geus tepi,
Ninggal bengong kagét da téh Kutamaya. (155)*

Setelah terus mencari,
Akan diberitahukan kepada Gusti,
Lalu Sayang Hayu berangkat,
Tetap saja memperhatikan,
Ke kanan dan ke kiri,
Yaitu mencari temannya,
Sambil berteriak-teriak,
Secepatnya sudah sampai,
Kaget melihat kutamaya.

<6>

*Pamikir Jaya Perkosa,
Naha ieu aing ngimpi,
Jeung nénjoan imah-imah,
Kosong meni runtang ranting,
Teu aya jalma sahiji,
Alak ilik ngalér ngidul,
Tuluyna Jaya Perkosa,
Ingetan janji tadi,
Meunggeus nyieun tatondé tangkal hanjuang.
(156)*

Jaya Perkosa berpikir,
Apakah saya bermimpi,
Dan melihat rumah-rumah,
Kosong terlunta-lunta,
Tidak ada seorang pun,
Memperhatikan ke utara dan selatan,
Lalu Jaya Perkosa,
Teringat janji tadi,
Sudah membuat tanda pohon hanjuang.

³⁰ ker

چو هرغا // تریجا دکتو گیلیر // سهو منه یکتا آلت // هنت
 یفکد هنجوئم // ت غنکلت کت جفجه // ابونر کی جلم یفد
 آرکت (۱۱۶) مینهد دکتو یولیر // گکر مینهد اینت // لینگو
 ارن جلم بکلا // هکرت گ گنت گ کیمر // تکیسرند کت بیلو // یفد
 کوسون یفد مرهس // یفر یفد یفد یفد // هنتیم // یفد // سغیم
 یوکت یفد یفد کت جلم ائو تملو (۱۱۷) تریجا مینو جیرت // یکتا
 یکتا یکتا یکتا // نو یکتا // گتیم // لک یکتا // تریجا
 یکتا یکتا // سینه هو دکتو یفد // لک یکتا // تریجا
 گرت جک رفیل // گکرت گ دکتو لهریم دکتو (۱۱۸) یکتا
 یکتا یکتا // یکتا آلت آلت جلد // دکتو کو یکتا // یکتا آلت

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<7>

*Ti dinya tuluy ditéang,
Teu lila geus béh ka panggih,
Éta téh tangkal hanjuang,
Baleger hirup jeung hurip,
Ti dinya datang ka pikir,
Tayohna mah geusan ulun,
Hanteu ninggal hanjuang,
Teu ngandelen kana jangji,
Abong-abong ka jalma bangsa arakan. (157)*

Setelah itu dicari,
Tidak lama kemudian ditemukan,
Itulah pohon hanjuang,
Hidup tumbuh segar,
Setelah itu baru terpikit,
Sepertinya Geusan Ulun,
Tidak melihat hanjuang,
Tidak menepati janji,
Mentang-mentang kepada bangsa cacah.

<8>

*Manéhna datang pikirna,
Kakara manéhna indit,
Nénjo urut jalma budal,
Haben ka kanan ka kiri,
Taksiranana geus sidik,
Pangkosong pada marubus,
Perenahna ngidul ngétan,
Hantem dipapay disungsi
Gok papanggih jeung jalma anu ngaliwat. (158)*

Dia berpikir untuk datang,
Baru saja dia pergi,
Melihat bekas orang-orang keluar,
Terus ke kanan ke kiri,
Dugaanya sudah pasti,
Karena kosong pada masuk,
Menempati selatan dan utara,
Terus disusuri dicari,
Bertemu dengan orang yang melintas.

<9>

*Tidinya meunang carita,
Di gunung geus ngadeg nagri,
Nu budal ti kutamaya,
Beuki lila beuki sidik,
Tidinya ganti pikir,
Sayang Hawu datang napsu,
Leumpangna tambah gancang,
Teu karasa jalan rumpil,
Kacaturkeun ka Dayeuhluhur geus datang. (159)*

Dari situ mendapat cerita,
Di gunung sudah berdiri sebuah negeri,
Yang muncul dari kutamaya,
Semakin lama semakin jelas,
dari sana berubah pikiran,
Emosi dibarengi dengan nafsu,
Berjalan semakin cepat,
Tidak terasa jalan yang rusak
Diceritakan telah datang ke dayeuhluhur.

كَلِمَتُكَ يَا رَبِّ اِهْدِنِي صِرَاطَكَ الْقَدِيمَ الَّذِي أَنْشَأْتَ لَكَ
 جُودًا كَفِيفًا ۝ لَهْزَةً بِهَيْبَةٍ بِسَخِيْفَةٍ ۝ سَيِّئَةً هُوَ تَقَلُّدُ هُنَا
 تَقُولُونَ ۝ هُنَا تَقُولُ يَا رَبِّ اُنْجِلْنَا ۝ كَسُفُونَ مَرْجُلًا كَسِبَتْ ۝
 مَكَتًا تَحْلِفُ بِالْهَرَمِ ۝ كُنْ بِتَقْوَى كُنْ بِهَيْبَةٍ ۝ أَجِبْ جُحُودًا رَمَقًا
 بَقْلَهْرًا يَكْنُ الْكُنْ ۝ جُحُودًا دُكْمًا ۝ اِهْتِزْ سُلْمَةً دُرًّا مَتَّ
 دَنَمَ مَبْنُوتَ بَنَاتِكَ سَقَرًا ۝ سَقِيْنَا كَلَامًا مَنَّةً بِلَيْكٍ ۝
 سَيِّدُ الْاِحْيَاءِ كَسَمِّدُ جُودٍ ۝ اِيَّاكَ اَنْشَأْتَ ۝ اَتَّخِذُ اِلَيْكَ بَقْلًا بَقْرًا
 بَرًّا ۝ اِلَيْهِ هُوَ تَقْلِيْدُ ۝ اَلْوَكْنُ تَقْدُ كَقْلِيْمَةٍ ۝ جَاءَ بِهَرَفَتَا جُنْدٍ
 كَقْلُ اِلَيْهِ لَيْدُ كَسْمِ جُحُودٍ ۝ حَقِيْقَتُ جُنْدٍ تَوَوَّنَتْ تَقْلًا
 هَلْجُوْنًا ۝ اَنْفَعُ اَبْنَاءُ هَلْجُوْنًا ۝ تُوْرُ دَمْبِلُ بَرُونَدُ سَبْرًا

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<10>

*Tuluy baé ngadeuheusan,
Geusan Ulun eukeur calik,
Dideuheusan ku baturna,
Geusan Ulun kaget galih,
Barang rét katingali,
Tuluy digupay disaur,
Kocap jol kapayunna,
Lahirna bagéa sumping,
Sayang Hawu tungkul hanteu ngawalonan. (160)*

Terus-terusan mendekati,
Geusan ulun sedang duduk,
Didekati oleh temanya,
Geusan ulun dalam hati kaget,
Ketika melihat,
Terus dilambai dipanggil,
Berbicara di depannya,
Akhirnya anda datang,
Sayang hawu tunduk tidak menjawab,

<11>

*Han tuluy baé unjukan,
Kunaon margina Gusti,
Mangga ngalih ti nagara,
Kanu singkur kanu buni,
Ihtiar salamet diri,
Mending mubus tibatan badan sangsara. (161)*

Terus saja memberitahukan,
Kenapa tuan,
Silakan pergi dari negara ini,
Ke tempat yang tersembunyi,
Mencari keselamatan diri,
Lebih baik sembunyi dari pada Sengsara.

<12>

*Sanggeus kula meunang béja,
Téh aki kasambut jurit,
Teu aya deui andeleun,
Ngan aki pisan pribadi,
Ki Sayang Hawu ngagidir,
Awakna napsu kapegung,
Jeung bari piunjukana,
Kapan aki téh geus jangji,
Meunggeus nyieun totondé tangkal hanjuang. (162)*

Setelah saya mendapatkan berita,
Aki terserang,
Tidak ada yang bisa diandalkan,
Hanya aki seorang,
Ki Sayang Hawu bergetar,
Badannya menahan amarah,
Sambil memberitahu,
Kan aki sudah berjanji,
Sudah membuat tanda pohon hanjuang.

Transliterasi (Alih Aksara)

<13>

*Upama éta hanjuang,
Nu didamel tawis tadi,
Rubuh atawa pérang,
Komo mun paéh sakali,
Éta jadi peretawis,
Kasorang paéh ku musuh,
Tatapina kagét pisan,
Barang dongkap kapilahir,
Abdi bingung teu aya pakeun tatanya. (163)*

<14>

*Bengong abdi sajongjongan,
Teu aya jalmi sahiji,
Ku hayang terang sababna,
Deuh kosong runtang ranting,
Tidinya gaduh pikir,
Boa hanjuang téh rubuh,
Tuluy baé ditéang,
Barang béh éstu walagri,
Hanteu rubuh hirup balegeran pisan. (164)*

<15>

*Kumaha katingalina,
Ku Gusti waktu satadi,
Geusan Ulun milahirna,
Kami téh nyapoho teuing,
Jeung deui kaburu panggih,
Jeung batur aki nu tilu,
Aki tadi babarengan,
Tidieu rék mapag jurit,
Sadatangna ku kami gancang ditanya. (165)*

Terjemahan

Kalau itu hanjuang,
Yang tadi dibuat,
Roboh atau layu,
Apalagi kalau mati,
Itu jadi pertanda,
Kalah mati oleh musuh,
Tetapi sangat kaget,
Ketika datang berkata,
Saya bingung tidak ada tempat bertanya.

Saya termenung sekejap,
Tidak ada seorang pun,
Ingin tahu sebabnya,
Kosong terlunta-lunta,
Setelah itu terpikir,
Mungkin hanjuang itu roboh,
Langsung saja dicari,
Ketika datang baik-baik saja,
Tidak roboh hidup sangat segar.

Sebagai mana terlihat,
Oleh Gusti ketika tadi,
Geusan Ulun berkata,
Saya juga terlalu lupa,
Lalu bertemu,
Dengan tiga teman aki,
Tadi aki bersama,
Dari sini menjemput prajurit,
Setelah datang dengan cepat kami tanya.

اَلَيْسَ نَقُولُ « سَمِعْنَا وَذَكَرْنَا » اَلَيْسَ اَرَيْتُمْ اَنْتُمْ اَوَّلُكُمْ
 اَنْتُمْ كُنْتُمْ تَقُولُ « اَنْتُمْ بِسُحْبَةِ مَلَكٍ » اَلَيْسَ اَرَيْتُمْ اَنْتُمْ
 مَقِيَدُكُمْ تَوَلَّيْتُمْ يَلْقَاكُمْ لِيَسْئَلَكُمْ (١٦٠) لَكُمُ بَشَرٌ تَلُونُ « وَلَكِنَّهُمْ
 كَفَرُوا » اَلَيْسَ اَرَيْتُمْ اَنْتُمْ كُنْتُمْ تَقُولُ « اَلَيْسَ اَرَيْتُمْ اَنْتُمْ
 مَسْأَلُكُمْ اَلَمْ تَكُنْ مِنْهُمْ » اَلَيْسَ اَرَيْتُمْ اَنْتُمْ كُنْتُمْ تَقُولُ « اَلَيْسَ اَرَيْتُمْ اَنْتُمْ
 قُلْتُمْ اَنْتُمْ اَنْتُمْ اَنْتُمْ (١٦١) لَقَدْ نَجَّيْتُمْ اَنْتُمْ اَنْتُمْ
 اَلَيْسَ اَرَيْتُمْ اَنْتُمْ اَنْتُمْ اَلَيْسَ اَرَيْتُمْ اَنْتُمْ اَلَيْسَ اَرَيْتُمْ اَنْتُمْ
 اَلَيْسَ اَرَيْتُمْ اَنْتُمْ اَلَيْسَ اَرَيْتُمْ اَلَيْسَ اَرَيْتُمْ اَلَيْسَ اَرَيْتُمْ
 اَلَيْسَ اَرَيْتُمْ اَلَيْسَ اَرَيْتُمْ اَلَيْسَ اَرَيْتُمْ اَلَيْسَ اَرَيْتُمْ
 اَلَيْسَ اَرَيْتُمْ اَلَيْسَ اَرَيْتُمْ اَلَيْسَ اَرَيْتُمْ اَلَيْسَ اَرَيْتُمْ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<16>

Aki Sayang Hawu mana,
Naha bet teu bareng balik,
Pihatur aki Nangganen,
Sumuhun duduka Gusti,
Réhna tilu opat wengi,
Abdi hanteu pisan tepung,
Dina saméméh mulang,
Sareng batur disarungsi,
Mapay tanah nu tilas galungan téa. (166)

Aki sayang hawu mana,
Kenapa tidak kembali bersamanya,
Dengan aki nangganen,
Benar paduka,
Tiga empat malah berlalu,
Saya tidak bertemu sama sekali,
Dari sebelum pulang,
Bersama teman mencari,
Menelusuri tempat bekas bertarung.

<17>

Lalaku batur tiluan,
Weléh baé teu kapanggih,
Manawi mah katiwasan,
Paéh katitih jurit,
Bangkéna disamuni,
Saakal-akalna musuh,
Kami téh kagét pisan,
Banget nya ngahelas ati,
Ngalenggerek sarupa anu kasima. (167)

Dengan teman yang bertiga,
Tetap saja tidak ditemukan,
Mungkin terbunuh,
Meninggal karena perang,
Bangkainya disembunyikan,
Sebisa-bisanya musuh,
Saya sangat terkejut,
Betapa sakit hati,
Tidak sadarkan diri seperti tidak percaya.

<18>

Leungit pikiran ihtiar,
Saréhing teu aya deui,
Anu dijieun andeleun,
Kajaba aki pribadi,
Tidinya datang pikir,
Nganggur giru mubus,
Ngingetkeun santosana,
Musuh nu nagara sakti,
Tangtu pisan ngaburu ka Kutamaya. (168)

Hilang pikiran untuk berusaha,
Setelah tidak ada lagi,
Yang dibuat menjadi andalan,
Apalagi Aki pribadi,
Darisitu terpikir,
Lebih baik cepat bersembunyi,
Mengingat setelahnya,
Musuh negara yang sakti,
Tentu saja memburu Kutamaya.

<19>

Harita téh Ki Nangganen,
Aya di payuneun Gusti,
Tidinya Jaya Perkosa,
Napsu awakna ngagidir,
Ngejat jeung nyabut badi,
Jeung ngarontok bari numbuk,
Newek ka Ki Nangganen,
Geus teu bisa hudang deui,
Ki Nangganen tuluy maot babar pisan. (169)

Waktu itu Ki Nangganen,
Ada dihadapan Gusti,
Daris itu Jaya Perkosa,
Marah dan badannya bergetar,
Berdiri dan mencabut senjata,
Lalu menerjang sambil memukul,
Menusuk Ki Nangganen,
Sudah tidak bisa bangkit,
Ki Nangganen lalu meninggal.

[illegible]

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<20>

*Geusan Ulun jengkar ngejat,
Jeung lajeng nguncikeun bumi,
Ayeuna nu kacarita,
Aki Sayang Hawu indit,
Kawas anu hanteu eling,
Bari ngomong turun cadu,
Tiwates ieu kaula,
Moal rék ngaula deui,
Nu juméla hanteu pisan ditarima. (170)*

Geusan Ulun terkejut dan bangkit,
Lalu mengunci rumah,
Sekarang yang diceritakan,
Aki Sayang Hawu pergi,
Seperti yang tidak sadar,
Sambil turun berbicara tidak akan,
Mulai saat ini saya,
Tidak akan mengabdikan kembali,
Yang dibela tidak bisa menerima.

<21>

*Sakieu nyabibilasan,
Sosoroh ngalebur pati,
Nganggur ngagugu Nangganan,
Manusa bohong jejerih,
Ngomongna bari ceurik,
Bari leumpangna ka kidul,
Ieu téh panganggeusan,
Moal rék ngaula deui,
Ka dunungan nu teu boga panarima. (171)*

Seperti ini hasilnya,
Menyerahkan jiwa raga,
Patuh pada Nangganan,
Manusia bohong pengecut,
Bicaranya sambil menangis,
Sambil berjalan ke selatan,
Ieu yang terakhir,
Tidak akan mengabdikan lagi,
Ke atasan yang tidak bisa menerima lagi.

<22>

*Sayang Hawu bari leumpang,
Ngered napsu liwat saking,
Mayitna Aki Nangganan,
Pinuh kabalur ku getih,
Kabéh pada careurik,
Jeung pada ngagarugulung,
Kunu araya didinya,
Geus teu kacaturkeun deui,
Ki Nangganan mayitna geus di kaluar. (172)*

Sayang Hawu sambil berjalan,
Terbawa rasa amarah,
Mayatnya Aki Nangganan,
Penuh dilumuri oleh darah,
Semuanya menangis,
Dan pada mengerumuni,
Oleh orang yang berada disana,
Sudah tidak diceritakan lagi,
Mayat Ki Nangganan sudah dibawa keluar.

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<23>

*Ari Ki Jaya Perkosa,
Tonggoh atina téh sedih,
Tapina teu kacarita,
Manéhna merenah cicing,
Ngan tayohna hanteu pati,
Jauhna ti Dayeuh Luhur,
Samalah kacarita,
Wasiatna wanti-wanti,
Talatahna ka sakum anak incuna. (173)*

Namun Ki Jaya Perkosa,
Betapa hatinya sangat sedih,
Tapinya tidak dicertakan,
Dimana dia tinggal,
Cuma sepertinya tidak terlalu,
Jauh dari Dayeuh Luhur,
Malahan diceritakan,
Betapa wasiatnya,
Amanatnya ke anak cucunya.

<24>

*Pokna lamun manggih ajal,
Turutkeun paménta maing,
Kubur deukeut Kabuyutan,
Rada béh kalér saeutik,
Eujeung mangké mayit ngaing,
Dikuburna sina diuk,
Ulah sina nangkarak,
Sabab ngaing hanteu sudi,
Nyanghuluan ka lebah urut dunungan. (174)*

Katanya jika sudah ada ajalnya,
Turuti permintaannya,
Kubur dekat Kabuyutan,
Agak sedikit ke utara,
Juga nanti mayat saya,
Agar dikubur dengan posisi duduk,
Jangan terlentang,
Sebab saya tidak mau,
Menghadap ke bekas atasan saya.

<25>

*Saréhna di Kabuyutan,
Ngalér ka kulon saeutik,
Kana palebah bumina,
Dununganana nu tadi,
Eujeung talatah deui,
Papagon ka anak incu,
Lamun mangké daratang,
Jarah ka kuburan maing,
Babajuan ulah maké cara Jawa. (175)*

Setelah di Kabuyutan,
Dari utara ke barat sedikit,
Ke dekat rumahnya,
Atasannya yang tadi,
Juga mengamanatkan lagi,
Amanat ke anak cucunya,
Jika nanti datang,
Ziarah ke kuburan saya,
Jangan berpakaian seperti adat Jawa.

اَتُو سَمَقُو «گَرِ مَبُو» حَتَّ سَلَمَتُ «اَنُو گِ تَمَرَتُ بَتَرِ» حَسَبِ حَقِّ
 راجت «اَنُو چَرَبُون مَسَد» سَلَمَتُونُو فَحَل «اَنُو بَقَقُون اَبَتُو»
 هَمِي رَسَكَن مَقَلِب اَبَتُ سَلَمَتُ (۱۷۶) شفا گِ جَنَد اَبَتُ «اَنُو اَبَتُونُو
 وَر» لَمَتُ جَنَد گِ مَلَمَتُ «مَلَمَتُ سَبَتُو مَوْتُ» قَتَتُ لَمَقُو مَلَمَتُ
 لَمَتُونُو بَقَقُو دَر تَمَرَتُ «اَنُو گِ جَنَد اَبَتُ» بَقَقُو مَلَمَتُ بَقَقُو
 لَمَتُ جَنَد گِ مَلَمَتُ جَمَر مَقَر گَوَس (۱۷۷) مَلَمَتُ جَمَر مَقَر گَوَس «اَنُو اَبَتُونُو
 بَقَقُو» لَمَتُ مَلَمَتُ مَوَلُو «اَنُو مَلَمَتُ گِ مَلَمَتُ جَمَر مَقَر گَوَس»
 دَمَتُ «اَنُو دَمَتُ جَمَر مَقَر گَوَس» مَلَمَتُ جَمَر مَقَر گَوَس «اَنُو مَلَمَتُ جَمَر مَقَر گَوَس»
 مَلَمَتُ مَلَمَتُ (۱۷۸) مَلَمَتُ دَمَتُ جَمَر مَقَر گَوَس «اَنُو مَلَمَتُ جَمَر مَقَر گَوَس»
 مَلَمَتُ اَبَتُونُو مَقَر گَوَس «اَنُو مَلَمَتُ جَمَر مَقَر گَوَس» مَلَمَتُ جَمَر مَقَر گَوَس

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<26>

Anu kasebut batikan,
Totopong atawa samping,
Karémbong jeung salianna,
Anu ka ngaranan batik,
Kusabab ngaing ijid,
Ka Jawa Cirebon musuh,
Saha-saha nu ngamaha,
Ka ieu papagon aing,
Heug rasakeun mah ké aya babalesna. (176)

Yang disebut batik,
Ikat kepala atau kain samping,
Selendang dan yang lainnya,
Yang dinamakan batik,
Karena saya benci,
Ke musuh Jawa Cirebon,
Siapa saja yang tidak patuh,
Ke amanat saya,
Rasakan nanti ada pembalasannya.

<27>

Tepi ka jaman ayeuna,
Tara aya anu wani,
Lamun jarak ka makamna,
Makam Sayang Hawu tadi,
Hanteu kénging maké batik,
Kudu nu bangsa di tinun,
Tapi ku jaman ayeuna,
Bangsa ménak bangsa kuring,
Lain jarak ka makam Jaya Perkosa. (177)

Sampai saat ini,
Tidak ada yang berani,
Jika ziarah ke kuburannya,
Makan Sayang Hawu tadi,
Tidak memakai batik,
Harus seperti yang di tenun,
Tapi dengan jaman sekarang,
Seperti bangsawan seperti saya,
Bukan ziarah ke kuburan Jaya Perkosa.

<28>

Makamna Jaya Perkosa,
Rupana éta pasagi,
Teu siga makam nu loba,
Tetenggerna geus ngahiji,
Babasaan malawading,
Tanda dikuburna diuk,
Sakitu caritana,
Aki Sayang Hawu tadi,
Teu kacatur anu turun manurunna. (178)

Kuburan Jaya Perkosa,
Bentuknya persegi,
Tidak seperti kuburan yang lain,
Nisannya sudah menyatu,
Seperti yang berbeda dengan yang lain,
Tanda jika dikuburnya duduk,
Sampai situ ceritanya,
Aki Sayang hawu tadi,
Tidak diceritakan turunannya.

گو بشارت! مقرر جرد «نو کلمه دار کت» «نو آنته تهر رنی»
 تهر رکت کتیه «نو هر رنف بلینه مبر مکت هرز» «نو بکله بفران
 بفرانم (۱۷۹) کو بکر کت ککله «نجد هنته چت کتو مقلو کت
 کو سفق بخر بوز» «کتع کتیه دلر نی» «نجد آنته تهر کای
 ککله» «چت جوتو منفت» «نجد کت کربت» «کفا ایت هر سب
 نجد ککله ریفیفنه عقلمو لیب» «ایت در نولیند (۱۸۰)
 مو فل تفت مقلد بر تکلله» «هر سب مبر تکلر سکت» «کت
 او بوز نو مکت» «کت هت ستر» «ون کیک تکلکت سکر»
 هت س کورنم» «بکر چقرا ک انو تخر هنت» «نفر قو عکرو روم
 نقتل حه نقت» «دو کت ستر بکر ک (۱۸۱) آنته کو کیم کفیلر

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

Pupuh Dangdanggula

(10-i, 10-a, 8-é/o, 7-u, 9-i, 7-a, 6-u, 8-a, 12-i, 7-a)

<1>

*Kacaturkeun nu keur pada sedih,
Giri Laya rawuh ponggawana,
Saeusi nagri Cirebon,
Réhna geus kapiunjuk,
Ku baladna perejurit,
Nu kakara daratang,
Nu entos ngarurug,
Ngarurugan Kutamaya,
Nu harirup kabéh mabur pada miris,
Nu paéh pirang-pirang. (179)*

<2>

*Ku Giri Laya enggeus ka galih,
Najan hantem nyieun totompalokan,
Ku sapangeusi Cirebon,
Kutamaya dilurug,
Najan untung tapi ka galih,
Nyieun conto manahna,
Najan geus karebut,
Tapi éta Haris Baya,
Najan geulis réh papisah enggeus lami,
Ayana dinu lian. (180)*

<3>

*Moal pegat mangké barang galih,
Haris Baya masih tedak sunan,
Lain awéwé nu hadé,
Lakuna hina nusud,
Wani téga ninggalkeun salaki,
Hina taya kawirang,
Giri Laya nyaur,
Ka anu ngadareuheusan,
Para ponggawa rawuh pangulu jeung patih,
Dawuhan Giri Laya. (181)*

Pupuh Dangdanggula

(10-i, 10-a, 8-é/o, 7-u, 9-i, 7-a, 6-u, 8-a, 12-i, 7-a)

Diceritakan yang sedang bersedih,
Giri Laya juga pengawalnya,
Seisi negeri Cirebon,
Setelah diberitahu,
Oleh prajurit,
Yang baru sampai,
Yang sudah menyerang,
Menyerang Kutamaya,
Yang hidup semuanya pergi ketakutan,
Banyak yang meninggal.

Oleh Giri Laya sudah terasa,
Meski terus Ø
Oleh semua pengisi Cirebon,
Kutamaya diserang,
Meski beruntung tapi terasa,
Membuat contoh pikiran,
Meski sudah direbut,
Tapi Haris Baya,
Meski cantik telah berpisah sudah lama,
Berada dengan yang lain.

Tidak akan putus dengan hati,
Haris Baya masih turunan sunan,
Bukan wanita yang baik,
Kelakuannya yang hina,
Berani dan tega meninggalkan suami,
Hina tidak punya malu,
Giri Laya berkata,
Kepada yang mendatangnya,
Para pengawal serta kepala dan patih,
Kata Giri Laya,

مَوْعِدًا أَوْ لَا كُورَ هَرَنْبِ « أَوَيْسُ نَوَافِرِيهِ فَكَيْفَ » ثُمَّ رَأَيْتُكَ كَاسِ
 نَقْدًا « دَمْتَرَمُ نَوَافِرِيهِ » ثُمَّ رَأَيْتُكَ كَاسِ « كَفَيْتُكَ نَقْدًا » ثُمَّ رَأَيْتُكَ كَاسِ
 كَفَيْتُكَ « كَفَيْتُكَ نَقْدًا » ثُمَّ رَأَيْتُكَ كَاسِ « كَفَيْتُكَ نَقْدًا » ثُمَّ رَأَيْتُكَ كَاسِ
 كَفَيْتُكَ « كَفَيْتُكَ نَقْدًا » ثُمَّ رَأَيْتُكَ كَاسِ « كَفَيْتُكَ نَقْدًا » ثُمَّ رَأَيْتُكَ كَاسِ
 كَفَيْتُكَ « كَفَيْتُكَ نَقْدًا » ثُمَّ رَأَيْتُكَ كَاسِ « كَفَيْتُكَ نَقْدًا » ثُمَّ رَأَيْتُكَ كَاسِ
 كَفَيْتُكَ « كَفَيْتُكَ نَقْدًا » ثُمَّ رَأَيْتُكَ كَاسِ « كَفَيْتُكَ نَقْدًا » ثُمَّ رَأَيْتُكَ كَاسِ
 كَفَيْتُكَ « كَفَيْتُكَ نَقْدًا » ثُمَّ رَأَيْتُكَ كَاسِ « كَفَيْتُكَ نَقْدًا » ثُمَّ رَأَيْتُكَ كَاسِ
 كَفَيْتُكَ « كَفَيْتُكَ نَقْدًا » ثُمَّ رَأَيْتُكَ كَاسِ « كَفَيْتُكَ نَقْدًا » ثُمَّ رَأَيْتُكَ كَاسِ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<4>

*Ayeuna mah ku kami kapikir,
Moal owel ku si Haris Baya,
Awéwé nu goréng haté,
Ngan inget ka Sinuhun,
Di Mataram nu maparin,
Ngaranna ganjaran,
Ti Kangjeng Sinuhun,
Pertanda kami kamanah,
Kumawula ngaranna pangkat bupati,
Tampa raos kacida. (182)*

Sekarang oleh saya terpikir,
Tidak akan menyesal oleh Haris Baya,
Wanita jelek hatinya,
Hanya ingat kepada Sinuhun,
Di Mataram yang memberi,
Namanya ganjaran,
Dari Kanjeng Sinuhun,
Pertanda kami terpikir,
Mengabdikan kepada yang namanya bupati,
Menerima dengan sangat senang.

<5>

*Lamun kami hanteu gusak gasik,
Teu unjukan sakur kajadian,
Sumelang meunang bebendon,
Siga hanteu sembah buhun,
Ganjaran hanteu dipusti,
Tur éta Haris Baya,
Alona Sinuhun,
Nu ngadeuheus barang nyembah,
Jeung tarungkul hartina sedih prihatin,
Welaseun ka Gustina. (183)*

Jika kami tidak cepat-cepat,
Tidak memberitahu semua kejadian,
Khawatir akan dimarahi,
Seperti tidak menghormati pendahulu,
Ganjaran tidak dihormati,
Juga Haris Baya,
Sepupunya Sinuhun,
Yang mendatangi akan menyembah,
Juga tunduk artinya sedih dan prihati,
Balasan kepada Gustinya.

<6>

*Pihaturna pangulu jeung patih,
Kasinggihan pisan dawuhan,
Awuneun ka unjuk baé,
Ungelna kitab hukum,
Mungguh lampah jalma muslimin,
Upami awéwéna,
Ka salaki nusud,
Najan sabaraha lilana,
Lamun hanteu ditolak mah ku salaki,
Masih tetep tikhanna. (184)*

Kata kepala dan patih,
Didatangi turunan bangsawan,
Di ujung langit terlihat terus,
Isinya kita hukum,
Bahwa kelakuan manusia muslim,
Jika perempuannya,
Meninggalkan suami,
Meskipun seberapa lama,
Jika tidak ditolak oleh suami,
Masih tetap istrinya.

بفلهزء ككجيبه بفيه ۱۱ ائمه ربه انجك هله ۱۱ بفيه بگر
 حله بک ۱۱ جله ائو جلف ۱۱ برب مومرته رگه ۱۱ گ بگو
 هه مومرته ۱۱ برب برب لجه ۱۱ ملقه مومرته ۱۱ بک جلف
 نو مومرته بک ربه ۱۱ بک جلف بک ۱۱ (۱۵۸) گ کر تون مومرته
 بک بک ۱۱ بک بک ۱۱ بک بک ۱۱ بک بک ۱۱ بک بک ۱۱
 بک بک ۱۱ بک بک ۱۱ بک بک ۱۱ بک بک ۱۱ بک بک ۱۱
 بک بک ۱۱ بک بک ۱۱ بک بک ۱۱ بک بک ۱۱ بک بک ۱۱
 بک بک ۱۱ بک بک ۱۱ بک بک ۱۱ بک بک ۱۱ بک بک ۱۱
 بک بک ۱۱ بک بک ۱۱ بک بک ۱۱ بک بک ۱۱ بک بک ۱۱
 بک بک ۱۱ بک بک ۱۱ بک بک ۱۱ بک بک ۱۱ بک بک ۱۱

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<7>

*Pilahirna ka kiyai patih,
Ayeuna mah rék unjukan heula,
Patih gera milih baé,
Jelemana anu cukup,
Baris mawa surat ti kami,
Ka Sinuhun Mataram,
Sina nerus laju,
Mulangna mawa wangsulan,
Gancangna nu mawa surat geus indit,
Teu kocap dijalanna. (185)*

Berkata ke kiyai patih,
Sekarang akan memberitahu dulu,
Patih cepat memilih,
Orangnya yang cukup,
Untuk membawa surat dari kami,
Ke Sinuhun Mataram
Agar terus berjalan,
Pulanganya membawa balasan,
Cepatnya yang membawa surat sudah pergi,
Tidak diceritakan di jalannya,

<8>

*Ka karaton Mataram geus nepi,
Sadatangna aya nu nampa,
Éta utusan Cirebon,
Ka unjukeun ka Sinuhun,
Jeung suratna bawana tadi,
Diaos suratna,
Ku Sunan kamaphum,
Kantenan nganres galihna,
Gancangna téh utusan Cirebon tadi,
Geus ditimbalan mulang. (186)*

Ke keraton Mataram sudah sampai,
Sesampainya ada yang menerima,
Itu utusan dari Cirebon,
Diperlihatkan kepada Sinuhun,
Dengan surat yang dibawa tadi,
Dibaca suratnya,
Dimengerti oleh Sunan,
Tentu sedih hatinya,
Cepatnya utusan dari Cirebon,
Sudah diperintahkan pulang.

<9>

*Ku Sinuhun sarta dipaparin,
Dua surat bawaeun manéhna,
Eukeur bopati Cirebon,
Utusanna terus laju,
Ka Cirebon geus datang deui,
Menggeus tinangtu mulangna,
Lamapah mulang wangsul,
Kebatna ieu carita,
Gancangna téh dua surat geus katampi,
Ku Pangéran Giri Laya. (187)*

Oleh Sinuhun serta diberi,
Dua surat untuk dibawanya,
Untuk bupati Cirebon,
Utusannya terus berjalan,
Ke Cirebon sudah sampai,
Sudah tentu kembalinya,
Setelah datang kembali,
Cepatnya ini cerita,
Cepatnya dua surat sudah diterima,
Oleh Pangeran Giri Laya.

وَعَسَى أَن تَكُونَ مِنَ الْخَائِبِينَ ۝ وَتَسْتَعِذُّ بِالْحَبْلِ ۝ وَتَقُولُ
كُونُوا نَفَقًا لِّحَبْلِ الْمَوْتِ ۝ مَقْلُوعَةً لِّلْأُفُقِ ۝ أَلَيْسَ لَكُم مِّنْ
مَّا تَكْفُرُونَ ۝ مَعَكُمْ ۝ فَتَقُولُونَ ۝ جَعَلْنَا نَفَقًا كَمَا
يُؤْتِي السَّمَاءَ مَوْنًا ۝ وَتَقُولُونَ ۝ تَقْدِيرُ ۝ أَلَيْسَ لَكُم مِّنْ
أَمْرٍ ۝ جَعَلْنَا السَّمَاءَ سُرَّةً ۝ أَلَيْسَ لَكُم مِّنْ أَمْرٍ ۝
كِرَامًا ۝ سَمَاءَ ۝ ۱۸۴ ۝ تِلْكَ جِعْرًا نَّفَقًا لِّحَبْلِ الْمَوْتِ ۝ وَتَقُولُونَ
نَفَقًا لِّحَبْلِ الْمَوْتِ ۝ كَمَا تَقُولُونَ ۝ مَوْنًا ۝ وَتَقُولُونَ ۝ أَلَيْسَ
لَكُم مِّنْ أَمْرٍ ۝ كَرَامًا ۝ مَوْنًا ۝ وَتَقُولُونَ ۝ أَلَيْسَ لَكُم مِّنْ
أَمْرٍ ۝ أَلَيْسَ لَكُم مِّنْ أَمْرٍ ۝ وَتَقُولُونَ ۝ أَلَيْسَ لَكُم مِّنْ
أَمْرٍ ۝ ۱۸۵ ۝ كُنْزًا ۝ وَتَقُولُونَ ۝ أَلَيْسَ لَكُم مِّنْ أَمْرٍ ۝

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<10>

*Malumna téh surat anu hiji,
Anu tujul ka sang Giri Laya,
Yén Sinuhun geus ngahartos,
Nyieun ngangresna kalbu,
Pilahirna montong dipikir,
Tangtu papastén téa,
Ti Allah nu Agung,
Nya sakitu éta surat,
Anu dua nu hiji deui ti kami,
Kirimkeun ka Sumedang. (188)*

Maklumnya surat yang pertama,
Yang dituju untuk Giri Laya,
Jika Sinuhun sudah mengerti,
Membuat bersedih hati,
Katanya jangan dipikir,
Tentu sudah pasti,
Dari Allah yang agung,
Hanya sampai itu suratnya,
Yang dua yang satu lagi dari saya,
Kirimkan ke Sumedang.

<11>

*Tuluy nyaur pangulu jeung patih,
Pilahirna Pangéran Giri Laya,
Hadé pangulu ku manéh,
Mawa surat ti Sinuhun,
Utama manéh peribadi,
Perlukeun mawa kitab,
Pasal bangsa hukum,
Lamun Geusan Ulun islam,
Kudu nurut kanu saungguling hadis,
Anging mun masih Buda. (189)*

Lalu memanggil kepala dan patih,
Kata Pangeran Giri Laya,
Lebih baik oleh kamu kepala,
Membawa surat dari Sinuhun,
Yang penting kamu,
Perlu membawa kitab,
Pasal hukum,
Jika Geusan Ulun sudah Islam,
Harus patuh pada yang dikatakan hadis,
Mungkin jika masih Budha.

مَحْمُودٌ «جَدِّ تَحْمِيَّةٍ مَوْلَى نَبِيٍّ» كَلَّمَ سُلَيْمَانَ دَاكِبْنَةَ «سَيِّدِي
 جَلَدٌ رَمِيحٌ «هَرَبٌ رَمِيحٌ» «نَحْرٌ دَائِمٌ لَهْرٌ» «تَلَمَّ بِكَيْ نَحْيِ
 دَهْمٌ» «كَنْجَقَانِي كَوَيْكُنَ الْكَدِّ تَحْفِي» «رَيْدٌ كَمَدٌ لَوْ مَدَّ
 كَيْتٌ ١٩٥» «تَلَمَّ بِكَيْ سُرَّ مَسْدٌ مَكْبٌ» «مَسْعِيكُنَّ صَقِيكُنَّ
 كَجَلَكُنَّ» «كَوَيْكُنَ الْكَدِّ كَعُونٌ» «مُسْنُوكٌ مَقْطَعٌ» «فَنَجَّةٌ
 مَسْكُوكٌ» «دَنِيحٌ» «مَلَدٌ رُتُوهُرُ سَيِّدٍ» «كَيْ سَلَكٌ سُفْحٌ» «الْكَهْ
 دَفَقُكُنَّ» «أَيْمَةٌ كَوْمِيَّةٌ تِلْكَ سَلَكٌ» «شَقِيحٌ
 تَوَلَّكُنَّ ١٩١» «كُوْفَقْلُو» «سَمْبَقُنَّ» «كُوْفَقْتَرُ سَمْبَقُنَّ
 كَيْبٌ» «كَوَيْكُنَ الْكَدِّ كَهْرَتُونٌ» «تَلَمَّ بِكَيْ عَشْوَةٌ» «كَيْ فَعْوٌ
 لَوْ كَلَامٌ تَحْرَبٌ» «رَيْدٌ بِكَيْ مَلَدٌ» «جَمَدٌ بِرَرْ» «تَنِيحٌ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<12>

*Gancangna téh pangulu geus indit,
Ti Cirebon ka nagri Sumedang,
Jadi tambah susahna téh,
Kudu nanjak ka gunung,
Salegana jalan rumpil,
Harita mimitina,
Ngaran Dayeuh Luhur,
Tuluy baé ngadeuheusan,
Gancangna téh ku Geusan Ulun ditampi,
Réh geus loma ti tadina. (190)*

Cepatnya kepala sudah pergi,
Dari Cirebon ke negeri Sumedang,
Yang tambah menjadi sulit,
Harus mendaki gunung,
Lebarnya jalan rusak,
Waktu itu pertamanya,
Nama Dayeuh Luhur,
Lalu mendatangi,
Cepatnya oleh Geusan Ulun diterima,
Setelah sudah tahu dari awalnya.

<13>

*Tuluy baé surat sunan tadi,
Disanggakeun sanggeusna kacandak,
Ku Geusan Ulun diaos,
Saunina ka maphum,
Panjang mun kudu diwincik,
Hal Ratu Haris Baya,
Ka salaki nusud,
Ulah jadi papanjangan,
Ayeuna mah ku manéh tikah sakali,
Tatapi beuli talakna. (191)*

Terus surat sunan tadi,
Diberikan setelah dibawa,
Oleh Geusan Ulun sudah dibaca,
Seisinya sudah dipahami,
Panjang jika harus dijelaskan,
Tentang Haris Baya,
Meninggalkan suami,
Jangan menjadi masalah yang panjang,
Sekarang tikahi oleh kamu sekali,
Tetapi beli talaknya.

<14>

*Ku pangulu disambungkeun deui,
Ku pitutur saeusi ping kitab,
Ku Geusan Ulun kahartos,
Tuluyna baé ngadawuh,
Ka pengulu kula geus ngarti,
Rék badami heula,
Jeung sabatur-batur,
Tidinya salasauran,
Para ponggawa pangulu jeung papatih,
Cindekna kieu kumpulan. (192)*

Oleh kepala dihubungkan kembali,
Oleh petunjuk seisi kitab,
Oleh Geusan Ulun dipahami,
Lalu berkata,
Kepada kelapa saya sudah mengerti,
Akan berunding dahulu,
Bersama yang lain,
Dari situ memanggil yang lainnya,
Para pengawal kepala dan bapa patih,
Seperti ini kumpulannya.

سَلَسْرَز «نَفَرُ نَفَقَتُكُمُ نَفَقُوا حَتَّى نَفَقْتُمْ» حَتَّى كُنْتُمْ لَكُمْ
 نَفَقَةٌ (۱۹۳) كُنْتُمْ أَنْتُمْ مَالِخُزْ كُنْتُمْ «نَفَقَتُمْ كُنْتُمْ جَرَكُنْتُمْ
 رُوحُ نَفَقُوا جَرِيُونَ» سَرِيحُ كُنْتُمْ عَمَقُوا «إِنْ شَرُّ نُو هُوَ كُنْتُمْ
 لَكُمْ» جَفَقَرُ هَرَنْبِي «كَسَلِكُ شَفَعُ» كُنْتُمْ نَفَقَتُمْ سَلَا
 كُنْتُمْ «تُ نَفَقَتُمْ مَنَفَقَتُهُ بِلَا كُنْتُمْ» هَلِيَتْ شَفَعُ دُ كُنْتُمْ
 (۱۹۴) رَايَتْ كُنْتُمْ تَنِي جَفَقِي «سَرَكُنْتُمْ كُنْتُمْ سَكْرَتُوا أَلَا» رَا
 رُوحُ نَفَقُوا جَرِيُونَ «رَايَتْ هَرَنْبِي شَفَعُ» تَنَفَقُ نَفَقَتُمْ رَا
 لَكُمْ «أَلَا مَنَفَقَتُهُ» مَنَفَقَتُهُ كُنْتُمْ «كُنْتُمْ كُنْتُمْ جَرَالِي» نَفَقَتُمْ
 كُنْتُمْ رَايَتْ نَفَقَتُمْ سَلَا «أَرَايَتْ دُ بِلَا كُنْتُمْ (۱۹۵) حَفَقَتُمْ
 دُ بِلَا كُنْتُمْ دُ بِلَا جَفَقَتُمْ كُنْتُمْ «رَا سَمَكَةُ تَحِيَتْ تَحَلَّتُمْ»

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<15>

*Geusan Ulun milahir ka patih,
Bapa patih kudu nyaraksian,
Rawuh pangulu Cirebon,
Sasarna kaula ngingu,
Istri nu boga salaki,
Nyi Putri Haris Baya,
Ka salaki nusud,
Geus ninggalkeun salakina,
Teu purunneun manéhna téh balik deui,
Hayang tetep dikawula. (193)*

Geusan Ulun berkata kepada patih,
Bapa patih harus menjadi saksi,
Juga kepala Cirebon,
Kasarnya saya memelihara,
Istri yang mempunyai suami,
Nyi Putri Haris Baya,
Meninggalkan suaminya,
Sudah meninggalkan suaminya,
Dia sudah tidak mau kembali lagi,
Ingin tetap bersama saya.

<16>

*Ti ayeuna kawula téh jangji,
Saraksian ku sakur nu aya,
Rawuh pangulu Cirebon,
Réh Haris Baya nusud,
Tampa pamit ti salaki,
Ayeuna na manéhna,
Masih ka kurung,
Ku tikhna Giri Laya,
Pamrih leupas tina tikhna salaki,
Arék dibeuli talakna. (194)*

Dari mulai saat ini saya berjanji,
Semua yang ada menjadi saksi,
Termasuk kepala Cirebon,
Setelah Haris Baya meninggalkan suami,
Tanpa pamit terhadap suami,
Sekarang dia,
Masih terkurung,
Oleh pernikahan Giri Laya,
Jika lepas dari pernikahan suaminya,
Akan dibeli talaknya.

دیکھو کہ سرور چلتا "تشریف بہر و لفت چہ" "تشریف کا مقدر
 تھا کہ چلتا چلتا" "ظہر تشریف کی سیر" "سکھتا و کتب کتا
 کہیں دریا" "چربوز رکتہ سیمتہ (۱۹۲) "تخلک و کتب
 چلیجہ" "ظہر تشریف کی گنتہ چربہ" "تشریف کی گنتہ گوار و موند
 ظہر تشریف کی گنتہ" "مفقولہ قلوب بہر بہر" "تکولوز
 سفن جفت" "چلتا چلتا" "تفکک بکنت ایت" "ایت کتا
 فکما تولو نوکتہ" "چلتا مقلق (۱۹۶) "سہ انفتیہ انولہ
 دیکھو کہ "کتہ چربوز" "کتہ سیمتہ" "کو جفت بقول چربوز" "کتہ
 کتب مکتہ" "کتہ بکف بقول بلال" "کتہ کو جفت
 جلتا" "ایت ککتہ" "کتہ ککتہ" "کتہ ککتہ" "کتہ ککتہ"

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<17>

*Tapi lain dibeuli ku duit,
Dibeulina nyaéta ku tanah,
Ti Sumedang ngétan ngalér,
Ti kidul sirah Cilutung,
Terus sisi walungan cai,
Tepi ka muarana,
Tepung jeung Cimanuk,
Ngalér terus ka sagara,
Satadina wates tanah tepiswiring,
Cirebon reujeung Sumedang. (195)*

Tapi bukan dibeli dengan uang,
Dibeli dengan tanah,
Dari Sumedang ke timur ke utara,
Dari selatan hulu Cilutung,
Lalu samping sungai,
Hingga sampai ke muara,
Bertemu dengan Cimanuk,
Ke utara sampai ke laut,
Awalnya batas tanah sangat tipis,
Cirebon dengan Sumedang.

<18>

*Ti kidulna watesna Cikijing,
Ngalérna terus ka gunung Ciremai,
Terus ka gunung Koromong,
Ngalér terus ka laut,
Méngkol ngulon sisi basisir,
Ti kulon sapanjangna,
Cilutung Cimanuk,
Ninggang buktina ayeuna,
Éta tanah pameuli talak nu tadi,
Nyaéta Majalengka. (196)*

Dari selatannya batas Cikijing,
Utaranya terus ke gunung Ciremai,
Terus ke gunung Koromong,
Ke utara sampai laut,
Belok ke barat ke pesisir pantai,
Sepanjangnya dari barat,
Cilutung Cimanuk,
Melihat buktinya sekarang,
Tanah pembelian talak tadi,
Yaitu Majalengka.

<19>

*Saandeling anu lima distrik,
Kitu catur riwayat Sumedang,
Kocap pangulu Cirebon,
Tina geus hasil maksud,
Tuluy baé pamitan balik,
Hanteu kocap dijalananna,
Ayeuna kacatur,
Giri Laya ngadagoan,
Ngarep-ngarep teu pegat beurang jeung peuting,
Pangulu jol datang. (197)*

mengandalkan ke lima distrik,
Seperti itu cerita riwayat Sumedang,
Kata kepala Cirebon,
Dari hasil yang dimaksud,
Lalu saja pamitan,
Tidak diceritakan di jalnnya,
Sekarang yang diceritakan,
Giri Laya menunggu,
Berharap tidak melewati siang dan malam,
Kepala lalu datang.

نُفَرِّدُ «فَقُلْ جَوادُكُم» (۱۹۷) «فَقُلْ لَوْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ»
 رَجُلٌ يَرْبُؤُكُمْ فِي بَيْتِهِمْ «فَقُلْ أَعْلَمُ بِمَا تُكْسِبُونَ» «فَقُلْ جَوادُكُمْ»
 «فَقُلْ أَعْلَمُ بِمَا تُكْسِبُونَ» «فَقُلْ جَوادُكُمْ» «فَقُلْ جَوادُكُمْ»
 «فَقُلْ جَوادُكُمْ» «فَقُلْ جَوادُكُمْ» «فَقُلْ جَوادُكُمْ»
 (۱۹۸) «فَقُلْ جَوادُكُمْ» «فَقُلْ جَوادُكُمْ» «فَقُلْ جَوادُكُمْ»
 «فَقُلْ جَوادُكُمْ» «فَقُلْ جَوادُكُمْ» «فَقُلْ جَوادُكُمْ»
 «فَقُلْ جَوادُكُمْ» «فَقُلْ جَوادُكُمْ» «فَقُلْ جَوادُكُمْ»
 «فَقُلْ جَوادُكُمْ» «فَقُلْ جَوادُكُمْ» «فَقُلْ جَوادُكُمْ»
 «فَقُلْ جَوادُكُمْ» «فَقُلْ جَوادُكُمْ» «فَقُلْ جَوادُكُمْ»
 «فَقُلْ جَوادُكُمْ» «فَقُلْ جَوادُكُمْ» «فَقُلْ جَوادُكُمْ»

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<20>

*Pangulu téh tadi méméh indit,
Ti Cirebon ka nagri Sumedang,
Banget atina sebé,
Mikir nyampeurkeun musuh,
Rasana téh sosoroh pati,
Tatapina jadina,
Kadatangan mujur,
Sarua jeung munggul perang,
Alabatan ngarebut ngaboyong puteri,
Pangulu téh rasaan. (198)*

Sebelum kepala tadi pergi,
Dari Cirebon ke negeri Sumedang,
Betapa hatinya takut,
Berpikir mendatangi musuh,
Rasanya akan menyerahkan nyawa,
Tetapi jadinya,
Mendapatkan keberuntungan,
Sama dengan menang perang,
Lebih dari merebut membawa putri,
Perasaan kepala.

<21>

*Lain deui tingkahna jeung tadi,
Waktu indit ti Cirebon téa,
Ayeuna breg jeung begér,
Réh untung hasil maksud,
Ka Cirebon geus datang deui,
Buru-buru leumpangna,
Lakuna pangulu,
Sadatangna ngadeuheusan,
Gagancangan jeung leumpangna gadag gidig,
Marekan ka gustina. (199)*

Beda lagi tingkahnya dengan tadi,
Pada saat berangkat dari Cirebon,
Sekarang ada dan bahagia,
Kerena mendapatkan hasil yang dimaksud,
Ke Cirebon sudah sampai lagi,
Cepat-cepat berjalannya,
Tingkah kepala,
Sesampainya lalu mendatangi,
Cepat-cepat dan jalannya terburu-buru,
Memberitahukan ke Gustinya.

<22>

*Giri Laya harita keur linggih,
Rét ningali pangulu jol dtaang,
Kalangkung manahna kagét,
Bengong tingali pangulu,
Pangulu téh nyembah ngabakti,
Gancangan dipariksa,
Tuluy kapiunjuk,
Dina salaku lampahna,
Ka Sumedang nepi kana meunang hasil,
Nyaéta kanugrahaan. (200)*

Giri Laya waktu itu sedang duduk,
Lalu melihat kepala datang,
Betapa pikirnya terkejut,
Heran melihat kepala,
Kepala lalu menyebah berbakti,
Cepatnya diperiksa,
Lalu diberitahukan,
Semua kejadiannya tadi,
Ke Sumedang mendapatkan hasil,
Yaitu keanugrahan.

تَلَكُ كَفَيْتُ جَدًّا ۱۱ دُرُ سَلَكُوا لَمَقْفَدًا ۱۱ كَسَمَتَا شَفَاكَ مَلَكًا
 كَسَبَدًا ۱۱ جَعَلْتَ كَلْبَكَ مَلَكًا ۱۱ ۱۵۹ ۱۱ بِرَأْسِ بَقْتِ سَكَا كَلْبًا ۱۱ مَلَكًا
 نَسَبَ سَكَا لَكَا ۱۱ تَحْمِيْدُ جَعَلْتَ جَرِيْرًا ۱۱ تَسَبُّحًا لَكَا ۱۱ مَجْرًا
 تَلَكُ بَسَبَ كَثِيْرًا فَعِيْدًا ۱۱ قَتَمَلْتَ نَفُوْعًا كَوْرًا ۱۱ دَغِيْتُ رَتُوًا
 بِجَعَلْتَ قَتَمِيْدًا ۱۱ دَوْرًا ۱۱ سَكَيْتَ جَرِيْرًا كَسَبَتِ كَسَبًا ۱۱ جَرِيْرًا تَحْمِيْدًا
 كَلْبًا ۱۱ ۱۶۰ ۱۱ سَكَا اَنُو اَلْمُرُ سَكَا كَلْبًا ۱۱ بِرَأْسِ اَوْدٍ مَقِيْدًا ۱۱ دُرًا
 سَرَفًا جَرِيْرًا لَوْنًا ۱۱ اَلْمُرُ يَكُنْ كَلْفًا ۱۱ سَكَا كَسَبَتِ كَسَبًا
 دُرًا كَلْبًا كَوْرًا ۱۱ سَكَا اَحْمَرًا نَفُوْعًا ۱۱ اَلْمُرُ نُو كَلْبًا ۱۱ كَسَبَتِ اَلْمُرُ
 شَفَا سَكَا كَلْبًا ۱۱ وَجَرُوْهُ كَلْبًا ۱۱ ۱۶۱ ۱۱ اَلْمُرُ اَنُو كَلْبًا ۱۱
 اَلْمُرُ كَلْبًا ۱۱ رَدِيْدًا اَقْبَرًا فَنَجُوْرًا ۱۱ نُو تَعْبَلًا ۱۱ جَرِيْرًا

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<23>

*Giri Laya banget suka galih,
Meunang tanah sakieu legana,
Tambah jajahan Cirebon,
Tina kaliwat mujur,
Tuluy baé Kiyai Patih,
Ngumpulkeun ponggawana,
Dipayuneun Ratu,
Gancangna téh didawuhan,
Sakabéhna cara nu kasebut tadi,
Cirebon tambah lega. (201)*

Giri Laya betapa senang hati,
Mendapatkan tanah yang sangat luas,
Juga jajahan Cirebon,
Betapa beruntung,
Lalu Kiyai Patih,
Mengumpulkan para pengawal,
Didepan Ratu,
Cepatnya diberitahu,
Semua yang disebutkan tadi,
Cirebon bertambah luas.

<24>

*Sigeug anu eukeur suka galih,
Giri Laya awit manggih duka,
Saréhna gerwana lolos,
Ayeuna geus kalipur,
Sakumaha kasebut tadi,
Duka kaganti ku suka,
Caterna pihatur,
Ayeuna nu kacarita,
Geusan Ulun geus tetep sugema galih,
Migarwa [Haka](Haris)³¹ Baya. (202)*

Simpan dulu yang sedang senang hati,
Giri Laya baru menemukan duka,
Setelah panggillannya lolos,
Sekarang sudah pulih,
Sebagaimana yang disebut tadi,
Duka terganti oleh suka,
Ceritanya selesai,
Sekarang yang diceritakan,
Geusan Ulun tetap bersenang hati,
Menikahi Haris Baya.

³¹ Haris

كَسِرَ لَكَ نَحْلٌ جَسَدٌ «كَمَرُكَ نَحْتَفُ نَحْلُهُ» هَرَبَتْ هَرَبَ سَبَبٍ «الْحَسَدُ
 دَرْدِيهِ لَهْرٌ» فَتَنَحَّوْرَتْ مَقْبَحُهُ جَسَدٌ «بُسْجَنُ سَتَفٍ هَلَتْ تَعْلَمُ
 دَرْدِي» مَلِكُهُ سَكْرُ تَعْلَمُ (٢٥٤) أَيْ أُنُودُ بِلَا دَرْدِي هَرَبَ سَبَبٍ سَمْعُهُ
 زُ «لِي سَمْعُهُ أَكْرَبُ بُوِيْدُ» سَهْرَتْ كَسِبَتْ «تَحْتَكُنْ كُنْتُ دَوْنِي»
 تَرْتَكُنْ رَدْلُونُ «جَدِي نَعِيكُهُ وَكُنْتُ رَاتِفُ نُو قَتْلِي سَبَبٍ» لَكُنْ
 بَسْرُ لَسْجَةٍ سَرَكُ بَفَقِيكُنْ «نَقَرُ بَفَقِيكُنْ أَيْم (٢٥٥) كَسِبَتْ أَلْزَ
 لَقْلَقُهُ سَكْرُ كَلْبُهُ» كُنْتُ دَرْدِي رَنُو هَرَبَ سَبَبٍ «دَمُومُومُهُ مَرَقْلَكُنْ سَبَبٍ
 حَقَقْتُ كُنْتُ أَلْزَ» بَقَرُ هُونْتُ نَقَرُ بَقَرِيكُنْ «مَقْفَرُ دَرْدِي أَلْزَ
 زُ «سَرْمَدُ كَسِبْتُ» رَدِيكُنْ مَرْدُ وَتَقَبُ «كَمَرُ كَسِبْتُ أَلْزَ لَيْمُ
 نَقَرُ زَبَرُ نَقَرُ (٢٥٦) أَرَفَقَرُ نُو سَفَهَ بَقَرِيكُنْ «أَلْزَ أَيْ نُوْرُ هَرَبَ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<25>

*Aya anu kakocapkeun deui,
Radén Emas Panca Warna téa,
Nu tinggaleun di Cirebon,
Geus lilana tuluy nyusul,
Kara kana numutkeun ngalih,
Harita Haris Baya,
Geus di Dayeuh Luhur,
Panca Warna manggih genah,
Bumén-bumén tetep hanteu ngalih deui,
Malah tedak tumedak. (203)*

Ada yang diceritakan lagi,
Raden Emas Panca Warna,
Yang tertinggal di Cirebon,
Sudah lamanya menyusul,
Baru mendengar pindah,
Waktu itu Haris Baya,
Sudah di Dayeuh Luhur,
Panca Warna mendapatkan kebahagiaan,
Membangun rumah tangga tidak pindah,
Malah turun temurun.

<26>

*Aya anu dibalikeun deui,
Haris Baya sasumpingna,
Ka Sumedang eukeur bobot,
Saharita kasebut,
Ngandegna geus dua sasih,
Tina geus rada lawas,
Jadi ninggang waktu,
Itungan nu ngadeg téa,
Lajeng babar wilujeng sarta pinanggih,
Putra pameget utama. (204)*

Ada yang dikembalikan lagi,
Sesampainya Haris Baya,
Ke Sumedang sedang hamil,
Yang waktu itu disebut,
Sudah dua bulan,
Dari waktu yang sudah lama,
Sudah waktunya,
Hitungan hamilnya,
Lalu melahirkan serta mendapatkan,
Anak pria utama.

<27>

*Geusan Ulun langkung suka galih,
Kitu deui Ratu Haris Baya,
Dimong-mong murangkalih téh,
Angkenan Geusan Ulun,
Pangraosna putera pribadi,
Mangké dina ageungna,
Namina disebut,
Radén Suria Diwangsa,
Kacarita Geusan Ulun lami-lami,
Putrana baranahan. (205)*

Geusan Ulun sangat senang hati,
Begitu juga Ratu Haris Baya,
Anak itu digendong,
Pengakuan Geusan Ulun,
Dirasa anak pribadinya,
Nanti jika sudah besar,
Namanya disebut,
Raden Suria Diwangsa,
Diceritakan Geusan Ulun lama-lama,
Anakannya beranak.

بِأَنَّ أَهْلَ بَيْتِهِ تَحْتَوُونَ « كَلَّا رَأَيْتُكَ أَلَيْسَ « كَلْفَيْهِ
 جَرَّ يَوْمَهُ « نَزَلَ جُنُودًا « جَفَّ « سَبَّ يَفْقِرُ كَسَمِيحًا «
 أَيْ أَيْدِي كُنْتُمْ جَرَّ يَوْمَهُ « دُرَّ سَوَفَتْ رَمَدًا (206) لَمَجْدٍ لَمْ
 بَتَّ جَفَّ يَوْمَهُ « كَلَّ أَلَيْسَ نَفَاكَ سَفْهُ « كَلَّ جَفَّ يَوْمَهُ
 كَلَّ أَلَيْسَ كَلَّ سَفْهُ « كَلَّ أَجَلُ جَفَّ لَهْرًا « كَلَّ يَوْمَهُ
 بَيْ « كَلَّ يَوْمَهُ « كَلَّ يَوْمَهُ « كَلَّ « كَلَّ « كَلَّ « كَلَّ «
 أَوْ يَوْمَ لَكُم « نَفَاكَ سَفْهُ (207) سَفْهُ سَحَرًا (19)
 مَكْمَلُ كَلَّ « رَدُّ مَكْمَلُ مَكْمَلُ « سَفْهُ سَفْهُ «
 أَيْ أَوْ جَرَّ « كَلَّ « أَلَيْسَ « أَلَيْسَ « أَلَيْسَ «
 دُرَّ يَوْمَهُ (208) أَلَيْسَ مَكْمَلُ دُرَّ « نَزَلَ أَلَيْسَ سَحَرًا « كَلَّ يَوْمَهُ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<28>

*Ari putra nu sepuh pribadi,
Enya éta nu ti Haris Baya,
Diahir bakal ngagentos,
Kangrama Geusan Ulun,
Kalungguhan jadi bopati,
Nurut jenenganana,
Nyaéta disebut,
Pangéran Kusumadinata
Enya éta gantina jadi bopati,
Dina sawapat ramana. (206)*

Jika anak yang paling tua,
Yang dari Haris Baya,
Diakhir akan mengganti,
Ayahnya Geusan Ulun,
Dengan jabatan bupati,
Turut namanya,
Yaitu disebut,
Pangeran Kusumadinata,
Itu penggantinya bupati,
Waktu meninggal ayahnya.

<29>

*Lambat-lambat jenengna bopati,
Geusan Ulun nepi ka sepuhna,
Kacatur cindekna baé,
Geusan Ulun téh geus pupus,
Dugi ajal jaman lahir,
Nya kitu Haris Baya,
Caturkeun geus pupus,
Teu panyaur ti rakana,
Ninggang kana basa awéwé lalaki,
Nepi kana panganggeusan. (207)*

Awet menjadi bupati,
Geusan Ulun sampai masa tuanya,
Diceritakan kembali,
Geusan Ulun sudah meninggal,
Sampai ajal menjemput,
Juga Haris Baya,
Diceritakan sudah meninggal,
Dari penyampaian kakaknya,
Sampai kepada Bahasa pria perempuan,
Sampai pada akhirnya.

Pupuh Kasmaran (Asmaranmdana)
(8-i, 8-a, 8-é/o, 8-a, 7-a, 8-u, 8-a)

Pupuh Kasmaran (Asmaranmdana)
(8-i, 8-a, 8-é/o, 8-a, 7-a, 8-u, 8-a)

<1>

*Makam Geusan Ulun tadi,
Rawuh makam Haris Baya,
Teu pajauh tempatna téh,
Saban aya anu jarak,
Gampang ditéanganna,
Urut kota Dayeuh Luhur,
Tah éta didinya pisan. (208)*

Kuburan Geusan Ulun,
Juga kuburan Haris Baya,
Tidak berjauhan tempatnya,
Setiap ada yang berziarah,
Tidak sulit dicarinya,
Bekas kota Dayeuh Luhur,
Nah disitu.

اَلَّذِي تَدْعُو اِلَيْهِ اَلْكَلْبُ وَحَفْلُ اَيٍّ ۱۱۹۱ دَسِيَّتْ جَنْفَتَا اَنِي وَجْهِي كَيْسِي
 وَ ۱۱۹۲ نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي ۲۵۹۲ تَبِي نَفْسِي دَسِي ۱۱۹۳ نَفْسِي اَوَّلِي نَفْسِي
 اَمُو مَقْلِي اَهْرَنْتِي اَنُو تَحْكِي رَكْد ۱۱۹۴ اَبُو نَفْسِي دَسْمُو ۱۱۹۵ سَجَر
 دَسِي ۱۱۹۶ نَفْسِي رَكْدِي رَكْدِي ۲۵۹۳ نَفْسِي رَكْدِي اَلَّذِي تَدْعُو اِلَيْهِ
 دَسِي سَجَر ۱۱۹۷ اَهْلِي كَلْبُ وَ حَفْلُ كَلْبُ ۱۱۹۸ مَتِي سَكُو سَكُو ۱۱۹۹ لَوِي
 نَفْسِي رَنْتِي ۱۲۰۰ اَيُّهُ اَنُو دَسِي ۱۲۰۱ اَهْلِي تَبِي نَفْسِي ۲۵۹۴ اَرَر
 كَلْبُ نَفْسِي ۱۲۰۲ نَفْسِي رَكْدِي رَكْدِي ۱۲۰۳ جَنْفَتَا اَنِي وَ جَنْفَتَا
 وَ نَفْسِي دَسْمُو ۱۲۰۴ اَلْكَلْبُ سَكُو سَكُو ۱۲۰۵ نَفْسِي دَسْمُو نَفْسِي
 ۱۲۰۶ دَسْمُو نَفْسِي اَهْلِي رَكْدِي ۱۲۰۷ نَفْسِي اَيُّهُ رَنْتِي
 رَنْتِي نَفْسِي ۱۲۰۸ اَلْكَلْبُ وَ حَفْلُ دَسْمُو ۱۲۰۹ نَفْسِي كَوِي نَفْسِي

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<2>

*Ayeuna malikan deui,
Turut unina sajarah,
Gerwana Geusan Ulun téh,
Ka kocapkeun aya dua,
Disebut jenenganna,
Nami Nyi Mas Gédéng waru,
Putera Sunan Pada téa. (209)*

Sekarang kembali lagi,
Menurut isi sejarah,
Panggilan Geusan Ulun,
Diceritakan ada dua,
Disebut namanya,
Nama Nyi Mas Gedeng Waru,
Anak Sunan Pada.

<3>

*Tidinya putraan deui,
Pameget ogé putrana,
Anu mangké ahirna téh,
Anu ngaganti rakana,
Bopati di Sumedang,
Dina sajarah disebut,
Pangéran Rangga Gedé téa. (210)*

Dari situ mempunyai anak lagi,
Laki-laki juga anaknya,
Yang nanti akhirnya,
Yang menggantikan kakaknya,
Bupati di Sumedang,
Dalam sejarah disebut,
Pangeran Rangga Gede.

<4>

*Putera Geusan Ulun tadi,
Nu aya dina sajarah,
Hanteu kokocap kabéh,
Tatapi tedak tumedak,
Loba pisan runtuyna,
Ieu mah anu ditutur,
Ngan éta baé nu dua. (211)*

Anak Geusan Ulun tadi,
Yang ada dalam sejarah,
Tidak diceritakan semua,
Tetapi turunannya,
Banyak sekali turunannya,
Ini yang diceritakan,
Hanya yang dua.

<5>

*Ari rakana nu tadi,
Nu ti Ratu Haris Baya,
Teu lami jumenengna téh,
Manurut caritana (mah),
Wapatna di Mataram,
Eukeur séba ka Sinuhun,
Jeung tinggalkeun dua putra. (212)*

Jika kakanya yang tadi,
Yang dari Ratu Haris Baya,
Tidak lama hidupnya,
Menurut ceritanya,
Meninggalnya di Mataram,
Sedang mendatangi Sinuhun,
Dan meninggalkan dua anaknya.

<6>

*Duanana putra istri,
Hanteu mulih ka Sumedang,
Tangtu aya rundayna téh,
Réhna Pangéran Sumedang,
Kakocap di Mataram,
Dipiasih ku Sinuhun,
Kongas kaunggel nagara. (213)*

Dua-duanya anak perempuan,
Tidak kembali ke Sumedang,
Tentu ada turunannya,
Stelah Pangeran Sumedang,
Diceritakan di Mataram,
Disayangi oleh Sinuhun,
Terkenal ke setiap negara.

[illegible]

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<7>

*Dalem nepi ka kiwari,
Hanteu pegat caritana,
Jeung kasebut makamna téh,
Di desa Beber ayana,
Éta nu pada jarah,
Ku urang dinya disebut,
Makamna Kasumedangan. (214)*

Dalem hingga sampai saat ini,
Tidak putus ceritanya,
Dan disebut kuburannya,
Di desa Beber adanya,
Itu yang berziarah,
Oleh orang yang ada disitu disebut,
Kuburannya Kasumedangan.

<8>

*Loba pangagung tingali,
Ti Solo reujeung ti Jogja,
Ka Pangéran Sumedang téh,
Wapatna téh di Mataram,
Nalika jaman kuna,
Éta riwayat saéstu,
Pantes lamun dipercaya. (215)*

Banyak bangsawan yang terlihat,
Dari Solo dan dari Jogja,
Kepada Pangeran Sumedang,
Meninggalnya di Mataram,
Kekita jaman kuno,
Itu riwayat sebenarnya,
Pantas jika dipercaya.

<9>

*Ayeuna malikan deui,
Bopatina di Sumedang,
Kangjeng Pangéran Rangga Gedé,
Putrana téh baranahan,
Jeung lami jumenengna,
Ngalihna ti Dayeuh Luhur,
Sawétaneun Kutamaya. (216)*

Sekarang kembali lagi,
Bupati Sumedang,
Kanjeng Pangeran Rangga Gede,
Anaknya sudah mempunyai anak,
Dan juga lama hidupnya,
Meninggalnya di Dayeuh Luhur,
Sebelah timur Kutamaya.

<10>

*Nagarana sisi Cai,
Lega lémpar éta tanah,
Ayeuna mah Tegal Kalong,
Deukeut ka kota ayeuna,
Sabeulah kalér wétan,
Malah kaitung kaasup,
Sisina kota ayeuna. (217)*

Negaranya samping sungai,
Luas tanahnya,
Sekarang Tegal Kalong,
Dekat ke kota sekarang,
Sebelah utara dan timur,
Malahan terhitung masuk,
Pinggir kota sekarang.

اَلَيْسَ لَكَ اِلٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ تَعَالَى (٢١٨) اَلَمْ تَكُنْ مِنْ سَعْيِهِ اَنْ يَخْلُقَ
 نَحْنُ رَاشِدِينَ اَلَمْ يَكُنْ لَكَ بِنْتٌ مَحْضَةٌ اَلَمْ تَكُنْ مِنْ نَحْلِهِ
 اَلَمْ يَجْعَلْ لَكَ فُقُقًا اَنْ تَرْتَدَّ مِنْهُ كَوْنًا (٢١٩) اَلَمْ يَجْعَلْ
 يُونُسَ اَلْحَوتَ اَنْ يَكُونَ مِنْ دُونِ اَلْحَيْثُ اَلَمْ يَجْعَلْ لَكَ فُقُقًا
 اَنْ تَكُونَ مِنْ دُونِ اَلْحَيْثُ اَلَمْ يَجْعَلْ لَكَ فُقُقًا اَنْ تَكُونَ مِنْ
 دُونِ اَلْحَيْثُ اَلَمْ يَجْعَلْ لَكَ فُقُقًا اَنْ تَكُونَ مِنْ دُونِ اَلْحَيْثُ
 اَلَمْ يَجْعَلْ لَكَ فُقُقًا اَنْ تَكُونَ مِنْ دُونِ اَلْحَيْثُ اَلَمْ يَجْعَلْ
 لَكَ فُقُقًا اَنْ تَكُونَ مِنْ دُونِ اَلْحَيْثُ اَلَمْ يَجْعَلْ لَكَ فُقُقًا
 اَنْ تَكُونَ مِنْ دُونِ اَلْحَيْثُ اَلَمْ يَجْعَلْ لَكَ فُقُقًا اَنْ تَكُونَ
 مِنْ دُونِ اَلْحَيْثُ اَلَمْ يَجْعَلْ لَكَ فُقُقًا اَنْ تَكُونَ مِنْ دُونِ
 اَلْحَيْثُ اَلَمْ يَجْعَلْ لَكَ فُقُقًا اَنْ تَكُونَ مِنْ دُونِ اَلْحَيْثُ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<11>

*Ayeuna neraskeun deui,
Ngebatkeun babad Sumedang,
Jeung Pangéran Rangga Gedé,
Lambat-lambat jumenengna,
Nu putrana baranahan,
Kacaturkeun meunggeus pupus,
Terus diganti ku putrana. (218)*

Sekarang melanjutkan lagi,
Menyelesaikan babad Sumedang,
Bersama Pangeran Rangga Gede,
Lama hidupnya,
Yang anaknya mempunyai anak,
Diceritakan sudah meninggal,
Lalu diganti oleh anaknya.

<12>

*Anu jumeneng bopati,
Jeung terus jenengannana,
Jenengan ramana baé,
Pangéran Kusumadinata,
Putrana nu kalima,
Tapi mashur disarebut,
Pangéran Rangga Gempol téa. (219)*

Yang menjadi bupati,
Lalu namanya,
Nama ayahnya saja,
Pangeran Kusumadinata,
Anak yang ke lima,
Tapi terkenal disebut,
Pangeran Rangga Gempol.

<13>

*Sanggeusna jadi bopati,
Banget ngolah agamana,
Kasebut getén tulutén,
Ngajaga kasalametan,
Sawewengkon Sumedang,
Jumenengna lambat lambat,
Putrana tedak tumedak. (220)*

Setelah menjadi bupati,
Rajin mengolah ilmu agamanya,
Disebut rajin telaten,
Menjaga keselamatan,
Se kota Sumedang,
Menjabatnya lama,
Anaknya turun-temurun.

<14>

*Kebatna nu mangun gurit,
Dumugi kana mangsana,
Jeung Pangéran Rangga Gempol,
Dumugi ajalna wapat,
Susah milih ka putrana,
Tuluy putra anu sepuh,
Nu ngaganti di Sumedang. (221)*

Cepatnya yang membuat tembang,
Semoga sampai pada waktunya,
Dan Pangeran Rangga Gempol,
Sampat pada ajal meninggalnya,
Sulit memilih kepada putranya,
Lalu anak yang paling tua,
Yang mengganti Sumedang.

جُفُفٌ جَعُ بُوْفَتِ ۱۱ اَرُ جُفُفٌ اَمَلٌ ۱۱ شَلُ سُرْمَتِ اَمَلٌ ۱۱
 فَعْفَرُ كَسَمٌ دُ نَتِ اَبُوْفَتِ كُفُفٌ ۱۱ مَعْفُ كُفُفٌ دُ نَتِ
 فَعْفَرٌ دُ سَمَتِ ۱۱ (۲۳۳) جُفُفٌ فَعْفُفٌ بُوْفَتِ ۱۱ نُو كُفُفٌ اَمَلٌ
 فَعْفُفٌ ۱۱ سُوو فَعْفُفٌ جُو كُفُفٌ ۱۱ اَدْفُفٌ مَعْفُفٌ كُفُفٌ
 رُفُفٌ مَعْفُفٌ ۱۱ دُفُفٌ دُفُفٌ ۱۱ جُفُفٌ لُفُفٌ ۱۱ مَعْفُفٌ فَعْفُفٌ
 فَعْفُفٌ ۱۱ (۲۳۴) مَعْفُفٌ جُفُفٌ بُوْفَتِ ۱۱ سُرْمَتِ كُفُفٌ
 بُوْفَتِ اَمَلٌ ۱۱ مَعْفُفٌ كُفُفٌ ۱۱ اَمَلٌ مَعْفُفٌ ۱۱
 اَمَلٌ ۱۱ كُفُفٌ ۱۱ اَمَلٌ ۱۱ سُرْمَتِ ۱۱ (۲۳۵) مَعْفُفٌ
 بُوْفَتِ ۱۱ سُوو سُرْمَتِ ۱۱ سُوو فَعْفُفٌ ۱۱ مَعْفُفٌ
 سُمَتِ ۱۱ فَعْفُفٌ ۱۱ اَمَلٌ ۱۱ مَعْفُفٌ ۱۱ كُفُفٌ ۱۱ سُمَتِ ۱۱

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<15>

*Jinungjung jeneng bopati,
Ari jenenganana mah,
Tuluy saramana baé,
Pangéran Kusumadinata,
Bopati ka genepna,
Mangka kamashur disebut,
Panembahan di Sumedang. (222)*

Menjungjung menjadi bupati,
Jika namanya,
Lalu dengan ayahnya,
Pangeran Kusumadinata,
Bupati ke enam,
Lalu terkenal disebut,
Panembahan di Sumedang.

<16>

*Nya ieu pisan bopati,
Nu kapilih kaanggona,
Sawewengkon Jawa Kulon,
Datang kameunang ganjaran,
Ti Sinuhun Mataram,
Dugi ka dijungjung lungguh,
Meunang pangkat Panembahan. (223)*

Ini bupati,
Yang terpilih dan terpakai,
Di daerah Jawa Barat,
Datang mendapat ganjaran,
Dari Sinuhun Mataram,
Hingga pangkatnya diangkat,
Mendapat jabatan Panembahan.

<17>

*Sanggeusna jadi bopati,
Disarebut ku jelema,
Bopati gedé wewenén,
Bisa ngolah kapandaian,
Tata buda nagara,
Kaimpungan jeung katurut,
Sapangeusi Sumedang. (224)*

Setelah menjadi bupati,
Disebut oleh orang-orang,
Bupati besar keberanian,
Dapat mengolah kepintaran,
Aturan negara,
Sering didatangi dan diikuti,
Seisi Sumedang.

<18>

*Harita saban bopati,
Sok saréba ka Mataram,
Sawewengkon Sunda Kulon,
Sumedang pangkamanahan,
Kacida diangkenna,
Kanjeng Sunan kapi luyu,
Ku pamolah paningkahna. (225)*

Waktu itu ketika bupati,
Suka mendatangi Mataram,
Sekota Sunda Barat,
Sumedang paling terpakai,
Sangat diakui,
Kanjeng Sunan menyetujui,
Dengan tingkah lakunya.

لَبَّ «كُو فَعُولَه فَعْلَه» (235) سَبَّ لَا يَبِي اَسَدَه «كُو
 سَبَّه» مَشْرُوم «مُفَرِّز كَيْخَرَه لَيْسَ» «فَقِير كَسَم» دَلَّ «
 بُو فَعْلَه» سَمَكَه «كَسَمَد» جُفَجَه لَقِيَه «جَر» بُو فَعْلَه وَدَر
 (236) تَحَدَّيَ بَعْدَ بُو فَعْلَه «نُود» حَقَقَت فَعْلَه «سَجَّطَ»
 سَنَدُ كُولُون «اَيْت» حَقَقَت فَعْلَه «سَلَهَرَن» فَعْلَه
 حَرَد جَو كَهَنَه «فَعْلَه» مَشْرُوم (237) كُو تَشْرِك سَجَد
 تَجَر «فَعْلَه» سَمَكَه «لُوب» اَنُومَلُو اَنُوح «اَرَن» سَنَد
 «سَمَكَه» كُومُو اَرَن سَمَكَه اَيْت تَجَر حَر «فَعْلَه»
 «سَمَكَه» (238) نَزَكَه تَحَبَّ دَر «جَر» بُو فَعْلَه وَدَر «سَوُو»
 تَحَكُّوز سَنَد كُولُون «تَكَلَد» وَوَكَل سَنَد «تَحَرَبَه» فَعْلَه

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<19>

*Beuki lila beuki asih,
Ku Sinuhun di Mataram,
Maparin ganjaran gedé,
Pangéran Kusumadinata,
Bopati di Sumedang,
Ku Sunan dijungjung lungguh,
Jadi Bopati Wadana. (226)*

Semakin lama semakin sayang,
Oleh Sinuhun di Mataram,
Mendapatkan ganjaran yang bsar,
Pangeran Kusumadinata,
Bupati di Sumedang,
Oleh Sunan diangkat pangkatnya,
Menjadi bupati Wadana.

<20>

*Ngan ieu pisan Bopati,
Nu diangkat Panembahan,
Sajajaran Sunda Kulon,
Éta [pangkat] (pangkat)³² Panembahan,
Saluhureun Pangéran,
Cara di Jawa kamashur,
Panembahan di Madura. (227)*

Hanya bupati ini,
Yang diangkat Panembahan,
Se tanah Sunda Barat,
Pangkat Panembahan itu,
Diatas Pangeran,
Seperti di Jawa terkenal,
Panembahan di Madura.

<21>

*Ka wentar ka séjén nagri,
Panembahan di Sumedang,
Loba anu milu atoh,
Urang tanah di Sumedang,
Komo urang Sumedangna,
Ayeuna ngebatkeun catur,
Panembahan di Sumedang. (228)*

Terkenal ke negeri lain,
Panembahan dari Sumedang,
Banyak yang ikut senang,
Orang dari tanah Sumedang,
Apalagi orang Sumedangnya,
Sekarang menyelesaikan cerita,
Panembahan di Sumedang.

<22>

*Nugrahana tambah deui,
Jadi Bopati Wadana,
Sawewengkon Sunda Kulon,
Tegesna wawakil Sunan,
Ngeréh mégang paréntah,
Geus komo jadi kamashur,
Taya anu mapalangan, (229)*

Anugrahnya bertambah lagi,
Jadi Bupati Wadana,
Se tanah Sunda Barat,
Tegasnya wakil Sunan,
Memerintah memegang perintah,
Sudah terkenal,
Tidak ada yang menandingi.

³² pangkat

گند گو مو جند گمنه " گند انو مفلقند (۱۱۱) سگله نفر
 بوفت " انود بوم مفرشته " مفلق سگله مفلق تهنو " اینه
 غو تر نه تهن " ک نفقه مفلق سگله " تهنه رشت مفلق
 گند جگله گهنه (۱۱۲) جند جگله مفلق اینه " اینه تر گله
 رت " سگله اینه لکوز " کفجه مفلق مفلق " اینه
 مفلق مفلق " رهنه مفلق " اینه جند جند (۱۱۳) جند
 اینه گهنه " نو مفلق جند " اینه مفلق " اینه مفلق
 مفلق و گند " اینه مفلق " اینه مفلق " اینه مفلق
 گند مفلق (۱۱۴) مفلق مفلق " اینه مفلق
 و س " اینه گند مفلق مفلق " مفلق مفلق " اینه

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<23>

*Sakabéh para bopati,
Anu dibawah paréntah,
Pada suka pada ngéstu,
Réa nu terang tadina,
Ka Panembahan Sumedang,
Tabéatna runtut mulus,
Kukuh nyekel kahadéan. (230)*

Semua para bupati,
Yang dibawah perintah,
Menyukai dan menyetujuinya,
Banyak yang tau awalnya,
Ke Panembahan Sumedang,
Adat kebiasaanya meruntut dan lancer,
Teguh memegang kebaikan.

<24>

*Jeung jelema sili asih,
Ayeuna nu kacarita,
Sambungan ieu lalakon,
Kangjeng Sinuhun Mataram,
Heubeul ngamanah-manah,
Raosna di harubiru,
Ngéntana di tanah Jawa. (231)*

Dengan orang-orang saling menyayangi,
Sekarang yang diceritakan,
Sambungan cerita ini,
Kanjeng Sinuhun Mataram,
Sudah lama berpikir,
Semakin membuat bersedih, Pintanya di tanah Jawa.

<25>

*Nyaéta éta kumpeui,
Nu ngamukim di Jaketara,
Beuki lila beuki gedé,
Nambahan bangsa Walanda,
Asalna ukur dagang,
Beuki wuwuh saban tahun,
Mawa balad ti nagrina. (232)*

Yaitu kompeni,
Yang bermukim di Jakarta,
Semakin lama semakin besar,
Bertambah bangsa Belanda,
Asalnya hanya berdagang,
Semakin banyak setiap tahun,
Membawa teman dari negerinya.

<26>

*Karepna dék nyieun nagri,
Niat mégang pangawasa,
Malah geus ngadegkeun bénténg,
enggon balad tantara,
Wantuning urang beurang,
Moal boga anggah ungguh,
Adat kanu boga tanah. (233)*

Keinginannya membuat negara,
Berniat memegang kekuasaan,
Malah sudah mendirikan benteng,
Tempat untuk prajurit tantara,
Memberanikan kita siang,
Tidak akan punya tatakrama,
Adat istiadat kepada pemilik tanah.

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<27>

*Gancangna geus gulung galih,
Kersana Sunan Mataram,
Leuwih hadé burak baé,
Walanda téh di Jaketera,
Tuluy baé ngadawuhan,
Lamun teu daékeun unjuk,
Angger tempuh bakar pisan. (234)*

Cepatnya sudah terasa,
Sunan Mataram,
Lebih baik usir saja,
Belanda di Jakarta,
Lalu mendatangi,
Jika tidak mau,
Tetap tempuh dengan peperangan.

<28>

*Hanteu antaparah deui,
Tuluy baé ngadawuhan,
Ka Bopati nu panggedé,
Kapala balad tantara,
Kitu mungguh Bahu Raksa,
Ayeuna kudu ngarurug,
Mawa balad masing réa. (235)*

Tidak lama lagi,
Lalu didatangi,
Kepada bupati yang paling tinggi,
Kepala prajurit tantara,
Seperti itu perintah Bahu Raksa,
Sekarang harus memerangi,
Bawa prajurit yang banyak.

<29>

*Kudu tempuh si Kumpeni,
Anu aya di Jaketera,
Kudu sina mabur kabéh,
Jeung manéh kudu nyampeuran,
Balad ti jalan-jalan,
Ka sakur para Tumenggung,
Anu nagrina kasorang. (236)*

Harus melawan si Kompeni,
Yang ada di Jakarta,
Agar pergi semua,
Dan kamu harus mengajak,
Prajurit dari jalan-jalan,
Ke semua para Tumenggung,
Yang negerinya dilewati.

<30>

*Gancangna geus pada indit,
Ki Tumenggung Bahu Reksa,
Nu jadi kapalana téh,
Maréntah sajalan-jalan,
Ka bangsa Jawa Sunda,
Taya nu pati kalarung,
Sakabéh nyamoseun balad. (237)*

Cepatnya sudah pergi,
Ki Tumenggung Bahu Raksa,
Yang menjadi kepalanya,
Memerintah yang ada di jalan,
Kepada bangsa Jawa Sunda,
Tidak ada yang terlewat,
Semua harus menjadi prajurit.

سَكَبَةُ جَعُولُكَ بَلَا (247) اَرَسَ نَحْرِي كَحَقْفٍ اَرَا كَحَوْحُو
 كَرَفَتُ اَلْاَجَّةَ بِلَا كَحَقْفٍ نَبِيْتُ اَرَدَرُ رِيْزُ كِي كَحَقْرٍ اَسْتَدُ
 رَمَزَمُ اَكْفَلُ كَسِهْ دَسِيْتُ اَكْتَحَقَّقِي بِي كَرَضُ (248)
 فَعْفَه مَعْمَرُ اَكْتَحَقَّفُ اَرَا حَيْرُ اَوْدِي بِلَا اَنُ
 نَحْلَرِي كَحَقْفٍ اَسِيْتُ نَفْدُ تَرُتُ اَهْنُ اَلَا بِلَا جَوَّ هَلَّتْ
 اَلَا تَفَرَحْتُ تَلِي مَلْبَرُ اَهْنُ دَحْمُ اَيُّ سِيْبُ تَرُجَمِي بِيْلَا
 (249) بَرَمُ سَرُ نُو نَحْوُ نَفَرُ اَلْاَفْرَا يَلِي نُو كَرُ كُو فِلَوْرُ بِيْلَا اَنُورُ
 مَنِي نَفْدُ مَلْبَرُ اَكْتَحَقَّقِي بِي اَرَكْتُ اَكْبَتُ مَلِكَةُ بِيْلُ لَفُورُ كِي سَر
 نُهُزُ اَسْتَقْدُ اَكْحَرَمُ اَتَلِي اَسْجَلُ كِي كَسِيْتُ (250) يَلِي نَحَا
 كَرِي مَنِي هَلِيْتُ اَوْدِي بِلَا اَتَلُ كُو فِلَوْرُ بِيْلَا اَتَلُ بِيْلَا

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<31>

*Baris ngarurug Kumpeni,
Ieu kacocogan pisan,
Eujeung balad Guper Neumén,
Dirurugan ka Jaketera,
Utusan ti Mataram,
Kapalana geus disebut,
Ki Tumenggung Bahu Reksha. (238)*

Pupuh Pangkur

(8-a, 11-i, 8-u, 7-a, 12-u, 8-a, 8-a)

<1>

*Gancangna ieu carita,
Wadya balad nu ngulurug Kumpeni,
Sadayana pada turun,
Teu lila balad Jawa,
Hanteu lila perangna tuluy malabur,
Hanteu deukeut-deukeut acan,
Sabab diturugtug bedil. (239)*

<2>

*Pirang-pirang nu ngajoprak,
Pararaéh nu keuna pélor bedil,
Nu réa mah pada mabur,
Ki Tumenggung Bahu Raksha,
Ngebat mulang bade lapor ka Sinuhun,
Sadatangna ka Mataram,
Tuluy unjukan ka Gusti. (240)*

Akan menyerang Kompeni,
Ini sangat setuju,
Dengan teman Guper Neumen,
Diserang di Jakarta,
Utusan dari Mataram,
Kepalanya sudah disebut,
Ki Tumenggung Bahu Raksha.

Pupuh Pangkur

(8-a, 11-i, 8-u, 7-a, 12-u, 8-a, 8-a)

Cepatnya ini cerita,
Para prajurit menyerang Kompeni,
Semuanya ikut turun,
Tidak lama prajurit Jawa,
Tidak lama perangnya lalu pergi,
Dengan jarak tidak dekat,
Sebab diserang senjata api.

Banyak yang meninggal,
Meninggal yang terkena peluru senapan,
Banyak yang kabur,
Ki Tumenggung Bahu Raksha,
Cepat pulang akan lapor kepada Sinuhun,
Sesampainya ke Mataram,
Lalu memberitahu Gusti.

کینه بر بختیاریان نهاده اند گفت رسیب «سر دزدان لب لبو بختیاریان
 زلف بر بختیاریان نهاده اند» بفر جرد و بختیاریان (۲۵۵) ایستاده اند
 بگذارد «مستوهان گشت جعفر بن بفر جرد» گنجینه او یک گفت جعفر
 گویند و از بختیاریان «انوار سر سر بفر جرد» انوار سر بفر
 آخر مه «بختیاریان بفر جرد» (۲۵۶) بختیاریان سر بفر جرد
 مستوهان گشت بختیاریان «بختیاریان بختیاریان»
 بختیاریان گشت بختیاریان «بختیاریان بختیاریان»
 (۲۵۷) سر بختیاریان بختیاریان «بختیاریان بختیاریان»
 بختیاریان «بختیاریان بختیاریان»
 سر بختیاریان «بختیاریان بختیاریان»

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<3>

*Yén ngalurug meunang hébat,
Wadya balad teu tahan ku pelor bedil,
Ti luhur bén téng nurugtug,
Najan teu pati réa,
Serdaduna sabab boga bénténg teguh,
Ti luhur bénténg némbakan,
Perjurit pating jumpalik. (241)*

Jika penyerangan kalah,
Para prajurit tidak tahan dengan peluru,
Dari atas benteng ditembaki,
Meski tidak terlalu banyak,
Serdadunya sebab ada benteng kokoh,
Dari atas benteng menembaki,
Prajurit pada terjatuh.

<4>

*Éstuna mah kirang balad,
Sadawuhan kudu nyampeuran perjurit,
Kénging ogé hanteu cukup,
Komo urang Pasundan,
Anu tara saumur tarung pacambuh,
Angot Dipati Ukur mah,
Teu pisan ngiring perjurit. (242)*

Tentunya kekurangan prajurit,
Setelah perintah mengajak prajurit,
Meski dapat juga tidak cukup,
Apalagi orang Pasundan,
Yang tidak pernah bertarung perang,
Apalagi Dipati Ukur,
Tidak pernah ikut prajurit.

<5>

*Teu ngawalon-walon acan,
Didawuhan sakumaha keur sa Gusti,
Harita Kanjeng Sinuhun,
Banget mindel manahna,
Beuki lila bendu ka Dipati Ukur,
Nya tidinya Kanjeng Sunan,
Ngadawuhan ka Pa Patih. (243)*

Tidak menjawab sama sekali,
Dikatakan sebagaimana Gusti,
Waktu itu Kanjeng Sinuhun,
Sangat kesal pikirnya,
Semakin lama benci kepada Dipati Ukur,
Dari situ Kanjeng Sunan,
Berbicara kepada Patih.

<6>

*Suratna ka Panembahan,
Gancang pisan ayeuna dawuhan kami,
Éta si Dipati Ukur,
Deuheuskeun ka Mataram,
Kudu gancang ku kami tangtu ditunggu,
Éta surat meunggeus iyang,
Ka Sumedang enggeus tepi. (244)*

Suratnya kepada Panembahan,
Cepat sekali sekarang kata saya,
Itu si Dipati Ukur,
Datangkan ke Mataram,
Harus cepat oleh kami tentu ditunggu,
Surat itu sudah pergi,
Ke Sumedang sudah sampai.

نَجَدَ جَمْعُ الْكُوزِ وَلَيْتَ نَفْسِي « وَنَسِيَتْ بِمَبْلَكِ اَنُو ۱۱ س
 دَكْتَنَ كَا سَمْعُو ۱۱ اَيْتَ سُرَتِ بَرَسَ بِلِي كَفَسُجُو ۱۱ دِ جَنَدِ كُو
 نَفَسُ مَهَن ۱۱ دِ عَقُونِ اَبَسُو تَلَبَ (۲۵۵) كَنَسُ عَقْنِي مَهَن
 بَهَن ۱۱ تَلِي جَرَدِ دِ بُو تُو مَجِي مَنَسِر ۱۱ تَجَلَكِ دِ نَفَتِ اَحَر ۱۱ كَرِكِر
 كَلَت ۱۱ اَتَتِ نِي بَكِ دَكْتَنَ كَا دَا نِي اَحَر ۱۱ دِ سَقِي كَنَدِ كَا دَكْتَنَ ۱۱
 اَيْتَ سُرَتِ كُو كَحَسِر (۲۵۶) كَنَدِ عَقُونِ اَيْتَ سُرَتِ ۱۱ سُنَتِ كُو
 دَكَمِ اَحَرِ كَحَرِي ۱۱ نَفَقَسِر كُو مَنَسِر ۱۱ تَقَتِ كَنَدِ مَوَمَلِ لِي
 دِي بَرَسُو مَنَدِ قَسِيْبِ مَقَمَنَتِ ۱۱ بِلَا سَكِي كَنَدِ مَقَرَن ۱۱ وَلَكْتِ
 تَحَرَرِي كَحَقَر (۲۵۷) تَلِي تَقُولُونَتِ سُرَتِ ۱۱ كَوَسَمُو دِ بُو كُو اَيْتِ
 مَنَسِر ۱۱ دِ جَلَدِ مَنَدِ كَحَر ۱۱ اَتَتِ عَقِيْبِ دَكْتَنَ ۱۱ تَلِي بِلَكِ كَا

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<7>

*Teu kacatur dijalanna,
Najan jauh lalakon welasan peuting,
Wantuning timbalan éstu,
Sadatangna ka Sumedang,
Éta surat terus baé kapiunjuk,
Dicandak ku Panembahan,
Diaos eusi ing ditulis. (245)*

Tidak diceritakan di jalannya,
Meski jauh belasan malam,
Tentu saja ada balasan,
Sesampainya di Sumedang,
Surat itu lalu diberikan,
Dibawa oleh Panembahan,
Dibaca isi yang ditulis.

<8>

*Gancangna téh Panembahan,
Tuluy nyerat dibawa ku hiji mentri,
Tujul ka Dipati Ukur,
Gura-giru lakuna,
Utusan téh geus datang ka Dayeuh Luhur,
Disanggakeun ka Dalemna,
Éta surat ku ki mentri. (246)*

Cepatnya Panembahan,
Lalu menulis surat agar dibawa satu mentri
Ditujukan ke Dipati Ukur,
Cepat-cepat perginya,
Utusan sudah sampai ke Dayeuh Luhur,
Disampaikan kepada Dalem,
Surat itu oleh ki mentri,

<9>

*Geus diaos éta surat,
Saunina ku Dalem Ukur kaharti,
Pangdisaur ku Sinuhun,
Tangtuna geus moal lian,
Réh baréto hanteu ngeusian pamundut,
Balad sagagaman perang,
Waktu ngarurug Kumpeni. (247)*

Sudah dibaca surat itu,
Seisinya oleh Dalem Ukur dipahami,
Kenapa dipanggil oleh Sinuhun,
Tentunya sudah tidak salah,
Jika waktu itu tidak patuh pada permintaan,
Senjata dan prujurit perang,
Pada saat menyerang Kompeni.

<10>

*Tuluy ngawalon surat,
Ka Sumedang dibawa ku éta mentri,
Dijalan hanteu kacatur,
Utusan meunggeus datang,
Tuluy baé ka Panembahan kaunjuk,
Geus diaos éta surat,
Saeusina geus kagalih. (248)*

Lalu menjawab surat,
Ke Sumedang dibawa oleh mentri,
Dijalan tidak diceritakan,
Utusan sudah datang,
Lalu ditunjukkan kepada Panembahan,
Sudah bica suratnya,
Isinya sudah terasa.

بَقِيَّةُ هَذَا أَنْجَلُ الْكَلِمَةِ عَقُوبَ آيَةِ سُرَتِ السُّبْحِ كَمَا كُنَّا
 (١٥٨) بَيْنَ كَلِمَةِ مَوْعِدٍ تَحْتَهُنَّ الْكَلِمَةُ لَيْتَ كَلِمَةٍ دُعَاةٍ بَقِيَّةُ بَقِيَّةٍ
 بَقِيَّةٍ كَقَوْلِهِمْ «تَجِبْتُمْ بَقِيَّةً بَقِيَّةً» جَزَاءُ سُرَتِ الْكَلِمَةِ
 الْكَلِمَةِ الْكَلِمَةِ آيَةِ سُرَتِ «كُلُّكُمْ أَلْحَرُ كَلِمَةً» (١٥٩) تَرْتِيبًا
 آيَةِ سُرَتِ «عَشْرَتُهُ دُرٌّ سُرَتُهُ لَيْسَ» بَقُولُهُ «أَلَا كَلِمَةً» مَرَّةً غَدَا
 كَلِمَةً جَاءَ أَيْضًا «هَلْ تَقُولُونَ أَوْ لَمْ يَكُنْ فَجَعَلْنَا كَلِمَةً نَوْمًا
 كَوْنًا» (١٦٠) آيَةِ الْكَلِمَةِ سُرَتُهُ دُرٌّ وَلَوْ أَنَّ «تَحْتَهُ» مَرَّةً
 جَعَلْنَا كَلِمَةً مَوْعِدٍ نَحْنُ الْكَلِمَةِ كَلِمَةً أَنْجَلُ الْكَلِمَةِ بَقِيَّةً بَقِيَّةً
 بَيْنَ الْكَلِمَةِ مَوْعِدٍ نَحْنُ بَقِيَّةً بَقِيَّةً أَنْجَلُ الْكَلِمَةِ سُبْحًا
 دُرٌّ سُرَتِ الْكَلِمَةِ (١٦١) كَلِمَةً آيَةِ السُّبْحِ الْكَلِمَةِ الْكَلِمَةِ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<11>

*Yén geus moal ngadeuheusan,
Taya lian kamelang dihukum pati,
Panjang-panjang kapiunjuk,
Tidinya téh Panembahan,
Nyieun deui surat ka Dipati Ukur,
Lanjengna téh éta surat,
Ku Dalem Ukur katampi. (249)*

Bahwa tidak akan mendatangi,
Tidak salah lagi takut dihukum mati,
Selatah lama diberitahukan,
Dari situ Panembahan,
Membuat surat lagi untuk Dipati Ukur,
Lalu surat itu,
Oleh Dalem Ukur diterima.

<12>

*Terus dibaca éta surat,
Caterna téh dina saeusi ning tulis,
Poma adi ulah kitu,
Masih panjang nya émutan,
Hanteu pantes urang baha panyaur,
Kakang nu manangkung inya,
Mun aya bebendu Gusti. (250)*

Lalu dibaca suratnya,
Isinya dalam surat itu,
Bahwa adik jangan seperti itu,
Masih panjang waktu berpikir,
Tidak pantas kita membantah panggilan,
Kakang yang menanggung kamu,
Jika ada kebencian Gusti.

<13>

*Surat téh teu diwalonan,
Ngan micangcang kanu mawa surat tadi,
Ku manéh kudu diunjuk,
Ka Kangjeng Panembahan,
Yén kami téh moal nemonan panyaur,
Geus kaunjukeun sababna,
Dina surat kami tadi. (251)*

Surat itu tidak dijawab,
Hanya berkata kepada yang membawa surat tadi,
Oleh kamu harus diberitahu,
Kepada Kanjeng Panembahan,
Jika saya tidak akan menuruti panggilan,
Sudah tahu sebabnya,
Dari surat saya tadi.

عَقَلْتُمْ نَفَا « تَرْتَبُ بِهِيَ كَفَقْتُمْ جُلُو » اَلِ كَفَقْتُمْ نَفَا عَقَلْتُمْ
 اَهْذُ « سَكَمَا اَوْ مَوْ قَتَبْ دَفَقْتُمْ اَلْهُر » اَوْ مَشَدُّ مَنَّهُ نَفَا
 نَعْبَهُذُ « اَلْجَنَّتْ تَقَتُّ جَبَّتْ بِلَهْ (964) نَفَا دَلَهْ دَحَمَا »
 اَهْذُ يَوْ قَتُّ نَحْمَا نَفَقْتُمْ كَلَّ دَرُ « نَفَا نَعْبَهُذُ تَرْتَبُ لَهْ »
 جَبَّتْ تَرْتَبُ اَنُو نَفَقْتُمْ « جَبَّتْ تَرْتَبُ لَهْ دَلَهْ كَفَقْتُمْ هَبْ
 نَهْذُ « اَلِهْ تَرْتَبُ عَقَلْتُمْ اِيْنَهْ » دَبُو كُو جَبَّتْ مَشَرُ (965)
 نَهْذُ دَحَمَا « اَلِهْ مَشَرُ دَحَمَا عَقَلْتُمْ نَفَا « اَلِهْ نَفَا
 تَرْتَبُ لَهْ اَنُو نَفَقْتُمْ « اَلِهْ مَشَرُ دَحَمَا نَفَا « اَلِهْ تَرْتَبُ
 لَهْ دَحَمَا « اَلِهْ مَشَرُ دَحَمَا نَفَا « اَلِهْ تَرْتَبُ لَهْ
 نَهْذُ « اَلِهْ مَشَرُ دَحَمَا نَفَا « اَلِهْ تَرْتَبُ لَهْ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<14>

*Gancangna éta utusan,
Tuluy balik ka Sumedang meunggeus nepi,
Terus baé kapiunjuk,
Ka Kangjeng Panembahan,
Sakumaha omongan Dipati Ukur,
Mindel manah Panembahan,
Geus tangtu jadi balahi. (252)*

Cepatnya utusan itu,
Lalu kembali ke Sumedang sudah sampai,
Lalu diberitahukan,
Kepada Kanjeng Panembahan,
Apa yang dikatan Dipati Ukur,
Kesal pikir Panembahan,
Sudah pasti akan menjadi bala.

<15>

*Tapi dalah dikumaha,
Geus bonganna téa piakaleun deui,
Panembahan terus laju,
Nyeun surat nu panjang,
Jeung pertéla badé ka Kangjeng Sinuhun,
Éta surat meunggeus iyang,
Dibawa ku hiji mentri. (253)*

Tapi mau bagaimana juga,
Sudah konsekuensinya,
Panembahan melanjutkan,
Membuat surat yang panjang,
Dengan menerangkan akan ke Kanjeng Sinuhun,
Surat itu sudah pergi,
Dibawa oleh satu mentri.

<16>

*Teu kacatur dijalanna,
Ti Sumedang ka Mataram meunggeus nepi,
Gancang teras kapiunjuk,
Ku bopati nu ngajaga,
Ieu surat geus dicandak ka Sinuhun,
Diaos serat kamanah,
Banget nyieun kagét galih. (254)*

Tidak diceritakan dijalannya,
Dari Sumedang ke Mataram sudah sampai,
Cepat diberitahukan,
Oleh bupati yang menjaga,
Surat ini sudah dibawa kepada Sinuhun,
Dibaca suratnya terasa,
Betapa membuat hati terkejut.

نَفَا نَفَقَتْ بُوَصْتِ ۱۱ نُو جَرْدِ نَفْتِ اُكْرَا ۱۱ مَرَجْدِ حَتِ وَفَعَلَتْ
 كُ ۱۱ لَمَنْتْ جَمْتِ بِلَا دِ سُرْ كُوَارِ حُو ۱۱ تَلِ بِيْجِ قُفُوْهَتْ ۱۱
 كَتْمَقِيْكَ جُصْرُ فُتِنْدِ (263) كُنْجَقْ كُتْدِ نَفِيْنْدَا ۱۱ جَمِيْنِ
 مَتُو نَفْتِ سَمَقِيْكَمِ كَا كُتِيْتِ ۱۱ اُوْهَتْ كُفَجِيْ سِنْتِ ۱۱ سُرْ
 نُوْتِ نَفْتَمِيْهَتْ ۱۱ اِيْرَ بِيْجَا قُنْجَكْ دِ نَفْتِ اُكْرَا ۱۱ نُو سِيْكَو
 وَفَعَلَتْ ۱۱ اِيْتِ كُوْنِ لَيْتِ بُوَصْتِ (264) تَلِي كُوْضِيْهَتْ دِ وَحَا ۱۱
 سَقَلَتْ نَكْتِ تَلِي اُنْجَكْ دِ جَمِيْتِ ۱۱ اِيْتِ هِيْتِ سَكَلَقْكَ ۱۱
 اِ سَلِيْنِ هَنْتِ اَحَدِ ۱۱ مَنُكْ جَلَمِ اُوْ وَفَعَلَتْ سِيْكَو ۱۱ كُفَجِيْ
 سُنْ قُفُوْهَتْ ۱۱ اِيْتِ نَفْرِيْكَ لِيْ (265) لَمَنْتْ كُفْ بِيْجِ بِلَا
 مَوْتُوْنِ نَفْتِجِيْ نَفْتَمِيْهَتْ بِيْجِ سَكَلْ ۱۱ اِيْتِيْهَتْ دِ نَفْتِ اُكْرَا ۱۱

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<17>

*Ka manéh téa tacan aya,
Di Mataram sarupa pangkat bopati,
Nu cara Dipati Ukur,
Murugul jeung wangkelangna,
Hanteu jaman baha disaur ku Ratu,
Tuluy tadi ngadawuhan,
Ka Tumenggung nyaur Patih. (255)*

Kepada kamu belum ada,
Di Mataram sama pangkat bupati,
Seperti Dipati Ukur,
Keras kepala dan sulit diatur,
Menghiraukan perintah dari Ratu,
Lalu tadi mendatangi,
Ke Tumenggung memanggil Patih.

<18>

*Gancangna geus dipayunan,
Nyembah mandu patih sumanggeung ka Gusti,
Dawuhan Kanjeng Sinuhun,
Surat nu ti Panembahan,
Gera baca ngunjukeun Dipati Ukur,
Nu sakitu wangkelangna,
Bet kawas lain Bopati. (256)*

Cepatnya sudah dihadapi,
Menyembah bakti Patih kepada Gusti,
Kata Kanjeng Sinuhun,
Surat dari Panembahan,
Cepat baca perlihatkan Dipati Ukur,
Yang sangat sulit diatur,
Seperti bukan bupati.

<19>

*Tuluy ku Patih dibaca,
Sanggeus tamat tuluy unjukan ka Gusti,*

*Abdi hébat sakalangkung,
Salamina hanteu acan,
Mendak jalma anu wangkelang sakitu,
Kanjeng Sunan ngadawuhan,
Ayeuna paréntah kami. (257)*

Lalu oleh Patih dibaca,
Sesudah selesai membaca lalu diberitahu ke
Gusti,
Sayang sangat terkejut,
Selama ini belum pernah,
Menemukan orang yang sulit diatur,
Kanjeng Sunan berbicara,
Sekarang memerintah kami.

<20>

*Lamun keukeuh baé baha,
Montong panjang paéhan sakali,
Éta téh Dipati Ukur,
Reujeung kirimkeun sirahna,
Ka Mataram bonganna baha ka Ratu,
Turutkeun ieu paréntah,
Ditunggu pisan ku kami. (258)*

Jika tetap tidak akan patuh,
Jangan lama bunuh saja,
Itu Dipati Ukur,
Lalu kirimkan kepalanya,
Ke Mataram karena tidak patuh ke Ratu,
Patuhi perintah ini,
Ditunggu sekali oleh kami.

اَجْتَمَعُوا بِكُمْ بِرَفْعِ الْكَلْبِ بِرَفْعِ الْكَلْبِ
 اَيُّكُمْ يَفْعَلُ فِيهِ دُخَانٌ يَفْعَلُ فِيهِ دُخَانٌ
 سُدَّ اَنْتَ بَعْدَ جَلَلِكَ كَوْفَتِهِ اَيُّكُمْ يَفْعَلُ فِيهِ دُخَانٌ
 اَيُّكُمْ يَفْعَلُ فِيهِ دُخَانٌ كَوْفَتِهِ اَيُّكُمْ يَفْعَلُ فِيهِ دُخَانٌ
 كَفَّحَ سُدَّ اَنْتَ بَعْدَ جَلَلِكَ اَيُّكُمْ يَفْعَلُ فِيهِ دُخَانٌ
 كَوْفَتِهِ اَيُّكُمْ يَفْعَلُ فِيهِ دُخَانٌ كَوْفَتِهِ اَيُّكُمْ يَفْعَلُ فِيهِ دُخَانٌ
 كَوْفَتِهِ اَيُّكُمْ يَفْعَلُ فِيهِ دُخَانٌ كَوْفَتِهِ اَيُّكُمْ يَفْعَلُ فِيهِ دُخَانٌ
 كَوْفَتِهِ اَيُّكُمْ يَفْعَلُ فِيهِ دُخَانٌ كَوْفَتِهِ اَيُّكُمْ يَفْعَلُ فِيهِ دُخَانٌ
 كَوْفَتِهِ اَيُّكُمْ يَفْعَلُ فِيهِ دُخَانٌ كَوْفَتِهِ اَيُّكُمْ يَفْعَلُ فِيهِ دُخَانٌ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<21>

*Gancangna dawuhan Sunan,
Tuluy baé dijalankeun ku ki Patih,
Réhna dawuhan Sinuhun,
Éta surat kudu bawa,
Ka Sumedang ku mentri anu keur tunggu,*

*Walonan ti kangjeng Sunan,
Tuluy baé gancang indit. (259)*

<22>

*Teu kacatur dijalanna,
Ka Sumedang nu mawa surat geus tepi,
Terus baé kapiunjuk,
Ka Kangjeng Panembahan,
Éta surat anu ti Kangjeng Sinuhun,
Ku Panembahan Sumedang,
Dibaca jeung bari nangis. (260)*

<23>

*Ku tina ketir manahna,
Jeung ngélingkeun éta sasama bopati,
Éta téh Dipati ukur,
Nyaaur jeroning manahna,
Dikumaha wantuning timbalan Ratu,
Kudu baé dipi lampah,
Mun nyimpang niwaskeun diri. (261)*

Cepatnya perintah Sunan,
Lalu dijalankan oleh ki Patih,
Setelah perintah Sinuhun,
Surat itu harus dibawa,
Ke Sumedang oleh mentri yang sedang
menunggu,
Jawaban dari Kanjeng Sunan,
Lalu cepat saja pergi.

Tidak diceritakan diajalnnya,
Ke Sumedang yang bawa surat sampai,
Lalu memberitahu,
Ke Kanjeng Panembahan,
Surat itu dari Kanjeng Sinuhun,
Oleh Panembahan Sumedang,
Dibaca sambil menangis.

Karena sedih pikirnya,
Dan menyadarkan sesame bupati,
Dipati Ukur,
Berkata dalam hatinya,
Bagaimana harus menjawab Ratu,
Harus dilaksanakan,
Jika mebelot membahayakan diri.

لَحْفَةً « مَزْ جَهْلَةً نَوَسَكْتُمْ ۱۱ (۲۷۱) كُنْتُمْ تَعْتَدُونَ فَنَجَّيْنَاهُ
بِكَلْبِكَ ثُمَّ بَلَ بَكْ جَعَرْتَهُ « بَكْرٌ دَلَّةٌ تَرْتَدُّ فَنُفِخَ ۱۱ كَيْبُهَا
كُنْتُ دَفْعَكَ ۱۱ جَعَلْتُكَ مَوْثِرُفَلَهُ رُسْتِ ۱۱ سَيِّبُ كَيْبَكَ
نَفَرْتُمْ ۱۱ قَتَلْتُكَ نَفْسُ رَجُلَةٍ كَرِيمَةٍ (۲۷۲) وَبَلَ جَلَمٌ نَوَاسَتُ ۱۱
بِسَبِّ مَقْلَدٍ كَجَيْدٍ كَجَيْدٍ لُقْمَةً جَرْدِ ۱۱ كُنْتُ بَرِغْلَكَ الْكُرْ
« الْبَحْ أَتَمَّ نَفْسُ ۱۱ بَقْرُ حَيْهَ نَحْوُ مَوْنَةٍ كَدِغَتِ الْكُرْ ۱۱ سَرَكُو
كَفَيْتُمْ سُنَّ ۱۱ أَلَمْ يَكُنْ رَاسِخًا (۲۷۳) لَمَّا كُنْتُمْ بَلَّيْهِ ۱۱
مَوْثِرُونَ بَسْبُ كَوَا بَلَّ كَوْنَفَتِهِ ۱۱ هَذَا عَمَلُوا أَلَمْ تَنْفَرُوا ۱۱ لَوْلَا
سَكُونُكُمْ ۱۱ مَوْثِرُونَ سَبْرُ تَرْسَكُ دَوْهَتِ رَجُو ۱۱ مَزْ كَلَمَةُ بَلَّ
تَحْلُوكُ ۱۱ نَفْسُهُ بَلَّ سَكَلًا (۲۷۴) جَعَلْتُكَ كُنْتُ مَوْثِرًا ۱۱ رَأَيْتُمْ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<24>

*Gancangna téh Panembahan,
Gulung manah tuluy baé nyaur Patih,
Geus datang terus ngadawuh,
Kiyai kudu dangdan,
Jeung cukupkeun mawa batur muluh ratus,
Sadia gagaman perang,*

Tumbak pedang reujeung keris. (262)

<25>

*Milih jalma nu utama,
Bisi mangké kajadian perang jurit,
Kudu berangkat ka Ukur,
Anging ati-ati pisan,
Dipercaya ngomong ka Dipati Ukur,
Disaur ku Kangjeng Sunan,
Ulah baha kudu indit. (263)*

<26>

*Lamun keukeuh baé baha,
Montong sieun téwak baé ku Patih,
Mun ngalawan ulah mundur,
Lawanan sakuat-kuat,
Montong sebér turutkeun dawuhan Ratu,
Montong keukeuh ngalawanan,
Paéhan baé sakali. (264)*

Cepatnya Panembahan,
Bingung berpikir lalu memanggil Patih,
Sudah sampai lalu memberitahu,
Kiyai harus berdandan,
Dan cukupkan membawa prajurit puluhan
ratusan,
Sedia senjata perang,
Tombak poedang dan keris.

Memilih orang yang tepat,
Takut nanti terjadi peperangan,
Harus berangkat ke Ukur,
Tapi harus hati-hati sekali,
Dipercaya berbicara kepada Dipati Ukur,
Dipanggil oleh Kanjeng Sunan,
Jangan melawan perintah harus pergi.

Jika tetap melawan,
Jangan takut tangkap saja Patih,
Jika melawan jangan mundur,
Lawan sekuat-kuatnya,
Jangan takut ikuti perintah ratu,
Jangan terus dilawan,
Lalu bunuh saja.

نو جرد نفضیج کیم « جریب شمرن یکد دکن » اوزنه سفید
 بر کف « نغنه چمن نغفین ای دکن » جته دوهل سف
 سمف « مینه کد چمفغ نغینه » (۱۶) ک دین فرکن کد
 یک « مین پتر سره بک فر جرد » کر پتر صله ک اکثر
 کنجفد حقیقت بر از صفت « ر سخته مو پتر فله
 رشت » سملت ککفد فر « درار مکت کوکی نغینه
 (۱۷) سفه سنوم » کنجفد نغینه سخته « نجر نما
 کد بک فر جرد » دکن ک فرکن صخته « سله صری ک
 یوسف » مینی سله انسجت نغینه « سدن کد ک دین اکثر
 دوهل نغینه » درار مکت کوکی نغینه « بقف بقوه بر

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<27>

*Jeung Ki Patih kudu mawa,
Ieu keris nu jadi pupujén kami,
Nya ieu ngaran ki dukun,
Urang pénta berkahna,
Patih nyembah nampanan éta ki dukun,
Jeung dawuhan Panembahan,
Manéh kudu nyimpang Patih. (265)*

Dan Ki Patih harus membawa,
Keris ini yang menjadi andalan saya,
Ini dari ki dukun,
Kita minta berkahnya,
Patih menyembah menerima dari ki dukun,
Dan memberitahu Panembahan,
Kamu harus mampir Patih.

<28>

*Ka dayeuh Parakan Muncang,
Ménta batur sarupa balad perjurit,
Keur batur manéh ka Ukur,
Gancangna meunggeus bral mangkat,
Ti Sumedang mawa batur puluh ratus,
Samakta gagaman perang,
Di iringkeun ku ki Patih. (266)*

Ke kota Parakan Muncang,
Meminta teman prajurit,
Untuk teman kamu ke Ukur,
Cepatnya sudah pergi,
Dari Sumedang dengan puluhan ratusan,
Beserta senjata perang,
Di pimpin oleh Patih.

Pupuh Sinom

(8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 7-i, 8-u, 7-a/8-a, 8-i, 12-a)

Pupuh Sinom

(8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 7-i, 8-u, 7-a/8-a, 8-i, 12-a)

<1>

*Gancangna Patih Sumedang,
Ngirimkeun balad perjurit,
Datang ka Parakan Muncang,
Tuluy arek ka Bopati,
Tuluy unjukeun Patih,
Yén kedah ka Dayeuh Ukur,
Dawuhan Panembahan,
Diterangkeun ku ki Patih,
Banget bengong Bopati Parakan Muncang. (267)*

Cepatnya Patih Sumedang,
Mengirimkan prajurit,
Datang ke Parakan Muncang,
Lalu akan ke Bupati,
Lalu meberitahu Patih,
Bahwa harus ke kota Ukur,
Kata Panembahan,
Diterangkan oleh ki Patih,
Betapa heran Bupati Parakan Muncang.

نَفْتُ هُرْكَدُ مَنَحْ (٢٦٦) كُنْجَفُ حَقِيكَ حَرَبُ ۱۱ كَفَلُ نَفْتِ
 كَرُ ۱۱ بَلَدُ نَفْرُكَدُ مَنَحْ ۱۱ نَفَلُ جَرُ نَفْرُ جَرْدُ ۱۱ حَقِيكَ جُ
 نَفُكَ اَرَنْجَتُ ۱۱ اَيْتُ اَنُو كَجَرُ ۱۱ جِيادُ نَفْتِ اَلْمَرُ تَيْدُ ۱۱ سِرْ حَوْرِي نُو يَزْ
 مَنُو دَرَبُ ۱۱ بَرَسَدَتُ نَفْرُ رُكُزُ سَمَكُو (٢٦٨) كُنْجَفُ نَفُكَ
 كَرُ نَفَكُ ۱۱ كَفَلُ دُو نَفْتِ ۱۱ كَجَرُ كُزْ كَيْدُ اَرَنْجُ ۱۱ كَا اَلْمَرُ جِي نَفُو
 كُنْ سَفَا ۱۱ كَلَمُ اَحْمَدُ كُزْ سِيَا ۱۱ جَلَمُ كَرُ بِيَلُ ۱۱ بُو نَفَا
 رِيَا مَلُ كَرُ كَجَرُ ۱۱ دُو نَفْتِ مَنُتُ كَرَنْجُ ۱۱ مَفِيَا اَرَجُو سَلَقَتَا اَحْفَا
 دَلِيه مَنُتُ مَنُو كَرُ نَفْتِ (٢٦٩) دُ نَفْتِ اَلْمَرُ مَبْرُ ۱۱ اَيْتُ مَحْدُ كَرُو
 اَرَبُ ۱۱ نَفْتِ مَوُ بَحِيكَ ۱۱ تَفُ مِيَتُ كَسْبُ ۱۱ اَيْتُ اَنُو دُو
 نَفْتِ ۱۱ جِي بَلُ نُو رُسْتُ ۱۱ رِي سَلْبَرُ نُو نَفُ ۱۱ اَلْمَرُ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<2>

*Gancangna meunggeus sadia,
Kapalana Patih deui,
Balad ti Parakan Muncang,
Puluhan cara perjurit,
Enggeus pada arindit,
Ayeuna anu kacatur,
Nya Dipati Ukur téa,
Si horéng geus meunang warti,
Baris datang panggrurugan ti Sumedang. (268)*

Cepatnya sudah sedia,
Kepalanya Patih lagi,
Prajurit dari Parakan Muncang,
Puluhan seperti prajurit,
Sudah pad pergi,
Sekarang yang diceritakan,
Yaitu Dipati Ukur,
Ternyata dia sudah mendapat informasi,
Akan datang penyerangan dari Sumedang.

<3>

*Gancangna marangkat,
Kapalana dua Patih, Kacaturkeun geus daratang,
Ka Ukur nyampak geus sepi,
Jalmana kari saeutik,
Bopatina geus kabur,
Dua Patih hanteu kurang,
Apéna jeung nalungtik,
Tepi weléh hanteu meunang katerangan. (269)*

Cepatnya mereka pergi,
Kepalanya dua Patih, Diceritakan sudah datang,
Ke Ukur ternyata sudah sepi,
Orangnya tinggal sedikit,
Bupatinya sudah melarikan diri,
Dua Patih tidak putus asa,
Terus meneliti,
Tapi tetap tidak dapat keterangan.

<4>

*Dipati Ukur maburna,
Éstu ngan kudu warabi,
Teu pisan mawa badéga,
Tangtu sieun kasungsi,
Éta nu dua Patih,
Jeung balad nu ratus-ratus,
Ting slebrung néangan,
Ka lembur luareun nagri,
Tapi gaplah hanteu beja-beja acan. (270)*

Dipati Ukur kaburnya,
Tentu hanya sendiri,
Tidak membawa pengawal,
Tentu takut dicari,
Yang dua Patih itu,
Dengan prajurit yang berates-ratus,
Terus mencari,
Ke desa dari luar batas negeri,
Tapi tetap tidak ada informasi sekali.

لَوَّازُ نَجْرٍ « تَفَا كَفَلَا هُنَا بِيَا اَحَد (280) »
 دَوْنَهُ دَاكِرُ « اَيُّ مَبْنُو وَلَسْتُ مَقْبُو » رَتْدُ بَرَكْتِ
 نَفْتِ « كُنْجَقَزْ مَكْدُ بَكِي » كَوَحْطِي اَرْتَمِ بِلِي
 اَرْتَمِ كُنْجَقَزْ كُ بَغِدِ اُنْجِي « سَفِي دَوْنَهُ » كَبُو مَقْبُو
 مَبْجِي نَجْرٍ « تَقْلَحْ مَوْعِلَا اَيُّ بِيُو سَت (281) » رَتْحِيَا
 مَقْدُ مَرْكَلَا « كُنْجَقَزْ كَقْلَقْ كَرَفَا » اَسْرَمَ مَرْكَلَا كَا كَسْتِ
 تَلِي اُنْجَكْزْ كَقْتِي « كَلْخَقْزْ شَتِي » اَوْمُو مَكْدُ جِي
 مَسْمُ نَفْتِ « كَلْجَوَقْ مَقْبُو » اَيُّ اُنْجَلْ مَقْبُو كَا كَز
 رَا لَجُو اَيُّ اُنْجَسِيَهْ كَقْمُو مَكْد (282) « بَقْلَهْرُ نَفْتِ
 بَلْهَنْ » اَرْتَمِ مَبْرُكْ نَفْتِ « مَوْعِلَا كَمَدُ تَقْلَقْ »

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<5>

*Dua Patih di Ukurna,
Geus meunang welasan peuting,
Tina baranget napsuna,
Gancangna pada badami,
Leuwih hadé urang balik,
Urang gancang kapiunjuk,
Supaya didawuhan,
Ka Bopati séjén nagri Moal aya bubuatan. (271)*

Dua Patih di Ukurnya,
Sudah belasan malam, Betapa marahnya,
Cepatnya mereka berunding,
Lebih baik kita pulang,
Kita cepat memberitahukan,
Supaya diperintahkan,
Ke Bupati negeri lain,
Tidak ada perbuatan.

<6>

*Ti dinya pada marulang,
Gancangna enggeus tarepi,
Terus marek ka Gustina,
Tuluy piunjuk ki Patih,
Lalampahan nu tadi,
Omongan jeung semu napsu,
Kakocap Panembahan,
Piunjuk Patih kaharti,
Lajeng éta anjeunna ngadawuhan. (272)*

Dari situ mereka pulang,
Cepatnya sudah sampai,
Lalu mendatangi Gustinya,
Lalu Patih berbicara,
Mengenai kondisi tadi,
Berbicara dengan nada marah,
Panembahan berbicara,
Informasi Patih dipahami,
Setelah itu dia memberitahukan.

کفای کولم کفر لیرا « عفتلر دیلر کول کیرک » ریلر ایلر
 کینه « ایند حریف جلم » انو مو سزد کیم « شو جری کیمی
 مو سرت کیمتر » (۹۸۳) لجه فتنه یه جردا « د ر س عه
 کلا کلس » جفایکند سوز دکی « فیر کون دوه کیمتر
 د ایسو سینه کورب » شقعه فتن د فتنه اکر « اینج انون
 تکریمت » کفلر دوه فتنه « و دیلر سیمه فیر کیمت
 کیم (۹۸۴) شقعه فتن ککریمت » فیه کیمت دوه فتنه « د فتنه
 اکر کیمتر نرجا « مبر کیمت کیمت ریم » کیمت شقعه کیمت اکر
 سیم کیمت کیمت ریم « انفی کیمت کیمت سیم
 کیمت کیمت « سکر کیمت کیمت کیمت کیمت (۹۸۵) کیمت

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<7>

*Pilahirna Panembahan,
Urang sabar heula Patih,
Moal kamana ngapakna,
Tapi ku kami kapikir,
Anggur dék gusak gasik,
Rék unjukan ka Sinuhun,
Ayeuna milih jalma,
Anu mawa surat kami,
Nu jaraqjag ngadeuheusan ka Mataram. (273)*

Pikirnya Panembahan,
Kita bersabar dulu,
Tidak akan kemana perginya,
Tapi oleh saya terpikir,
Lebih baik cepat-cepat,
Akan memberitahu kepada Sinuhun,
Sekarang memilih orang,
Untuk membawa surat saya,
Yang sehat mendatangi ke Mataram,

<8>

*Lajeng Panembahan nyerat,
Dina saunggeling tulis,
Nyanggakeun séwu duka,
Pertawis dawuhan Gusti,
Ti éstu siang wengi,
Nangkeup nun Dipati Ukur,
Abdi atos ngajurungan,
Kapalana dua Patih,
Wadya balad Sumedang Parakan Muncang. (274)*

Selanjutnya Panembahan menulis,
Dalam seisi tulisannya,
Menyampaikan beberapa duka,
Mengenai perintah Gusti,
Tentu dari siang malam,
Menangkap Dipati Ukur,
Saya sudah memerintah,
Dua kepala Patih,
Prajurit Sumedang Parakan Muncang.

<9>

*Nanging hanteu kaleresan,
Pihaturna dua Patih,
Dipati Ukur geus nirca,
Mabur ngan kadua rabi,
Ngan nanging jisim abdi,
Sumeja ngéstu ka Ratu,
Upami tacan beunang mah,
Sumeja ngeterakeun pati,
Sukalilah jadi wadal keur saraja. (275)*

Namun kebetulan belum,
Ucapan dua Patih,
Dipati Ukur sudah membelot dari aturan,
Hanya pergi sendiri,
Tapi diri saya,
Meminta izin kepada Ratu,
Jika belum dapat,
Memohon menyerahkan nyawa,
Ikhlash menjadi tumbal untuk raja.

د سُرَت چسرايښه ۱۱ د يوهو وچې مټر ۱۱ سُر د فُلکند
 بخر ۱۱ جلم اَنو بڼه ولې ۱۱ لکد پراخه بڼه بڼه ۱۱ بڼه
 بڼه اَنو بڼه ۱۱ لکد بڼه بڼه ۱۱ بڼه بڼه
 بڼه ۱۱ سُر د بڼه د اَنو بڼه بڼه ۱۱ بڼه ۱۱ بڼه
 د بڼه اَنو بڼه ۱۱ سُر د بڼه بڼه ۱۱ بڼه بڼه
 بڼه ۱۱ بڼه بڼه بڼه ۱۱ بڼه بڼه ۱۱ بڼه
 بڼه بڼه بڼه ۱۱ بڼه بڼه ۱۱ بڼه بڼه
 بڼه بڼه بڼه ۱۱ بڼه بڼه ۱۱ بڼه بڼه
 بڼه بڼه بڼه ۱۱ بڼه بڼه ۱۱ بڼه بڼه
 بڼه بڼه بڼه ۱۱ بڼه بڼه ۱۱ بڼه بڼه

Transliterasi (Alih Aksara)

<10>

*Gancangna surat geus iyang,
Dibawa ku hiji mentri,
Sarta puluhan baturna,
Jalma anu beunang milih,
Lakuna beurang jeung peuting,
Gancangna anu kacatur.
Ka Mataram meunggeus datang,
Terus dumeuheus ka Patih,
Sarta terus diunjuk ka Kangjeng Sunan. (276)*

<11>

*Geus diaos éta surat,
Saunggulna geus ka galih,
Kaciri pisan benduna,
Tuluy baé nyaur Patih,
Gancang suratan ku Patih,
Dawuhan Kangjeng Sinuhun,
Dina saeusina surat,
Ayeuna paréntah kami,
Sing kaharti ku Panembahan Sumedang. (277)*

<12>

*Uwarkeun sawewengkon kota,
Ka jelema gedé leutik,
Hanteu pilahan jelema,
Sanajan cacah perituin,
Saha-saha anu wani,
Maéhan Dipati Ukur,
Sarta potong beuheungna,
Huluna bawa ka kami,
Tangtu pisan mangké ku kami diganjar. (278)*

Terjemahan

Cepatnya surat sudah pergi,
Dibawa oleh satu mentri,
Serta puluhan temannya,
Orang-orang yang sudah dipilih,
Tingkahnya siang dan malam,
Cepatnya yang diceritakan,
Ke Mataram sudah sampai,
Lalu memberitahu ke Patih,
Serta memberitahu kepada Kanjeng Sunan.

Sudah dibaca surat itu,
Sebernanya sudah terasa,
Terlihat sekali marahnya,
Lalu memanggil Patih,
Cepat buat surat oleh Patih,
Perkataan Kanjeng Sinuhun,
Dalam isi suratnya,
Sekarang perintah kami,
Harus dipahami oleh Panembahan Sumedang.

Kerahkan se tanah kota,
Oleh orang dewasa dan kecil,
Jang memilih orang,
Meskipun orang cacah,
Siapa saja yang berani,
Membunuh Dipati Ukur,
Serta memenggal lehernya,
Lalu kepalanya bawa kepada saya,
Tentu nanti diberi ganjaran oleh kami.

سَرَدَ نَفَرَتُ مَبْهَقًا ۥ مَلِكُ بَوَکِ گِیَم ۥ اَسَقَدَ نَفَسَ مَقْلَبِ
 مَوَکِیَمِ دِ گِیَجَر (۲۸۸) سَلَه نَو مَقْبِیَه اَیَت ۥ اِکَز دِ عَقْلَت
 بَو مَقْتِ دِ اَکَز حَر دِ گِیَتِ ۥ سَلَه نَفَرِیَتَه گِیَم ۥ اِکَز مَقْبِیَه
 لَو مَقْبِیَه ۥ اَسَرَت دِر دَهَن گِیَم رَهَقَه ۥ کَرَن مَسَد دِ بَو ۥ گَو
 مَنَیَر نَو مَوَسَد ۥ اَنُو مَوَسَد دِ سَمَنَه اَیَت (۲۸۹) دِ گِیَجَر
 جَلَد ۥ اِکَز سَمَنَه حَفَلَن دِیَا ۥ سَقَقَد اَیَت سَرَن ۥ گَو مَف
 نَمَبَهَن دِ نَمَفَا ۥ اَنُو اَنَد سَنَد ۥ دِر دَهَن مَقْبِیَه سَنَد ۥ گَو
 نَمَبَهَن گِیَم ۥ اِکَز اَیَتِی دِیَا دِیَا ۥ اَسَرَت دِ حَفَلَت دِیَا
 حَلَه نَر مَقْلَقَد (۲۹۰) دِیَا هَر دِ نَمَبَهَن ۥ سَلَه اَنَد
 لَو ۥ اَنُو هَلِیَه مَنَه گِیَجَر ۥ اِکَز اَیَتِی گِیَم مَقْتِ ۥ مَقْلَبِ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<13>

*Saha nu maéhan éta,
Bakal diangkat Bopati,
Di Ukur jadi ganttina,
Sakitu paréntah kami,
Gancangna baé ku Patih,
Surat dawuhan geus rampung,
Terus sina dibawa,
Ku mentri nu mawa tadi,
Anu mawa surat ti Sumedang téa. (279)*

Siapa yang membunuh,
Akan diangkat menjadi Bupati,
Di Ukur menjadi gantinya,
Hanya itu perintah saya,
Cepatnya oleh Patih,
Surat perintah sudah selesai,
Lalu dibawa,
Oleh mentri yang membawa tadi,
Yang membawa surat dari Sumednag.

<14>

*Teu kacatur dijalanna,
Ka Sumedang enggeus nepi,
Sadatngna éta surat,
Ku Panembahan éta katampi,
Anu unina satadi,
Dawuhan Kangjeng Sinuhun,
Ku Panembahan ka manah,
Bari édék nepak bitis,
Sarta cengkat jeung ngulang-ngulang panangan.
(280)*

Tidak diceritakan dijalannya,
Ke Sumedang sudah sampai,
Sesampainya surat itu,
Oleh Panembahan diterima,
Yang seisinya tadi,
Perintah Kanjeng Sinuhun,
Oleh panembahan terpikir,
Sambil akan memukul betis,
Serta berdiri dan mengulan-ngulang tangan.

<15>

*Pilahirna Panembahan,
Sing saha anak lalaki,
Nu hayang meunang ganjaran,
Kudu téga kana pati,
Mangké jadi Bopati,
Nyekel Kabupatén Ukur,
Gancangna ngadawuhan,
Nyeun surat ka pa Patih,
Abéwara karegén tanah Pasundan. (281)*

Panembahan berkata,
Siapa saja anak lelaki,
Yang ingin mendapat ganjaran,
Harus tega terhadap nyawa,
Nanti menjadi Bupati,
Memegang Kabupaten Ukur,
Cepatnya memerintah,
Membuat surat ke pa Patih,
Informasi untuk seluruh tanah pasundan.

بُوْعَتَا ۱۱ كَجَلَا كَبُفَتَا ۱۱ كَجَلَا كَبُفَتَا ۱۱ كَجَلَا كَبُفَتَا ۱۱ كَجَلَا كَبُفَتَا ۱۱
 دَكُفَتَا ۱۱ اَبُوْر كَبُفَتَا ۱۱ كَجَلَا كَبُفَتَا ۱۱ كَجَلَا كَبُفَتَا ۱۱ كَجَلَا كَبُفَتَا ۱۱
 كَجَلَا كَبُفَتَا ۱۱ كَجَلَا كَبُفَتَا ۱۱ كَجَلَا كَبُفَتَا ۱۱ كَجَلَا كَبُفَتَا ۱۱
 كَجَلَا كَبُفَتَا ۱۱ كَجَلَا كَبُفَتَا ۱۱ كَجَلَا كَبُفَتَا ۱۱ كَجَلَا كَبُفَتَا ۱۱
 كَجَلَا كَبُفَتَا ۱۱ كَجَلَا كَبُفَتَا ۱۱ كَجَلَا كَبُفَتَا ۱۱ كَجَلَا كَبُفَتَا ۱۱
 كَجَلَا كَبُفَتَا ۱۱ كَجَلَا كَبُفَتَا ۱۱ كَجَلَا كَبُفَتَا ۱۱ كَجَلَا كَبُفَتَا ۱۱
 كَجَلَا كَبُفَتَا ۱۱ كَجَلَا كَبُفَتَا ۱۱ كَجَلَا كَبُفَتَا ۱۱ كَجَلَا كَبُفَتَا ۱۱
 كَجَلَا كَبُفَتَا ۱۱ كَجَلَا كَبُفَتَا ۱۱ كَجَلَا كَبُفَتَا ۱۱ كَجَلَا كَبُفَتَا ۱۱

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<16>

*Gancangna téh abéwara,
Dibagikeun ka Bopati,
Sabawahan Panembahan,
Sarta geus pada narampi,
Maksudna geus pada ngarti,
Jalma di dayèuh di lembur,
Anu galedé haténa,
Pada mikir beurang peuting,
Kacaturkeun umbul di Sukakerta. (282)*

Cepatnya sudah diinformasikan,
Disampaikan kepada Bupati,
Dibawah Panembahan,
Serta sudah menerima,
Sudah memahami maksudnya,
Orang-orang di kota dan di desa,
Yang besar hatinya,
Berpikir siang malam,
Diceritakan kepala di Sukakerta.

<17>

*Ngaran Entol Wira Wangsa,
Jalma ngora boga budi,
Sarta lébér wawanén,
Kasebut boga pangarti,
Tabéatna ti tatadi,
Kasengserem ku ngolah élmu,
Reuj³³ eung tenget tarékat,
Ceu³⁴ k Jawa mah mesu budi,
Langka pisan milu kana burak-burak. (283)*

Namanya Entol Wira Wangsa,
Anak muda baik,
Serta besar keberanian,
Disebut memiliki ilmu,
Aturan dari awalnya,
Terus mengolah ilmu,
Juga rajin dalam ilmu agama,
Kata bahasa Jawa mengusahan diri,
Jarang sekali ikut dalam perbuatan tidak baik.

³³ reuseung

³⁴ cék

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<18>

*Teu kagémbang kunu lian,
Lumrah adat ménak kuring,
Wates geus ngajadi bujang,
Ngan kasuka nu dipikir,
Jeung dangdanan nu ginding,
Sanapsu-napsu dilajur,
Ari Wira Wangsa mah,
Tingkah polahna dipikir,
Nu dijaga sieun dicacad ku jalma. (284)*

Tidak terpikir oleh yang lain,
Biasa adat bangsawan saya,
Setelah menjadi pemuda dewasa,
Hanya menyukai yang dipikir,
Dan dandanan yang banyak,
Nafsunya dituruti
Jika Wira Wangsa,
Tingkah lakunya selalu dipikir,
Yang dijaga takut dicerai oleh orang.

<19>

*Pang manéhna sok tirakat,
Lain hayang sugih mukti,
Jalma jaman baheula mah,
Ngan élmu gagah sakti,
Keur baris ngajaga musuh,
Tatapi Wira Wangsa mah,
Suka ngarendahkeun diri,
Anu matak panuju kanca-kancana. (285)*

Karena dia suka mengolah ilmu agama,
Buka ingin kaya raya,
Manusia jaman dahulu,
Hanya ilmu gagah dan sakti,
Untuk bersiaga melwan musuh,
Tetapi Wira Wangsa,
Suka merendahkan diri,
Yang menjadi panutan teman-temannya.

<20>

*Ari Entol Wira Wangsa,
Sanggeus manéhna ngaharti,
Teu aya pisan pohona,
Jeung dipikir beurang peuting,
Gancangna tuluy indit,
Manéhna ninggalkeun lembur,
Dua tilu baturna,
Nu sakadar beunang milih,
Maksudna téh dék nekanan abéwara. (286)*

Jika Entol Wira Wangsa,
Setelah dia mengerti,
Tidak ada lupanya,
Dan dipikir siang malam,
Cepatnya lalu pergi,
Dia meninggalkan desa,
Du tiga temannya,
Yang hanya dipilih,
Maksudnya untuk memenuhi informasi.

١٠ سُبُّكَ الْخَيْرُ ۖ رُسُوكَ جَلَمٌ يُوجِبُكَ الْفِتْنَةَ سُبُّكَ
 رَاضِيَةً ۖ مَقْتُمُونَ جِرْمَهُمْ ۖ كَيْدُكَ الْفُورَةُ ۖ وَاللَّهُ
 يَكْتُمُ مَنَّهُ نَهْدُ الْكَيْدِ كَيْدٌ وَرَوْحُهُ ۖ حَقِيقَةُ مَبْرَحٍ كَلَامٌ
 يَكْتُمُ بِلَا يَتَكَلَّمُ رَمَّةٌ تَقِيكُ (٢٩) كَيْدُكَ هَرَجٌ مَوْ
 كٌ ۖ اُنْتَوَى وَرَوْحُهُ اِنْشَاءٌ ۖ تَخْلُوزُ بِحُلَّةٍ اِمْلُكُ ۖ الْكَيْدُ
 مَنَّهُ وَلَكِنَّهُ فِتْنَةٌ ۖ كَلَامُ كَوْلٍ مُتَقَلِّدٌ ۖ اُنْجَتَ بِيَجَا اِنْجَتَ
 مَقْلُكُ ۖ عَيْنَا اَنْوَمِيكُ ۖ اُنْقَلَبَ لَوْنُهُ مَقْلُكُ مَقْلُكُ ۖ اُنْقَرِ
 نَهْنِيهِ كَلَامُهُ جَبْنُهُ مَقْلُهُ (٣٠) كَلَامُ كَوْلٍ جَلَمٌ كَلَامٌ
 بِاللَّزِيْمَةِ كَقَوْلِهِ ۖ كَتَبْتُكَ رَ كَتَبْتُكَ ۖ كَتَبْتُكَ كَتَبْتُكَ
 رَ مَقْلُكُ مَقْلُكُ ۖ اَرَا اَيْدِيَهُ مَقْلُكُ ۖ اُنْوَدَ سُبُّكَ كَلَامُهُ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<21>

*Disaban-saban nagara,
Ratusan jalma nu mikir,
Patingsalebrung ihtiar,
Patimu-timu nyarungsi,
Teu acan aya pawarti,
Lilana geus meunang tahun,
Kacaturkeun Wira Wangsa,
Anggeus sabaraha kali,
Bulak balik ninggalkeun rumah tanggana. (287)*

Disetiap negara,
Ratusan orang berpikir,
Pergi berusaha,
Menemukan,
Belum ada berita,
Lamanya sudah setahun,
Diceritakan Wira Wangsa,
Sudah beberapa kali,
Bulak balik meninggalkan rumah tangganya.

<22>

*Kacaturkeun hiji mangsa,
Entol Wirawangsa indit,
Ngulon ngidul ti imahna,
Geus meunang welasan peuting,
Kalah ku lilana manggih,
Najan beja acan puguh,
Yén aya anu mendakan,
Tengah leuweung puncak pasir,
Pernahna mah kalereun gunung Patuha. (288)*

Diceritakan suatu ketika,
Entol Wira Wangsa,
Ke barat ke selatan dari rumahnya,
Sudah belasan malam,
Betapa lamanya menemukan,
Meskipun informasi belum tentu,
Jika ada yang menemukan,
Di tengah hutan puncak gunung,
Posisinya selah gunung Patuha.

<23>

*Kalah kulila nyaksrakna,
Lila-lila béh kapanggih,
Katinggal ti kajauhan,
Katémbong ti puncak pasir,
Rari ti éta téa pasir,
Nu disebut gunung Lumbung,
Tidinya Wira Wangsa,
Leumpang kawas nu rék maling,
Kumarayap kalebah babakan téa. (289)*

Lama menelusurinya,
Lama-lama menemukannya,
Terlihat dari kejauhan,
Terlihat dari puncak gunung,
Dari puncak gunung itu,
Yang disebut gunung Lumbung
Dari situ Wira Wangsa,
Berjalan seperti maling,
Merayap ke sebelah desa baru itu.

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<24>

*Hiji imah jeung eusina,
Ngan dua éwang salaki,
Tina lila ditinggalna,
Taksiranana geus sidik,
Geus moal salah deui,
Éta téh Dipati Ukur,
Geus hanteu antaparah,
Dirontok terus ngaguling,
Dikadékan terus dipotong beuheungna. (290)*

Satu rumah dengan isinya,
Hanya dua orang lelaki,
Dari kelamaan dilihatnya,
Dugaannya sudah tentu,
Sudah tidak akan salah,
Itu Dipati Ukur,
Tidak lama,
Di terjang lalu jatuh,
Dibacok lalu dipenggal lehernya.

<25>

*Gerwana ngan jejeritan,
Tapi saha anu merduli,
Gancangna téh Wira Wangsa,
Jeung baterna bararijil,
Sarta bari ngajingjing,
Sirahna Dipati Ukur,
Jeung bari lulumpatan,
Geus rada jauh saeutik,
Tuluy eureun reujeung bari ngadangdanan. (291)*

Panggilnya hanya berteriak,
Tapi siapa yang perduli,
Cepatnya Wira Wangsa,
Dan temannya keluar,
Serta sambil membawa,
Kepalanya Dipati Ukur,
Sambil berlali,
Sudah agak jauh,
Lalu berhenti sambil membenahi.

<26>

*Sirah nu dijingjing teá,
Geus dikuraweu ku tali,
Ditogancang dibawana,
Jeung baterna pili ganti,
Leumpangna bari ngajigrig,
Kaitung geus rada jauh,
Gancang sakuat-kuat,
Tapi hanteu pegat risi,
Sieun aya dijalan anu manggihan. (292)*

Kepali yang dibawanya,
Sudah diikat menggunakan tali,
Dibawa menggunakan kayu,
Dengan temannya saling berganti,
Berjalan dengan cepat,
Terhitung sudah agak jauh,
Cepat sekuat-kuatnya,
Tapi waspada,
Takut ada yang menemukannya.

كَعَقْفُ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ
 كَوَادِرُ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ
 كَعَقْفُ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ
 كَعَقْفُ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ
 كَعَقْفُ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ
 كَعَقْفُ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ
 كَعَقْفُ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ
 كَعَقْفُ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ
 كَعَقْفُ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ اِبْرَئِيْمَ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<27>

*Ayeuna nu kacarita,
Kuwu di Cihaurbeuti,
Ngaranna Asta Manggala,
Jeung ngaran désa teu ganti,
Nelah ka jaman kiwari,
Asup ka distrik Panjalu,
Éta Asta Manggala,
Kaasup kuwu pelekik,
Sok gumagah eujeung adatna ogoan. (293)*

Sekarang yang diceritakan,
Lurah di Cihaurbeuti,
Namanya Asta Manggala,
Dan nama desa tidak diganti,
Terus hingga saat ini,
Masuk dalam distrik Panjalu,
Asta Manggala,
Termasuk lurah sombong,
Suka merasa gagah dan jelek sifatnya.

<28>

*Komo lakuna harita,
Taya lian nu dipikir,
Ngan baris meunang ganjaran,
Diangkat jadi Bopati,
Rasana geus ka nyangking,
Sirahna Dipati Ukur,
Gancangna enggeus mangkat,
Tilemburna gudag gidig,
Leumpangna téh tungkul tanggah sumoréang. (294)*

Apalagi tingkahnya waktu itu,
Tidak lain yang dipikir,
Hanya mendapat ganjaran,
Diangkat menjadi bupati,
Rasanya sudah menyangka,
Kepalanya Dipati Ukur,
Cepatnya sudah pergi,
Dari desanya pergi cepat-cepat,
Jalannya menunduk dan melihat ke atas terus.

مَوْرَانُو كَمَكِنْدَ « جَوْرِيَن كُيُو بُو رَجَبَ كُيُو » اَبَر مَكِنْدَ هَلَا
 كُيُو بُو « اَرَسَ هَمَقَه كُيُو جَرِيَن » اَسَقِي مَكِنْدَ اِنَجَرِيَن «
 نَقِيَن اَنُو دُجُجِيَن « تَقُلُو دُجُجِيَن كُيُو نَقِيَن هَلَا « لَمَن كَسَن
 بِيَن مَقَرِيَن « مَكِنْدَ مَوْنَسُو دُجُجِيَن اَنُو كَسُو رَن « (۵۱)
 كُيُو نَقِيَن لَمَقَه « كُيُو جَهَرِيَن بِيَن « مَقَه اَرَسَ دُجُجِيَن
 وَفَقَد « بِيَن مَجَرِيَن بِيَن « جَوْرِيَن لَبَدَ جَبَ بَقِير « اَيَن
 اَنُو كُيُو « اَمَبَدَ سَكُ كُيُو « جَوْرِيَن لَمَقَه دُجُجِيَن
 دُجُجِيَن كُيُو نَقِيَن « بَقِيَن كُيُو لَمَقَه « كُيُو بِيَن مَكِنْدَ
 نَقِيَن « كُيُو مَوْنَسُو دُجُجِيَن بِيَن « دُجُجِيَن نَقِيَن اَوْن
 كُيُو جَهَرِيَن بِيَن « حَشَرَتَ هَلَا كُيُو « اَدَ كُيُو جَهَرِيَن « سُو

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<29>

*Pasemon anu gumagah,
Nyorén gobang reujeung keris,
Bari matek hulu gobang,
Rasana aing perjurit,
Tatapina manéhna indit,
Teu puguh anu dijugjug,
Ngulon ngidul pernahna,
Lamunna kasambut peuting,
Ménta mondok di lembur anu kasorang. (295)*

Raut muka yang gagah,
Membawa golok dan keris,
Sambil memegang kepala golok,
Dirasa dia prajurit,
Tetapinya dia pergi,
Tidak tentu yang dituju,
Ke barat ke selatan seenaknya,
Jika sudah malam,
Meminta tidur di desa yang didatanginya.

<30>

*Gancangna téh lalampahan,
Ki kuwu Haurbeuti,
Apes urut Wira Wangsa,
Basa majuna satadi,
Nyorang lebak jeung pasir,
Ayeuna anu kacatur,
Umbul Sukakerta,
Leumpangna ngajigirig,
Dumadakan gok tepung di pépéngkolan. (296)*

Cepatnya tingkah lakunya,
Ki lurah Haurbeuti,
Sial bekas Wira Wangsa,
Waktu berjalan tadi,
Menuju daerah bawah dan gunung,
Sekarang yang diceritakan,
Kepala Sukakerta,
Jalannya cepat-cepat,
Mendadak bertemu di belokan,

<31>

*Karagét matek pakarang,
Komo kuwu Haurbeuti,
Wira Wangsa enggeus awas,
Ka kuwu Cihaurbeuti,
Caterna hih gening,
Adi ki kuwu Cihaur,
Sugan téh anu megat,
Ceuk kuwu Cihaurbeuti,
Ieu kula bari pada sasalaman. (297)*

Terkejut memegang senjata,
Apalagi lurah Haurbeuti,
Wira Wangsa sudah tahu,
Ke lurah Cihaurbeuti,
Katanya hih ternyata,
Adi ki lurah Cihaur,
Kiranya yang menjaga,
Kata lurah Cihaurbeuti,
Ini saya sambil bersalaman.

[illegible]

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<32>

*Wantuning papada pangkat,
Pada-pada wawuh titatadi,
Wira Wangsa téh carita,
Ti awal tepi ka ahir,
Tatapi hanteu kapikir,
Yén éta kuwu Cihaur,
Jalma palsu adatna,
Harita tuluy badami,
Hayu urang ngadeuheus ka Panembahan. (298)*

Ternyata sama jabatannya,
Saling kenal dari awalnya,
Wira Wangsa bercerita,
Dari awal sampai akhir,
Tetapi tidak terpikir,
Jika lurah Cihaur,
Orang suka berbohong,
Waktu itu lalu berunding,
Ayok kita mendatangi ke Panembahan.

<33>

*Gancangna geus pada mangkat,
Ka sumedang geus tarepi,
Nya marek ka Panembahan,
Harita nuju lalinggih,
Barang katinggal,
Aya nu nganggo tong hulu,
Kagét pisan manahna,
Nyampeurkeun bari ngalahir,
Ieu naon anu ku manéh dibawa. (299)*

Cepatnya sudah pergi,
Ke Sumedang sudah sampai,
Akan mendatangi Panembahan,
Waktu itu sedang duduk,
Setelah terlihat,
Ada yang memakai ikat kepala,
Terkejut sekali pikirnya,
Mendekati sambil berbicara,
Ini apa yang kamu bawa.

وَدَكَدَ «بَرْتَمُ بَرْتَمُ دَرُ بَرْتَمُ دَرُ بَرْتَمُ دَرُ بَرْتَمُ دَرُ»
 مَوْعِدُ سَلَاةٍ دَرُ «بَرْتَمُ دَرُ بَرْتَمُ دَرُ» وَرَوْتَمُ دَرُ بَرْتَمُ دَرُ
 دَرُ بَرْتَمُ دَرُ بَرْتَمُ دَرُ بَرْتَمُ دَرُ بَرْتَمُ دَرُ بَرْتَمُ دَرُ
 دَرُ بَرْتَمُ دَرُ دَرُ بَرْتَمُ دَرُ دَرُ بَرْتَمُ دَرُ دَرُ بَرْتَمُ دَرُ
 سَمْعُهُ دَرُ بَرْتَمُ دَرُ «بَرْتَمُ دَرُ بَرْتَمُ دَرُ» اَوْرُزُ مَنَتُ كِفَانُ
 جَلَا دَرُ مَنَتُ كَلَرُ سَنَدُ «بَرْتَمُ دَرُ بَرْتَمُ دَرُ» اَوْرُزُ مَنَتُ كِفَانُ
 بَرْتَمُ دَرُ بَرْتَمُ دَرُ دَرُ بَرْتَمُ دَرُ دَرُ بَرْتَمُ دَرُ دَرُ بَرْتَمُ دَرُ
 بَرْتَمُ دَرُ بَرْتَمُ دَرُ دَرُ بَرْتَمُ دَرُ دَرُ بَرْتَمُ دَرُ دَرُ بَرْتَمُ دَرُ
 بَرْتَمُ دَرُ بَرْتَمُ دَرُ دَرُ بَرْتَمُ دَرُ دَرُ بَرْتَمُ دَرُ دَرُ بَرْتَمُ دَرُ
 بَرْتَمُ دَرُ بَرْتَمُ دَرُ دَرُ بَرْتَمُ دَرُ دَرُ بَرْتَمُ دَرُ دَرُ بَرْتَمُ دَرُ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<34>

*Jeung tuluy ditingalian,
Dibuka kurawud tali,
Barang tali geus dibuka,
Ditingali deui geus sidik,
Ieu moal salah deui,
Sirahna Dipati Ukur,
Wira Wangsa unjukan,
Ti awal dugi ka ahir,
Panembahan kalangkung lega manahna. (300)*

Lalu dilihat-lihat,
Dibuka talinya,
Setelah tali dibuka,
Dilihat lagi sudah jelas,
Ini tidak salah lagi,
Kepalanya Dipati Ukur,
Wira Wangsa memberitahu,
Dari awal hingga akhir,
Panembahan pikirannya sangat tenang.

<35>

*Ngélingkeun dawuhan Sunan,
Teu nyana nepi ka hasil,
Ki Umbul Sukakarta,
Sumambung dawuhan deui,
Jeung semu rada seuri,
Awon hanteu kapiunjuk,
Dumadak kaleresan,
Pun kuwu Cihaurbeuti,
Gok patepung di tengah jalan. (301)*

Mengingat perintah Sunan,
Tidak bertanya sampai berhasil,
Ki kepala Sukakarta,
Melanjutkan berbicara lagi,
Sambil tersenyum,
Jelek tidak memberitahu,
Kebetulan mendadak,
Lurah Cihaurbeuti,
Lalu bertemu di tengah jalan.

<36>

*Abdi kalangkung reuwasna,
Sugan téh anu megat abdi,
Urang Ukur barayana,
Nu niatna bélapati,
Barang geus katinggal sidik,
Pun abdi kuwu Cihaur,
Gumujeng Panembahan,
Tidinya lajeng ngalahir,
Wira Wangsa kami kebat nyatarima. (302)*

Saya sangat terkejut,
Saya kira yang akan menahan saya,
Orang Ukur sodaranya,
Yang berniat membela nyawa,
Ketika sudah terlihat jelas,
Saya lurah Cihaur,
Terhadap Panembahan,
Dari situ lalu berkata,
Wiira Wangsa cepat saya terima.

فعله دتحقق کړل ۸۸ نغمې ته تللې ته کړې ۱۱ ور
 واده عقیقې لمر مقلد ۱۱ چې کړې بوکو مینه ۱۱ سره نه د
 فقر اکړ ۱۱ حقه مو سر ته د کلم ۱۱ قنچکون لالهغه ۱۱ لکوم
 نه انسته ۱۱ ننډه سرب قول ۱۱ مینه نه لیکل کړم نه فقر
 چې کله ووین ۱۱ (۱۳) اجارای اوسو بغله سخته ۱۱ سواکم ددې
 فقیرین ۱۱ کتبه کب و وین ۱۱ فقر یو لک لک د جفچه ۱۱
 ور واده مده هر یو فقر ۱۱ لک اړت سر ته ۱۱ د کفچه سته
 اچې کتنه نغمې ته ۱۱ غوږ کړم د کور جهر سرب ۱۱ د پکړ
 مینه سر ته ۱۱ لک د کلم مینه ملو اړت ۱۱ کتبه رجه ور
 واده ۱۱ سیکل لک مینه ۱۱ لک د کفچه سته ۱۱ د کور

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

Pupuh Dangdanggula

(10-i, 10-a, 8-é/o, 7-u, 9-i, 7-a, 6-u)

<1>

*Panembahan ngalahiran deui,
Wira Wangsa anggur gera angkat,
Jeung kudu bawa ku manéh,
Sirah Dipati Ukur,
Jeung mawa surat nu ti kami,
Ngunjokeun lalampahan,
Laku manéh untung,
Tanda satia ngawula,
Manéhna téh téga kana rebut pati,
Jeung gedé wawanéna. (303)*

<2>

*Jeung ieu anu pilahir tanding,
Nu utama dedeg pangadegna,
Katambah gedé wawanén,
Peryogi mun dijungjung,
Wira Wangsa mun jadi Bopati,
Kitu unina surat,
Ka Kangjeng Sinuhun,
Eujeung gancang Panembahan,
Ngadawuhan ka kuwu Cihaurbeuti,
Déngékeun masing terang. (304)*

<3>

*Lamun daék manéh milu indit,
Ka Mataram jeung Wira Wangsa,
Sugan baé mangkéna téh,
Kersana Kangjeng Sinuhun,
Mapa <92> rin ganjaran deui,
Ku Sunan kamanah,
Buméla ka batur,
Gancangna téh pada arangkat,
Wira Wangsa jeung lurah Cihaurbeuti,
Jarongjon laleumpangna. (305)*

Pupuh Dangdanggula

(10-i, 10-a, 8-é/o, 7-u, 9-i, 7-a, 6-u)

Panembahan berkata lagi,
Wira Wangsa telah pergi,
Dan harus bawa oleh kamu,
Kepala Dipati Ukur,
Dan membawa surat dari saya,
Menujukan tingkah laku,
Tingkah laku kamu berunding,
Tanda setia mengabdikan,
Dia berani merebut nyawa,
Juga besar keberaniannya.

Juga yang ini berkata,
Yang penting terlihat gagah,
Ditambah besar keberanian,
Perlu untuk dijungjung,
Wira Wangsa jika menjadi Bupati,
Seperti itu isi suratnya,
Kepada Kanjeng Sinuhun,
Juga cepat Panembahan,
Berbicara kepada lurah Cihaurbeuti,
Dengarkan agar paham.

Jika mau kamu ikut pergi,
Ke Mataram dengan Wira Wangsa,
Semoga saja nantinya,
Kanjeng Sinuhun,
Memberi ganjaran lagi,
Oleh Sunan terpikir,
Membela ke orang lain,
Cepatnya mereka pergi,
Wira Wangsa dan lurah Cihaurbeuti,
Dengan santai berjalannya.

مَفْرُزِ الْخَيْرِ دَرِ «تَوَسَّطِ كَعْنَهُ» الْيَمِينِ دَرِ «بَيْتِ الْجَنَّةِ» مَفْرُزِ
 مَرْتَبَتِ دَرِ رُفْعِ حُجَّةِ لَرَمِ جَهَنَّمَ بَيْتِ «حَرِّ عَجُوزِ الْخَفَقِ»
 «(ح) كَوْحِ فَائِضِ كَرَمِ» أَيْ «أَيْتِ جَهَنَّمَ» قَرْنِ «دَرِ جِهَانِ»
 تَقْوِيهِ «تَحْلِيهِ تَرْتِزِ كَلَّتِ» «حُجَّةِ قَلْبِ جَهَنَّمَ بَيْتِ» «تَحْلِيهِ»
 سَكْرَتِ «تَرْتِزِ كَلَّتِ» لَحْظِ «دَرِ جِهَانِ» بَيْتِ «حَرِّ دَرِ رُفْعِ»
 سَرِ «أَيْتِ» الْخَلْقِ أَرَبِ بِلَا مَلِ (١٦/٦) حَيْثُ أَدْرُكُ تَحْقِيقِ سَكْرَتِ
 وَتِ جَهَنَّمَ لِلْمَفْقَدِ «مَقْلَبِ» سَمْفَرِ أَدْرُكِيهِ «وَلَوْ أَنَّ تَفِيكَ»
 حُجَّةِ مَلِكِ تَفِيكَ كَرَمِ «أَيْتِ» كَوْنِ تَوَسَّطِ سَرَحِ «دَرِ كَرَمِ» دَرِ «أَرَسِ» أَوْزِ
 تَوْنِ «دَرِ جَهَنَّمَ» كَوْنِ «دَرِ كَوْنِ» مَوْحِ كَفَرِ بِلَا مَلِ «الْخَلْقِ»
 دَرِ «بَيْتِ» (١٦/٦) «وَرُفْعِ» تَفِيكَ بَوِي تَفِيكَ «أَكْلِ جَهَنَّمَ» أَسْمَقِلِ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<4>

*Kocap nepi kana sisi cai,
Heug éta téh Citandé ngaranna,
Didinya jalan ngolécér,
Ngalér terus ka laut,
Jeung ngaliwat Cihaurbeuti,
Ngidul ka Sukakerta,
Terus ka laut kidul,
Didinya babadamian,
Catur Wira Wangsa ayeuna Adi,
Kakang arék balik heula. (306)*

Diceritakan sudah sampai dipinggir sungai,
Dan itu Citande namanya,
Disitu jalan berkeliling,
Ke utara terus ke laut,
Juga melewati Cihaurbeuti,
Ke utara ke Sukakerta,
Lalu ke laut selatan,
Dari situ berunding,
Kata Wira Wangsa sekarang Adik,
Kakang mau pulang dulu.

<5>

*Ceuk adina dangdanan sakali,
Wantu jauh lalampahan,
Mangké disampeur adi téh,
Walonan atuh puguh,
Jeung manawi paneda kuring,
Éta gotongan sirah,
Di kuring diurus,
Entong dicandak ku kakang,
Didagokeun moal kungsi bulak-balik,
Ku kakang dibawa. (307)*

Kata adiknya berdandan sekali,
Setelah perjalan jauh,
Nanti adik didatangi,
Jawabannya pasti,
Dan mungkin permintaan saya,
Bawa kepala itu,
Biar saya mengurusnya,
Jangan dibawa kakang,
Disimpan agar tidak bulak-balik,
Oleh kakang dibawa.

وَاَلَوْ كُنْتَ شَيْئًا هَلْ بَرَّكَ كَسْبُكَ نَوَاصِيحًا « دَوْلَتِ مَقْدُودِ
 اَرِيحَتِ « لَكُنْ مَيُوتُ « بُوَعْلَمَرُ نُوَقْدَلِ « كُوَحَفَا وَرُوشَا
 دَانِي كَا اِمُضِدِ رِيهِ اَسَدِ فَقَقُقُفَا « نَفُكُ نَقَلُفَا كِرِيَتِ اَهَلَا
 كَجَرُكُنْ كُوُ هَلَرُ بِيَتَا « كَجَرُ لَمَفَدِ جَلَدِ « جُولُ كِبِ دِ
 نَفَا كَا كَرَاتُونِ « نَلِي بَلِي تَجَلُجَلُ دَا كَا بِيَتِ كِبِي نَفَتَا
 سَقَقُفَا اَنِي كُنْ « رِيهِ مَوَهَلَا « سَرِيَقُفَا دُوَهَلْ مَنِي
 نَفَتَا نِي كَا بَقُوقُفَا كَلُودِ سَلَكَا « عَقُوقُفَا هَلَرُ لُرُجِ (و)
 كَرُ كَقُوقُفَا كَرُ نُوَقْدَلِ « نَلِي بَلِي اَسْمَقُفَا « دَرُ هَلَكُنْ
 كَا كَرَاتُونِ « نَحُو كَقُوقُفَا مَنِي هَلْ « دَرُ بِيَتِ نَحُو نَقَلُفَا « كَرُ
 مَنِي نَقَلُفَا « كَرُ مَوَهَلَا « دَرُ اَنِي كُنْ نَفَتَا « كُوَحَفَا

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<6>

Wira Wangsa hanteu boga pikir,
Akal jahatna éta Manggala,
Walonan téh hadé baé,
Gancangna nu kacatur,
Dua lurah pada arindit,
Lakuna séwang-séwang,
Nu ngalér nu ngidul,
Kocap Wira Wangsa datang,
Ka imahna dirubung eusi pangampih,
Pada nanggap caritana. (308)

<7>

Kacaturkeun kuwu Cihaurbeuti,
Teu kacatur lampah dijalanna,
Jol geus datang ka karaton,
Tuluy baé ngajugjug,
Ka bumina Kiyai Patih,
Sadatangna unjukan,
Réhing mawa hulu,
Saréhna dawuhan Sunan,
Patih nanya bengongna kaliwat saking,
Ngadangu haturan lurah. (309)

<8>

Geus kadangu carita ku Patih,
Tuluy baé ki Asta Manggala,
Di deuheuskeun ka karaton,
Nuju Kangjeng Sinuhun,
Dibumina nuju linggih,
Jeung kagét ningalian,
Kanu mawa hulu,
Diunjukeun tata pisan,
Ku pa Patih kuwu Cihaurbeuti,
Namina Asta Manggala. (310)

Wira Wangsa tidak punya pikiran,
Akal jahatnya Manggala,
Jawaban iya saja,
Cepatnya yang diceritakan,
Dua lurah pergi,
Berjalan masing-masing,
Yang ke utara yang ke selatan,
Diceritakan Wira Wangsa datang,
Ke rumahnya dikerumuni sisi rumah,
Banyak yang mendengar ceritanya.

Dicertikan lurah Cihaurbeuti,
Tidak diceritakan diperjalanannya,
Sudah sampai ke keraton,
Langsung saja menuju,
Ke rumahnya Kyai Patih,
Sesampainya memberitahukan,
Telah membawa kepala,
Setelah memberitahu Sunan,
Patih bertanya karena sangat bingung,
Mendengar cerita lurah.

Sudah mendengar cerita dari Patih,
Langsung saja ki Asta Manggala,
Didatangkan ke keraton,
Kanjeng Sinuhun sedang,
Berada di rumahnya,
Dan terkejut melihat,
Kepada yang membawa kepala,
Diterangkan jelas sekali,
Oleh pa Patih lurah Cihaurbeuti,
Namanya Asta Manggala.

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<9>

*Ieu jalma diangkat bopati,
Réh nekanan jangji kami téa,
Terus dipariksa baé,
Kitu saurna Sinuhun,
Hatur kuwu Cihaurbeuti,
Yén beunang manéhna,
Pihatur ngawadul,
Kanjengna dawuhan Sunan,
Saharita ngadawuhan ka pa patih,
Kami méré ganjaran. (311)*

Orang ini diangkat jadi bupati,
Akan menepati janji saya,
Lalu periksa saja,
Seperti itu kata Sinuhun,
Kata lurah Cihaurbeuti,
Jika hasil dia,
Katanya sambil berbohong,
Kanjeng memberitahu Sunan,
Waktu itu memerinta ke pa Patih,
Saya memberi ganjaran.

<10>

*Ieu jalma diangkat bopati,
Réh nekanan jangji kami téa,
Jeung dilandi ngaranna téh,
Tumenggung Angun-angun,
Nyembah kuwu Cihaurbeuti,
Jeung bari unjukan,
Kasembah kasuhun,
Lajeng baé ngadawuhan,
Ka pa Patih ayeuna paréntah kami,
Bérésan piagemna. (312)*

Orang ini diangkat menjadi bupati,
Telah menepati janji saya,
Dan dipanggil namanya,
Tumenggung Angun-Angun,
Menyembah lurah Cihaurbeuti,
Dan sambil memberitahu,
Menyembah,
Lalu memeberitahu,
Ke pa Patih sekarang perintah saya,
Selesaikan surat-suratnya.

<11>

*Gancangna téh kaidinan balik,
Gera tanpa dayeuh Ukur téa,
Urus masing tambah bérés,
Lajeng Kangjeng Sinuhun,
Tidinya téh geus cengkat mulih,
Ari Asta Manggala,
Terus amit mundur,
Gancangna téh kebat mulang,
Reujeung mawa piagem jadi bopati,
Ayeuna nu kacarita. (313)*

Cepatnya sudah diijinkan pulang,
Cepat terima kota Ukur itu,
Lalu urus agar lebih baik,
Lalu Kanjeng Sinuhun,
Dari situ berdiri lalu pulang,
Jika Asta Manggala,
Lalu pamit pulang,
Cepatnya sudah pulang,
Dan membawa surat menjadi bupati,
Sekarang yang diceritakan.

مَلِكٌ ۖ اُرْ اَسْتَعْقِلَا ۖ كَلَّا ۖ كَرِهْتَ اِهْتَدِي ۖ مَنَظَرٌ ۖ كَلَّا ۖ
 حَقَّقِي ۖ كَلَّا ۖ مَلِكٌ ۖ اُرْ اَسْتَعْقِلَا ۖ كَلَّا ۖ كَرِهْتَ اِهْتَدِي ۖ مَنَظَرٌ ۖ كَلَّا ۖ
 كَلَّا ۖ (323) ۖ وَرَوْحٌ ۖ بِقُوَّةٍ ۖ لَوْ اَنْتَ مُفَكِّتٌ ۖ رَّيِّا ۖ
 يَكُ ۖ جَمْعٌ ۖ اُرْ مَقْلَدٌ ۖ نَفْسِيَّةٌ ۖ نَفْسِيَّةٌ ۖ تَهْلِكُ ۖ كَلَّا ۖ اَلَا اُرْ
 مَقْلَدٌ ۖ اَلَا ۖ اُرْ سَلَكٌ ۖ سَوْرَتٌ ۖ اُرْ مَقْلَدٌ ۖ نَفْسِيَّةٌ ۖ اُرْ
 جَا ۖ دُخْرَانٌ ۖ اُرْ لَوْ هَا هُنَا ۖ مَقْلَدٌ ۖ اَلَا ۖ اُرْ مَقْلَدٌ ۖ
 مَقْلَدٌ ۖ (324) ۖ كَلَّا ۖ نَفْسِيَّةٌ ۖ وَرَوْحٌ ۖ اُرْ اُرْ اُرْ ۖ اُرْ مَقْلَدٌ ۖ
 اُرْ مَقْلَدٌ ۖ اُرْ دُخْرَانٌ ۖ اُرْ مَقْلَدٌ ۖ اُرْ مَقْلَدٌ ۖ اُرْ مَقْلَدٌ ۖ
 صَقَرٌ ۖ اُرْ دُخْرَانٌ ۖ اُرْ مَقْلَدٌ ۖ اُرْ مَقْلَدٌ ۖ اُرْ مَقْلَدٌ ۖ
 مَقْلَدٌ ۖ اُرْ مَقْلَدٌ ۖ اُرْ دُخْرَانٌ ۖ اُرْ مَقْلَدٌ ۖ اُرْ مَقْلَدٌ ۖ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<12>

*Wira Wangsa bengong liwat saking,
Hanteu pegat ragrag cimata,
Bari meungkeuk napsuna téh,
Napsuna téh ngagugudug,
Lila-lila manéhna lilir,
Rasa salah saringan,
Teu mikir dipalsu,
Tidinya datang ingetan,
Leuwih hadé manéhna téh balik deui,
Ka Panembahan Sumedang. (314)*

Wira Wangsa terheran-heran,
Tidak lepas mengeluarkan air mata,
Sambil menahan amarah,
Amarah yang menggebu-gebu,
Lama-lama dia sadar,
Merasa salah sendiri,
Tidak berpikir ditipu,
Dari situ berpikir,
Lebih baik dia kembali lagi,
Kepada Panembahan Sumedang.

<13>

*Lanjengna téh Wira Wangsa indit,
Ka Sumedang leumpang gagancangan,
Caturkeun datangna baé,
Manéhna buru-buru,
Ngadeuheusan ka Srimanganti,
Diburuan gék sila,
Nyembah mandu tungkul,
Katinggal ku Panembahan,
Ngagentraan kadieu deukeut kami,
Jeung kagét pisan manéhna. (315)*

Selanjutnya Wira Wangsa pergi,
Berjalan ke Sumedang dengan cepat,
Ceritanya sudah sampai,
Dia buru-buru,
Mendatangi ke Srimanganti,
Dihalaman sudah duduk bersila,
Menyembah tunduk,
Terlihat oleh Panembahan,
Menyuruh sini dekati saya,
Dan dia terkejut sekali.

(۲۵) بفلهرز مژگنجی شیه، و روتس گفت کی مژم، بتر
 بکند دکتی در بیه، نه منیه منته شیه، و روتس جعبه جیه
 بفلهرز انجکند، بید لرم جهر، اند کلنتی جهر، کاز
 جکند، اول شفاکی اهر، و بفلهرز کعبه (۲۶) بفلهرز
 منند سو شیه، بفلهرز منیه بیز فل، مونسوه جیه
 مکر، منیه کز کز لجر، جیه مونسوه کز، دکتی کی مژم،
 ککجه بیه، منیه کز انجکند، بفر کز بیه جهر
 بیه، کنت بیه ککجه (۲۷) بیه مونسوه کز، کز انجکند
 ککجه منند، جیه جیه، اومونت منیه، بکجه کز بیه
 و روتس اند، انت، کز مژم کز مکر، جیه بفلهرز

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<14>

*Pilahirna mana gancang teuing,
Wira Wangsa kapan ka Mataram,
Bet geus datang deui baé,
Baha manéh hanteu tulus,
Wira Wangsa nyembah jeung ceurik,
Panjang-panjang unjukan,
Téa lurah Cihaur,
Éta kalintang ciderana,
Kaunjukeun ti awal tepi ka ahir,
Ku Panembahan kamanah. (316)*

<15>

*Panembahan mindel sawatawis,
Pilahirna manéh sabar heula,
Montong jadi leutik hate,
Manéh kudu terus laju,
Jeung mawa surat ti kami,
Deuheusan ka Mataram,
Ka Kangjeng Sinuhun,
Manéh gé kudu unjukan,
Perkarana si kuwu Cihaurbeuti,
Hanteu pisan kasangka. (317)*

<16>

*Bari mawa surat ieu ti kami,
Kaunjukeun ka Kangjeng Sunan,
Nyocogan omongan manéh,
Gancangna nu kacatur,
Wira Wangsa amit indit,
Terus mangkat ka Mataram,
Jeung teu pegat ngangon,
Teu kacatur dijalanna,
Wira Wangsa ka Mataram enggeus tepi,
Jeung terus ngadeuheusan. (318)*

Berkata kenapa begitu cepat,
Wira Wangsa katanya ke Mataram,
Kenapa sudah datang lagi,
Atau kamu tidak jadi pergi,
Wira Wangsa menyembah dan menangis,
Panjang lebar memberitahu,
Jika lurah Cihaur,
Betapa tidak menepati janji,
Diceritakan dari awal sampai akhir,
Oleh Panembahan terpikir.

Panembahan terlihat kesal,
Katanya kamu sabar dahulu,
Jangan berkecil hati,
Kamu harus terus melaju,
Dengan membawa surat dari kami,
Datangi Mataram,
Kepada Kanjeng Sinuhun,
Kamu juga harus memberitahukan,
Tentang lurah Cihaurbeuti,
Tidak disangka.

Sambil membawa surat ini dari kami,
Diperlihatkan kepada Kanjeng Sunan,
Menyetujui perkataan kamu,
Cepatnya yang diceritakan,
Wira Wangsa pamit,
Lalu pergi ke Mataram,
Dan tetap menggembala,
Tidak diceritakan dijalannya,
Wira Wangsa sudah sampai,
Lalu mendatangi.

تَحْفُوزُ ۱۱ كَلِّجَرُ ۱۱ جَلَدُ ۱۱ دُرُ وَنَقْدُ كَمَكْرَمُ عَقْلُ
 نَبِي ۱۱ كَجَنَ كَرَنَ كَحْمَلَتُ (۱۲۸) كَ بِيَدُ نُو جَدِ نَفَقَتُهُ ۱۱
 عَهْدُ كَرَا سَرَدُ نَفْتُمِيَهَا ۱۱ مَرَكَا رَدِيَدُ نَفَقَةُ كِيَدُ ۱۱
 كَرَنَ بِي كَفَرُ نَجَلُ ۱۱ كُو دُرُ وَنَقْدُ كَ نَفَقَتُهُ ۱۱ نَفَقَتُهُ بَقَرُ
 بَقَرُ نَقْدُ ۱۱ سَقِيَتُ تَحْقُوقُ ۱۱ نَفَقَتُهُ دُرُ وَنَقْدُ ۱۱ رَجَا
 مَنَ نَلِي بِي رَدِيَدُ نَفَقَتُهُ ۱۱ مَرَكَا كَ كَفَجَةُ سَنَدُ (۱۲۹) مَلَا سَر
 رُخَرُ وَنَقْدُ نَفَقَتُهُ ۱۱ عَهْدُ كَ كَفَجَةُ سَنَدُ ۱۱ كَلِّجَرُ كَرَا
 حَقْدُ بِي ۱۱ كَجَنَ كَفَجَةُ مَوْنُهُ ۱۱ نَفَقَتُهُ كَرَا رَدِيَدُ نَفَقَتُهُ
 رَقْلُ دُرُ وَنَقْدُ ۱۱ كُو نَفَقَتُهُ كَ اُنَجَلُ ۱۱ اِي اِيَدِ سَمَكَتُهُ ۱۱
 نُو تَحْمَلَتُ سَرَدَاتُ سَرَدُ يَسْتُ ۱۱ نَفْتُمِيَهَا سَمَكَتُهُ (۱۳۰)

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<17>

*Ka bumina nu jadi pa Patih,
Ngahaturkeun surat Panembahan,
Mariksa Radén Patih téh,
Terus baé kapiunjuk,
Ku Wira Wangsa ka Patih,
Patih banget bengongna,
Sanggeusna ngadangu,
Pihaterna Wira Wangsa,
Tidinya mah tuluy baé Radén Patih,
Marek ka Kangjeng Sunan. (319)*

Ke rumahnya yang menjadi Patih,
Memberikan surat Panembahan,
Raden patih memeriksa,
Lalu memberitahu,
Oleh Wira Wangsa kepada Patih,
Betapa herannya Patih,
Sesudah mendengar,
Cerita Wira Wangsa,
Setelah itu lalu Raden Patih,
Mendatangi ke Kanjeng Sunan.

<18>

*Malah sareng Wira Wangsa ngiring,
Ngadeuheus ka Kangjeng Sunan,
Kacatur gancangna baé,
Lajeng Kangjeng Sinuhun,
Papariksa ka Radén Patih,
Tingali Wira Wangsa,
Ku Patih kaunjuk,
Ieu abdi ti Sumedang,
Nu ngabantun suratna ti sarat Gusti,
Panembahan Sumedang. (320)*

Wira Wangsa juga ikut,
Mendatangi Kanjeng Sunan,
Cepatnya diceritakan,
Lalu Kanjeng Sinuhun,
Bertanya kepada raden Patih,
Lihat Wira Wangsa,
Oleh Patih terlihat,
Ini saya dari Sumedang,
Yang membawa surat sarat dari Gusti,
Panembahan Sumedang.

<19>

*Geus diaos saunggeling tulis,
Dina surat diterangkeun pisan,
Téa éstu Wira Wangsa téh,
Nu nigas Dipati Ukur,
Dupi kuwu Cihaurbeuti,
Nganwungkul ngabaturan,
Dina éta waktu,
Pantes ogé mumul diganjar,
Ngambang kersa tapi ukur sawatawis,
Pun Asta Manggala mah. (321)*

Sudah dibaca semua isinya,
Dalam surat dijelaskan,
Jika Wira Wangsa itu,
Yang membunuh Dipati Ukur,
Jika lurah Cihaurbeuti,
Hanya menemani saja,
Diwaktu itu,
Pantas saja tidak mau diberi ganjaran,
Menerima namun ragu-ragu,
Asta Manggala.

<20>

*Nu peryogoi diganjar bopati,
Ieu abdi Umbul Sukakerta,
Wira Wangsa namina téh,
Lanjeng Kangjeng Sinuhun,
Paparios kalawan titi,
Ka Entol Wira Wangsa,
Dawuhan Sinuhun,
Aing téh percaya pisan,
Éstu manéh nu utama nigas pati,
Regén Ukur beuheungna. (322)*

Yang perlu diganjar bupati,
Ini saya kepala Sukakerta,
Wira Wangsa namanya,
Lalu Kanjeng Sinuhun,
Bertanya dengan teliti,
Kepada Entol Wira Wangsa,
Kata Sinuhun,
Saya percaya sekali,
Jika kamu yang membunuh,
Lehernya bupati Ukur.

بکشد و محفوسه ساعته کینه در سرت در سر تکت با
 ست « بید اینک و ر و تکت » تو بکشد و نفت الحز « دینگو
 جهرت » تکت و تکت و تکت « در این و تکت » نفت او کینه
 مکت و تکت « تکت و تکت » تکت الحز سوتکت « نفت است تکت
 مکت » (33) سوتکت و تکت « تکت و تکت » تکت الحز سوتکت
 و ر و تکت « تکت و تکت » تکت سوتکت « نفت سوتکت و تکت
 کانت و ر و تکت » تکت و تکت « تکت و تکت » تکت سوتکت « تکت
 مکت و تکت سوتکت » تکت و تکت « تکت و تکت » تکت سوتکت
 تکت و تکت « تکت و تکت » تکت و تکت « تکت و تکت » تکت
 تکت و تکت « تکت و تکت » تکت و تکت « تکت و تکت » تکت

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<19>

*Geus diaos saunggeling tulis,
Dina surat diterangkeun pisan,
Téa éstu Wira Wangsa téh,
Nu nigas Dipati Ukur,
Dupi kuwu Cihaurbeuti,
Nganwungkul ngabaturan,
Dina éta waktu,
Pantes ogé mumul diganjar,
Ngambang kersa tapi ukur sawatawis,
Pun Asta Manggala mah. (321)*

Sudah dibaca semua isinya,
Dalam surat dijelaskan,
Jika Wira Wangsa itu,
Yang membunuh Dipati Ukur,
Jika lurah Cihaurbeuti,
Hanya menemani saja,
Diwaktu itu,
Pantas saja tidak mau diberi ganjaran,
Menerima namun ragu-ragu,
Asta Manggala.

<20>

*Nu peryogoi diganjar bopati,
Ieu abdi Umbul Sukakerta,
Wira Wangsa namina téh,
Lanjeng Kangjeng Sinuhun,
Paparios kalawan titi,
Ka Entol Wira Wangsa,
Dawuhan Sinuhun,
Aing téh percaya pisan,
Éstu manéh nu utama nigas pati,
Regén Ukur beuheungna. (322)*

Yang perlu diganjar bupati,
Ini saya kepala Sukakerta,
Wira Wangsa namanya,
Lalu Kanjeng Sinuhun,
Bertanya dengan teliti,
Kepada Entol Wira Wangsa,
Kata Sinuhun,
Saya percaya sekali,
Jika kamu yang membunuh,
Lehernya bupati Ukur.

<21>

*Manéh komo diangkat bopati,
Tapi manéh tetep di Sukakerta,
Dina sawewengkon manéh,
Nyaure deui Sinuhun,
Kudu nyieun piagemna Patih,
Ieu téh Wira Wangsa,
Ku kami dicumponan,
Bopati Sukakerta,
Eujeung deui ngaranna ieu diganti,
Tumenggung Wira Dadaha. (323)*

Kamu akan diangkat bupati,
Tapi kamu tetap di Sukakerta,
Di tempat kamu,
Sinuhun berkata kembali,
Patih harus membuat surat lagi,
Ini Wira Wangsa,
Oleh saya dikabulkan,
Menjadi bupati Sukakerta,
Juga namanya diganti,
Tumenggung Wira Dadaha.

گم در جُفجُف « یوسف سگم گم » اچنه در نهر اری در بحر
 تر « سَمَقِیْنِ وَر دَا دَا (333) وَر وَفَسْ سَقَلْ بِر حِلَلِ
 سِتْ بَعْدْ دَا اَنُو هَلْ دَا « یحیی نو کِ راجت بِلْ » دَو هَلْ کَفَجِ
 سِنَهْ « وَر وَفَسْ کُر بِلْ بِلْ » کُو کَفَجِ در حینه « سِنَهْ
 سَمَزْ سَمَزْ « یوسف سگم گم » اُنْ اِنِچو کَفَا کَلْ سَمَزْ
 دُرْ « سَلْ کَلْ کَلْ لُکْ لُکْ (334) وَر وَفَسْ سَمَقِیْمِ قَلِکِ
 سَمَقِیْمِ کَلْ سَمَقِیْمِ کَلْ سَمَزْ « اچنه چنک بِلْ » دَو هَلْ
 کَفَجِ سِنَهْ « مَنَهْ هَلْ کُر بِلْ بِلْ » حَهْ بَوای سَرَنْ
 کُو مَنَهْ کَلْ « اَدَهْ سَمَزْ کَلْ سَمَقِیْمِ هَلْ » جَهْ رَفَا کَلْ سَمَزْ
 کُو نَلْ سَمَقِیْمِ « کَلْ سَمَقِیْمِ سَمَقِیْمِ (335) کَفَجِ سَمَزْ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<22>

*Wira Wangsa tungkul bari calik,
Tina banget ka atohanana,
Cara nu teu inget baé,
Dawuhan Kangjeng Sinuhun,
Wira Wangsa gera bral balik,
Ku aing dijiad,
Sing turun tumurun,
Bopati Sukakerta,
Anak incu tepi kana buyut deui,
Teu kaganti kunu lian. (324)*

Wira Wangsa tunduk sambil menangis,
Karena bahagiannya,
Seperti yang tidak ingat,
Perkataan Kanjeng Sinuhun,
Wira Wangsa lalu kembali pulang,
Oleh saya didoakan,
Semoga turun-temurun,
Bupati Sukakerta,
Anak cucu sampai kepada cicitnya,
Tidak terganti oleh yang lain.

<23>

*Wira Wangsa sumenggeng ngabakti,
Nganuhunkeun geus nampa ganjaran,
Kacatur cindekna baé,
Dawuhan Kangjeng Sinuhun,
Manéh gera bral balik,
Jeung bawa ieu surat,
Nu manéh téh kudu,
Deuheuskeun ka Panembahan,
Jeung piagem pintonkeun samasakali,
Ka Panembahan Sumedang. (325)*

Wira Wangsa menyembah membakti,
Berterima kasih sudah menerima ganjaran,
Diceritakan setelahnya,
Perintah Kanjeng Sinuhun,
Kamu cepat pulang,
Dan bawa surat ini,
Kalau kamu harus,
Mendatangi kepada Panembahan,
Lalu perlihatkan surat ini,
Kepada Panembahan Sumedang.

تَعْلُوهُنَّ مَعْنَهُ «چند سَرَزِ مَرُگِ مَعْنَهُنَّ» سَمَدِ اِي كِ دَر
 وَاقْسِيَهُ «اَكُوْلِهِ مُقْبِلُهُ دِ حَقِيقَتُهُ» دِ جَرِئَتِ مَقْلَتِ بُوَقْتِ
 سَرَدِ دِ تَحَرُّكِ اَلَكِ دِ سَرِجَتِ «تَمَقُّلُهُ وَرَدَدُحِ» اَلِيَهُ اَلِيَا مَر
 نَهْدِ جَرِ بُوَقْتِ «دِ سَلَهْ سَرِ مَرِ كَرِ مَرِ» كِبِ سَرِجَا وَرَوْتِ
 اَمَتِ «رِ كَرِ تَوْنِ مَنِيهِ اَكُوْر» رِجَتِ كِبَقَهْ هَمَدِ «اَنُو سَلَهْ
 كِبَسْتِ» جَرِ رِجَتِ جَرِ بُوَقْتِ «تَمَقُّلَتِ سَرِجَتِ» سَرِ كَرِ دِ مَقْلَتِ «مَقْ
 هَلِ اَسْتَمَقْلَا» اَكِسَرِ جَرِ كَمَلِيَتِ كِبِ كَفَقِيَتِ «كُنِي كَرَهْ
 اَنُو سَلَهْ» اَلِيَا اَلِيَا وَوَلَسْتِ «اَكِ اَكِ اَكِ» اَنُو هَمَدِ اَكِ
 سَقَرَتِ وَرَوْتِ «اَنُو بَرَهَتِ سَلَهْتِ» اَنُو بَرَهْتِ هَمَدِ اَكِ
 سَلَهْتِ «جَعَدِ بَكْتِ» اَكِ دِ فَعْدِ اَكِ «رِجَتِ هَمَدِ اَكِ» اَكِ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<24>

*Kanjeng Sunan ngadawuhan Patih,
Nyeun surat keur ka Panembahan,
Yén ieu Wira Wangsa téh,
Ku kami enggeus dijunjung,
Dijadikeun pangkat bopati,
Sarta dingaranan,
Jeung kudu disebut,
Tumenggung Wira Dadaha,
Yén ayeuna manéhna jadi bopati,
Di tanah Sukakerta. (326)*

Kanjeng Sunan memerintah Patih,
Membuat surat untuk Panembahan,
Jika Wira Wangsa,
Oleh kami sudah dijunjung,
Dijadikan bupati,
Serta diberi nama,
Dan harus disebut,
Tumenggung Wira Dadaha,
Bahwa sekarang dia sudah jadi bupati,
Di tanah Sukakerta.

<25>

*Geus tidinya Wira Wangsa amit,
Ti karaton manéhna kaluar,
Reujeung kabungahan haté,
Anu sagunung-gunung,
Jaba tina jadi bopati,
Ngingetkeun tadina,
Basa keur dipalsu,
Pahala Asta Manggala,
Geus teu nyana kamulyaan téh kapanggih,*

Sudah dari situ Wira Wangsa pamit,
Dari keraton dia keluar,
Dengan rasa senang hati,
Yang menggunung-gunung,
Dan juga jadi bupati,
Mengingat awalnya,
Waktu sedang ditipu,
Ganjaran Asta Manggala,
Sudah tidak ditanya kebaikannya sudah
ditemukan,
Keanugrahan Yang Sukma.

Kanugrahan Yang Sukma. (327)

<26>

*Éta kitu wawales Yang Widi,
Kajelema anu hadé lakuna,
Seperti Wira Wangsa téh,
Anu prihatin sakitu,
Nu dipikir ngan gagah sakti,
Nyaéta buktina,
Jeung Dipati Ukur,
Rebut hirup ngadu Jawa,
Kajadian Dipati Ukur katitih,
Dipotong beuheungna. (328)*

Seperti itu basalan Yang Widi,
Kepada orang yang baik prilakunya,
Seperti Wira Wangsa,
Yang sangat memprihatinkan,
Yang dipikir hanya gagah dan sakti,
Yaitu buktinya,
Dan Dipati Ukur,
Merebut hidup melawan Jawa,
Kejadian Dipati Ukur,
Dipenggal lehernya.

کجورین در سفت اکثر کینه ۱۱ در سوتونه بهفت ۳۳۵ هفت
 مکرر کد سینه مکت ۱۱ بفصلها کسفر برکت ۱۱
 شفا و و کسینه ۱۱ کجور کت ۱۱ کجور ۱۱ در جفت کت جت برکت
 نه کت و و کت ۱۱ کت کت لک ۱۱ کت کجور اول ۱۱ و و کت
 در اهر سفت کف کت ۱۱ تر سرفا در و کت ۳۳۶ کت لک در و کت
 کت کت ۱۱ تر سرفا کجور کت ۱۱ کجور کت کت کت
 در و کت کت کت ۱۱ کت کت کت کت ۱۱ کت کت کت کت
 کت ۱۱ کت کت کت کت ۱۱ کت کت کت کت ۱۱ کت کت کت کت
 کت کت کت کت ۱۱ کت کت کت کت ۳۳۷ کت کت کت کت
 در و کت کت کت ۱۱ کت کت کت کت ۱۱ کت کت کت کت

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<27>

*Hanteu mikir kana sugih mukti,
Pang manéhna kasengsrem tirakat,
Tatapi wawalesna téh,
Kadar Gusti yang Agung,
Dijenengkeun jadi bopati,
Tah kitu wawalesna,
Kanu hadé laku,
Niat ngajaga awakna,
Wawalesna diahir tangtu kapanggih,
Nu sarupa Wira Wangsa. (329)*

Tidak berpikir pada kekayaan,
Karena dia memenuhi tirakanya,
Tetapi balasannya,
Hanya Gusti yang Agung,
Dijadikan bupati,
Nah seperti itu balasannya,
Kepada yang baik prilakunya,
Berniat menjaga dirinya
Balasannya diakhir tentu ada,
Seperti Wira Wangsa.

<28>

*Tuluy laju Wira Wangsa balik,
Ti Mataram ngajugjug Sumedang,
Kacatur gancangna baé,
Wira Wangsa geus cunduk,
Ka Sumedang jeung bupati galih,
Tuluy baé ngadeuheusan,
Keur linggih dipayueneun,
Harita téh Panembahan,
Hébat manah barang rét geus katingali,
Nu sarupa Wira Wangsa. (330)*

Lalu Wira Wangsa kembali pulang,
Dari Mataram menuju Sumedang,
Diceritakan cepatnya,
Wira Wangsa sudah sampai,
Ke Sumedang dan bupati ada,
Lalu mendatangi,
Sedang berada didepan,
Waktu itu Panembahan,
Sudah terpikir setelah terlihat,
Seperti Wira Wangsa.

تَقِيْمُوا « سَبْرًا مَعَهُ حَتَّىٰ اَنْتَ » كَسْبَقْتُمْ وَارَوْتُمْ «
يَمِينَهُ حَتَّىٰ مَهْرًا « رَجَعْتُمْ جَعَلَكُمْ سُرْنَةً « كَفَقْتُمْ سُنَّتَكُمْ فَعَلِمْتُمْ
بَعْدَكُمْ تَعْلَاهُ « دَعَاكُمْ سَكَنَ تَعْلَاهُ « تَعْلَاهُ سُرْنَةً
مَنْ تَعْلَاهُ « وَارَوْتُمْ اَدْرَأْتُمْ سَكَنَ « كَسْبَقْتُمْ اَوَّلًا مَعَهُ «
تَعْلَاهُ سُرْنَةً نَوَاحِي « تَعْلَاهُ حَتَّىٰ يَوْفَتُمْ « دَعَاكُمْ سَكَنَ سُرْنَةً
حَتَّىٰ تَعْلَاهُ « تَعْلَاهُ وَارَدَدْتُمْ « تَعْلَاهُ دَرَجَتٌ دَاوُلُ
اَهْلًا مَكِينَةً تَعْلَاهُ « وَارَوْتُمْ جَعَلْتُمْ حَتَّىٰ حَرَكًا «
كَمَكْتُمْ تَعْلَاهُ « تَعْلَاهُ قَوْمٌ تَعْلَاهُ « بَعْدَ مَكْتُمْ تَعْلَاهُ
اَلَا تَعْلَاهُ حَرَكًا « دَعَاكُمْ تَعْلَاهُ « حَقَرْتُمْ تَعْلَاهُ
اَيْنَهُ حَرَكًا « مَكْتُمْ تَعْلَاهُ « تَعْلَاهُ « تَعْلَاهُ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<29>

*Digupayan jeung bari ngalahir,
Wira wangsa kadieu bagéa,
Diuk sing deukeut ka déwék,
Banget di tunggu-tunggu,
Sa bral manéh ti dieu indit,
Gancangna Wira Wangsa,
Nyembah jeung mihatur,
Reujeung nyanggakeun suratna,
Kangjeng Sunan ku Panembahan katampi,
Diaos sakatampana. (331)*

Dipanggil dan sambil berkata,
Wira Wangsa kemari,
Duduk dekat saya,
Betapa ditunggu-tunggu,
Seperginya kamu dari sini,
Cepatnya Wira Wangsa,
Menyembah dan memberi hormat,
Juga memeberikan suratnya,
Kanjeng Sunan oleh Panembahan diterima,
Dibaca setelah diterima.

<30>

*Panembahan terus baé ngalahir,
Wira Wangsa urang sasalaman,
Geus salamet awak manéh
Geus nampa nugrah nu Agung,
Nepi kana jadi bopati,
Di tanah Sukakarta,
Jeung ngaran dijunjung,
Ngaran Wira Dadaha,
Panggedéna daratan diawal ahir,
Masing tedak tumedak. (332)*

Panembahan lalu berkata,
Wira Wangsa kita bersalaman,
Sudah selamat diri kamu,
Sudah menerima anugrah Yang Agung,
Sampai menjadi bupati,
Di tanah Sukakarta,
Namapun dijunjung,
Dengan nama Wira Dadaha,
Paling besar daratan dari awal hingga akhir
Sampai turun-temurun.

<31>

*Wira Wangsa nyaluuh jeung ceurik,
Bungkem kana teku Panembahan,
Pegat-pegat ngomongna téh,
Bakuna sembah nuhun,
Lila pisan manéhna ceurik,
Didawuhan Panembahan,
Nyaurna Tumenggung,
Ayeuna mah gera mulang,
Sadatangna kumpulkeun eusi pangampih,
Pangeusi Suka kerta. (333)*

Wira Wangsa bersujud sambil menangis,
Berdiam di lutut Panembahan,
Terbata-bata bicaranya,
Menghaturkan sembah dan terima kasih,
Lama sekali dia menangis,
Diberitahu Panembahan,
Katanya Tumenggung,
Sekarang segera kembali,
Sesampainya kumpulkan seisi rumah,
Pengisi Sukakarta.

گُرَد (۳۴) کُنْ قُنْ کُنْ اَمِنْ اِنْجَنْ اَدِيد تَحْقِکْ دَر
 دَدَح اَکُو حَقْلَز دَقْت بَیْبَه اَجْت تَرَس تَحْقِکْ دَر اَمِنْ دَر
 اَسَر بَقْمَقَه اَسَجَنْ اَنُو لَیْزَه اَقْت تَرَس دَر اَمِنْ اَمِنْ
 مَنَه سَکِ بَقَه اَسَجَنْ اَنُو لَیْزَه سَکِ لَکَلَه اَمِنْ دَر
 سَکِ لَکَلَه (۳۵) لَکَلَه لَکَلَه اَمِنْ دَر اَمِنْ دَر دَدَح
 اَدِنُو جَر دَوَغَلْکُون اَمِنْ دَر اَمِنْ دَر اَمِنْ دَر
 کُنْت اَمِنْ دَر اَمِنْ دَر اَمِنْ دَر اَمِنْ دَر اَمِنْ دَر
 تَوَجَر کَوْت دَکُنْت اَمِنْ دَر اَمِنْ دَر اَمِنْ دَر
 اَمِنْ دَر اَمِنْ دَر اَمِنْ دَر اَمِنْ دَر اَمِنْ دَر
 تَوَقْفَر سَکَر اَمِنْ دَر اَمِنْ دَر اَمِنْ دَر

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<32>

*Gancangna téh geus amitan indit,
Dén Tumenggung Wira Dadaha,
Kocapkeun datangna baé,
Jeung terus ngumpul-ngumpul,
Para warga eusi Panembahan,
Sanajan anu lian,
Pada ngarariung,
Mungpung meunang suka bungah,
Sigeug anu gedé leutik suka galih,
Wewengkon Sukakerta. (334)*

Cepatnya sudah pamit pergi,
Den Tumenggung Wira Dadaha,
Diceritakan sudah sampai,
Lalu mengumpulkan,
Para warga pengisi Panembahan,
Meski yang lain,
Pada berkumpul,
Sedang mendapat kegembiraan,
Semua yang besar dan kecil bergembira,
Se tanah Sukakerta.

<33>

*Kacaturkeun geus jadi bopati,
Tumenggung Wira Dadaha,
Ari nu jadi wewengkon,
Panembahan diatur,
Tepi ka jaman kiwari,
Genti kotana,
Sukakerta baku,
Sukapura Manonjaya,
Panungtungan nu jadi kota diganti,
Nya ieu Tasikmalaya. (335)*

Diceritakan sudah menjadi bupati,
Tumenggung Wira Dadaha,
Yang menjadi kota,
Diatur Panembahan,
Sampai saat ini,
Berganti kotanya,
Sukakerta biasa,
Sukapura Manonjaya,
Terakhir yang menjadi kota diganti,
Yaitu Tasikmalaya.

Pupuh Kinanti

(8-u, 8-i, 8-a, 8-i, 8-a, 8-i)

Pupuh Kinanti

(8-u, 8-i, 8-a, 8-i, 8-a, 8-i)

<1>

*Ayeuna anu kacatur,
Ngebatkeun babad bopati,
Nu jumeneng di Sumedang,
Awit ti Pangéran Santri,
Bopati agama Islam,
Kebat teu kaselang jinis. (336)*

Sekarang yang diceritakan,
Menyelesaikan sejarah bupati,
Yang menjabat di Sumedang,
Berawal dari Pangeran Santri,
Bupati agama Islam,
Cepatnya tidak terganti.

سَبَبُ تَوَسُّلِ تَحَرُّنِ اَلْجَنَّتِ سَبَبُ تَوَسُّلِ تَوَسُّلِ
 چُونِ تَوَسُّلِ تَوَسُّلِ تَوَسُّلِ اَرَمِ تَوَسُّلِ تَوَسُّلِ
 (۱۷۷) اَسْلُ اَسْلُ اَسْلُ اَسْلُ اَسْلُ اَسْلُ اَسْلُ اَسْلُ
 اَسْلُ اَسْلُ اَسْلُ اَسْلُ اَسْلُ اَسْلُ اَسْلُ اَسْلُ
 کَلِمَةُ تَوَسُّلِ تَوَسُّلِ تَوَسُّلِ اَسْلُ اَسْلُ اَسْلُ
 تَوَسُّلِ تَوَسُّلِ تَوَسُّلِ اَسْلُ اَسْلُ اَسْلُ
 کَلِمَةُ تَوَسُّلِ تَوَسُّلِ تَوَسُّلِ اَسْلُ اَسْلُ اَسْلُ
 کَلِمَةُ تَوَسُّلِ تَوَسُّلِ تَوَسُّلِ اَسْلُ اَسْلُ اَسْلُ
 کَلِمَةُ تَوَسُّلِ تَوَسُّلِ تَوَسُّلِ اَسْلُ اَسْلُ اَسْلُ
 کَلِمَةُ تَوَسُّلِ تَوَسُّلِ تَوَسُّلِ اَسْلُ اَسْلُ اَسْلُ
 کَلِمَةُ تَوَسُّلِ تَوَسُّلِ تَوَسُّلِ اَسْلُ اَسْلُ اَسْلُ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<2>

*Saéstu turun-tumurun,
Ganti baganti bopati,
Kocap jaman Panembahan,
Nyondong cocoba bopati,
Urang Banten kacarita,
Nu niat ngarurug bopati. (337)*

Tentunya turun temurun,
Silih berganti bupati,
Diceritakan jaman Panembahan,
Mendapatkan cobaan bupati,
Orang Banten diceritakan,
Yang berniat menyerang bupati.

<3>

*Usul asalna disebut,
Dina ieu babad tadi,
Radén Suria Diwangsa,
Anu ti Sumedang ngalih,
Ka Banten pédah Baraya,
Anu disebut Hasanudin. (338)*

Asal-usulnya disebut,
Dalam babad ini,
Raden Suria Diwangsa,
Yang berasal dari Sumedang berpindah,
Ke Banten karena bersaudara,
Yang disebut Hasanudin.

<4>

*Kacatur turun-tumurun,
Kasebut dina babad tadi,
Barang tinggal Kabuyutan,
Ku urang Banten dipusti,
Ngaranna Cilik Widara,
Disebutkeun gagah sakti. (339)*

Diceritakan turun-temurun,
Disebut dalam babad tadi,
Bekas peninggalan Kabuyutan,
Oleh orang Banten dipuja,
Namanya Cilik Widara,
Disebutkan gagah dan sakti.

<5>

*Kasaktian disarebut,
Lamun dina tarung jurit,
Bisa nyipta wadya balad,
Sagagaman perang jurit,
Rarayan bisa rebuan,
Beunang diadukeun jurit. (340)*

Kesaktiannya disebut,
Jika dalam peperangan,
Bisa membuat prajurit,
Senjata peperangan,
Dapat bermuka ribuan,
Dapat ditarungkan dalam perang.

<6>

*Cilik Wira Dara kacatur,
Kadatangan boga pikir,
Hayang ngajabel Sumedang,
Manéhna nu boga waris,
Nu turun ti buyutna,
Kasebut dibabad tadi. (341)*

Diceritakan Cilik Widara,
Mempunyai pikiran,
Ingin merebut Sumedang,
Dia yang mempunyai hak waris,
Yang turun dari kakek buyutnya,
Yang disebut dalam babad tadi.

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<7>

*Ti Pangéran Geusan Ulun,
Tuluy pikirna téh Cilik,
Urang Banten diajakan,
Ngabantu ngajabel nagri,
Tina bisa ngawujukna,
Jalmana nu beunang milih. (342)*

Dari Pangeran Geusan Ulun,
Lalu pikiran Cilik,
Orang Banten diajak,
Membantu merebut negeri,
Hasil membujuk,
Orang yang sudah terpilih.

<8>

*Ratus-ratus nu ngarurug,
Réh diajak kunu sakti,
Gancangna Cilik Widara,
Sadia pakakas jurit,
Tuluy mios ka Sumedang,
Ratusan jalma nu ngiring. (343)*

Berates-ratus yang menyerang,
Setelah diajak oleh yang sakti,
Cepatnya Cilik Widara,
Sedia senjata perang,
Lalu pergi ke Sumedang,
Ratusan orangpun ikut.

<9>

*Ayeuna gancang kacatur,
Ka tanah Sumedang tepi,
Nuju dibulan puasa,
Cilik Widara beunang mikir,
Dicoco malem lebaran,
Dikoroyok di masigit. (344)*

Sekarang cepatnya diceritakan,
Sudah sampai ke tanah Sumedang,
Sedang dalam bulan puasa,
Cilik Widara berpikir,
Diserang malam lebaran,
Diserang dalam mesjid.

<10>

*Ayeuna anu kacatur,
Panembahan anu ngungsi,
Tempat keur baris mubus,
Mangkatna téh beurang peuting,
Terus baé ngalér ngétan,
Hoyong ka sisi basisir. (345)*

Sekarang yang diceritakan,
Panembahan yang sedang mencari,
Tempat untuk berlindung,
Perginya siang malam,
Terus ke utara ke timur,
Ingin ke pesisir.

<11>

*Jol sumping ka Kendang Haur,
Geus deukeut kana basisir,
Tuluy ngarandeg didinya,
Ratusan jalma nu ngiring,
Pada sadia pakarang,
Sinareng pakakas jurit. (346)*

Lalu datang ke Kendang Haur,
Sudah dekat ke pesisir,
Lalu berhenti disitu,
Ratusan orang ikut,
Bersiap membawa alat,
Dan senjata perang.

۱۰۰۰ ج۱۰۰۰ اوست جلم نو بخرم "طک سجد فکرت" ستره فکرت
 جرو لادن منه فتمبهت فتمبهت سرفهت فکرت الیه
 ک۱۰۰۰ فتمبهت "نواحر نکتة فتمبهت" فکرت ستره فتمبهت
 ک۱۰۰۰ فتمبهت فکرت "نواحر نکتة فتمبهت" فکرت ستره فتمبهت
 ۱۰۰۰ "نواحر نکتة فتمبهت" فکرت ستره فتمبهت
 ج۱۰۰۰ بقدر فتمبهت فتمبهت "نواحر نکتة فتمبهت" فکرت ستره فتمبهت
 ۱۰۰۰ "نواحر نکتة فتمبهت" فکرت ستره فتمبهت
 ۱۰۰۰ فکرت ستره فتمبهت "نواحر نکتة فتمبهت" فکرت ستره فتمبهت
 ۱۰۰۰ فکرت ستره فتمبهت "نواحر نکتة فتمبهت" فکرت ستره فتمبهت
 ۱۰۰۰ فکرت ستره فتمبهت "نواحر نکتة فتمبهت" فکرت ستره فتمبهت

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<12>

*Manah Panembahan ngungun,
Saréhna teu pegat éling,
Ka Sinuhun di Mataram,
Nu eukeur nandang prihatin,
Bari teu marengan pisan,
Jiga diruksak nagri. (347)*

Pikir Panembahan sedih,
Setelah tidak ingat,
Kepada Sinuhun di Mataram,
Yang sedang merasakan prihatin,
Sambil tidak menemani,
Seperti dirusak negeri.

<13>

*Waktu harita Sinuhun,
Keur kabur ninggalkeun nagri,
Réh kadé téh ku barandal,
Nu kamashur leuwih sakti,
Nyaéta Tarung Jaya,
Bangsa Madura pit³⁵uin. (348)*

Waktu itu Sinuhun,
Sedang pergi meninggalkan negeri,
Jika harus berhati-hati oleh berandal,
Yang terkenal lebih sakti,
Yaitu Tarung Jaya,
Berasal dari bangsa Madura.

<14>

*Satanah Jawa tagiwur,
Jalma gedé jalma leutik,
Teu talanjrih dimarana,
Balas ku diubrak abrik,
Ku balad Taruna Jaya,
Di kota-kota disisi. (349)*

Se tanah Jawa heboh,
Orang besar orang kecil,
Tidak Ø dimana-mana,
Karena dihancurkan,
Oleh prajurit Taruna Jaya,
Di kota maupun di pinggir.

<15>

*Harita kaliwat subuh,
Geus euweuh aturan nagri,
Beurang peuting ngurus perang,
Cocoh sarawuh priyai,
Komo di kota Mataram,
Mayit geus hanteu perduli. (350)*

Waktu itu sudah subuh,
Sudah tidak ada aturan negeri,
Siang malam mengurus perang,
Ucapan para priyai,
Apalagi di kota Mataram,
Mayat sudah tidak diperdulikan.

³⁵ piruin

جبر و کبر « اِنَّهُ لَکَلِّمُ الْکَلِمَۃَ اَلْیَاسَۃَ ج ۱۱۱ » اِنَّهُ یَقْدِرُ
 ج ۱۱۲ « لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ عَلَیْهِ تَوَكَّلْتُ ۝ اِنَّکُمْ اِلَیْهِ رٰجِعُوْنَ ۝ اَنۡتَ
 ج ۱۱۳ « سَمِیْعٌ عَلِیْمٌ ۝ اَنۡتَ اَوَّلُ ۝ ج ۱۱۴ » اِنۡتَ اَوَّلُ ۝ اِنۡتَ اَوَّلُ ۝ اِنۡتَ اَوَّلُ ۝ اِنۡتَ اَوَّلُ ۝
 هُوَ اَرۡتَ ۝ اَمۡنَ تِلۡکَ اَیۡمَۃً لِّیۡنِ ۝ اَمۡنَ تِلۡکَ اَیۡمَۃً لِّیۡنِ ۝
 فَمِنۡ جِۡرَۃً کِیۡفَ ۝ اَمۡنَ تِلۡکَ اَیۡمَۃً لِّیۡنِ ۝ اَمۡنَ تِلۡکَ اَیۡمَۃً لِّیۡنِ ۝
 سَوۡحِیۡ اَیۡمَۃً اُتِیۡتَ ۝ اَمۡنَ تِلۡکَ اَیۡمَۃً لِّیۡنِ ۝ اَمۡنَ تِلۡکَ اَیۡمَۃً لِّیۡنِ ۝
 کَ اَنۡجَۡ ۝ اَمۡنَ تِلۡکَ اَیۡمَۃً لِّیۡنِ ۝ اَمۡنَ تِلۡکَ اَیۡمَۃً لِّیۡنِ ۝ اَمۡنَ تِلۡکَ اَیۡمَۃً لِّیۡنِ ۝
 اَمۡنَ تِلۡکَ اَیۡمَۃً لِّیۡنِ ۝ اَمۡنَ تِلۡکَ اَیۡمَۃً لِّیۡنِ ۝ اَمۡنَ تِلۡکَ اَیۡمَۃً لِّیۡنِ ۝
 ج ۱۱۵ « اَمۡنَ تِلۡکَ اَیۡمَۃً لِّیۡنِ ۝ اَمۡنَ تِلۡکَ اَیۡمَۃً لِّیۡنِ ۝ اَمۡنَ تِلۡکَ اَیۡمَۃً لِّیۡنِ ۝
 ج ۱۱۶ « اَمۡنَ تِلۡکَ اَیۡمَۃً لِّیۡنِ ۝ اَمۡنَ تِلۡکَ اَیۡمَۃً لِّیۡنِ ۝ اَمۡنَ تِلۡکَ اَیۡمَۃً لِّیۡنِ ۝
 لَیۡسَ ۝ اَمۡنَ تِلۡکَ اَیۡمَۃً لِّیۡنِ ۝ اَمۡنَ تِلۡکَ اَیۡمَۃً لِّیۡنِ ۝ اَمۡنَ تِلۡکَ اَیۡمَۃً لِّیۡنِ ۝

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<16>

*Najan Panembahan ngungun,
Ngalahir di jero galih,
Atuh kami téh kamana,
Baris nyalayakeun diri,
Tina banget ti manahna,
Lila-lia tuluy éling. (351)*

Meski Panembahan bersedih,
Berkata dalam hati,
Saya harus kemana,
Sambil menempatkan diri,
Dalam pikirnya,
Lama-lama lalu sadar.

<17>

*Sugan-sugan bisa nuluy,
Anu disebut Kumpeni,
Anu aya di Jakarta,
Najan agama Ayahi,
Béjana hadé atina,
Mun tulung ka gedé leutik. (352)*

Semoga bisa terus,
Yang disebut Kompeni,
Yang ada di Jakarta,
Meski beragama Nasrani,
Katanya baik hatinya,
Jika menolong orang besar kecil.

<18>

*Manah Panembahan gulung,
Pék nyuratan ka Kumpeni,
Tuluy tidinya anjeunna,
Miwarangan ka Batawi,
Sahiji abdi utusan,
Mawa surat ka Kumpeni. (353)*

Pikir Panembahan bingung,
Lalu mengirim surat ke Kompeni,
Lalu dari situ dia,
Menyuruh ke Betawi,
Satu utusan pengabdian,
Membawa surat ke Kompeni.

<19>

*Éta surat geus kaunjuk,
Ka kapalana Kumpeni,
Gancangna surat diwaca,
Dina saunggeling tulis,
Ieu kula Panembahan,
Anu keur bandang baleuy. (354)*

Surat itu sudah diberikan,
Kepada kepala Kompeni,
Cepatnya surat itu dibaca,
Dalam isinya,
Ini saya Panembahan,
Yang sedang kebingungan.

<20>

*Keur kabur di Kandang Haur,
Dirurug direbut nagri,
Didodoho ku barandal,
Eukeur lebaran di Masjid,
Ngaranna Cilik Widara,
Nu jadi kapala jurit. (355)*

Sedang bersembunyi di Kandang Haur,
Diserang direbut negeri,
Ditunggu oleh berandal,
Sedang lebaran di Masjid,
Namanya Cilik Widara,
Yang menjadi kepala perang.

کلا سجا میند تلنه «کا ائو چتر گمفنه» «خبر کی ایت برنند» «سرد»
 کوک جفجه «مقلب کلا غلمفنه» «سملست بر گمفنه» «ایه»
 ائو گچتر «گفل بک گمفنه» «سک بیه دخت سر» «مفر یوتد بختو»
 بهز «توز گفنه کفل» «خبر تلک بک گمفنه» «گچتر گز» «66»
 جه لجه «ایه بک گمفنه» «ائو چتر کت جه کلا» «جلم ائند نو»
 کور «سرت دکتی سمته» «ایه بک گمفنه» «کلی سرت سرت»
 د فکلا «دز سمفنه یوفنه» «گچتر گز چلی و دار» «نفته د سرتی»
 سکت بیل «لوک نو فته د دجا» «سک سرت نو تچ» «67» «بقله»
 نفتمقلار «ائو ورتفا میر ورت» «گچتر گز نفتمقلار» «هیرن چته»
 مته ورت «ایه ایت برنند سیم» «گس د تمقل کو گمفنه» «68»

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<21>

*Kula seja ménta tulung,
Ka anu jadi Kumpeni,
Ngaburak éta barandal,
Sarta kawula jangji,
Mangké kula ngalampahan,
Samaksud-maksud Kumpeni. (356)*

Saya meminta pertolongan,
Kepada Kompeni,
Memberantas berandal,
Serta saya berjanji,
Nanti akan menuruti,
Permaksudan Kompeni.

<22>

*Ayeuna anu kacatur,
Kapala balad Kumpeni,
Tuluy baé dangdan-dangdan,
Parabotna pedang bedil,
Tuan Kaptén kapalana,
Ngirimkeun balad Kumpeni. (357)*

Sekarang yang diceritakan,
Kepala prajurit Kompeni,
Lalu bersiap-siap,
Senjatanya senapan pedang,
Tuan Kapten kepalanya,
Mengirimkan prajurit Kompeni.

<23>

*Kacaturkeun geus jeung laju,
Éta babalad Kumpeni,
Anu jadi tuduh jalan,
Jalma utusan nu tadi,
Terus datang ka Sumedang,
Éta sabalad Kumpeni. (358)*

Diceritakan sudah pergi,
Prajurit Kompeni itu,
Yang menjadi penunjuk jalan,
Orang yang menjadi utusan tadi,
Lalu datang ke Sumedang,
Prajurit Kompeni itu.

<24>

*Terus tuluy baé dipukul,
Dina tempatna bopati,
Kacaturkeun Cilik Widara,
Paéh diturugtug bedil,
Loba nu paéh didinya,
Sakur baturna nu tadi. (359)*

Lalu diserang,
Dalam tempatnya bupati,
Diceritakan cilik Widara,
Mati diserang senjata api,
Banyak yang mati disitu,
Semua prajurit tadi.

<25>

*Bangkéna patumpuk-tumpuk,
Anu hirup mabur miris,
Kacaturkeun Panembahan,
Harita geus meunang warti,
Éta barandal téa,
Geus ditumpes ku Kumpeni. (360)*

Bangkai munumpuk,
Yang hidup pergi berlarian,
Diceritakan Panembahan,
Waktu itu sudah mendapat berita,
Berandal itu,
Sudah dibasmi oleh Kompeni.

كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ عَنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِإِذْنِ اللَّهِ
 مَنْ يَغْضُظْ عَلَيْهَا لَا يَحْمِلْهَا إِلَى تَحْتِهَا كَفْرًا
 نَفْسًا سَكَنَ فِيهَا (١٠) نَفْسًا كَسَمَرًا
 نَفْسًا مَقُولًا بِرَأْسِهِ أَرْثَمَ عَلَيْهِ بَيْتًا
 دُرٍّ دُرٍّ نَجْدًا نَجْدًا بِرَأْسِهِ أَرْثَمَ عَلَيْهِ بَيْتًا
 كُوْبَرٍ نَجْدًا (١١) سَقَطَتْ نَفْسُهُ فِيهَا
 هَذِهِ الْجَنَّةُ نَفْسًا مَقُولًا بِرَأْسِهِ
 كُوْبَرٍ دُرٍّ نَجْدًا سَقَطَتْ نَفْسُهُ فِيهَا
 سَقَطَتْ (١٢) حِلْمًا أَوْ يَوْمًا لَكَ نَفْسًا رَجُلًا جَدًّا
 كَلَامُ نَفْسِهِ هَذِهِ (١٣) كَلَامُ نَفْسِهِ كُوْبَرًا

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<26>

*Kumpeni anu kacatur,
Di Sumedang ngunggul jurit,
Tuluy mapag Panembahan,
Ka Kandang Haur geus tepi,
Sadatangna terus nepangan,
Pada mungpung suka galih. (361)*

Pupuh Kasmaran (Asmarandana)
(8-i, 8-a, 8-é/o, 8-a, 7-a, 8-u, 8-a)

<1>

*Tuluy mihaturkeun pati,
Mangka barandal geus burak,
Mangka urang mulih baé,
Calik deui di nagara,
Nagri gera bérésan,
Tangtu réa anu bubud,
Dicicingan ku barandal. (362)*

<2>

*Sanggeus sing pada badami,
Kumpeni jeung Panembahan,
Gancang pada mangkat baé,
Babarengan ka Sumedang,
Teu kocap dijalanna
Geus sumping nyampak karumpul,
Jalma pangeusi Sumedang. (363)*

<3>

*Jalma awéwé lalaki,
Pada ragraggan cimata,
Naringgal Panembahan téh,
Duka ganti ku suka,
Ngingetkeun ka barandal,
Gugundukan ruang riung,
Pada ninggal Panembahan. (364)*

Diceritakan Kompeni,
Di Sumedang menang perang,
Lalu menjemput Panembahan,
Ke Kandang Haur sudah sampai,
Sesampainya lalu menemui,
Yang sedang bergembira.

Pupuh Kasmaran (Asmarandana)
(8-i, 8-a, 8-é/o, 8-a, 7-a, 8-u, 8-a)

Lalu menyerahkan nyawa,
Maka berandal sudah pergi,
Maka kita pulang saja,
Duduk kembali di negara,
Segera bereskan negara,
Tentu banyak rerumputan yang tak terurus,
Disinggahi oleh berandal.

Setelah berunding,
Kompeni dengan Panembahan,
Cepatnya mereka pergi,
Bersama-sama ke Sumedang,
Tidak diceritakan dijalannya,
Setelah sampai sudah pada berkumpul,
Orang-orang pengisi Sumedang.

Wanita dan lelaki,
Pada menangis,
Melihat Panembahan,
Duka berganti Suka,
Mengingat berandal,
Berkumpul berkerumun,
Melihat Panembahan.

بِمَنْزِلَةِ رُؤَسَايَا رُسُلِهِ « فَكُلُّ مَنْزِلَةٍ مَقَامٌ » ثُمَّ مَقَامٌ
 كَمَقَامِ « أَيْ كُلُّ دَرَجَةٍ مَقَامٍ » ثُمَّ مَقَامٌ سَلَسِلَتِهِ « ثُمَّ
 كَرَّمَ مَقَامُ حَقِّهِ « كَمَا كَلَّمَ لِرُؤَسَايَا « بِمَنْزِلَةِ رُؤَسَايَا
 مَقَامُ لَوْ مَقَامُ مَقَامُ « كَلَّمَ لِرُؤَسَايَا « كَلَّمَ مَقَامُ
 حَيَا أُنْجَلِ « مَقَامُ نُوْلُوحِ كَلَّمَ « مَوْكَلِ أَيْ مَقَامُ « أَوْ
 سَيَكُونُ أَيْ مَقَامُ « ثُمَّ كَلَّمَ لِرُؤَسَايَا « مَوْكَلِ لَقَدْ مَقَامُ
 ٢٦٦ مَقَامُ دَرَجَتِهِ « كَمَا أُنْجَلِ « ثُمَّ كَلَّمَ لِرُؤَسَايَا « ثُمَّ كَلَّمَ
 مَقَامُ لَوْ مَقَامُ مَقَامُ « ثُمَّ كَلَّمَ لِرُؤَسَايَا « ثُمَّ كَلَّمَ
 مَقَامُ « ثُمَّ كَلَّمَ لِرُؤَسَايَا « ثُمَّ كَلَّمَ لِرُؤَسَايَا « ثُمَّ
 كَلَّمَ لِرُؤَسَايَا « ثُمَّ كَلَّمَ لِرُؤَسَايَا « ثُمَّ كَلَّمَ لِرُؤَسَايَا

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<4>

*Tuluy mihatur Kumpeni,
Ayeuna kula dék mulang,
Ngan sakieu salséna téh,
Jeung sakur perjangjian,
Kabéh kula tarima,
Sinarengan hatur nuhun,
Pangwalonan Panembahan. (365)*

Lalu berterima kasih kepada Kompeni,
Sekarang saya akan pulang,
Hanya sampai sini santainya,
Dan perjanjian,
Semua saya terima,
Juga terima kasih,
Jawaban Panembahan.

<5>

*Kaula nyakitu deui,
Hanteu panjang nya unjukan,
Pitulung nu leuwih gedé,
Moal aya papadana,
Nu sakitu abotna,
Nurun ka incu buyut,
Moal leungit panarima. (366)*

Saya juga sama,
Tidak panjang lebar memberitahu,
Pertolongan yang lebih baik,
Tidak ada samanya,
Yang begitu berat,
Turun-temurun ke cucu cicitnya,
Tidak akan hilang.

<6>

*Pihatur deui kumpul,
Kumaha aturanana,
Ngajaga ieu nagri téh,
Pangwalonan Panembahan,
Baku ngan hiji jalma,
Nu jadi andeling pakéwuh,
Ngan Tumenggung Santapura. (367)*

Selanjutnya berkumpul kembali,
Bagaimana aturannya,
Menjaga negeri ini,
Jawaban Panembahan,
Biasa hanya satu orang,
Yang menjadi andalan berpengaruh,
Hanya Tumenggung Santapura.

<7>

*Pihatur deui Kumpeni,
Lamun kitu salah pisan,
Nu ngajaga nagara téh,
Kudu sing utama pisan,
Sarata milih jalmana,
Dedeg pangadegna cukup,
Sarata gedé wawanénna. (368)*

Selanjutnya Kompeni,
Jika seperti itu sangat tidak tepat,
Yang menjaga negara,
Harus yang terbaik,
Serta memilih orangnya,
Yang cukup terlihat gagah,
Serta besar keberaniannya.

سُرَت مِرلِه جَلَمَت « دَدِي مَفَقَرَتُ جَلَمَت » سُرَت كَلِمَت
 دَوْنِيَد (380) چَنَكَلَت كَمَقَرَت كَلِمَت « مَلَكُ كَ نِيَمَر جَلَمَت
 كَوَجَمَت مَفَقَرَتُ كَلِمَت « مَلَكُ مِر مَفَقَرَت » كَمَقَرَت مَفَقَرَت
 مَكَرَت « كَمَقَرَت مَلَكُ دَر مِر » مَلَكُ جَلَمَت اَنَم (381)
 رَت مَكَلِه دَر مِر « نَو كَمَت جَلَمَت كَلِمَت » كَوَجَمَت نَو كَلِمَت
 دَوْنِيَد « دَر مَلَكُ دَر مَلَكُ » مَفَقَرَت مَلَكُ دَر مَلَكُ « سُرَت
 مَفَقَرَت » اَرَم « جَر اَلَمَت كَمَقَرَت (382) اَنَو مَلَكُ مَلَكُ
 جَلَمَت نَو مَلَكُ « جَر مَلَكُ مَلَكُ اَوَلَمَت » اَرَم مَلَكُ
 رَمَلَكُ « مَلَكُ مَلَكُ » دَر مَلَكُ جَر مَفَقَرَت مَلَكُ
 مَلَكُ دَر مَلَكُ (383) سُرَت جَمَقَرَت نِيَمَر « جَمَقَرَت مَلَكُ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<8>

*Cindekna Kumpeni balik,
Mulang ka nagri Jaketera,
Kocapkeun Panembahan téh,
Manahna beunang pisan,
Kumpeni pihaturna,
Gancangna tuluy diturut,
Milihan jalma utama. (369)*

Lanjutnya Kompeni pulang,
Pulang ke negeri Jakarta,
Diceritakan Panembahan,
Terkena pikirnya,
Permintaan Kompeni,
Cepatnya diikuti,
Memilih jalan yang pasti.

<9>

*Ti sakabéh distrik-distrik,
Nu kasebut jalma gagah,
Kukocap nu gedé wawanén,
Ditujulan ti lemburna,
Parindah ka Sumedang,
Sarta hirupna diurus,
Cara ayeuna gajihna. (370)*

Dari semua distrik-distrik,
Yang disebut orang gagah,
Oleh perkataan yang besar keberanian,
Ditunjuk dari desanya,
Berpindah ke Sumedang,
Serta hidupnya harus diurus,
Seperti sekarang upahnya.

<10>

*Anu salembur satadi,
Nyaéta nu ngawulaan,
Jeung rumah tanggana ogé,
Diurus ku rahayat,
Sagala kasusahna,
Disebutna jadi Pamuk,
Hij-hiji dingaranan. (371)*

Yang berada di desa tadi,
Yaitu yang mengabdikan,
Dan rumah tangganya juga,
Diurus oleh rakyat,
Semua kesulitannya,
Disebut menjadi Senapati,
Satu-persatu diberi nama.

لَمَجْرُ «سُفْعُ الْفَيْب» عَجْرَمٌ يَفْعَلُونَ «رَبِّهِ» ٣٣
دِ اَنْتَرَن «كَبْرُكُ» دِ اَنْفَكُ لَمَجْرُ «فَعْدُ» عَجْرَدِخْ سَوَح (٣٨٢)
اَنْوَدِرْ كَرَكُ نَكِر «جَعِدُ» كَوْتُ سَمَكُو «اَنْوَتَغَاكُ» اَيْتَلِي «اَنْو»
دِ كَسَبُ جَرَكُ تَبِ «اَجِيْدُ» حَجْمُ دِ سَمَدِ «دِ سَجَلُ» لَمَجْرُ «لَمَجْرُ»
فَعْوَنُو سَكُو «(٣٨٣)» مَلَكُ تَغَاكُ كَوْر «سَوَحُ» تَبِ تَغَا تَحْر
ت «نَرْدُ» لَمَجْرُ مَكُو «جِدُ» تَغَا لَمَجْرُ «اَنْوَجِدُ» فَعْدُ
كَمِ «لَوَيْتَلِي» اَوْفَتَلِي «(٣٨٤)» نُو جَرْدُ فَعْلُ «(٣٨٥)» دِ سَبَتُ تَبِ
فَعْرُ «اَلْهَرُ» تَبِ فَعْلُ مَلِكُ «دِ» وَاكُ «اَلْهَرُ» تَبِ «فَعْدُ»
فَعْلُ «اَلْهَرُ» «اَنْو» «اَلْهَرُ» «اَنْو» «اَلْهَرُ» «اَنْو» «اَلْهَرُ» «اَنْو»
«اَلْهَرُ» «اَلْهَرُ» «اَلْهَرُ» «اَلْهَرُ» «اَلْهَرُ» «اَلْهَرُ» «اَلْهَرُ» «اَلْهَرُ»

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<11>

*Saré cicingna di bumina,
Jauh ti asal lemburna,
Supayana ulah hésé,
Ngiring pihakaneunana,
Réh kudu dianteuran,
Geus kitu diunggal lembur,
Pada ngabaredah sawah. (372)*

Tinggal dan tidurnya di rumahnya,
Jauh dari asal desanya,
Agar tidak susah,
Mencari makanannya,
Karena harus diantar,
Setelah itu disetiap desa,
Harus menyurutkan sawah.

<12>

*Anu dareukeut ka nagri,
Nyaéta kota Sumedang,
Nu nepi ka ayeuna téh,
Nu disebut carik téa,
Nyeun cacah désa,
Dibijilan ngaran lembur,
Pawenang sakawangna. (373)*

Yang dekat ke negeri,
Yaitu kota Sumedang,
Yang sampai sekarang,
Yang disebut upah pemerintah,
Membuat miskin desa,
Dikeluarkan nama desa,
Sewing-wenanganya.

<13>

*Malah tepi ka kiwari,
Sawah téh tetep ngarana,
Nurut lembur nu migawé,
Jadi tetep kahirupan,
Anu jadi Pamuk téa,
Lobana téh opat puluh,
Nu jaradi pangkat-pangkat. (374)*

Sampai saat ini,
Sawah tetap namanya,
Menurut desa yang mengerjakan,
Tetap menjadi kehidupan,
Yang menjadi Senapati itu,
Banyaknya ada empat puluh,
Yang menjadi pangkat-pangkat.

<14>

*Disebutna téh priyai,
Harita téh pangkat ménak,
Dina waktu harita téh,
Padi dipaparin ngaran,
Anu aya harita,
Anu ampuh anu segut,
Pantes ngaran kapetengan. (375)*

Disebutnya priyai,
Waktu itu pangkat bangsawan,
Pada saat itu,
Padi diberi nama,
Yang ada waktu itu,
Yang ampuh yang lahap,
Pantas namanya pengawal.

رُفَا شَرْ مَنِيَّة ۥ اَمَلِي اَنُو جِي كُيْنِي ۥ اُتْرُن اَنُو مَقَل ۥ
 اَلَا رُ جَمَز مَجُو ۥ اَتَمَبِي كُرُجَا نَكِرَا ۥ ٣٨٥ ۥ نُو مَفْرِي سَرِي لَقَد
 دِي كَتَب اُتْرَا نَفَقَلَا ۥ اَرْفَا مَكُونِي ۥ اُجْرَا دَا رُجَا جَمَز
 سَلِي ۥ كَهَنَفَا ۥ اِيَا كُو نِي جَر اُتْرَا ۥ اَرْفَا كَا مَرْفَقَا
 ٣٨٦ ۥ اِيَا سُوخ جَرِي سَرَا ۥ اُرَا كَهَنَفَا كِيَا ۥ نَفَقَلَا اَنُو
 حَفَرَا نِي ۥ اَلُو دَا رُجَا جَمَز ۥ اَنُو مَنَهَا كَهَنَفَا ۥ
 نَفَا اُتْرَا بَر ۥ اَلُو نَفَقَلَا دِي نَفَر مَقَلَا ۥ ٣٨٧ ۥ اِيَا سُوخ جَرِي
 سَرَا ۥ اَلُو مَلَا سُو مَلَا جَمَز ۥ اَلُو اُتْرُن نِي جَر كِيَا ۥ اِيَا نُو
 كُر كَلَمَفَقَلَا ۥ اَلُو اَنُو مَقَل ۥ اِيَا مَلِكَا جَمَز ۥ اَلُو جَمَز
 مَلَا سَمُو ۥ ٣٨٨ ۥ كَهَنَفَا نَفَقَلَا سَرَا ۥ اَلُو لَمَبَا لَمَبَا جَمَز

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<15>

*Dingaranan Surakerti,
Atawa Paria Manggala,
Rupa rupa terusna téh,
Milih anu jiga gagah,
Aturan anu baheula,
Lia-lila jaman maju,
Tambah Kerta Nagara. (376)*

Diberi nama Surakerti,
Atau Paria Manggala,
Banyak lagi lanjutnya,
Memilih yang gagah,
Aturan yang dulu,
Lama-lama jaman maju,
Juga Kerta Nagara.

<16>

*Nu priyai tadi leungit,
Diganti aturan pangkat,
Rupa-rupa gawan téh,
Cara Wadana jeung Camat,
Satuluyna kahandap,
Éta ku nagri diatur,
Baris kahirupanana. (377)*

Priyai tadi hilang,
Diganti aturan pangkat,
Banyak jenis Ø
Seperti Wadana dan Camat,
Seterusnya kebawah,
Oleh negeri diatur,
Setiap kehidupannya.

<17>

*Éta sawah carik tadi,
Urut kapetengan téa,
Pindah anu cangkingna téh,
Ku Wadana Jaksa Camat,
Anu minangka gajihna,
Nepi ka aturan baru,
Datang pajeg ka Priangan. (378)*

Sawah upah pemerintah tadi,
Bekas pengawal,
Pindah yang memegangnya,
Oleh Wadana Jaksa Camat,
Yang menjadi upahnya,
Sampai aturan baru,
Datang pajak ke Priangan.

<18>

*Éta sawah carik tadi,
Jadi milik somah cacah,
Kitu aturan nagri téh,
Éta nu geus kalampahan,
Carita anu baheula,
Ayeuna malikan catur,
Ngebatkeun babad Sumedang. (379)*

Sawah upah pemerintah tadi,
Jadi milik orang cacah,
Seperti itu aturan negri,
Itu yang sudah terlewat,
Cerita dahulu,
Sekarang kembali ke cerita,
Menyelesaikan sejarah Sumedang.

<19>

*Kangjeng Panembahan tadi,
Lambat lambut jumenengna,
Ngertakeun nagara téh,
Para putra baranahan,
Malah kasebut pisan,
Putrana téh opat puluh,
Jeung terus tedak tumedak. (380)*

Kanjeng Panembahan tadi,
Cepat-cepat menjabatnya,
Memerintah negara,
Anaknya mempunyai anak,
Malah disebut,
Anaknya itu empat puluh,
Dan terus turun temurun.

۱ « تَحَرَّكَتْ نَجْرَانِيَّةٌ » فَتَرَفَعَتْ بِرَأْسِهَا أَمْلًا كَسَبَتْ بَقِيَّةَ
 فَتَرَانِيَّةٍ أَوْ مَعْدُفَةً « حَتَّى نَزَلَتْ تَحْتَهُ تَمَكُّدًا » (390) أَوْ جَرَدًا
 بَوَاقِيَّةٍ أَمْلًا تَوَارِكِيًّا كَرَبِيَّةٍ فَتَرَفَعَتْ بِرَأْسِهَا جَعَلَتْ فِي ذَلِكَ
 كَمًّا « بَيْنَ ذَلِكَ فَتَحَبَّهَ » لَوْ أَنَّوْفَتُكَ مَنَاجِيَّةٌ « ذَلِكُمْ نَزَلَ بِد
 بَيْنَ 391 » كُنْجَقًا تَوَمَّقَتْ بِرَأْسِهَا فَتَحَبَّهَ سَوَاقِيَّةً فَتَرَفَعَتْ
 أَوْ قَلْبَانِيَّةً « حَتَّى نَزَلَتْ حَتَّقَةً » رَكِبَتْ كَسَمِيَّةً « بَوَاقِيَّةً أَوْ
 شَجَلًا » تَوَجَّهَتْ بِرَأْسِهَا (392) تَرَفَعَتْ بِرَأْسِهَا جَعَلَتْ فِي ذَلِكَ
 لَفْظَةً « بَيْنَ ذَلِكَ تَوَارِكِيَّةً ذَلِكُمْ تَمَكُّدًا » لَوْ أَنَّوْفَتُكَ
 جَعَلَتْ « شَفَا كَسَبَتْ كَسَبَةً » أَوْ تَفَارُكَ لَكُونًا (393) حَتَّى تَحَبَّهَ
 أَلَا كَسَبَتْ بِرَأْسِهَا « دَرَسَتْ كَوْنُهَا » جَعَلَتْ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<20>

Anu jaradi Bopati,
Malah nu ragrag ka désa,
Pada kasarebut baé,
Nyaéta dina makamna,
Yén tedak Panembahan,
Loba anu pada munjung,
Dalem-dalem disebutna. (381)

Ada yang menjadi bupati,
Malah yang turun ke desa,
Disebut terus,
Yaitu dalam kuburannya,
Jika turunan Panembahan,
Banyak yang memuja,
Dalem-dalem disebutnya.

<21>

Gancangna nu mangun gurit,
Panembahan sawapatna,
Putrana anu ngagentos,
Jeung turun jenengannana,
Radén Kusumadinata,
Bopati anu ka tujuh,
Nu jumeneng di Sumedang. (382)

Cepatnya yang bercerita,
Semeninggalnya Panembahan,
Anaknya yang mengganti,
Dan turunannya menjabat,
Raden Kusumadinata,
Bupati yang ke tujuh,
Yang menjabat di Sumedang.

<22>

Terus teu kaganti jinis,
Tatapi katelahna mah,
Basa jalma ti baréto,
Kangjeng Dalem Tanumanya,
Lawas ogé jumenengna,
Tatapi hanteu kasebut,
Rupa-rupa lalakonna. (383)

Terus tidak terganti,
Tetapi terkenalnya,
Oleh orang jaman dulu,
Kanjeng Dalem Tanumanya,
Lama juga menjabatnya,
Tetapi tidak diceritakan,
Lakon ceritanya.

<23>

Cara Panembahan tadi,
Ayeuna kebat carita,
Dina sanggeus wapatna téh,
Diganti ku putrana,
Jumeneng di Sumedang,
Tangtu putra anu sepuh,
Adat nagri ti baheula. (384)

Seperti Panembahan tadi,
Sekarang selesai cerita,
Dari setelah wafatnya,
Diganti oleh anaknya,
Menjabat di Sumedang,
Tentu anak yang paling tua,
Aturan negeri dari dulu.

د سَمَكَةً ۱۱ تَقَدُّ يَفْتَرُ ۱۱ اَوْ سَفَهًا ۱۱ اَلَا اَنْ لَمْ يَرِ يَهْلُ ۱۱ (۱۰۹) ۱۱
 عَوَجِدُ يَوْفَتَ ۱۱ اَنْ مَرَّ جَبَلًا ۱۱ اَلَمْ يَكُنْ يَكُنْ يَكُنْ يَكُنْ
 نَوَكَلَفَ ۱۱ اَنْ سَقَلَتْ وَفَتَتْ ۱۱ كَقَجَةٍ يَفْقَرُ ۱۱ كَرُمَتْ ۱۱ كَو
 حَلَمَ ۱۱ دُيُتَ ۱۱ (۱۱۰) ۱۱ نَرَنَكُنْ جِدْ يَوْفَتَ ۱۱ كَجَةٍ جَرْدَ يَفْقَلُ
 مَلِكًا ۱۱ اَنْ رَاَ يَفْتَرُ شَيْئًا ۱۱ رَاَ ۱۱ سَبِيحَ نَكْرًا ۱۱ جَرَكَلُ سَجَرَفَ
 نَ ۱۱ اَنْ يَكُلُو يَفْقَرُ ۱۱ كَرُمَتْ ۱۱ اَنْ سَوَفَتَ ۱۱ (۱۱۱) ۱۱ دُيُتَ
 كَو يَفْتَرُ اَنْ جَرْدَ يَوْفَتَ سَمَكَةً ۱۱ جَفَرُ يَفْقَرُ يَفْقَرُ ۱۱ اَوْ
 رَ كَرُو يَفْوَرَتَ ۱۱ اَنْ اَدَنَ نَوَبَهْلًا ۱۱ جَنَفَتَ ۱۱ دُيُتَ ۱۱ دُيُتَ
 اَنْ رَرَجَا يَفْقَرَتَ ۱۱ (۱۱۲) ۱۱ سَكِيمِيه جَرْدَ يَوْفَتَ ۱۱ اَلَمْ يَكُنْ جَمَنَةً
 اَلَمْ يَكُنْ اَعْقَلُ كَلْبُكُنْ جَرُوِيه ۱۱ كَفَرُ دُيُتَ ۱۱ اَلَمْ يَكُنْ اَلَمْ يَكُنْ

Transliterasi (Alih Aksara)

<24>

Éta nu jadi Bopati,
Tumurun jenenganana,
Kusumadinata baé,
Bopati nu kadalapan,
Tapi sanggeus wapatna,
Kangjeng Pangéran Karuhun,
Ku jelema disebutna. (385)

<25>

Nurutkeun jadi Bopati,
Jeung jaradi pangkat ménak,
Tina réa putrana téh,
Réa diséjén nagara,
Carekel sajarahna,
Tedak Pangéran Karuhun,
Tapi dina sawapatna. (386)

<26>

Diganti ku putra istri,
Jadi Bopati Sumedang,
Nya putra pang sepuhna téh,
Anu ti Garwa Pawarang,
Kitu adat nu baheula,
Jenenganana disebut,
Dalem Istri Raja Ningrat. (387)

<27>

Saméméh jadi Bopati,
Masih jumeneng ramana,
Anggeus kagungan carogé,
Ka putra Dalem Limbangan,
Ari jenenganana mah,
Dina sajarah disebut,
Radén Surya Nagara. (388)

Terjemahan

Itu yang menjadi bupati,
Turun-temurun jabatannya,
Kusumadinata,
Bupati yang ke delapan,
Tapi setelah wafatnya,
Kanjeng Pangeran Karuhun,
Oleh orang-orang disebut.

Mengikuti jadi bupati,
Dan menjadi pangkat bangsawan,
Dari banyaknya anak,
Banyak di negara lain,
Memiliki sejarahnya,
Turunan Pangeran Karuhun,
Tapi dari semeninggalnya.

Diganti oleh anak perempuan,
Menjadi bupati Sumedang,
Yaitu anak paling tua,
Dari Garwa Pawarang,
Seperti itu aturan dahulu,
Namanya disebut,
Dalem Istri Raja Ningrat.

Sebelum menjadi Bupati,
Masih menjabat ayahnya,
Sudah mempunyai suami,
Ke anak Dalem Limbangan,
Namanya,
Dalam sejarah disebut,
Raden Surya Nagara.

حَقَّقْنَا لَهُ «دَرْ سَجَرِه دَسْت» اَرَدِيْدَ سِرِّ نَجَر (398)
 سَمَلُو حَرْ بُوَنَقْت «اَنُو جَنَقَمِيْمَنَ حَرْوَت» حَرْوَلِيْمَنَ عَقَمَت
 بِيَت «دَقَقَر قَجَلِي حَرْوَت» جَقَقَر سِرَت سَجَر «مَنَت لَحِيْلَه
 كَهَن» حَرْ بُوَنَقْت سَمَنَت (399) حَرْ كَسِيْد دَلَم اَشَر «كَسَر كَقَقَد
 لَم مَقَر» نَوَز لَفْعَمَلِيْتِيَه «مَقَر اَشَر نَوَز كَو» اَنُو سَفَا حَقَقَد
 دَرْ سَجَرِه دَسْت «دَلَم اَنُوَر كَلَهَد (400) اَنُو كَلَوَز دَر» دَلَم
 سِرِّ نَجَر «اَر نُو كَلَنِيْتِيَه» كَقَقَجَن دَلَم سِرِّ لِي «كَوَجَلَم
 كَلَهَد» دَسْت دَلَم مَقَقَقَت «دَلَم سِرِّ لِي كِي (401) كَو
 حَنَه دَلَم اَنُوَر نَح» اَت كَقَقَر كَقَقَق مَقَر «اَنُوَر كَلَنِيْتِيَه وَفَد
 شَنَه» جَرِيْمَنَت كَوَارَن «دَلَم سِرِّ نَجَر» اَمَت كِي دَلَم لَمِيْن

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<28>

*Teu milu jadi Bopati,
Anu jeneng mah gerwana,
Carogé mah ngaping baé,
Tipungkur ngajaga gerwa,
Jenengna nurut sajarah,
Meunang lima belas taun,
Jadi Bopati Sumedang. (389)*

Tidak menjadi Bupati,
Yang menjabat panggilnya,
Suami hanya membimbing saja,
Dari dahulu menjaga panggilan,
Menjabatnya menurut sejarah,
Lima belas tahun,
Jadi Bupati Sumedang.

<29>

*Harita téh Dalem Istri,
Geus kagungan lima putra,
Nu tilu pamegetna téh,
Putra istri nu kadua,
Nu sepuh jenenganna,
Dina sajarah disebut,
Dalem Anom katelahna. (390)*

Waktu itu Dalem Istri,
Sudah mempunyai lima anak,
Yang tiga laki-laki,
Yang dua perempuan,
Yang paling tua bernama,
Dalam sejarah disebut,
Dalem Anom terkenal.

<30>

*Anu kaduana deui,
Dalem Suria Nagara,
Ari nu katiluna téh,
Kanjeng Dalem Surya Laga,
Ku jalma katelahna,
Disebut Dalem Panungtung,
Dalem Surya Laga téa. (391)*

Yang kedua,
Dalem Suria Nagara,
Yang ke tiga,
Kanjeng Dalem Surya Laga,
Oleh orang-orang terkenal,
Disebut Dalem Panungtung,
Dalem Surya Laga.

<31>

*Kanjeng Dalem Anom tadi,
Teu kungsi kagungan putra,
Anom kénéh wapatna téh,
Nya diganti ku raina,
Dalem Surya Nagara,
Éta gé teu lamØ,
Jenengna kaburu wapat. (392)*

Kanjeng Dalem Anom tadi,
Tidak pernah mempunyai anak,
Masih muda meninggalnya,
Diganti oleh adiknya,
Dalem Surya Nagara,
Itu juga tidak Ø
Menjabatnya kemudian meninggal.

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<32>

*Putrana pameget istri,
Sakabéhna opat putra,
Putra istri cikalna téh,
Nyi Radén Yogya Nagara,
Putra anu kadua,
Nyaéta anu kasebut,
Radén Surya Nagara. (393)*

Anaknya laki-laki perempuan,
Semuanya empat anak,
Anak perempuan pertamanya,
Nyi Raden Yogya Nagara,
Anak yang ke dua,
Yaitu disebut,
Raden Surya Nagara.

<33>

*Anu katiluna deui,
Nyi Radén Baédi Nagara,
Putra anu ka opatna téh,
Pameget nu pang bungsuna,
Ari jenenganana,
Nu disebut Asép jamu,
Putra nu ditilar waput. (394)*

Yang kie tiga,
Nyi Raden Baedi Nagara,
Anak yang ke empat,
Laki-laki yang terakhir,
Namanya,
Yang disebut Asep Jamu,
Anak yang ditinggal meninggal.

<34>

*Asép Jamu mah yatim,
Nembé sataun yuswana,
Tapi teu disebut anom,
Kitu jaman baheula mah,
Mungguh adat Sumedang,
Ayeuna ngebatkeun catur,
Kangjeng Dalem sawapatna. (395)*

Asep Jamu yatim,
Baru setahun usianya,
Tapi tidak disebut muda,
Seperti itu jaman dahulu,
Mengikuti aturan Sumedang,
Sekarang menyelesaikan cerita,
Kanjeng Dalem semeninggalnya.

<35>

*Tuluy diganti ku rai,
Nyi Dalem Surya Laga,
Anu jadi Bopati téh,
Éta mah kaitung lawas,
Anu matak disebutna,
Katelah Dalem Panungtung,
Tinu dua sadérékna. (396)*

Lalu diganti oleh adiknya,
Nyi Dalem Surya Laga,
Yang menjadi bupati,
Itu terhitung lama,
Yang makanya disebut,
Terkenalnya Dalem Panungtung,
Dari dua saudaranya.

اَنُو مَنكَ دَسِيْدُ ۥ كَنَلَمَ دَكَم مَقْنَقُو ۥ رَت دُو سِر بَكَن ۥ ۴۵۵
 دُ جَقَق بُو فَعَت ۥ لَكَبَلَت كَهَر لَلَا ۥ اَل اُو فَعَت بَقَر نَكَبَا
 رَت بَقَر مَقَم كَيَنَد ۥ تَمَد وَجِي رَا شَر نَكَا ۥ بَقَر جَلَلَد
 سِيَر ۥ نُو جَقَق اَسِيْفَا اِيَم ۴۵۶ ۥ اَنُو كُتُو دَا ۥ رَا دِي سِر
 بَقَر جَا ۥ بَقَر نُو كَبَلَت ۥ رَا دِي سِر رَا جَا ۥ اَر نُو ك اُو فَعَت
 بَقَر اَنَر نُو دَسِيَر ۥ رَا دِي مَلِك نَكَا ۴۵۸ ۥ بَقَر مَنُو
 كَبَت اَب جَر ۥ سَمَكُو مَنُو بَقَر مَلَت ۥ اُو فَعَت دَكَم
 سِر اَل ۥ اَفَدُ شَلَقُ اَل ۥ سَكِيْفَا كَنُو وَرَجِي ۥ
 بَقَر سَفَا رُو مَرِي ۥ مَلِك رَا سَا كَيَنَد ۥ اَنُو جَمِي
 بُو فَعَت ۥ رَا مَرِي سَكَر بَقَر بُو فَعَت ۴۵۹ ۥ اَسِيْفَا جَمُو

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<36>

*Dina jenengna Bopati,
Lima belas taun lilana,
Aya opat putrana téh,
Tilu putra pamegetna,
Ngan hiji istrina téh,
Putra cikalna disebut,
Nu jenengan Asép Éma. (397)*

Dalam menjabat bupati,
Lima belas tahun,
Ada empat anaknya,
Tiga anak laki-laki,
Hanya satu perempuannya,
Anak pertama disebut,
Namanya Asep Ema.

<37>

*Anu kaduana deui,
Radén Suria Peraja,
Putra nu katiluna téh,
Radén Suriya Direja,
Ari nu kaopat mah,
Putra istri nu disebut,
Radén Mulya Nagara. (398)*

Yang ke dua,
Raden Suria Peraja,
Anak yang ke tiga,
Raden Suriya Direja,
Jika yang ke empat,
Anak perempuan yang disebut,
Raden Mulya Nagara.

Pupuh Sinom

(8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 7-i, 8-u, 7/8-a, 8-i, 12-a)

Pupuh Sinom

(8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 7-i, 8-u, 7/8-a, 8-i, 12-a)

<1>

*Kebatna ieu carita,
Sumedang meunang prihatin,
Wapat Dalem Surya Laga,
Pada nalangsa ati,
Sakabéhna kadang wargi,
Para sepuh ruang-riung,
Mikiran saha gantina,
Anu jumeneng Bopati,
Réhing sakur putra-putra Bopati mah. (399)*

Cepatnya cerita ini,
Sumedang mendapat kesulitan,
Meninggalnya Dalem Surya Laga,
Semua bersedih hati,
Semuanya para warga,
Para orang tua berkumpul,
Berpikir siapa gantinya,
Yang menjadi bupati,
Selain anak-anak bupati.

بَعْدَ الْكُفْرِ « يَسْأَلُ لَهَا أَجْرَ سُجُودٍ » ثُمَّ أَمَرَ نُو
 بَعْدَ الْكُفْرِ « نُو سَاجِدٌ بِمَرَعَةٍ » أَيْفَا جُمُودِي
 مَبْرَةٍ « يَسْأَلُ كُنْفًا بَلَدٌ نَهْدٌ » كُنْفَقْدُ كَجَهْرَةٍ «
 فُسْدُ رُفْعِي كُفْقْدُ « دَالِصُكُنْ يَوْفَقْدُ فَرَكْتُ مِنْ
 حَقَّةٍ (٤١٥) جَبَّ يَوْفَقْدُ سُمَّةٌ « إِذَا أُتِرَتْ كُفْقْدُ « سَمَرُ
 أَرْتَمِ سُمَّةٌ مَهْ « كَبِيَّةٌ بَعْدُ تَحْقُقْدُ أَيْ « رَيْهَضُ كَسَلَةٍ
 جَنْبِ « نُو أَسْلَ تَرُزْ تَعْمُرْ « كُنْجَقْدُ كَجَهْرَةٍ « دَلِ
 تَنْبِي قَلْبُهُ « كِ سُمَّةٌ كَلَوَزْ بَعْدَ مَنَهْدُ (٤١٦) سَمَرُ
 يَفْقْدُ كِ سُمَّةٌ « تَلِيدٌ تَعْمُرْ نَعْمَرُ « تَعْمُرْ كِ مَبْنَدُ
 دَالِصُكُنْ جَرُ كَلَوَزْ لَيْلُ « كِبِيَّةٌ لَيْلُ هُنْتُ بُولُهُ « دَجَنْدُ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<2>

*Asép Jamu pang ageungna,
Yuswana gé acan tanding,
Ngan éta nu pang ageungna,
Nu séjénna murangkalih,
Asép Jamu téa masih,
Yuswa genep belas taun,
Kanjengna kacarita,
Putus rempugna Kumpeni,
Dialihkeun Bopati Parakan Muncang. (400)*

Asep Jamu yang paling besar,
Usianya belum memenuhi,
Hanya itu yang paling besar,
Yang lainnya masih kecil,
Asep Jamu masih,
Berusia enam belas tahun,
Diceritakan Kanjengnya,
Selesai berunding dengan Kompeni,
Dipindahkan Bopati Parakan Muncang.

<3>

*Jadi Bopati Sumedang,
Adil aturan Kumpeni,
Sakur urang Sumedang mah,
Kabéh pada ngungun ati,
Réhna kaselang jinis,
Nu asal turun tumurun,
Gancangna kacarita,
Dalem Tanubaya ngalih,
Ka Sumedang kalawan Bopati manéhna. (401)*

Jadi Bupati Sumedang,
Adil pada aturan Kompeni,
Hanya orang Sumedang,
Semua pada bersedih,
Setelah tergantinya,
Yang awalnya turun-termurun,
Cepatny cerita,
Dalem Tanubaya ngalih,
Ke Sumedang karena dia Bupati.

<4>

*Sasumpingna ka Sumedang,
Tulatén ngaturna nagri,
Ngaraket ka ménak-ménak,
Diangken ku para wargi,
Gedé leutik teu pilih,
Dicandak ruing munpulang,
Gancangna kacarita,
Asép Jamu geus kapilih,
Rék dipulung ditikahkeun ka putrina. (402)*

Sesampainya ke Sumedang,
Telaten mengatur negeri,
Medekati para bangsawan,
Dianggap oleh warga,
Besar kecil tidak pilih-pilih,
Diajak berkumpul,
Cepatnya cerita,
Asep Jamu sudah terpilih,
Akan ditikahkan pe anaknya.

Transliterasi (Alih Aksara)

<5>

*Jenengan Nyi Radén CaØ,
Enggeus rempug kadang wargi,
Tuluy tikah sabiasa,
Mungpung ménak kuring,
Enggeus tengtrem laki rabi,
Paranju omong sepuh,
Asép Jamu harita,
Katelahna harita ku panglandi,
Ti harita téh Radén Surya Nagara. (403)*

<6>

*Sanggeus lawas cumarita,
Dalem Tanubaya mikir,
Asép Jamu ngahalangan,
Ka putrana nu di ahir,
Barisna jang Bopati,
Sanajan geus jadi mantu,
Tatapi maksudna mah,
Kudu putrana pribadi,
Beuki kurang Dalem nganken mantuna. (404)*

Terjemahan

Namanya Nyi Raden CaØ,
Sudah berkumpul para warga,
Lalu menikah seperti biasa,
Selagi bangsawan,
Sudah tentram berumah tangga,
Para orang tua setuju,
Waktu itu Asep Jamu,
Terkenal dengan nama,
Dari waktu itu Raden Surya Nagara.

Setelah lama bercerita,
Dalem Tanubaya berpikir,
Asep Jamu menghalangi,
Ke anaknya yang terakhir,
Untuk menjadi Bupati,
Meskipun sudah jadi menantu,
Tetapi maksudnya,
Harus anaknya pribadi,
Terus berkurang pengakuan kepada menantunya.

سُكُونُ سُرْدَح ۱۱ اَرِيَهْ اِيَدَت سُرْدَح ۱۱ اُنُوْد جُرْتَمَجَه سُر
لَمِيَنَت لَحْمَر د ۱۱ اَدَلَم سَبِيْلَتُوْد ۱۱ سَقْلَه جَل دُرِيْ ك
سَقْت مَسُوْد ۱۱ ۴۱۵ ۱۱ سَفَادَت سُوْفَتَت ۱۱ كَمْفَن كَسْت مَعْر
دُر ۱۱ جِيْ كَنَت كُوْفَتَر ۱۱ اُنُوْد جِيْنَت يُوْفَت ۱۱ اَرِيَهْ اِيَدَت
يَقْت كَمْفَن ۱۱ اَسِيْفَا جَمُو اَحْمَد جَلْف ۱۱ اُنُوْد كَلِيَه سُسُوْد
نُوْمَنَر دَكْنَت دُر ۱۱ كُوْفَتَر ۱۱ اَدَلَم سَبِيْلَتُوْد ۱۱ ۴۱۶ ۱۱ سَقْلَه
مَعْر كَسَه ۱۱ اَسِيْفَا جَمُو اَحْمَد جَلْف ۱۱ اُنُوْد سُسُوْد ۱۱ مَسُوْد
مَسُوْد كَسَه ۱۱ اَسِيْفَا جَمُو اَحْمَد جَلْف ۱۱ اُنُوْد سُسُوْد ۱۱ مَسُوْد
هَو ۱۱ اَدَلَم سَقْلَه ۱۱ سَقْلَه جَمُو يُوْفَت ۱۱ اَسِيْفَا جَمُو
اَسِيْفَا جَمُو جَر ۱۱ ۴۱۷ ۱۱ سَقْلَه جَمُو ۱۱ سَقْلَه جَمُو

Transliterasi (Alih Aksara)

<7>

*Hanteu pegat timuruan,
Sasauran sindir sampir,
Geus katangén kunu réa,
Urang Sumedang saredih,
Réhna éta satadi,
Anu dijarungjung-jungjung,
Kebatna kacarita,
Dalem Tanubaya tadi,
Ninggang ajal dugi ka sapat yuswana. (405)*

<8>

*Tapi dina sawapatna,
Kompeni geus ngatur deui,
Nya diganti ku putrana,
Anu dijieun Bopati,
Réhna timbangan Kompeni,
Asép Jamu can cukup,
Anom kénéh yuswana,
Nu matak diganti deui,
Ku putrana Dalem Tanubaya téa. (406)*

<9>

*Tumenggung Putra Kusumah,
Tuluy diangkat Bopati,
Nalangsa urang Sumedang,
Sumawonna kadang wargi,
Pada milu prihatin,
Ngingetkeun ka Asép Jamu,
Dalem Putra Kusumah,
Sanggeus jumeneng Bopati,
Beuki tambah ka Asép Jamu cuwana. (407)*

Terjemahan

Terus cemburu,
Berbicara menyindir,
Sudah terlihat orang banyak,
Orang Sumedang bersedih,
Karena kejadian tadi,
Yang dihormati,
Menyelesaikan cerita,
Dalem Tanubaya tadi,
Meninggal dunia.

Tapi dala semeninggalnya,
Kompeni sudah mengatur,
Diganti oleh anaknya,
Yang dijadikan Bupati,
Setelah timbangan Kompeni,
Asep Jamu belum cukup,
Masih muda usianya,
Yang berakibat diganti kembali,
Oleh anaknya Dalem Tanubaya itu.

Tumenggung Putra Kusumah,
Lalu diangkat menjadi Bupati,
Bersedih orang Sumedang,
Sama seperti para warga,
Turut prihatin,
Mengingat kepada Asep Jamu,
Dalem Putra Kusumah,
Setelah menjadi Bupati,
Semakin benci terhadap Asep Jamu.

مَن جَزَّ سَعْفَرًا كَتَفَزَّ كُو سَعْمَةً ۱۱ كَجَزَّ كَوْمُو تَحْبَه سَرْدَجَ ۱۲
 مَن كَزَّ اَنُو كَر سَرْدَجَ ۱۳ اَلَيْتُ اَنُو كَجَزَّ ۱۴ اَلَيْتُ نَقَرْتُ كَسْمَةً ۱۵ كَجَزَّ
 يَكَلَفَ اَلَيْتُ كَذَمِي ۱۶ كَلَمَةً نَقَفْتُ اَمِيفَا جَمُ بَيْرِ بَقْتُ ۱۷ ۴۱۸
 دَجَا دَكَّة اَكَلْتُ ۱۹ اَلَيْتُ مَجَزَّ بَيْرِ تَحْفَقَةً ۲۰ جَعَزَّ زَلَرُ نَقَمَةً ۲۱
 جَلَمَ اَنُو بَقْتُ مَرَلَةً ۲۲ دَجَزَّ كَلَمَةً سَبَدًا ۲۳ اَلَيْتُ نَقَمَةً نَوْرَةً ۲۴
 دَلَمَسِي تَعْمُو هَكَذَا ۲۵ كَفَمَتُهُ دَنَتِ نَرًا ۲۶ اَلَيْتُ مَجَزَّ رَسِيدَةً نَوْرَةً ۲۷
 نَقْتُ ۴۱۹ مَفَكِبَ لَمَزَ مَوْرُو اَنَجَلًا ۲۸ جَعَزَّ اَلَيْتُ كَزَّ نَكَلًا رَجَدًا ۲۹
 رَسَدَ جَعْمُو كَبَدَ كَرَسَفَدًا ۳۰ اَلَيْتُ تَقْتُمُو مَلَكًا اَلَيْتُهُ ۳۱ مَرَلِيَّةَ مَرِيَّةَ
 قَرَبًا ۳۲ اَلَيْتُ رَسَدَ جَعْمُو ۳۳ اَلَيْتُ مَوْرُو وَزَّ اَنَجَلًا ۳۴ مَرَلِيَّةَ مَوْرُو
 نَقْتُ عَقَلِي ۳۵ اَلَيْتُ مَوْنُوهُ عَقَلِي ۳۶ مَرِيَّةَ بَيْرِ ۴۲۰ مَسْئَلَةً

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<10>

*Sakitu jadi dawuhan,
Sapanjangna sindir sampir,
Katangén ku sa Sumedang,
Geus komo tambah saredih,
Tunda nu keur saredih,
Ayeuna anu kacatur,
Dalem Putra Kusumah,
Geus gulung atina dengki,
Hayang numpes Asép Jamu babar pisan. (408)*

Seperti jadi pembicaraan,
Terus menyindir,
Terlihat oleh orang se Sumedang,
Semakin bersedih,
Simpan yang sedang bersedih,
Sekarang yang diceritakan,
Dalem Putra Kusumah,
Sudah terlalu dengki hatinya,
Ingin membunuh Asep Jamu.

<11>

*Tidinya datang akalna,
Beunang mikir beurang peuting,
Nyauran tilu anu pamatang,
Jalma anu meunang milih,
Dicandak kanu suni,
Éta pamatang anu tilu,
Dalem téh dawuhan,
Ka pamatang wanti-wanti,
Aing méré rasiah nu gedé pisan. (409)*

Dari situ berpikir,
Berpikir siang malam,
Memanggil tiga pengawal,
Orang terpilih,
Dibawa ke tempat sepi,
Pengawal yang tiga,
Dalem berkata,
Kepada pengawal memperingati,
Saya memeberi rahasia yang besar.

<12>

*Mangké lamun moro uncal,
Jeung aing ka Tegallicin,
Si Jamu téh karesepna,
Geus tangtu milu ka aing,
Maranéh masing harti,
Upama éta si Jamu,
Eukeur moroan uncal,
Maranéh téh montong inggis,
Kadé baé montong inggis masing babar. (410)*

Jadi nanti berburu rusa,
Besama saya ke Tegallicin,
Kesukaan si Jamu,
Sudah pasti ikut kepada saya,
Kalian harus mengerti,
Jika si Jamu,
Sedang berburu rusa,
Kalian jangan takut,
Bacok saja jangan takut meski harus meninggal.

سَوَّاهُ نُوْرُوْمَا لَمَنْ اَلَا اَنُوْمَقِيْكَ « سَيَكُنُوْا لِيْزِيْجُ
 مَكَا « رَتَّ كَلَفَتُ نِيْزِيْجَا « رِيْجَا غَلِيْلُ كِرْدَا « كُنْتُ اَسْجَلُ نَلِيْ
 رِيْجَا « كُنْتُ كَا رَدِيْزِيْ « سَفَا سَلَفَتُ نَفَرِيْجَا « تَحْقَلُفُ
 كُنُوْ تَحْقَلُفُ اَسْجَلُ نِيْجَا (٤٢١) « سَرَانِيْجَا مَنُوْ كِيْجَرْدَن « مَنُوْ نَرْدَن
 نَفَرِيْجَا « مَنُوْ هُكْرَا « رِيْجَا « سَرِيْجَا « مَنُوْ كُوْ اَلِيْجَا «
 مَنُوْ هُكْرَا « رِيْجَا « سَرِيْجَا « مَنُوْ كُوْ عِلْفَا « جِيْفَرَا « وَنَرْدَن «
 اَلَا اَنُوْ كَجَر « رَهِيْجَا « كُنْتُ مَقْتَا « اَلَا مَنُوْجَا « اَلَا
 اَلَا نَفَتُ دَارْتَا « نَفُوْرُوْمَا (٤٢٢) « جِيْ رَدِيْزِيْ « سَر مَقَلُ
 لَجَفَنِيْجَا « لَبَرِيْجَا « جِيْ نَفَرِيْجَا « نَفَمَنُوْ « دَارْتَا « كُنْتُ
 لِيْجَا « اَلَا اَلَا « جَلَمُ دَارْتَا « لَبَرِيْجَا « اَلَا نُوْمُوْرُوْمَا

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<13>

*Manéh sing jiga nu reuwas,
Lamun aya nu manggih,
Siga nu lain dihaja,
Tina kalepasan teuing,
Tina ngadékn tarik,
Kana uncal tuluy rubuh,
Keuna ka Radén Suria,
Tapi salahna pribadi,
Ngahalangan kanu ngadékn uncal téa. (411)*

Kalian harus seperti yang terkejut,
Jika ada yang mengetahui,
Seperti yang tidak disengaja,
Karena tidak sengaja,
Karena membacok terlalu kencang,
Terhadap rusa lalu terjatuh,
Terkena ke Raden Surya
Tetapi kesalahan saya,
Menghalangi yang akan menebas rusa.

<14>

*Maranéh meunang ganjaran,
Mun nurut paréntah aing,
Mun buka ieu rasiah,
Sia dibunuh ku aing,
Nayurna wanti-wanti,
Ayeuna anu kacatur,
Ninggang kana mangsana,
Dalem bubujeng ka Licin,
Ragég pisan daratang ka pamoroan. (412)*

Kalian mendapat ganjaran,
Jika patuh pada perintah saya,
Jika membongkar rahasia ini,
Kalian dibunuh oleh saya,
Berkata memperingati,
Sekarang yang diceritakan,
Pada saat waktunya,
Dalem pergi ke Licin,
Tenang sekali saat datang ke tempat berburu.

<15>

*Jeung Radén Sura Manggala,
Lajengna téh tuluy ngiring,
Jeung pirang-pirang pamatang,
Daratang ka Tegallicin,
Cara adatna sasari,
Jalma daratang ti lembur,
Lalajo nu moro uncal,
Jeung Dalem ogé geus sumping,
Tuluy kebat pamatang nu ngilang uncal. (413)*

Bersama Raden Sura Manggala,
Lalu ikut pergi,
Bersama para pengawal,
Datang ke Tegallicin,
Seperti kebiasaannya,
Orang-orang berdatangan dari desa,
Menonton yang berburu rusa,
Dalem juga sudah sampai,
Lalu selesai pengawal yang menghilangkan rusa.

Transliterasi (Alih Aksara)

<16>

*Komo nu tilu pamatang,
Anu geus dihompé tadi,
Geus ngatur cicingna,
Milih tempat anu suni,
Tatapi pada malikir,
Atina téh tacan gulung,
Radén Suria Nagara,
Enggeus nitih kuda ginding,
Kacarita pamatang ti piluaran. (414)*

<17>

*Ngarana Wangsa Manggala,
Éta pamatang patinggina,
Tuluy baé ngadeukeutan,
Ka ménak nonoman ginding,
Ditukangeunana ngiring,
Ayeuna anu kacatur,
Uncal bijil kana liang,
Pamatang patarik-tarik,
Dibabétan kudana muruan uncal. (415)*

<18>

*Radén Suria Nagara,
Reujeung pamatang patinggi,
Kudana bebereyetan,
Kalandeuh patarik-tarik,
Ku Dalem katingali,
Éta pamatang nu tilu,
Tacan ngadareuheusan,
Siga nu sieun nu inggis,
Dalem banget manahna jéngkéleun pisan. (416)*

Terjemahan

Apalagi pengawal yang bertiga,
Yang sudah diberitahu tadi,
Sudah mengatur posisi,
Memilih tempat yang sepi,
Tetapi pada berpikir,
Hatinya bingung,
Raden Suria Nagara,
Sudah menunggangi kuda,
Diceritakan pengawal dari luar.

Namanya Wangsa Manggala,
Itu petinggi pengawalnya,
Lalu mendekati,
Kepada bangsawan muda,
Mengikuti dibelakangnya,
Sekarang diceritakan,
Rusa keluar dari lubang,
Pengawal cepat-cepat,
Kudanya dipecut berburu rusa.

Raden Suria Nagara,
Dan petinggi pengawal,
Kudanya berlarian,
Cepat-cepat ke bawah,
Oleh Dalem terlihat,
Pengawal yang tiga,
Belum mendekati,
Seperti yang takut,
Dalam pikirnya Dalem sangat kesal.

جیٔ قیٔ لکٔ نفٔ (۷۱۷) لکٔ هر نفٔ "مبکٔ لکٔ لکٔ لکٔ
موردؤ رکٔ سٔ" کؤ رکٔ سٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ
جر لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ
نکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ
سب لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ
نکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ
لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ
(۷۱۸) لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ
لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ لکٔ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<19>

*Kacatur hiji pamatang,
Ma(r)ukan kudana tarik,
Moroan Radén Suria,
Ku Radén téh katingali,
Kudana tambah tarik,
Cara lumpat kuda kabur,
Harita dumadakan,
Anu ngudag téh tibalik,
Rag ninggang kanu balarogok pisan. (417)*

Diceritakan satu pengawal,
Kiranya kudanya cepat,
Memburu Raden Suria,
Oleh Raden terlihat,
Kudanya bertambah cepat,
Seperti kuda yang kabur,
Mendadak waktu itu,
Yang mengejar terbalik,
Lalu jatuh menimpa beda tajam.

<20>

*Sarta kasogok beuteungna,
Hésé hudang gulang guling,
Tunda heula anu ragrag,
Kocap pamatang patinggi,
Bengongeun liwat saking,
Nénjo kalakuan kitu,
Tapi sanggeus lilana mah,
Ku manéhna geus kaharti,
Ieu moro ngarah Dén Surya Nagara. (418)*

Lalu tertusuk perutnya,
Sulit berdiri berguling-guling,
Simpan dulu yang terjatuh,
Ucap petinggi pengawal,
Terheran-heran,
Melihat prilaku seperti itu,
Tetapi setelah lama,
Oleh dia sudah dipahami,
Ini memburu Den Surya Nagara.

<21>

*Tidinya manéhna mulang,
Jeung atina banget sedih,
Bari rag-ragan cimata,
Geus teu kacaturkeun deui,
Dén Surya Nagara tadi,
Saparan-paran mabur,
Kocap Wangsa Manggala,
Keur balik teu pegat pikir,
Geus kaharti yén moal pokal nu lian. (419)*

Dari situ dia pulang,
Dan hatinya sangat sedih,
Sambil meneteskan air mata,
Sudah tidak diceritakan lagi,
Den Surya Nagara tadi,
Secepatnya kabur,
Ucap Wangsa Manggala,
Saat pulang tidak habis pikir,
Sudah mengerti jika bukan yang lain.

مَوَعِدُ فَرُكْدِ نَوَلِيَتِ (414) يَنْتِ اِيَّ كَرَسِ دَلَفَتِ «مَنْقَلِيَتِ» دَوَعِ
 فَيَكْرُ «كِرَوَعِي» دِيُو مُنْتَقَا «كَأَنُو جَرِ نَفَقَتِه» بِصِرَاكُو نَوَعِ
 نَفْتِه «مَوَعِدُ اَكَا مِلُو نَر» تَلَمِ وَتَمِ مَقِيلَا «اِنْخِ لَمَقِ
 اَنْفَر» حَتَّ تَمَكُو مَقُونِ مَقُو دِ مَسْرُفَتِ (415) سَقِيلَتِ
 مَقُو دِ تَلَمِ كِهَتِ «تَمَكُو دِ نَفَقَتِه» رَاكِنْدِ اَرِ بِنْتِيَكِ
 اِيْنِ نَوَعِ نَفَقَتِه «جَرِ كَرَا تَوِ وَرَكِي» مَقْرَنَتِ دِ اِيْنِ جَمُو
 مَقْرَنَتِ مَقَرِ مَسَدِ «اِيْنِ جَمُو دِ نَفَقَتِه» كَلَجَرِ كَتِ وَتَمِ
 مَقِيلَا كَتِ دَكُو (416) تَلَمِ حَقْلَكِ دِ بِيَرَتِ «كِبِرِي تَمَرُونِ
 تَوَكِ دِ نَفَقَتِه» بِيَرِ سَمَكِرِ دِ اِيْرَكِنِ «كَلَجَتِ رَاكِنْدِ اَرِيَا نَفَقَتِه
 كَجَرِ جَمَرِ دِ نَفَقَتِكِ» كُو نَقُونِ جَمَرِ دِ جَلَقِ «كُو نَسِ دِ جَمَرِ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<22>

*Yén ieu kersa Dalemna,
Manéhna téh datang pikir,
Leuwih hadé dék nguninga,
Kanu jadi pa Patih,
Piraku nu jadi Patih,
Moal enya milu-milu,
Tuluy Wangsa Manggala,
Indit leumpang api-api,
Jeung ngadago panon poé sasurupna. (420)*

Jika ini ulah Dalemnya,
Dia berpikir,
Lebih baik memberitahu,
Yang menjadi Patih,
Masa yang menjadi Patih,
Tidak akan ikutan,
Lalu Wangsa Manggala,
Pergi berpura-pura,
Dan menunggu matahari terbenam.

<23>

*Sanggeus poék tuluy ngebat,
Ngadeuheusan ka pa Patih,
Radén Arya Bandayuda,
Éta nu jadi papatih,
Jadi kaitung wargi,
Pernahna ka Asép Jamu,
Pernahna paman pisan,
Asep Jamu ka pa Patih,
Kacaturkeun Wangsa Manggala geus datang. (421)*

Setelah gelap lalu pergi,
Mendatangi pa Patih,
Raden Arya Bandayuda,
Itu yang menjadi Patih,
Jadi masih saudara,
Kepada Asep Jamu,
Masih pamannya,
Asep Jamu kepada pa Patih,
Diceritakan Wangsa Manggala sudah sampai.

<24>

*Tuluy unggah ka bumina,
Gabrug ngarontok ka Patih,
Bari sumegruk ceurikna,
Kagét Radén Arya Patih,
Jeung nyaur ka patinggi,
Kunaon ceurik nyaluuh,
Kawas ka nyenye <127> rian,
Cengkat ngawalon patinggi,
Nyaritakeun sakur lalampahanna. (422)*

Lalu masuk ke dalam rumahnya,
Merangkul kepada Patih,
Sambil menangis,
Terkejut Raden Arya Patih,
Lalu berbicara ke petinggi,
Kenapa menangis,
Seperti yang sedang sakit hati,
Berdiri lalu petinggi menjawab,
Menceritakan semua kejadian.

رَيْدٌ « حَقَّقْتُ تَمَوَّلُونَ مَفْقَهًا » جَرُّكَ مَسْكَرٌ لَمْ
 تَقْضُ (٤٣٤) كُوَازِيَهُ نَفْتَهُ كَيْفَهُ « اَنْتَ بِهَا مَقْبُولٌ كَجَرِّهِ »
 جَعَرُكَ وَقَسْمٌ مَقْبُولٌ « مَتْنُهُ جَعَرُكَ مَقْبُولٌ » جَلَمٌ بَجَرِّهِ
 جَعَرُكَ « نَفْتُهُ نَفْتُهُ اَيْفَا جَعَرُكَ » سَفْقَةٌ رَأَيْتُ « كَرُّهُ
 كَنْجَةٌ رَيْدٌ جَعَلُهُ » نَكْلُهُ اَنْتَ نَفْتُهُ رَيْدٌ جَعَرُكَ لَمْ
 (٤٣٥) نَكْلُهُ نَفْتُهُ كَيْفَهُ نَفْتُهُ « كَرُّهُ سَفْقَةٌ سَفْقَتُهُ » رَأَيْتُ
 سِرُّهُ نَكْلُهُ « كَرُّهُ رَيْدٌ كَفَقَهُ » لَمْ تَقْضُ كَفَقَهُ
 كَرُّهُ بَوَّيْكَرُ جَعَرُكَ « اَيْفَا رَيْدٌ لَجْفَا نَفْتُهُ » اَلَمْ تَقْضُ رَيْدُ
 لَجْفَا « مَرْوَةٌ رَيْدٌ كَرُّهُ بَوَّيْكَرُ رَأَيْتُ (٤٣٦) كَنْجَةٌ رَيْدٌ
 دَمَكْتُ « اَنْتَ رَيْدٌ كَفَقَهُ » رَأَيْتُ سِرُّهُ نَكْلُهُ رَأَيْتُ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<25>

*Ku Arya Patih kamanah,
Tidinya enggeus kaharti,
Nyaaur ka Wangsa Manggala,
Manéh nyiar kudu manggih,
Jalma bageur jeung ngarti,
Pi(h)atureun Asép Jamu,
Sapeuting ieu pisan,
Kudu gancang sina nyingkir,
Tuluy indit patinggi rék nyiar jalma. (423)*

Oleh Arya Patih terpikir,
Dari situ sudah paham,
Menyuruh ke Wangsa Manggala,
Kamu cari harus ketemu,
Orang baik dan mengerti,
Terhadap Asep Jamu,
Semalam ini,
Harus cepat pergi,
Lalu petinggi prig mencari orang.

<26>

*Tuluy Patih téh nitah,
Kudu sungsi sapeupeuting,
Radén Surya Nagara,
Kudu baé sing kapanggih,
Lamun enggeus kapanggih,
Kudu bawa gura giru,
Kudu sing lenyep pisan,
Ulah pisan rék kaciri,
Masing rékép kadieu bawa ka imah. (424)*

Lalu Patih menyuruh,
Harus cari semalam,
Raden Surya Nagara,
Harus menemukan,
Jika sudah menemukan,
Langsung cepat bawa,
Jangan berisik,
Jangan terlihat,
Harus tertutup bawa ke rumah ini.

<37>

*Gancangna bet dumadak,
Hanteu lila geus kapanggih,
Radén Surya Nagara,
Dinu singkur keur nyamuni,
Tina geus ngarti,
Radén Surya terus laju,
Datang ka kapapatihan,
Di papag ku Arya Patih,
Sarta tuluy dikaléng asup ka imah. (425)*

Cepatnya mendadak,
Tidak lama menemukan,
Raden Surya Nagara,
Di tempat tersembunyi,
Setelah sudah mengerti,
Raden Surya lalu pergi,
Datang ke tempat Patih,
Dijemput oleh Arya Patih,
Lalu dirangkul masuk ke rumah.

سبقت کر جہنم ات کہتے تھے کہ "دین سرور نہ
 آج" کہنے کی گفتار "دقیقہ کو آری فقیر" سرور تھے
 کلیہ اسفا کی ہر کی امامہ (۱۳۱) سچا دیکھیں "دین سرور
 نیکہ ہر نہ" تھے دین کی ہر "ہر تھے مر نہ" گھر گھر
 کہتے تھے "موجہ ہر ہر" "دین سرور" "کی انجمن کی
 فقیر" "موجہ نو گھر منہ مہر گھر" (۱۳۶) "نہر نہر مہر گھر
 جہنم نہر نہر گھر گھر" "گھر نہر نہر" "اسلہ اور ہم
 اور" "گھر نہر نہر" "گھر نہر نہر" "گھر نہر نہر
 مہر گھر" "گھر نہر نہر" "گھر نہر نہر" "گھر نہر نہر
 دین (۱۳۷) گھر نہر نہر" "گھر نہر نہر" "گھر نہر نہر

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<28>

*Sagala dibadamian,
Dén Surya Nagara harti,
Tuluy dibawa ka para,
Masingna merenah cicing,
Kacaturkeun ki patinggi,
Mawa jalma baris batur,
Radén Surya Nagara,
Kaunjukeun ka pa Patih,
Dua jalma nu geus meunang mapagahan. (426)*

Pada berunding,
Den Surya Nagara mengerti,
Lalu dibawa ke atap rumah,
Ditempatkan sementara,
Diceritakan ki petinggi,
Membawa orang untuk menemani,
Raden Surya Nagara
Ditunjukkan kepada pa Patih,
Dua orang yang sudah diberi arahan.

<29>

*Ngaran Taruna Nagara,
Jasimun ngaran keur leutik,
Kadua ngaran Saliman,
Asalna urang Ciawi,
Geus wanci tengah peuting,
Radén disaur turun,
Tina geus simpé jalma,
Sina gura giru indit,
Terus baé ngajugjug dayeuh Limbangan. (427)*

Namanya Taruna Nagara,
Jasimun nama semasa kecilnya,
Kedua namanya Saliman,
Asalnya orang Ciawi,
Sudah tengah malam,
Raden disuruh turun,
Dari sesudah sepi orang,
Agar cepat-cepat pergi,
Lalu menuju kota Limbangan.

تَقَه فُتَّة « دَارِه كُودُو جَلِه » اَنُو كَس كَسَب كَسَر « اَكِه
 تَمَكِر كَر « مَقَر نَهْنَه تَحِيك تَحِيك « رَت سَمَكُو لَنَكَا »
 جَو فُجُو ز لَمَقَه سَفَقَتَه « كَبِر تَمَك دَلِه دِيَس حَقَه
 ٤١٨ رَدِيَز كِيَه اِلَز مَنَه « رَو تَمَك دِيَه مَقَر هَتَه »
 سَرَنَت حَقَك مَرَن حَكَه « سَجَلَن رَكَجَر « هَتَه تَفِيك
 بَكِه « حَكَه سَلَمَك حَكَه جَبِيَه اَنَفَك رَكَرِي مَنَه « اَنَجَر
 جَو اَنَم جَلَك لَنَكَا « اَرِيَه كَس رَا جَنَه رَا كُودُو سَمَكُو ٤١٩
 سَرَنَت رَا لَجَو مَقَك « جَو اَنَم جَرَن سَب بَكُو رَا « مِلَكَن حَكَه
 نُو جَكَنَف « سَوَك رَا حَكَه سَر اَنَكَا « رَحْمَه وَلِيَهَن كَب » اَبَرَن
 رَكَر رُب جَر رَو « دَمَت كَفُو وَلِيَهَن « رَدِيَا تَمَر رُب مَنَه »

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<30>

*Gancangna geus bral arindit,
Rérépehan tengah peuting,
Diiring ku dua jalma,
Anu geus kasebut tadi,
Radén teu mikir deui,
Pernahna téh ngétan ngidul,
Ti Sumedang luntana,
Jongjon leumpang sapeupeuting,
Kabeurangan di lebah desa Citengah. (428)*

Cepatnya sudah berangkat,
Mengendap-endap tengah malam,
Diikuti dua orang,
Yang sudah disebut tadi,
Raden tidak berpikir lagi,
Lalu ke timur ke selatan,
Dari Sumedang asalnya,
Lalu berjalan semalaman,
Kesiangan di daerah desa Citengah.

<31>

*Radén téh lilir manahna,
Teu wungkul sedih prihatin,
Sarengna enggeus beurat caang,
Sajalan-jalan kaciri,
Hanteu pegat badami,
Jeung Saliman jeung Salimun,
Pada reugreug manahna,
Najan nyorang jalan leutik,
Réh geus rada jauh ti kota Sumedang. (429)*

Raden sadar pikirnya,
Tidak terus bersedih hati,
Setelah sudah siang,
Jalanan terlihat,
Tetap berunding,
Dengan Saliman dan Jasimun,
Sudah tenang pikirnya,
Meski melewati jalan kecil,
Setelah sudah agak jauh dari kota Sumedang.

<32>

*Terus baé laju mangkat,
Nyorang jurang sisi gawir,
Milihan jalan nu nyadap,
Sok rada caang saeutik,
Eujeun pilihan kai,
Baris nyirereg nyiruruk,
Dimana kapoékan,
Didinya ngarereb meuting,
Kabeneran nepi kanu rada caang. (430)*

Lalu melanjutkan pergi,
Melewati jurang dan tebing,
Memilih jalan yang bagus,
Suka agak terang,
Juga memilih kayu,
Takutnya terpeleset,
Pada saat gelap,
Disitu mereka tidur,
Kebetulan sampai ke tempat agak terang.

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<33>

*Harita téh enggeus meunang,
Dua poé dua peuting,
Anu jadi kadaharan,
Dangdaunan pucuk kai,
Sakadar milih-milih,
Anu ngora anu uduh,
Ukur tamba hayang dahar,
Gancangna téh enggeus tepi,
Kanu lémpar kalebah tanah Limbangan. (431)*

Waktu itu sudah dapat,
Dua hari dua malam,
Yang menjadi makanan,
Dedaunan pucuk kayu,
Hanya memilih-milih,
Yang muda mudah dipetik,
Hanya ingin makan,
Cepatnya sudah sampai,
Ke tanah luas daerah Limbangan.

<34>

*Radén Surya Nagara,
Ka dayeuh Limbangan sumping,
Teras baé ngadeuheusan,
Dalem Limbangan keur linggih,
Kagét bari tinggali,
Jol Asép Jamu ngaluuh,
Kana sampéannana,
Jeung bari sumegruk nangis,
Terus dirangkul mastakana Radén Surya. (432)*

Raden Surya Nagara,
Ke kota Limbangan sudah sampai,
Lalu mendatangi,
Dalem Limbangan sedang ada,
Terkejut sambil melihat,
Asep Jamu bersujud,
Ke kakinya,
Dan sambil menangis,
Lalu dirangkul kepalanya Raden Surya.

<35>

*Pernahna téh rama pisan,
Lamun dina pancakaki,
Kangjeng Dalem Limbangan,
Barang jol mah rada lali,
Geus tidinya rada éling,
Jeung nyaur aduh ki Jamu,
Radén lajeng unjukan,
Ti awal dugi ka ahir,
Bari nangis Dalem lajeng pangariksa. (433)*

Seperti ke ayahnya saja,
Jika dalam seluk beluknya,
Kanjeng Dalem Limbangan,
Ketika datang agak lupa,
Setelah dari situ baru ingat,
Sambil berkata aduh ki Jamu,
Raden lalu memberitahu,
Dari awal hingga akhir,
Sambil menangis Dalem lalu menjaganya.

لَحْمٌ أَسْمَكُ ۖ ۱۱ اَوَارُ كِي كِي اَهَر ۖ ۱۱ پَر تَقَس دَلَم لَم
 نَقُورُ كُ ۖ ۱۱ مَقُور دَر پَر ۖ ۱۱ كَهْجَه دَلَم تَهْجَه تَر ۖ
 كَا كِر وَت ۖ ۱۱ كَوَات كَلِي جِب ۖ ۱۱ اِي اَكَا اَوَات ۖ ۱۱ جَمُولَا
 دَا ۖ ۱۱ يَكُوَت بِي رِي ۖ ۱۱ چَكُو غِي ۖ ۱۱ جَه كُ كُ تَر ۖ ۱۱ مَقُورُ كُ
 ۖ ۱۱ تَلُو مَقُور ۖ ۱۱ لَلُو مَقُور هُنْت مَقُور بَر ۖ ۱۱ قَرَا تَن اَكُر
 مَقُور كُر ۖ ۱۱ كُنْجَقُ مَرِي ۖ ۱۱ رَدِي مَقُور مَقُور ۖ ۱۱ كُو
 مَوَايَت اَنُو تَر ۖ ۱۱ مَقُور جَو مَقُور ۖ ۱۱ دَهْر دَقُور كُ رَايَت
 ۖ ۱۱ لَحْمِيه رَدِي مَرِي نَكُر ۖ ۱۱ مَقُور مَقُور تَجَه مَقُور
 رَت ۖ ۱۱ دَلْمَقُور ۖ ۱۱ دَلَم كُر لَحْم ۖ ۱۱ دَلْمِيه كُ وَنَت م
 مَلَس ۖ ۱۱ كُ مَقُور اَنُو مَقُور مَقُور ۖ ۱۱ هُنْت مَقُور مَقُور

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

Pupuh Durma

(12-a, 7-i, 6-a, 7-a, 8-i, 5-a, 7-i)

<1>

*Kangjeng dalem ngagentraan ka gerwana,
Geuwat kadieu nyai,
Ieu anak urang,
Jamu kakara datang,
Geuwat béréan cikopi,
Jeung kadaharan,
Pokna geus tilu peuting. (434)*

<2>

*Leuleuweungan hanteu manggih barang dahar,
Ngan ukur pucuk kai,
Gancangna sadia,
Radén ponyo tuangna,
Komo éta anu ngiring,
Paronyo pisan,
Dahar poho ka isin. (435)*

<3>

*Lamina téh Radén Suria Nagara,
Geus meunang tujuh peuting,
Di Limbangannana,
Di Dalem karulemna,
Dalém téh kawanti-wanti,
Welaseunnana,
Ka putra nu prihatin. (436)*

Pupuh Durma

(12-a, 7-i, 6-a, 7-a, 8-i, 5-a, 7-i)

Kanjeng Dalem memanggil ke istrinya,
Cepat kesini nyai,
Ini anak saya,
Jamu baru datang,
Cepat beri air kopi,
Dan makanan,
Katanya sudah tiga malam.

Melewati hutan tidak mendapatkan makanan,
Hanya pucuk kayu,
Cepatnya sudah sedia,
Raden lahap makannya,
Apalagi pengikutnya,
Lahap sekali,
Makan tidak ada malu.

Lamanya Raden Suria Nagara,
Sudah tujuh malam,
Di Limbangannya,
Di Dalem tidurnya,
Dalem begitu sangat,
Menyayanginya,
Ke anak yang sangat prihatin.

بَسْمِجِيْدٌ ۱۱ كُوْدَكَمَتُ كَجَلَمَدُ ۱۱ تَبَلِيْزَتُ هَلْدُ ۱۱ اُسِيْفَا جَمُو
 كَجَهْدُ ۱۱ هَتُ جَنْجَرُ نُو كَجَلَمَدُ ۱۱ زَنْجِيُو جَهْدُ ۱۱ مَوَا سِ
 كَجِيْرِي نِيْو (447) كُوْتَمَرُ جَلَم اَرْتَم سَمَكُو ۱۱ سَفِيْكَتُ
 سَقْتُ بَكِي ۱۱ فِلَمَقَهْدُ ۱۱ دَرْتُ سَجَلُ نَر ۱۱ سَبَبُ جَهْدُ
 كَجُو رَمَقَدُ ۱۱ حَكُ جَهْمَر ۱۱ اَبَدُ مَوْعَدُ كَفَقِيْكَ (448) كَز
 حَقَقِيْكَ رَدِيْزُ اَمِيْزُ كِي رَه ۱۱ جَقْدُ بَر مَقْدُ نَقِيْزُ ۱۱ سُرُزُ
 دَمَقْدُ ۱۱ اَرِيْزُ كِي سِلَرُزُ ۱۱ كِيْزُ حَقْدُ كِي كُوْرَانِيْزُ ۱۱
 كَجَلَمَدُ نُو دُو ۱۱ اَحْمَدُ بِيْزُ شَمِرُزُ (449) اَرِيْزُ جَهْدُ كِي كَز
 كِيْزُ دُو كُنُزُ ۱۱ رَا اِيْزُ رَا كِي ۱۱ اَلَه ۱۱ اَدِيْزُ اِيْزُ جَهْدُ كِي سَم
 سَفِيْزُ اَلَه كَجِيْر ۱۱ كُوْلَا كِيْزُ ۱۱ كُوْلَا اَلَه اَنُو فُقَقِيْكَ (450)

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<4>

*Hanteu petot naséhat babadamian,
Ku Dalem ka galih,
Taya lian hadéna,
Asép Jamu genahna,
Ngan Cianjur kamanah,
Nimbang jauhna,
Mo asa kabereg teuing. (437)*

Terus memberi nasihat dan berunding,
Oleh Dalem terpikir,
Tidak ada lagi baiknya,
Asep Jamu lebih baik,
Hanya Cianjur pikirnya,
Mengingat jauhnya,
Tidak akan terburu-buru.

<5>

*Kunu ngarah jelema orang Sumedang,
Sanggeus putus badami,
Pilampaheunnana,
Dina sajalan-jalan,
Saéna jeung rumpil,
Jalan Cidarma,
Beuki moal kapanggih. (438)*

Oleh orang Sumedang yang memburunya,
Setelah selesai berunding,
Selanjutnya,
Dari sepanjang jalan,
Bagus dan rusak,
Jalan Cidarma,
Semakin tidak akan ketahuan.

<6>

*Gancangna Radén amitan ka rama,
Jeungna bari pada nangis,
Sarta di du'aan,
Radén téh salirana,
Gancangna geus laju indit,
Gandék nu dua,
Ngiclik baé ngariring. (439)*

Cepatnya Raden pamit ke ayahnya,
Sambil pada menangis,
Serta diberi doa,
Tubuhnya Raden,
Cepatnya sudah pergi,
Bersama yang dua,
Mengikutinya.

<7>

*Radén nyaur ka gandékna duanana,
Ti ayeuna ieu kami,
Ulah diadaban,
Sing cara kasasama,
Supaya ulah kaciri,
Kawula ménak,
Ku jalma anu papanggih. (440)*

Raden berkata ke dua pengikutnya,
Dari mulai sekarang,
Saya jangan diberi hormat,
Seperti ke sesama,
Agar tidak terlihat,
Saya bangsawan,
Oleh orang yang bertemu.

حَتَّ هَر دَکْتَر فَخْشَقُو مُوَرَر اِه فَخْشَقُو سَب حَتَّ ا و سَر
 کَ لِمَقْد ا حَتَّ و سَر مُوَرَر مَنَحَت ا حَلَم مُوَرَر کَمَز
 دَر ا کَوَن نُو مَکَت ا حَلَم اَنُو د سَقَب (۱۵۱) ا حَتَّ کَوَن
 اَنُو تَخَلکُو مُوَرَر ا کَوَر دَکَر فَخْشَقُو کَ کَلَم ا کَلَم مُوَرَر
 نَیَقْد ا حَلَم اَنُو اَل جَوَر ا اَل لَه نُو مَکَت سَر ا بَد کَ لِمَقْد
 د حَلَم کَوَن فَخْشَقُو (۱۵۲) حَتَّ حَلَم نُو تَخَلکُو د مُوَرَر کَد
 سَکَت جَو مَکَت ا اَنُو دَکَر حَلَم ا مُوَرَر کَ حَلَم کَلَم
 ا کَمَز سَر رَد رُمَقْد ا و لَوَن حَلَم ا اَل کَمَز لَمَز (۱۵۳)
 کَفَسَ و سَر حَلَم ا اَل حَلَم اَنُو خَر رَم ا کَمَز سَر سَو
 سَه ا سَفَر مُوَرَر ا کَمَز سَه کَمَز رُمَقْد ا کَمَز سَه

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<8>

*Jeung harita geus ngadangu hawar- hawar,
Di patrol sisi cai,
Wates ka Limbangan,
Jeung wates Parakan Muncang,
Jalma marawa gegendir,
Kawas nu megat,
Jalma nu disungsi. (441)*

Juga waktu itu sudah mendengar berita,
Ada penjagaan di sungai,
Batas ke Limbangan,
Dan batas Parakan Muncang,
Orang-orang membawa gada,
Seperti yang menjaga,
Orang yang dicari.

<9>

*Eujeung kawas anu ngalakon paréntah,
Ku Radén enggeus ka galih,
Hadé mun néangan,
Jalan nu ulah nyorang,
Ka lebah nu megat tadi,
Bet kabeneran,
Dijalan gok papanggih. (442)*

Juga seperti yang menuruti perintah,
Oleh Raden sudah terpikir,
Baik jika mencari,
Jalan yang jangan dituju,
Ke daerah yang dijaga tadi,
Dan kebetulan,
Dijalan bertemu.

<10>

*Jeung jelema nu ngaliwat dipariksa,
Suganna nyaho silaing,
Anu deukeut jalan,
Mun rék ka Cicaléngka,
Kajeun teuing rada rumpil,
Walonan jalma,
Ieu ka jalan leutik. (443)*

Dan orang yang melintas diperiksa,
Kiranya kamu tahu,
Jalan yang dekat,
Jika mau ke Cicalengka,
Tak apa jalan rusak,
Jawaban orang,
Ini ke jalan kecil.

<11>

*Tepi susah wantuning jalanna bala,
Catur anu ngariring,
Kajeun teuing susah,
Supaya gera datang,
Kajeun susah kajeun rumpil,
Gancang nyarimpang,
Ka jalan anu leutik. (444)*

Sampai sulit jalannya,
Kata yang ikut,
Lebih baik sulit,
Supaya cepat sampai,
Lebih baik sulit lebih baik rusak,
Cepat berbelok,
Ke jalan yang kecil.

جگر صفه « کی جگر انو لستد » (۴۱۶) هت جو عجز عقلمند ارز
 ارشد « چو پر شمشیرد » گنجینه کند جو زنه « ارد کجی جگر
 طبره کند و کند مکر » بقدر کجی شجوه « هت سینه صفه
 بجه « (۴۱۷) چو جلم انو نخلور د جگر » گنجینه کند عقلمند
 بجه « کعبه سیر جگر » وینه جملیقل امقلمند ورنه
 ارد لستد « جگه دمر » شکی بکرم مکر (۴۱۸) ایت و
 رنه بقتور یکسر شلک « ارد اجه نو تهرنه » بخترو کند
 تر لور « ایه بقتور بک » بر مصلحت تر جگر « هت صفه
 بقتد « ایه گنجینه شتر » (۴۱۹) کند گنجینه گنجینه بوی
 ورنه تیر « چو مصلحت ورنه » ورنه کند جگر

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

12>

*Hanteu jongjon angkatna eureun- eureunan,
Gancangna geus nyorang,
Rada gedé jalanna,
Harita geus waktu magrib,
Pada garancang,
Hanteu sieun papanggih. (445)*

Tidak tenang perginya berhenti sedikit- sedikit,
Cepatnya sudah sampai,
Agak besar jalannya,
Waktu itu sudah magrib,
Cepat-cepat,
Takut bertemu,

<13>

*Jeung jelema anu ngaliwat dijalan,
Kacaturkeun enggeus manggih,
Lembur sisi jalan,
Wétaneun Cicaléngka,
Manggih warung rada leutik,
Caang damarna,
Tuluy baé malampir. (446)*

Dengan orang yang melintas dijalan,
Diceritakan sudah menemukan,
Desa pinggir jalan,
Sebelah timur Cicalengka,
Menemukan warung kecil,
Terang lampunya,
Lalu mereka mampir.

<14>

*Éta warung pantona geus ditulakan,
Radén eujeung nu ngiring,
Ngetrokan ti luar,
Ieu pantona buka,
Baramaén neda cai,
Hanaeun pisan,
Ieu kawula téh santri. (447)*

Pintu warung itu sudah dikunci,
Raden bersama pengikutnya,
Mengetuk dari luar,
Pintu ini buka,
Mengemis meminta air,
Haus sekali,
Saya ini santri.

<15>

*Geus kadéngé kunu boga warungna tea,
Jeung manéhna téh watir,
Warung geus dibuka,
Jeung ngahiyap-hiyap,
Gera sup baé ki santri,
Ieu geus muka,
Tuluy baé asup santri. (448)*

Sudah terdengar oleh pemilik warung,
Dia merasa iba,
Warung lalu dibuka,
Juga mengajaknya,
Ki santri langsung masuk,
Ini sudah dibuka,
Lalu santri masuk.

لَجَّ طَهِيْفًا ۖ طَرَفًا مَيْمَنًا ۖ اِيَّاهُ كَتَمْتُ مَلِكًا ۖ اُنْزِلْ
 بِيْهِ اَسْفًا سُنْزًا ۖ (۱۵۱) كَلْبًا ۖ وَرَنًا ۖ حَزْرًا ۖ رَمَدًا ۖ كَعْمَرًا ۖ
 لَهْ بِزْ ۖ بَعْتُهُ سَيْفَةً ۖ وَلَوْ كُنْتُ كُنْزًا ۖ سُنْزًا نُوْرًا ۖ لَمَبَقْتُ ۖ
 اَنْوَدِيْرًا ۖ نَفْرِيْنَةً ۖ نَجِيْبًا ۖ كَا مَحَالِيًا ۖ سَكَنَتْ سَمِيْعَةً ۖ كَعْبُوْبَةً
 ۖ (۱۵۲) كَفْزِيْرَةً ۖ نَمْرًا ۖ سِرْمًا ۖ كَلْبَةً ۖ سَيْفًا ۖ اَنْوَبُوْبًا ۖ وَرَنًا ۖ سَهْلًا
 اَدِيْبًا ۖ جَوَارِيْحًا ۖ مَهْنَةً ۖ اِيَّاهُ سَلَكْتُ ۖ اَوْ مَوْتُهُ اَنْتَ ۖ سُنْزًا
 بِزْ ۖ كَبِيْرَةً ۖ كَلَّا ۖ دِيْبًا ۖ هَجْرًا ۖ سُنْزًا ۖ (۱۵۳) جَلَمْتُكَ سَلَامًا
 نُوْكُرًا ۖ نَجِيْبًا ۖ دَفْزًا ۖ زَلْزَلًا ۖ سِرْمًا ۖ وَرَنًا ۖ لَمَبَقْتُ ۖ اِيْبَجًا
 اَلْحَرْمُ مَكْنًى ۖ نَفْرًا ۖ مَكْنًى ۖ نُوْعًا ۖ لَقْدَ ۖ كَوَارَنَّهُ سَمِيْعَةً ۖ اَلْحَرْمُ
 دَهْنٌ ۖ دَسْفِيْرًا ۖ (۱۵۴) اِيْبًا ۖ كَلْمَةً ۖ كُوْرًا ۖ دِيْبًا ۖ سِرْمًا ۖ سَهْلًا ۖ بِزْ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<16>

*Tukang warung caterna rék kamarana,
Naha bet peuting teuing,
Walonan kawula,
Santri nu ti Limbangan,
Anu dék parindah ngaji,
Ka Majalaya,
Sugan tambah kapanggih. (449)*

Pemilik warung bertanya mau kemana,
Kenapa malam sekali,
Jawaban saya,
Santri dari Limbangan,
Yang akan pindah mengaji,
Ke Majalaya,
Semoga menemukan.

<17>

*Ka pasantrén Sirah Gajah téa,
Anu boga warung tadi,
Awéwé nyorangan,
Hanteu aya salakina,
Omongna atuh ki santri,
Bet kabeneran,
Kula dék hajati saeutik. (450)*

Ke pesantren Sirah Gajah,
Pemilik warung tadi,
Perempuan sendirian,
Tidak ada suaminya,
Ucapnya kepada ki santri,
Kebetulan,
Saya akan ada hajati kecil.

<18>

*Nyalametkeun salaki nu keur ngajaga,
Di Patrol sisi cai,
Wates ka Limbangan,
Béjana eukeur megat,
Putra ménak nu ngaleungit,
Ku urang Sumedang,
Eukeur dihanem disungsi. (451)*

Menyelamatkan suami yang sedang berjaga,
Berjaga di pinggir sungai,
Batas ke Limbangan,
Katanya sedang menahan,
Anak bangsawan yang menghilang,
Oleh orang Sumedang,
Terus sedang dicari.

ائیں ایجا رہی اے اے جہ نہ "اللہ مکتہ غلو د" اے
 چو دور گز چلو ہفہ "جہ گزہ از" "فولک مکتہ" "سیر" اے
 جہمکتہ سلو گزہ "سیر" "تیرجا کو" "سیر" "سیر" اے
 "سیر" "جہ" "سیر" "سیر" "سیر" "سیر" "سیر" "سیر" اے
 "سیر" "سیر" "سیر" "سیر" "سیر" "سیر" "سیر" "سیر" اے
 "سیر" "سیر" "سیر" "سیر" "سیر" "سیر" "سیر" "سیر" اے
 "سیر" "سیر" "سیر" "سیر" "سیر" "سیر" "سیر" "سیر" اے
 "سیر" "سیر" "سیر" "سیر" "سیر" "سیر" "سیر" "سیر" اے
 "سیر" "سیر" "سیر" "سیر" "سیر" "سیر" "سیر" "سیر" اے
 "سیر" "سیر" "سیر" "سیر" "سیر" "سیر" "سیر" "سیر" اے

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<19>

*Beg kamanah ku Radén Suria Nagara,
Bet éta béja sidik,
Atuh jadi naha,
Lamun maksa ngaliwat,
Tuluy nyodorkeun cikopi,
Jeung kadaharan,
Pokna mangga ki santri. (452)*

Terpikir oleh Raden Suria Nagara,
Jika kabar itu benar,
Jadi kenapa,
Jika memaksa melintas,
Lalu menyuguhi air kopi,
Dan makanan,
Katanya silahkan ki santri.

<20>

*Nyalametkeun salaki kawula téa,
Ti dinya ku ki santri,
Tuluy di du'aan,
Jeung tuluy didalahar,
Gusak gasik tuluy amit,
Jeung sasalaman,
Ki santri tuluy indit. (453)*

Menyelamatkan suami saya,
Dari situ oleh ki santri,
Lalu didoakan,
Dan lalu dimakan,
Cepat-cepat lalu pamit,
Juga bersalaman,
Ki santri lalu pergi.

<21>

*Anu boga warung téh omongannana,
Atuh naha ki santri,
Mana gagancangan,
Sing warareg barang dahar,
Walonan nu tilu santri,
Niat kawula,
Hayang datang ieu peuting. (454)*

Kata pemilik warung,
Kenapa ki santri,
Cepat-cepat pergi,
Yang kenyang maknnya,
Jawaban ki santri,
Niat saya,
Ingin sampai malam ini.

<22>

*Lajeng mangkat éta santri anu tiluan,
Tengah peuting kapanggih,
Jalan sisimpangan,
Ngulon ka Cicaléngka,
Anu ngidulna mah tadi,
Ka Majalaya,
Tuluy nyimpang ki santri. (455)*

Lalu santri yang bertiga itu pergi,
Tengah malam bertemu,
Persimpangan jalan,
Barat ke Cicalengka,
Selatan yang tadi,
Ke Majalaya,
Lalu ki santri berbelok.

نُؤْتِيهِ كَمَا يُجَلِّدُ ۖ ۱۱ كَعَفَقَتِ ۖ سَفَقَتِ ۖ ۱۱ رَأَيْتُ سَجَرًا ۖ
 أَنُوِي وَرَنَّهُ تَبِي ۖ ۱۱ لَعْنَتُ يَمِينَتِي كَمَا يَكْبَهُ ۖ ۱۱ كَبِيرُ دُثْنِ ۖ ۱۱ سَلَا
 يَمَنُ تَقْتُو بِلَا ۖ ۱۱ تَرَنَّهُ يَمَنُ رَاكِبُ سُرٍّ نَكِيرًا ۖ ۱۱ رَجَمَ دَوَانُو
 دِهْرَن ۖ ۱۱ تَرَنَّهُ جَلَدُ دَبِيرًا ۖ ۱۱ سَكَنَ رَاكِبُهُ ۖ ۱۱ لَعْنَتُ كَبِيرُ كُوِي
 رَن ۖ ۱۱ عُنْجُرُ دِي ۖ ۱۱ رَجَمَ تَحْكُمُ سَنَر ۖ ۱۱ ۴۶ ۖ كَجَلَمُ أُنُو
 أَنْجُرُ كَذِي ۖ ۱۱ أَرَا لَحِيرَ سَنَرٍ لَيْتَ رَاكِبُ دَوَانُو رَاكِبُ ۖ ۱۱ جَمَدُ
 هَر سَنَه ۖ ۱۱ رَجَمَ لَلَكُونُ دَر ۖ ۱۱ وَلَسْتُ نَفْلًا ۖ ۱۱ لَعْنَتُ لَحِيرُ دَر ۖ ۱۱ ۴۷
 نُؤِي سَوَانُمُ كُو رَاكِبُ سُرٍّ نَكِيرًا ۖ ۱۱ أَلَهُ جَمَدُ كُو رَا ۖ ۱۱ سَنَه ۖ ۱۱ حَكَمُ
 رَن سَجَرُ رَيَا جَلَمُ ۖ ۱۱ رَجَمَ رَيَا وَلَقَدْ جَرَا نُؤِي نَفْسَتُ ۖ ۱۱
 كَعَمُو جَرَن ۖ ۱۱ نَفْسَر ۖ ۱۱ ۴۸ ۖ لَلَكُونُ رَاكِبُ سُرٍّ نَكِيرًا ۖ ۱۱ مَنَه

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<23>

*Enya éta nu terus ka Majalaya,
Leumpangna sapeupeuting,
Inget sacarita,
Anu boga warung téa,
Lamun hanteu gusak gasik,
Kaburu datang,
Salakina tangtu balik. (456)*

Yaitu terus ke Majalaya,
Berjalan semalaman,
Ingat satu cerita,
Pemilik awrung itu,
Jika tidak cepat-cepat,
Keburu datang,
Suaminya tentu pulang.

<24>

*Terus baé Radén Suria Nagara,
Reujeung dua anu ngiring,
Turut jalan désa,
Sakadar rada ngeunah,
Lamun kaburu ku peuting,
Nganjrek didinya,
Reujeung ngakukeun santri. (457)*

Lalu Raden Suria Nagara,
Dengan dua pengikutnya,
Mengikuti jalan desa,
Agar agak nyaman,
Jika keburu malam,
Beristirahat disitu,
Juga mengaku santri.

<25>

*Ka jelema anu diajrekan téa,
Ari lemburna téh leutik,
Ngan dua tilu imah,
Dijaman harita mah,
Reujeung lalakonna deui,
Welaseun pal,
Ti lembur ka lembur deui. (458)*

Ke orang yang didatangi rumahnya,
Desanya kecil,
Hanya dua sampai tiga rumah,
Diwaktu itu,
Juga ceritanya,
Belasan pal,
Dari desa ke desa lainnya.

<26>

*Nu disorang ku Radén Surya Nagara,
Dalah jaman kiwari,
Di tanah Cidamar,
Réh tacan réa jalma,
Jeung réa walungan cai,
Nu dipeuntasan,
Komo jurang jeung pasir. (459)*

Yang dituju oleh Raden Surya Nagara,
Tidak seperti sekarang,
Di tanah Cidamar,
Belum banyak orang,
Dan banyak sungai,
Yang disebrangi,
Apalagi jurang dan gunung.

وَكَانَتْ نَفْسُهُ نُو حَقَّقَتْ كَلَامَهُ «جَاءَ بَشَرٌ لَوْ أَنَّ كَيْدَ الْمُقْبِلِ
 دَرَسَ بِشَرِّهِ أَلَسَ جَحْمُزًا نَحْمُزُ» رَدُّ سُلَيْمَانَ (٧٦٥) لَلْوَسْ رِيفَةُ
 لَيْكُ يَتَفَكَّرُ «نَحْمُزُ وَتَقِيلُ بِشَرِّهِ» كُنْ حَقَّقَ حِرَّتِ «حَقَّقَتْ
 دَلِيلُ جَحْمُزًا كُنْ كَبِيرٌ بِجَدِّهِ» وَلَقَدْ لَيْكُ «مَعْفُورٌ أُوَيْلَ سَنَدِ
 بَشَرٍ» (٧٦٦) كُنْ حَقَّقَتْ دَرَجَتُكَ كُو فَمَحْمُودُ «أَيْدِ أُوَيْلَ سَنَدِ
 مَفُوكٌ رِيكُ لَكُ «جَاءَ أَسَدٌ يَكْمُزُ نَفْسُ جَحْمُزِ حِرَّتِ بِشَرِّهِ» أُو
 رَأَيْتُمْ لَمَحْمُودُ «كُلَّ هَيْئَةٍ نَفْسُهُ تَحْمُزُ» (٧٦٧) رِيكُ جَحْمُزِ كَبِيرُ رِيكُ
 أَلَسَ «جَحْمُزُ رِيكُ أُو تَحْمُزُ» نَحْمُزُ أَيْدِ كُلَّ «مَفُوكٌ كُنْ فَمَحْمُودُ» رَجْرَجُ
 هَلْ سَقْفَةُ «رِيكُ حَقَّقَتْ نَفْسُ الرَّاكِبِ لَجُودُ» (٧٦٨) مَفُوكُ
 دَعْمُ فَيَكُلُ «نَفْسُ جَحْمُزِ قَوْلُ لَوْ أَنَّ سَنَدِ» هَلْ سَقْفَةُ مَفُوكُ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<27>

*Lalakonna Radén Suria Nagara,
Meunang welasan peuting,
Nu anggeus kasorang,
Jeung batur tiluan téa,
Mapaés disisi basisir,
Tanah Cidamar,
Nembé rada suka galih. (460)*

Lakonnya Raden Suria Nagara,
Sudah belasan malam,
Yang telah dilewati,
Dengan teman yang bertiga,
Melewati pesisir,
Tanah Cidamar,
Baru agak bergembira.

<28>

*Laluasan réh lega titingalian,
Nembé ninggal basisir,
Gancangna carita,
Enggeus datang ka Cidamar,
Kana lembur sisi cai,
Walungan lega,
Ampir anu tilu santri. (461)*

Senang setelah luas penglihatan,
Baru melihat pesisir,
Cepatnya cerita,
Sudah sampai ke Cidamar,
Ke desa pinggir sungai,
Sungai luas,
Hamper yang tiga santri.

<29>

*Gancangna téh dicandak ku pamajikan,
Éta anu tilu santri,
Pok na rék kamana,
Jeung entas timarana,
Panjang carita ki santri,
Urang Limbangan,
Kula hayang pindah ngaji. (462)*

Cepatnya diambil oleh istri,
Ketiga santri itu,
Katanya mau kemana,
Dan sudah darimana,
Panjang cerita ki santri,
Orang Limbangan,
Saya ingin pindah mengaji.

<30>

*Réh Cianjur kasebut réa ulama,
Jeung réa anu ngaraji,
Ngan ayeuna kula,
Manawi katampi mah,
Nyruruk heula sapeuting,
Réh capé pisan,
Isuk mah laju deui. (463)*

Setelah Cianjur terkenal banyak ulama,
Dan banyak yang mengaji,
Cuma sekarang saya,
Apabila diterima,
Beristirahat dulu semalam,
Karena Lelah sekali,
Besok pergi lagi.

دَوَكِ مَبِيرُ لَحْدِ « دَهْرُ سَيِّدِ بَلِي » « ثَرَنَ صَبْرَ سَيِّدِ » « لَكِ
 هَرَنَ كَجَ جَكُوفِ » « حَرَبِ كَلَجِدِ » « كَسْتَرُ تَوَلُّو » « كَجَ هَزْ
 جَمَ جَرَكِ » « حَرُفَكِ تَرَنَ مَلِكُ هَزِجِ » « كَالِي اَيْتِ نَفْعِي
 ٤٧٩ كُتُوبُكَ اِمَقْنِي كُفُجِدِ » « اَيْ سَتَرُ لَيْتِ سَمِيحِ » « نَفْعِي
 اَلَكِ كَجَ فَضَحُو » « اَيْ اَنُ تَحَرَنَ جَمُو » « سَا اَوَمُوتُ مَكُ
 كَرَنَ حَرَنَ نَفْعِي كَلِ » « اَيْ اَلَكِ نَرِ » « مَوْتُوهُ بَرَنَ مَقْلُ
 قُلُو هَلِ » « دَرِ بَلِي جَرَجِ » « دَهْرُ سَيِّدِ » ٤٨٠ « نَفْقُولُونِ
 اَنُ تَلُو سَرِ » « نُهَدِ نَهَنَ لَحْدِ مَكِ نَمَقَا » « كَلِ اَدِلِ
 جَلُو دِيُونِ » « تَحَوَرِنَ اَنُ تَوَ مَجِدِ » « كَوِي كَلِ بَلِكِ سَرِ »
 « وَلُونِ نَفْعِي كَلِ » « لَحْدِ كَتِ سَكِرَا » « تَلُو سَرُ مَنُو كُنْهَ »

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

Pupuh Dangdanggula

(10-i, 10-a, 8-é/o, 7-u, 9-i, 7-a, 6-u, 8-a, 12-i, 7-a)

<1>

*Pamajikan ngawalon ka santri,
Pisan mon dok babarengan,
Dahar saayana baé,
Terus méré susuguh,
Kadaharan eujeung cikopi,
Jeung réa sajabana,
Ka santri nu tilu,
Jeung panjang caritana,
Jeung nerangkeun ngaran manéhna pribadi,
Ka éta pamajikan. (464)*

<2>

*Kunu boga imah téh kapikir,
Ieu santri lain samanéa,
Ninggal ulat jeung pasemon,
Éta anu ngaran Jamu,
Saomongna matak watir,
Caterna pamajikan,
Ieu agus-agus,
Montong buru-buru mangkat,
Ngaso heula didieu baé caricing,
Dahar saaya-aya. (465)*

<3>

*Pangwalonan anu tilu santri,
Nuhun pisan lamun suka nampa,
Kula dék milu digawé,
Ngoréd atawa macul,
Kuat kula bakuna tadi,
Walon pamajikan,
Lamun kitu sukur,
Tilu santri meunang genah,
Saban poé ditambah dipikaasih,
Tina hadé gawéna. (466)*

Pupuh Dangdanggula

(10-i, 10-a, 8-é/o, 7-u, 9-i, 7-a, 6-u, 8-a, 12-i, 7-a)

Istri itu menjawab ke santri,
Silahkan tidur bersama,
Makan seadanya,
Lalu memberi suguhan,
Makanan dan air kopi,
Dan banyak lagi,
Ke santri yang tiga,
Dan panjang ceritanya,
Juga menerangkan nama mereka pribadi,
Ke istri itu.

Oleh yang punya rumah tidak terpikir,
Santri ini tidak sembarangan,
Melihat tingh laku dan raut wajahnya,
tu yang bernama Jamu,
Ucapannya membuat kasian,
Kata istri itu,
Ini agus-agus,
Jangan cepat-cepat pergi,
Istirahat dulu disini,
Makan seadanya.

Jawaban tiga santri,
Terima kasih jika mau menerima,
Saya akan ikut bekerja,
Memangkas dan mencangkul,
Menghaturkan tadi,
Jawab istri,
Jika seperti itu syukur,
Tiga santri mendapat kenyamanan,
Setiap hari semakin disayang,
Dari kerja yang bagus.

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<4>

*Prak digawé éta tilu santri,
Mimitina motong kakaian,
Tilu santri gararetol,
Tuluy digawé macul,
Tapakna jero jeung apik,
Pamajikan téh héran,
Ninggal santri tilu,
Leuwih ti jalma kulian,
Unggal poé digawé jeung apik,
Matak tambah karunya. (467)*

Lalu ketiga santri bekerja,
Pertamanya memotong kayu,
Tiga santri giat bekerja,
Lalu mencangkul,
Hasilnya dalam dan hati-hati,
Istri heran,
Melihat tiga santri,
Lebih dari pekerja,
Setiap hari bekerja dengan baik,
Semakin kasian.

<5>

*Komo anu matak deudeuh teuing,
Nu disebut kiai Jamu téa,
Dadasar jelema kasép,
Hudangna subuh-subuh,
Sanggeus mandi tuluy arindit,
Hanteu mikir barang dahar,
Teu nyana sakitu,
Dupi dedeg pamegetna,
Pantes pisan jelema anu jejerih,
Ieu mah wekel pisan. (468)*

Apalagi yang semakin sayang,
Yang disebut kiai Jamu,
Memang orang tampan,
Bangunnya subuh-subuh,
Setelah mandi pada pergi,
Tidak berpikir makan dulu,
Memang begitu,
Memang tampangnya pria,
Pantas seperti orang kesakitan,
Ini malah giat bekerja.

رَجَعْتُ جِدَّ نَفْلَةٍ مَقْرُونَةٍ ۖ حَقَّقْتُ لَوْ أَنَّ نُوُودًا ۖ ۱۱ بِيَجَّةَ نَزْفَةٍ
 مَقْرُونَةٍ ۖ ۱۱ مَقْرُونَةٍ دَيْسَرٍ ۖ ۱۱ يُوُودُ كُنْتُ نُوُودًا ۖ ۱۱ سَفْلِيئَةٍ مَقْرُونَةٍ
 مَقْرُونَةٍ ۖ ۱۱ أَلَيْسَ لَكُمْ لَوْ أَنَّ نُوُودًا ۖ ۱۱ مَقْرُونَةٍ مَقْرُونَةٍ ۖ ۱۱
 (479) نَكَلِي هَيْئَةً مَقْرُونَةٍ ۖ ۱۱ أَرَنْتِ ۖ ۱۱ رَجَعْتُ هَيْئَةً مَقْرُونَةٍ ۖ ۱۱
 حَقَّقْتُ نَفْلَةٍ مَقْرُونَةٍ ۖ ۱۱ مَقْرُونَةٍ مَقْرُونَةٍ ۖ ۱۱ مَقْرُونَةٍ مَقْرُونَةٍ ۖ ۱۱
 مَقْرُونَةٍ مَقْرُونَةٍ ۖ ۱۱ مَقْرُونَةٍ مَقْرُونَةٍ ۖ ۱۱ مَقْرُونَةٍ مَقْرُونَةٍ ۖ ۱۱
 رَجَعْتُ رَجَعْتُ جِدَّ نَفْلَةٍ مَقْرُونَةٍ ۖ ۱۱ مَقْرُونَةٍ مَقْرُونَةٍ ۖ ۱۱ (480) مَقْرُونَةٍ
 مَقْرُونَةٍ مَقْرُونَةٍ ۖ ۱۱ أَلَيْسَ لَكُمْ لَوْ أَنَّ نُوُودًا ۖ ۱۱ مَقْرُونَةٍ مَقْرُونَةٍ ۖ ۱۱
 مَقْرُونَةٍ مَقْرُونَةٍ ۖ ۱۱ مَقْرُونَةٍ مَقْرُونَةٍ ۖ ۱۱ مَقْرُونَةٍ مَقْرُونَةٍ ۖ ۱۱
 مَقْرُونَةٍ مَقْرُونَةٍ ۖ ۱۱ مَقْرُونَةٍ مَقْرُونَةٍ ۖ ۱۱ مَقْرُونَةٍ مَقْرُونَةٍ ۖ ۱۱

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<6>

*Kacaturkeun éta tilu santri,
Lilana geus tilu bulan,
Reujeung jaba pulang poé,
Geus loba anu wawuh,
Bujang-bujang bangsa pribumi,
Nanyakeun désa-désa,
Nu deukeut nu jauh,
Sanggeus meunang katerangan,
Aya lembur nu barisa ngaji,
Ngaranna Sunia Wenang. (469)*

Diceritakan ketiga santri,
Lamanya sudah tiga bulan,
Juga pulang setiap hari,
Sudah banyak yang kenal,
Pemuda-pemuda orang pribumi,
Menyakan desa-desa,
Yang dekat yang jauh,
Setelah mendapat informasi,
Aya desa yang pada bisa mengaji,
Namanya Sunia Wenang.

<7>

*Tuluy baé santri téh arindit,
Reujeung pada narimakeunana,
Pangaku pamajikan téh,
Pang amitan téh perlu,
Perluna nuluykeun ngaji,
Ka Sunia Wenang,
Béjana kasebut,
Didinya aya ulama,
Reujeung réa jelema anu ngaraji,
Galuguru kadinya. (470)*

Lalu ketiga santri,
Juga berterima kasih,
Pengakuan istri,
Mereka pamit karena ada perlu,
Perlu melanjutkan mengaji,
Ke Sunia Wenang,
Katanya disebutkan,
Disitu ada ulama,
Juga banyak yang mengaji,
Berguru kesana.

<8>

*Pamajikan ngawalon ka santri,
Atuh agus éta bener pisan,
Kalakuan leuwih hadé,
Tidinya geus jung laju,
Ararindit nu tilu santri,
Nya ka Sunia Wenang,
Gancangna kacatur,
Geus aya deui nu nampa,
Pangrung rungan cara nu di lembur tadi,
Kabeneran ditampa. (471)*

Istri menjawab kepada santri,
Benar sekali,
Tingkah laku lebih baik,
Dari situ lalu melaju,
Pergi ketiga santri itu,
Yaitu ke Sunia Wenang,
Cepatnya cerita,
Sudah ada yang menerima,
Seperti di desa tadi,
Kebetulan diterima.

رُتَمَن جَرَنُو دَلَمَر سَیَر ۱۱ کِبَرَن دَلَمَر ۱۶۶ (۴۸۱) دَلَمَر
 سَرَفَا نُو سَیَر ۱۱ جَوَا اِنُوته جَلَم رَا دَلَمَر ۱۱ نُو جَرَن دَلَمَر ۱۶۶
 دَلَمَر سَیَر ۱۱ جَوَا اِنُوته جَلَم رَا دَلَمَر ۱۱ نُو جَرَن دَلَمَر ۱۶۶
 اِنُوته جَلَم رَا دَلَمَر ۱۱ جَوَا اِنُوته جَلَم رَا دَلَمَر ۱۱ نُو جَرَن دَلَمَر ۱۶۶
 نُو جَرَن دَلَمَر ۱۱ جَوَا اِنُوته جَلَم رَا دَلَمَر ۱۱ نُو جَرَن دَلَمَر ۱۶۶
 رَا دَلَمَر ۱۱ جَوَا اِنُوته جَلَم رَا دَلَمَر ۱۱ نُو جَرَن دَلَمَر ۱۶۶
 هَمَا اَوَرَن اِنُوته جَلَم رَا دَلَمَر ۱۱ جَوَا اِنُوته جَلَم رَا دَلَمَر ۱۱ نُو جَرَن دَلَمَر ۱۶۶
 رَا دَلَمَر ۱۱ جَوَا اِنُوته جَلَم رَا دَلَمَر ۱۱ نُو جَرَن دَلَمَر ۱۶۶
 اِنُوته جَلَم رَا دَلَمَر ۱۱ جَوَا اِنُوته جَلَم رَا دَلَمَر ۱۱ نُو جَرَن دَلَمَر ۱۶۶
 رَا دَلَمَر ۱۱ جَوَا اِنُوته جَلَم رَا دَلَمَر ۱۱ نُو جَرَن دَلَمَر ۱۶۶

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<9>

*Ditampana sarupa nu tadi,
Jeung kaitung jalma rada nengahan,
Nu jadi pamajikan téh,
Didinya seug ngarungrung,
Dirawatan nu tilu santri,
Anggeus beuki barisa,
Éta ki Jamu,
Éta lembur matak betah,
Ngan melang sok sieun aya nu manggih,
Ku jelema ti Sumedang. (472)*

Diterima seperti yang tadi,
Juga terhitung penduduknya,
Yang jadi istri,
Lalu disitu mengurusnya,
Dirawat ketiga santri itu,
Sudah semakin bisa,
Itu ki Jamu,
Desa itu membuat nyaman,
Cuma khawatir ada yang menemukan,
Oleh orang dari Sumedang.

<10>

*Réh katara geus deukeut ka nagri,
Réa jalma nu lalar liwat,
Sapopoé ramé baé,
Pilahirna Asép Jamu,
Hayu urang indit deui,
Urang téh milihan,
Lembur anu nyingkur,
Pangiringna ngawalonan,
Didieu sakeudeung teuing,
Manggih anu rada genah. (473)*

Setelah dekat ke negeri,
Banyak orang yang melintas,
Sehari-hari selalu ramai,
Pikir Asep Jamu
Ayo kita pergi lagi,
Kita memilih,
Dia yang tersembunyi,
Pengiringnya menjawab,
Dari sini sebentar lagi,
Sebentar menemui tempat yang agak nyaman.

<11>

*Asép Jamu mésem jeung ngalahir,
Kapan lain nyiar tempat genah,
Pang ieu urang ngéncrud téh,
Ngan tunggu-tunggu umur,
Tidinya téh amitan indit,
Rék nambahan luwang,
Jeung ngaji guguru,
Gancangna téh pada mangkat,
Babarengan éta anu tilu santri,
Rék ka Kalapa Nunggal. (474)*

Asep Jamu tersenyum sambil berkata,
Bukan mencari tempat yang nyaman,
Kita berjalan itu,
Hanya menunggu umur,
Dari situ mereka pamit pergi,
Akan mencari luang,
Dan belajar mengaji,
Cepatnya sudah pergi,
Bersama-sama ketiga santri,
Ke Kelapa Nunggal.

رَايِدُ سَمْعُهُ لَوْ تَمَّ « حَتَّى تَجِيءَ بِكَ » كَلِمَتُهُ مَعَكَ مَقْلُوبَةً
 بِيَرْتَمُذَ اَيْتِ اَنْتُو تَلُو سَمْعُهُ رَايِدُ كَا كَلُو تَعْلَمُ (٤٥٧) اَلْجَاهُ
 يَكِي اَيْتِ لَمَرُّ سَمْعُهُ « وَنَحْنُو مَعَهُ » سَمْعُهُ مَعَهُ « مَلِكُو اَنْتُو
 يَكِي » اَنْتُو مَرَّ سَمْعُهُ بِوَجْهِ « مَوْرُو اَنْجَلُ مَعَهُ » حَتَّى سَمْعُهُ «
 رَايِدُ تَكَلُّ لِي مَعَهُ « كَمَرُّ تَعْلَمُ بِيَرُّ » تَلُو سَمْعُهُ مَلِكُهُ «
 حَتَّى لَكُنْ سَمْعُهُ تَحْتِ مَعَهُ « تَكَلُّ (٤٥٨) حَتَّى اَيْتِ اَيْتِ
 كُو غَيْرُهُ « بِيَرْتَمُذَ اَيْتِ لَمَرُّ سَمْعُهُ « كَمَرُّ سَمْعُهُ بِوَجْهِ سَمْعُهُ
 اَيْتِ تَوَكَّلْ « رَفْعُهُ مَعَهُ مَلِكُ سَمْعُهُ « تَوَكَّلْ مَوْرُو اَنْجَلُ
 رَايِدُ حَتَّى حَتَّى « كَمَرُّ سَمْعُهُ مَعَهُ « تَوَكَّلْ سَمْعُهُ مَقْلُوبَةً كُو
 حَتَّى كُو فَي « حَتَّى رَايِدُ سَمْعُهُ (٤٥٩) كَمَرُّ كَمَرُّ كَمَرُّ جُولُ بِيَرُّ

Transliterasi (Alih Aksara)

<12>

*Enya ogé éta lembur sepi,
Mindeng pisan disumpingan ménak,
Ménak-ménak anu gedé,
Anu ngersakeun buburu,
Moro uncal banténg jeung sapi,
Réh tegal lega pisan,
Keur tempat buburu,
Tilu santri geus mulanan,
Didinyana lakuna sarupa tadi,
Ngan ajul ditegalan. (475)*

<13>

*Jeung diasih éta ku pribumi,
Beuki timu éta lilinggerannana,
Karesepna pribumi téh,
Ayeuna nu kacatur,
Ninggang mansa ménak sumping,
Nu dék moro uncal,
Ti dayeuh Cianjur,
Kacarita hiji ménak,
Nu dék sumping pangkatna ku menir Kope,
Jenengna Radén Sastra. (476)*

Terjemahan

Iya ternyata Desa itu sepi,
Sering disambangi bangsawan,
Bangsawan yang besar,
Yang menyempatkan berburu,
Rusa banteng dan sapi,
Setelah sawah yang luas,
Untuk tempat berburu,
Ketiga santri sudah pulang,
Di situ kejadiannya seperti tadi,
Hanya melompati sawah.

Dan disayangi oleh pribumi,
Semakin tahu caranya,
Kesukaan pribumi,
Sekarang yang diceritakan,
Saatnya bangsawan datang,
Yang akan berburu rusa,
Dari kota Cianjur,
Diceritakan satu bangsawan,
Yang akan datang yang pangkatnya oleh menir
Kope,
Namanya Raden sastra.

سَمْعُهُ «جَمَلُكَ دِگَلُكَ تَعْلِيكَ» حَقِيقَةُ تَحْسَنُكَ مَوَدَّةُ
 جَعْفَرُ ارَنْه لُحْمَرُ «دَفْتُكَ جَرُّرُ» مَلَكَةُ دِلُّوَانُ «سُفِي
 كَبَرُ» كَوْنُفَمَةُ دِیَرُ «سُفَا مِلَه جَلَم اَنُو كِه مَقَرَّة» اَنُو مَر
 كُنْتَا سِيَه (48) كَهْرْتَه اَه وَجِب اَه «نُومِ مَهْتَر اَه بِنْدُك»
 اَوْرَنَم دِیَن اَسْلَنَه «تَحْرُك كَر جَمُو» سَوَد جَبَر جَمَد تَر
 اَو سَوَد جَر نَفَمَتَه «حَقِيقَةُ نَفَمَر» نَفَلَه تَر رَدِیَن مَهْتَر
 جَه جَمَلُكَ بِنْدُك اَه اَه مَهْتَر سَفَعَت دِیَن تَحْمَنُ (48)
 مَهْر كِه كُو رَدِیَن كَمَهْر «سِیَه نُومُور و اَسْجَل» مَر فَسَد رَحَه
 سَمْعُهُ «تَقِیْلُكَ كَا كِه جَمُو» كَوْنُ لَه اَوْرَنَم سِیَه «سُفِي
 لَهْر» حَقِیْقَةُ كِر كِر «رَدِیَن مَهْتَر تَحْمَنُ» كَر جَم اَلَم رَدِیَن

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<14>

*Kacaturkeun geus jol baé sumping,
Nya ka lembur Kalapa Nunggal,
Nyaéta ngersakeun moro,
Nyauran urang lembur,
Dipetakeun cara sasari,
Megat di liliwatan,
Supaya kaburu,
Ku pamatang diburuna,
Tapi milih jalma anu geus mangarti,
Anu maregatna téa. (477)*

Diceritakan sudah sampai,
Ke desa Kalapa nunggal,
Yaitu untuk memburu,
Memanggil orang desa,
Diberitahu secara biasa,
Menunggu di jalan,
Supaya keburu,
Oleh pengawal diburunya,
Tapi memilih orang yang sudah mengerti,
Yang menunggu itu.

<15>

*Harita téh aya hiji abdi,
Nu mihatur aya buniaga,
Urang wétan asalna téh,
Ngaranna kai Jamu,
Sok nyarita jaman tadi,
Osok jadi pamatang,
Nyaéta pemburu,
Pilahirna Radén Sastra,
Cing calukan sina datang éta santri,
Sanggeus datang ngadeuheusan. (478)*

Waktu itu ada satu pengabdi,
Memberitahu ada pengembara,
Orang timur asalnya,
Namanya ki Jamu,
Suka bercerita waktu tadi,
Suka menjadi pengawal,
Yaitu pemburu,
Pikirnya Raden Sastra,
Coba panggil agar datang santri itu,
Setelah datang tahu.

<16>

*Dipariksa ku Radén ku Menir,
Sabiasa nu moro uncal,
Mariksana reujeung bengong,
Ningali ka ki Jamu,
Kawas lain urang sisi,
Tatapina harita,
Cengkat gura giru,
Radén Sastra ngadawuhan,
Ki Jamu ulah rék jauh ti kami,
Coba tumpakan kuda. (479)*

Ditanya oleh Raden dan Menir,
Seperti biasa yang berburu rusa,
Bertanya sambil terheran,
Melihat ki jamu,
Bukan seperti orang pinggiran,
Tetapi waktu itu,
Cepat-cepat berdiri,
Raden Sastra mendekati,
Ki Jamu jangan jauh dari rumah,
Coba tunggangi kuda.

جئے، کہہ "جوہ تَعَفُّفُ کُنْ (۶۵۹) کھڑکے جسے ہیرا ہے
نہیں "عَقْلُکَ دَلِیْلُکَ یَقْبُورُ دُونَ "اُدُنِ سِرِّ الْفَرِیْقِ
چوہ جوہ کہ جوہ افوی تَعَفُّفُ کُنْ لَکُم "اَلْکَمْدُ قُلْمُ دَعْمِ
ہفک "کَرْدِ الْکُوْلُجُم "اَلْکَمْدُ جَعْلُکَ یَفُکَ چورہ "اَلْکَمْدُ دَلِیْلُ
اَنْجَلُکَ نِیْلُکَ رِجْدُ "لَعْفُکَ دَلِیْلُکَ (۶۶۰) دَفْعُکَ
یَحْدُ دَفْعُکَ دَلِیْلُکَ اَیْ تَعَفُّفُکَ "اَلْکَمْدُکَ دَلِیْلُکَ
حُرُورُکَ "اَلْکَمْدُکَ دَلِیْلُکَ "سِرُّکَ دَلِیْلُکَ دَلِیْلُکَ "اَلْکَمْدُکَ
اَنْجَلُکَ "سِرُّکَ دَلِیْلُکَ "اَلْکَمْدُکَ دَلِیْلُکَ "اَلْکَمْدُکَ
کُوْلُجُمُکَ دَفْعُکَ "اَلْکَمْدُکَ دَلِیْلُکَ (۶۶۱) دَلِیْلُکَ
اَلْکَمْدُکَ دَلِیْلُکَ "اَلْکَمْدُکَ دَلِیْلُکَ "اَلْکَمْدُکَ دَلِیْلُکَ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<17>

*Kacaturkeun geus bral baé indit,
Enggeus datang kana pamoroan,
Radén Sastra lahirna téh,
Cing coba ki Jamu,
Pék tumpakan kuda kami,
Geus tuluy ditumpakan,
Kuda ku ki Jamu,
Gancangna geus pada nyorang,
Hanteu lila uncalna téh tuluy bijil,
Lumpatna dina tegalan. (480)*

Diceritakan sudah pergi,
Sudah sampai ke tempat berburu,
Raden Sastra pikirnya,
Coba ki Jamu,
Tunggangi kuda saya,
Lalu ditunggangi,
Kuda oleh ki Jamu,
Cepatnya sudah pergi,
Tidak lama rusanya datang,
Lari di tengah sawah.

<18>

*Pamatang téh geus patarik-tarik,
Merebetna éta tutumpakan,
Dumadakan jos kacolok,
Meneran ka ki Jamu,
Sarta terus kuda di gebrig,
Muru tepi kana uncal,
Terus di kadék rubuh,
Éta uncal kokosodan,
Tuluy baé ku ki Jamu dipeuncit,
Deukeut ka Radén Sastra. (481)*

Pengawal sudah kechang berlari,
Cepatnya kuda yang ditunggangi,
Mendadak tertusuk,
Kebetulan ke ki Jamu,
Serta kuda di pukul,
Memburu rusanya,
Lalu ditebas hingga jatuh,
Rusa itu terkapar,
Lalu oleh ki Jamu disembelih,
Dekat ke Raden Sastra.

کلمه «وَجَاءَ ثَلَاثُونَ» فَمَقَّقْنِي بِمِرَّةٍ كَرَارًا رُبَّ
 أَنْجَلُوا «مُورُوثَةً أَنْتَ» مَنَ أَوْفَقَ لِمَ أَنْجَلُوا «فَنَتِ
 تَقِيَّتْ مَنَّهُ رَدِينُ كَمْتَر» كَرَّ جَمُودٍ مَجْدٍ (٤٩٥) كَمْتَقِفُ
 سِنُهُ رَدِينُ سِنْتَرِ مَلِكَةٍ «تَحْوَلُكَ كَلَرُ حَرْدِي» رُبَّ رُسْ
 ائِثْ لَيْتَهُ «إِنَّهُ يُؤَمِّرُ جَعُودًا جَدِيدًا تَقِيَّتْ تَقِيَّتْ» حَقِيقَةُ «مَنْ
 حَقِيقَةُ مُورُوثَةٍ أَنْجَلُوا «كَنْتُ بِسَمَلُوكُ» رُبَّ مَلِكَةٍ رَدِينُ سِنْتَرِ
 كَرَّ جَمُودٍ تَقِيَّتْ تَقِيَّتْ «أَرْنَهُ كَلَفُ تَقِيَّتْ» (٤٩٦)
 كَمْتَرُ كَنْتُ دَكَّةً مَقْدُودَةً «كَمْتَقِفُ دَكَّةً حَسْبُ جَمْرٍ خَرَسَتْ»
 كَلَفُ تَقِيَّتْ مُورُوثَةٍ «بَكْنُ سِنْتَرِ تَقِيَّتْ» مَلِكَةٍ رَدِينُ سِنْتَرِ
 تَقِيَّتْ «كَمْتَقِفُ بَكْنُ حَرَسَتْ» كَمْتَقِفُ دَكَّةً «سَمْتَقِفُ كَمْتَقِفُ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<19>

*Nu naringgal héarna liwat saking,
Ki Jamu karosaannana,
Ngélehkeun pamatang kabéh,
Tidinya tuluy terus,
Pamatang téh ngarilang deui,
Tina réa uncalna,
Morona téh untung,
Meunang opat lima uncal,
Hanteu pegat manahna Radén kumetir,
Ka ki Jamu mujina. (482)*

Yang menonton terkesima,
Oleh keahlian ki Jamu,
Mengalahkan semua pengawal,
Dari situ terus,
Pengawal pergi kembali,
Dari banyaknya rusa,
Berburunya sangat beruntung,
Mendapat empat lima rusa,
Tidak putus pikir Raden,
Memuji kepada ki Jamu.

<20>

*Gancangna téh Radén Sastra mulih,
Ngadawuhan ka lurah didinya,
Tina wates ayeuna téh,
Ieu nu ngaran Jamu,
Jadi tetep pamatang aing,
Mun aing moro uncal,
Kudu sina milu,
Terus mulih Radén Sastra,
Kai Jamu dipuji jeung puja asih,
Urang Kalapa Nunggal. (483)*

Cepatnya Raden Sastra pulang,
Mendatangi lurah disitu,
Dari mulai saat ini,
Yang namanya Jamu,
Tetap menjadi pengawal saya,
Jika saya berburu rusa,
Harus ikut,
Lalu Raden Sastra pulang,
Ki Jamu dipuja dipuji kasih sayang,
Oleh orang Kalapa Nunggal.

<21>

*Kacaturkeun datang mangsa deui,
Kangjeng Dalem Cianjur kersana,
Ka Kalapa Nunggal moro,
Bakuna saban taun,
Malah Radén Sastra ngiring,
Gancangna baé carita,
Kangjeng Dalem rawuh,
Sumping ka Kalapa Nunggal,
Jeung pamatang pirang-pirang anu ngiring,
Geus prung morona uncal. (484)*

Diceritakan satu waktu,
Kanjeng Dalem Cianjur,
Berburu ke Kalapa,
Nunggal Setiap tahun,
Malah Raden Sastra ikut,
Cepatnya cerita,
Kanjeng Dalem juga,
Datang ke Kalapa Nunggal,
Bersama pengawal yang ikut,
Sudah mulai berburunya.

Transliterasi (Alih Aksara)

<22>

*Sakumaha basa sasari,
Pirang-pirang uncal nu kailang,
Kacatur Radén Satra téh,
Jeung pamatang ki Jamu,
Hanteu pisan tipungkur ngiclik,
Dumadakan uncalna,
Nyorang ka ki Jamu,
Terus baé diboroan,
Jeung meneran payuneun Kangjeng Bopati,
Uncal téh lumpatna. (485)*

<23>

*Atuh deukeut Dalem téh ninggali,
Ka pamatang Jamu ungkulan uncal,
Hanteu lila geus ka kadék,
Jeung terus baé rubuh,
Tuluy surak Radén kumetir,
Jongklangkeun kudana,
Moro uncal rubuh,
Hanteu pegat susurakan,
Gancangna téh uncalna enggeus dipeuncit,
Hanteu jauh ti payunan. (486)*

Terjemahan

Seperti biasa,
Rusanya bersembunyi,
Diceritakan Raden Sastra,
Dengan pengawal ki Jamu,
Tidak mengikuti dahulu,
Mendadak rusanya,
Mendatangi ki Jamu,
Lalu diburu,
Dan kebetulan depan Bupati,
Lari rusanya.

Dekat Dalem terlihat,
Ke pengawal Jamu dekat rusa,
Tidak lama ditebas,
Kemudian terjatuh,
Lalu Raden bersorak,
Meninggalkan kudanya,
Memburu rusa yang jatuh,
Terus bersorak-sorai,
Cepatnya rusa sudah disembelih,
Tidak jauh dari depannya.

سكرته "تربت در كند گاردين شتر" مسله ايت فمته شته
 فبه انجلك فمته جمو "ايت جبه فمته انچه" كقچه دكته
 هوز "تربت لوت سكرته" هوز كهوريه "انسجلا انو سكرته
 سرت فمته جفكه" در كرو تونه به سكرته (497) كجرك مقل
 وكتنه در "كقچه دكته كمرت مورو انسجلا" در كرت سكرته فمته
 "تربت دكته كجرك" ايت اول دكته قله هوز "سرت ايت فمته"
 انو كمرت جمو "انو دكته فمته" كجرك فمته دكته حقه
 جبه "در فمته مورو" (498) دكته سرت هوز سكرته
 سرت كجرك فمته ايت "انو كمرت كجرك" كجرك
 سرت فمته "انو كمرت كقچه بوفته" كجرك فمته ووت

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<24>

*Kanjeng Dalem hayang liwat saking,
Terus mariksa ka Radén Sastra,
Saha éta pematang téh,
Piunjukna pun Jamu,
Éta jadi pematang abdi,
Kanjeng Dalem lahirna,
Bet rosa sakitu,
Harita komo réana,
Uncal nu beunang sarta pada cangking,
Digarotong ti tegalan. (487)*

Kanjeng Dalem sangat ingin sekali,
Lalu bertanya ke Raden Sastra,
Siapa pengawal itu,
Namanya ki Jamu,
Itu jadi pengawal saya,
Pikirnya Kanjeng Dalem,
Bisa seperti itu,
Apalagi waktu itu sedang banyak,
Rusa yang didapat serta memegang,
Digotong dari pesawahan.

<25>

*Kacatur angkat waktuna deui,
Kanjeng Dalem kersana moro uncal,
Dingaran Tegal Palumbon,
Jeung deukeut ka Cianjur,
Ti awalna Dalem ngalahir,
Saurna éta pematang,
Anu ngaran Jamu,
Anu di Kalapa Nunggal,
Gancangna téh Kanjeng Dalem anggeus jadi,
Di Palumbon morona. (488)*

Diceritakan sudah pergi lagi,
Kanjeng Dalem berburu rusa,
Di daerah Tegal Palumbon,
Juga dekat Cianjur,
Dari awal Dalem berpikir,
Katanya pengawal itu,
Yang bernama Jamu,
Yang berada di Kalapa Nunggal,
Cepatnya Kanjeng Dalem sudah jadi,
Berburu di Palumbon.

<26>

*Radén Sastra hanteu ninggal ngiring,
Sarta gandék pematang téa,
Anu ngaran ki Jamu téh,
Kanjengna gebrul ngumpul,
Nu ngariring Kanjeng Bopati,
Ka tegal pamoroan,
Jalma ratus-ratus,
Nu narongton loba pisan,
Wantuh didinya deukeut ka nagri,
Deukeut ka désa-désa. (489)*

Raden Sastra tidak terlihat ikut,
Beserta teman pengawal itu,
Yang bernama ki Jamu,
Berkumpul dengan Kanjeng,
Yang ikut dengan Kanjeng Bupati,
Ke tempat berburu,
Beratus-ratus orang,
Yang menonton sangat banyak,
Karena disitu dekat dengan negeri,
Dekat ke desa-desa.

جَلَمَ رُسْتَمَ «نُو سَرُو قَتُو ز لَو بِهَنَد» وَنَشَد دَد جَا دُكُن
 كَا نَكِير «دُكُن كَا دَرِسَم» (499) نَوَلَكُو اَوِيوَب لَلِكِي «كَا جِير»
 بَكْر مَقَر كَا مَوَرُون «هَر سَكِين لَوخ رَا مِير» اَنُو نُو مَحْتُون بَقَل
 رُسْتَم «هَر سَكِين كَا جِير» كَا جَمُو مَوَرُون «قَلُو مَهَن بَسْتَر»
 اَوَن كَتَقَلَا «سَمُووَا كَفَجَه دَكَم بَسْتَر تَقَلَا» اَتَمَه كَمِيَد
 مَهَن (500) كَنِيَقَنِيَه كَفَجَه دَكَم مَرَلَا «قَتُو مَهَن كَا رَا دِين
 سَتَر» اَتَمَه بَقَمَتُو سَكِين «اَنُو مَحْرَن كَر جَمُو» سَرَسَم دَقَمَت
 كَو كَم «بَسْتَر دَكَم جَعَف» اَكُو كَم دَاخُو «بَر سَت مَنگُون» اَكَا
 كَنِيَجُون جَلَم خَوَا هَكِيد بَسْتَر «كَمُو لَكَم دَاوَر» (501) كَنِيَخُو
 نَكَم اَسِيَف جَمُو سَتَر «مَهَن مَلَكُو كَا كَلُو تَقَلَا» اَكَمَس جَب

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<27>

*Nu lalajo awéwé lalaki,
Kacarita geus prak morona,
Harita téh leuwih ramé,
Anu nongton puluh ratus,
Harita tambah kaciri,
Ki Jamu morona,
Ngaleuwihan batur,
Awas katingalina,
Sumawonna Kangjeng Dalem téh ningali,
Tambah hébat manahna. (490)*

Yang menonton pria wanita,
Diceritakan sudah mulai berburu,
Waktu itu lebih ramai,
Yang menonton berpuluh ratus,
Waktu itu semakin terlihat,
Ki Jamu berburunya,
Melebihi orang lain,
Jelas terlihat,
Kanjeng Dalem melihatnya,
Semakin hebat pikirnya.

<28>

*Lajengna téh Kangjeng mulih,
Ngadawuhan ka Radén Sastra,
Ayeuna mah pamatang téh,
Anu ngaran ki Jamu,
Terus dipénta ku kami,
Sina di kami cicingna,
Ku kami diingu,
Bari sina manakawan,
Katénjona jalma ngora hadé budi,
Komo lamun diwarah. (491)*

Selanjutnya Kanjeng pulang,
Mendatangi ke Raden Sastra,
Sekarang pengawal itu,
Yang namanya ki Jamu,
Diminta oleh saya,
Biar dengan saya tinggalnya,
Saya urus,
Biar sambil belajar,
Terlihatnya anak muda ynag baik,
Apalagi jika diajari.

نَفَقَتُ يَكْبُ « جَوَّ مَلِكُنْ كَرْدُ جُزْ « اَكُو جَفَا نُو نَفَقُ نَفَر مَت «
 سَفَقَتُ سَمَتُ « اَسَلُونْ دِ جَمُو « اَيْتُ جُكُرْ اَحَدُ « كِ سُو
 مَتُو جَلَمُ « مَبَنَدُ كَرَنَمُ « اَيْتُ دِ مَتُ اَيْتُ (55) « لَلَا سَهْ جِبَرِ كَبَرِ
 اَنُو عَجُو دِ كَنَمُ سَمَتُو « اَكُرْ مَكِبِ نَحْرُ سَتَدُ « اَكُو جَلَمُ كَنَدُ كَسَتُ
 كَنَدُ رِي نُو نَفَقُ مَقَرِ « اَيْتُ اَيْتُ مَقَتَدُ « اَيْتُ كَجَرُ « مَبَنَدُ
 كَنَدُ مَتُو بِي جَا « نَجَدُ اَيْتُ بِي جَا « اَنُو نَجَدُ بِي جَا « اَلَيْفَا جَمُو
 اَيْتُ (56) « تَلِي دِ مَقَلَدُ كُرْ مَكِبِ « اَيْرُ نَفَقَتُ كَرِ اَنُو سَرِ
 كَجَرُ كَنَجَقُ بَلِ « عَقَلَنَدُ دَنَدُ دِ جَنُ جَرُ « اَكُو كَبَرِ مَكِبِ
 دِ سَقَرِ « دَمُ اَيْتُ اَيْتُ « اَيْتُ اَلَيْفَا جَمُو « كَلَنَ كُو دِ نَفَقِ
 نَفَقِ « لَلَا سَرِ اَلَيْفَا جَمُو كُو نَفَقِ « اَمَرُ دِ نَفَقُ نَلَقَسُ (57)

Transliterasi (Alih Aksara)

<29>

*Lajengna téh Asép Jamu tadi,
Hanteu mulang ka Kalapa Nunggal,
Geus jadi pamatang gedé,
Jeung malikan deui catur,
Kocap nu pada prihatin,
Sapangeusi Sumedang,
Salawas ki Jamu,
Taya béja-béja acan,
Ka Sumedang jalma-jalma ménak kuring,
Naha dimana ayana. (492)*

<30>

*Lila-lila sahiji ki Mukbi,
Anu cicing di Kaum Sumedang,
Kii Mukbi ngaranna téh,
Ku jalma geus kasebut,
Geus réa nu pada manggih,
Yén aya maunatna,
Ayeuna kacatur,
Manéhna geus meunang béja,
Najan éta béja anu tacan sidik,
Asép Jamu ayana. (493)*

<31>

*Tuluy baé mangkat ki Mukbi,
Rérépéhan téa anu teras,
Kacatur gancangna baé,
Enggeus datang ka Cianjur,
Ku ki Mukbi disebut,
Dimana éta ayana,
Éta Asép Jamu,
Kalah ku di papay-payay,
Lila-lila Asép Jamu gok papanggih,
Ceurik pada nalangsa. (494)*

Terjemahan

Selanjutnya Asep Jamu tadi,
Tidak pulang ke Kalapa Nunggal,
Sudah menjadi pengawal besar,
Kembali ke cerita,
Cerita yang sedang bersedih,
Seisi Sumedang,
Selama ki Jamu,
Tidak ada kabar,
Ke Sumedang dengan orang-orang bangsawan,
Dimana adanya.

Lama-lama ki Mukbi,
Yang tinggal di Kaum Sumedang,
Ki Mukbi namanya,
Oleh orang-orang sudah terkenal,
Sudah banyak yang menemukan,
Jika ada pengaruh gaib,
Sekarang diceritakan,
Dia sudah mendapat kabar,
Meski kabar itu belum tentu,
Adanya Asep Jamu.

Lalu ki Mukbi pergi,
Perlahan selanjutnya,
Diceritakan cepatnya,
Sudah sampai ke Cianjur,
Oleh ki Mukbi disebut,
Dimana itu adanya,
Asep Jamu,
Malah ditelusuri,
Lama-lama Asep Jamu bertemu,
Menangis bersedih.

[illegible]

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<32>

*Pangbangetna ceurikna ki Mukbi,
Panjang-panjang badamiannana,
Geus putus nu dimaksud téh,
Ki Mukbi terus laju,
Dumeuheus ka Kangjeng Bopati,
Sadatangana dipariksa,
Terus kapiunjuk,
Abdi awit ti Sumedang,
Pangperluna abdi dumeuheus ka Gusti,
Sumeja bade nunginga. (495)*

Paling sedih menangis ki Mukbi,
Berunding dengan lama,
Sudah diputuskan yang dimaksud,
Ki Mukbi terus melaju,
Mendatangi ke Kanjeng Bupati,
Sesampainya ditanya,
Lalu memberitahu,
Saya berasal dari Sumedang,
Tujuan saya datang ke Gusti,
Meminta ijin memberitahu.

<33>

*Geus kantenan jeung Gusti tingali,
Aya putra ménak ti Sumedang,
Anu geus lami ngalolos,
Lami disusul-susul,
Nanging bet hanteu kapanggih,
Lami pisan néangan,
Nembé téh katimu,
Nyaéta pamatang téa,
Anu anyar diselir ku kersa Gusti,
Urang Kalapa Nunggal. (496)*

Sudah Gusti lihat,
Ada anak bangsawan dari Sumedang,
Yang sudah lama pergi,
Lama dicari,
Namun tidak ditemukan,
Lama sekali mencari,
Barusan bertemu,
Yaitu pengawal,
Yang baru diangkat oleh Gusti,
Orang Kalapa Nunggal.

<34>

*Pancang terang pihatur ki Mukbi,
Ti ngawitan dugi ka wekasan,
Kangjeng Dalem bengong baé,
Sapanjangna ngadangu,
Pihaturna kiyai Mukbi,
Jeung tuluy ngadawuhan,
Kangjeng Dalem nyaur,
Asép Jamu sina datang,
Hanteu lila datang marek payuneun Gusti,
Tuluy dihiyap-hiyap. (497)*

Pajang lebar ki Mukbi,
Dari awal hingga akhir,
Kanjeng Dalem heran,
Mendengar sepanjang,
Ceritanya kiyai Mukbi,
Lalu terus memberitahu,
Kanjeng Dalem memanggil,
Asep Jamu supaya datang,
Tidak lama datang ke depan Gusti,
Lalu diajaknya,

حَتَّى تَكُونَ كَذَلِكَ «كَفَى دَلِيلُ جَمْعِ السِّيفِ جَمْعُ سَيْفٍ»
 هَتَّ بِأَلَا دَلِيلُ مَرَكِبَةٍ كُنْتُمْ «تَلِيدٌ وَهَيْبٌ وَهَيْبٌ» (٥٥)
 السِّيفُ جَمْعُ سَيْفٍ كُنْتُمْ «أَجْوَدُ بَرٍّ دَلِيلُ تَقْوِيَةٍ» «دَلِيلُ السِّيفِ
 تَقْوِيَةُ السِّيفِ» «السِّيفُ جَمْعُ سَيْفٍ» «تَقْوِيَةُ السِّيفِ» «السِّيفُ»
 كَيْفَ اسْتَعْمَلْتُمْ «كَذَلِكَ جَمْعُ سَيْفٍ» «السِّيفُ» «السِّيفُ»
 تَلِيدٌ أَوْلَادُكُمْ أَوْ بَنَاتُكُمْ «السِّيفُ» «السِّيفُ»
 «السِّيفُ» «السِّيفُ» «السِّيفُ» «السِّيفُ» «السِّيفُ»
 «السِّيفُ» «السِّيفُ» «السِّيفُ» «السِّيفُ» «السِّيفُ»
 «السِّيفُ» «السِّيفُ» «السِّيفُ» «السِّيفُ» «السِّيفُ»
 «السِّيفُ» «السِّيفُ» «السِّيفُ» «السِّيفُ» «السِّيفُ»

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<35>

*Asép Jamu disaur ku Gusti,
Eujeung bari rangkul tenggekan,
Diusapan pungkurna téh,
Asép Jamu sumegruk,
Nangisna téh teu lilir-lilir,
Panjang unjukannana,
Ka Dalem Cianjur,
Geus kamanah sagalihna,
Lalakonan ti awal dugi ka ahir,
Tidinya ngadawuhan. (498)*

Asep Jamu dipanggil oleh Gusti,
Juga sambil dirangkul,
Dielus punggungnya,
Asep Jamu menangis,
Menangis tidak sadar,
Panjang ceritanya,
Kepada Dalem Cianjur,
Sudah terpikir dan terasa,
Lakon dari awal hingga akhir,
Dari situ berkata.

<36>

*Ayeuna mah manéh terus cicing,
Di Cianjur montong sumaréang,
Da geus kitu kadar manéh,
Mun masing tumuluy,
Nya salamet tina balai,
Ayeuna ku kakang,
Manéh diaku dulur,
Saéstuna dulur misan,
Sing sugema ulah ku manéh dipikir,
Rasa cicing dinu lian. (499)*

Sekarang kamu tinggal saja disini,
Di Cianjur jangan khawatir,
Sudah seperti itu seharusnya,
Jika masih berlanjut,
Akan selamat dari bahaya,
Sekarang oleh kakang,
Kamu dianggap saudara,
Saudara sebenarnya,
Semoga Bahagia jangan kamu pikir,
Seperti tinggal di orang lain.

سَفَنَجَةٌ دَلَمَ جَنْجَرًا ۥ كَا أَسَفًا جَعُو عِلَافًا ۥ كَلِمَةً مُلْكِيَةً
تُرْتَقِفُ ۥ جَمْعًا كَلِمَةً كَلِمَةً ۥ كَلِمَةً سَكَا بَقَعًا ۥ أَسَر
مَلْفَقًا بَقَرًا ۥ ٥١١ ۥ تَنَ سَجَدًا تَبَعًا ۥ دَلَمَتِي عِلَافًا دَلَمَ
" جَعُو مَنَفَتِي أَيْتًا ۥ رَسْمًا سَفَا تَقَرَّرَ مَقْلَسًا ۥ رَا دَلَمَ مَسَرَّ
نَكْرًا دَلَمَ لَفَنًا سَفَا ۥ ٥١٢ ۥ تَنَ سَجَدًا كَلِمَةً ۥ دَلَمَتِي عِلَافًا
كَلِمَةً مَلْفَقًا تَبَعًا ۥ كَلِمَةً كَلِمَةً ۥ كَلِمَةً كَلِمَةً ۥ كَلِمَةً كَلِمَةً
رَا دَلَمَ سَفَا ۥ مَلْفَقًا ۥ أَدَلَمَ مَنَفَتِي رَا دَلَمَ ۥ رَا
تَنَ تَبَعًا كَلِمَةً ۥ ٥١٣ ۥ رَا دَلَمَ سَفَا ۥ كَلِمَةً ۥ أَسَر
تَقْلَسًا ۥ رَا دَلَمَ مَسَرَّ ۥ حَرًا أَوَمَوْنًا كَلِمَةً ۥ كَلِمَةً ۥ
أَسَر مَسَرَّ ۥ جَمْعًا عَقْلًا كَلِمَةً ۥ ٥١٤ ۥ تَنَ سَجَدًا

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

Pupuh Kinanti

(8-u, 8-i, 8-a, 8-i, 8-a, 8-i)

<1>

*Sapangjang Dalem Cianjur,
Ka Asép Jamu milahir,
Kiyai Mukbi nu nanggap,
Cimata ki Mukbi bijil,
Ku tina suka bungahna,
Asa manéhna pribadi. (500)*

<2>

*Tina sajaba tikitu,
Dalem téh milahir deui,
Jamu manéh téh ayeuna,
Sing tetep ngaran panglandi,
Radén Suria Nagara,
Da geus leupas baya pati. (501)*

<3>

*Panjang-panjang nu dicatur,
Ki Mukbi geus tuluy balik,
Ku Dalem geus diidinan,
Samalah jeung dipisalin,
Udeng sinjang jeung raksukan,
Banget nuhunna ki Mukbi. (502)*

<4>

*Radén Sastra nu kacatur,
Anjeunna sanggeus tingali,
Radén Suria Nagara,
Jadi omong gedé leutik,
Ku Dalem diangken putra,
Nyaur enggeus kaciri. (503)*

Pupuh Kinanti

(8-u, 8-i, 8-a, 8-i, 8-a, 8-i)

Selama Dalem Cianjur,
Kepada Asep Jamu berbicara,
Kiyai Mukbi yang melihat,
Lalu kiyai Mukbi menangis,
Berkat bahagiannya,
Terasa dia pribadi.

Dari selain itu,
Dalem berkata lagi,
Jamu sekarang kamu,
Tetap dengan nama itu,
Raden Surya Nagara,
Karena sudah lepas dari bahaya.

Panjang ceritanya,
Ki Mukbi lalu kembali,
Oleh Dalem beri ijin,
Malahan diberi baju ganti,
Udeng samping dan pakaian,
Ki Mukbi sangat berterima kasih.

Raden Sastra yang diceritakan,
Setelah dia melihat,
Raden Suria Nagara,
Menjadi omongan besar kecil,
Oleh Dalem diangkat anak,
Berkata setelah terlihat.

جَعْفَرُ بْنُ أَدِ بْنِ كَعْبٍ «مَرَدَيْتُ سِرّاً بِكَ» بَرَّهَ كَوْنَهُ
 أَدِ بْنِ بَقْعَةَ «نَقَلْتَهُ بِرَجُلٍ تَفَعَّلَ» سَرَّ أَدِ بْنِ كَوْنَهُ
 مَرَدَيْتُ رَأَيْتُ بَرَّهَ كَوْنَهُ بِقَعْلَةٍ «نَفَعْتُهُ هُنَا وَلَيْدَ مَكَّةَ»
 رَقَعْتُ أَوَّلَ نَفْسِهِ «مَحَقَّتْ لَيْتَ جَلَمُ لَيْتَ» أَيْتُ عَمَّ
 كَيْتَ كَبْرُ «سَكَنُوا جَا سَكَا» تَمَّتْ مَعِي كَيْتَ رَيْتَ
 أَلَيْتَ «نَوَكْتُ بِي لَيْتَ» حَيْثُكَ مَفَرْتُ مَرَكَا «رَيْتَ
 حَمَمٌ يَوْفَتُ» نَفِ وَرَسَتْ رَمَتْ «كُوْنَتْ مَرِيَّةٌ كَفَقَتْ
 رَأَيْتُ إِيكَ كَمَكٍ لَجُو» بَلَدٌ رَجَعْتُ سَكَا أَيْتَ «أَدَا كَيْتَ
 كُو سَكَا» رَقَعْتُ سَوَكْتُ رَيْتَ «وَلَكْتُ رَيْتَ سَمَكْتُ» رَجَعْتُ
 كَلَامَتُهُ نَفَرَتْ (18) جَلَدْتُ كَعْبُ «لَمَفَقْتُ كَيْتَ مَلِكُ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<5>

*Tuluy baé buru-buru,
Nyampeurkeun Radén kumetir,
Ka Radén Suria Nagara,
Barang gok ogé papanggih,
Nangkeup bari ditepakan,
Saurna Radén kumetir. (504)*

Lalu cepat-cepat,
Menghampiri Raden,
Kepada Raden Suria Nagara,
Pada saat bertemu,
Memeluk sambil mengelus,
Kata Raden.

<6>

*Ti barang gok gé patepung,
Paman hanteu weléh mikir,
Ninggal ulat pasemon,
Enggeus lain jalma leutik,
Ayeuna enggeus kabuka,
Sagunung nya suka ati. (505)*

Dari awal bertemu,
Paman tidak berhenti berpikir,
Melihat raut wajah,
Sudah bukan orang kecil,
Sekarang sudah terbuka,
Segunung bersenang hati.

<7>

*Ngan mugi Gusti Yang Agung,
Nu kagungan bumi langit,
Énggal maparin nugraha,
Bisa jumeneng Bopati,
Nampi warisan ramana,
Ku paman masing kapanggih. (506)*

Hanya semoga Gusti Yang Agung,
Pemilik bumi dan langit,
Cepat memberi anugrah,
Bisa menjadi Bupati,
Menerima warisan ayahnya,
Oleh paman ditemukan.

<8>

*Isukna ki Mukbi laju,
Balik reujeung suka ati,
Duka ka ganti ku suka,
Ninggal sawaktuna tadi,
Waktu iyang ti Sumedang,
Wungkul sedih prihatin. (507)*

Besoknya ki Mukbi pergi,
Pulang dengan senang hati,
Duka berganti suka,
Melihat kejadian tadi,
Waktu pergi dari Sumedang,
Hanya bersedih.

کانسیمو عقلمه دکنه « تفکلمه لکن کرد » « بنمونه
 به کز انچه « کرامتیه عقلمه شفا ۵۱۹ » دکنه در
 بنمونه « کوسکر اریه تفکلمه « مفک تفکلمه لکن
 مقفه مکر سکر ال « لوند کز سکر « مکر انو سکر
 اریه ۵۲۰ » کچه دکنه چکر مکر « مکر مکر سکر سکر
 اریه « کچه دکنه اریه « چکر دکنه لکن
 کسمه « مکر مکر « مکر دکنه دکنه « کچه
 مکر مکر « کز دکنه مکر « مکر مکر مکر
 مکر دکنه مکر « کز سکر دکنه ۵۲۱ » مکر
 مکر دکنه مکر « کچه دکنه مکر « مکر

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<9>

*Di jalanna teu kacatur,
Leumpangna kiyai Mukbi,
Ka Sumedang anggeus datang,
Tingkahna téh lain deui,
Nimbang basa keur inditna,
Ka imahna enggeus tepi. (508)*

Tidak diceritakan dijalanannya,
Jalannya kiyai Mukbi,
Ke Sumedang sudah sampai,
Tingkahnya berbeda,
Tidak seperti saat pergi,
Sudah sampai ke rumahnya.

<10>

*Datangna diriung-riung,
Ku sakur eusi pangampih,
Pada nanggap caritana,
Mumpung matak suka ati,
Lawas caritaannana,
Tanda anu suka ati. (509)*

Datangnya dikerumuni,
Oleh seisi rumah,
Mendengarkan ceritanya,
Selagi senang hati,
Panjang ceritanya,
Tanda suka hati.

<11>

*Jeung Dalem Cianjur ngukut,
Sadérék séréna istri,
Ari éta téh ibuna,
Kangjeng Dalem éstu bibi,
Nyi Radén Lénggang Kusumah,
Jenenganana panglandi. (510)*

Dan Dalem Cianjur mengurus,
Saudara sepupunya istri,
Itu adalah ibunya,
Kanjeng Dalem pasti bibi,
Nyi Dalem Lenggang Kusumah,
Namapanggilannya.

<12>

*Manahna Dalem geus kagulung,
Ku tina teu pegat asih,
Ka Radén Suria Nagara,
Badami jeung kadang wargi,
Yén Radén Suria Nagara,
Dikersakeun jatukrami. (511)*

Pikirnya Dalem sudah bingung,
Karena sudah sayang,
Kepada Raden Suria Nagara,
Berunding dengan saudara,
Jika Raden Suria Nagara,
Akan ditikahkan.

<13>

*Kersana dipulung mantu,
Ka Nyi Radén Langgeng Sari,
Sanget rempug kulawarga,
Ø Ø
Sambat sami kalayana,
Salira pameget istri. (512)*

Baiknya menyambut menantu,
Kepada Nyi Raden Langgeng Asih,
Sangat setuju para saudara,
Ø Ø
Karena sama sepertinya,
Mereka laki-laki perempuan.

رَمَفَكَ كَلَوَرِي « سَمِعْتُ سَمِيحَ كَلِمَتِهِ » سَلَامُ بَقَمَكِنْد
 اَشْرَرِ (۵۲۳) كَوْمُو عَفَكِنْد جِدْ مَنَسْ « مَنَهْد تَمَهْد مَنَسِدَه
 يَكْت كَمَت كَمَت جَوْدُون « اَدَلَمَنَسِدَه كَلَفَت كَلَمَه » دَقْفَرِي
 فَخْمَلَك « دِ جَمَد كَفَل دِ شَرَك (۵۲۴) جَلَكُونَه كَلَوَر دِ سَبْ
 نَكَه نَوَاك كَوَر « اَلَمَنَسِدَه دِ شَرَك تَمَر « نَوَجَد كَفَل دِ شَرَك
 هَرَك دِ سَبْ دَمَتَو « اَلَمَنَسِدَه جَمَد جَوَر (۵۲۵) كَوْمُو رَدِين
 دَمَتَو سَمَد « يَكْت جِدْ كَفَل دِ شَرَك « مَرَكَمَت بَقَمَد دِين
 يَكْت اَدَت بَقَمَد هَمَت اَلَمَنَسِدَه كَفَل « لَكْت لَكَل دِ شَرَك
 (۵۲۶) اَلَمَنَسِدَه كَمَر « اَلَمَنَسِدَه شَرَكَمَر « سَوَسُون رَمَجَمَر
 رَمَد مَنَسِدَه بَقَمَر « دِ جَلَكُونَه جِدْ دَمَتَو « تَمَقَتَكَمَد جَمَد شَرَك

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<14>

*Komo enggeus jadi mantu,
Manahna tambah Nyi Asih,
Geus lambat lambut jodona,
Dalem téh kagungan galih,
Dipaparin padamelan,
Dijieun kapala distrik. (513)*

Apalagi Raden Demang giat,
Setelah menjadi kepala distrik,
Bertanya ke pengisi desa,
Adat dan aturannya pribumi,
Tidak lama dimengerti,
Perlakuannya kepala distrik.

<15>

*Cikalong Kulon disebut,
Nelah nepi ka kiwari,
Éta téh distrik ngaranna,
Nu jadi kapala distrik,
Harita disebut demang,
Lain jeung jaman kiwari. (514)*

Sekarang yang diceritakan,
Raden Sastra,
Benar-benar menjaganya,
Dirasa dia pribadi,
Di Cikalong menjadi demang,
Mengingat yang tadi.

<16>

*Komo Radén Demang suhud,
Geus jadi kapala distrik,
Mariksa pangeusi désa,
Tata adatna pribumi,
Hanteu lila geus kapaham,
Lakuna kapala distrik. (515)*

Apalagi sudah jadi menantu,
Pikirnya Nyi Asih,
Sudah awet jodonya,
Dalem memiliki perasaan,
Diberikan pekerjaan,
Diangkat menjadi kepala distrik.

<17>

*Ayeuna anu kacatur,
Radén Sastra kumetir,
Soson-soson ngajaringna,
Rasa manéhna pribadi,
Di Cikalong jadi demang,
Ngingetkeun jaman satadi. (516)*

Cikalong Kulon disebutnya,
Terkenal sampai saat ini,
Distrik itu namanya,
Yang menjadi kepala distrik,
Waktu itu disebut demang,
Beda dengan saat ini.

(527) مُسْكِنًا لِّكَ دَلَمَ كَا الْكُوَا مَلِيْفًا نُوْجِدُ رِيْثًا اَا كُنْ
 مَشِيْرًا سَيِّكِرًا اَا كَمَلَةً نُوْرَجِيْزُ رِيْثِيْكَتِ اَا رِيْثِيْكَ لِّكَ جَلَمًا
 اَسْرَدُ شَرِيْكَ لِيْثِيْكَ (528) جَلَمًا هَلَمَّ دَلَمَ جِيْثِيْزًا
 اَلْكُرْمَةُ اِيْثِيْزُ شَرِيْزُ اَا اَتَمَكْتُ مَقْرُجَلَمًا هَلَمْتُ تَفَكُّتِ
 رِيْثِيْكَ اَا رَاكُنْ مَشِيْرًا سَيِّكِرًا لِيْثِيْكَ لِيْثِيْكَ جِيْثِيْكَ رِيْثِيْكَ (529)
 اِيْثِيْكَ مَلَكْتُ جِيْزًا مَقْرُجَلَمًا نُوْجِيْزُ رِيْثِيْكَ اَا جِيْثِيْكَ اِيْثِيْكَ اِيْثِيْكَ
 نُوْجِيْزُ كَا كُنْ شَرِيْكَ اِيْثِيْكَ اِيْثِيْكَ جِيْثِيْكَ اِيْثِيْكَ سَلَوْنُتُ نَكُنْ رِيْثِيْكَ
 (530) اَسِيْثِيْكَ اِيْثِيْكَ اِيْثِيْكَ رِيْثِيْكَ عَقْمُكَ رِيْثِيْكَ اَا اِيْثِيْكَ رِيْثِيْكَ
 كُرًا نُوْجِيْزُ تَلَوْنُتُ مَشِيْرًا اَا اِيْثِيْكَ رِيْثِيْكَ جَلَمًا اَا اِيْثِيْكَ اِيْثِيْكَ
 نَا سِيْثِيْكَ (531) مَلَكْتُ رِيْثِيْكَ جِيْثِيْكَ اَا كَمَلَةً اَا رِيْثِيْكَ اَا جِيْثِيْكَ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<18>

*Manéh ku Dalem ka aku,
Manéhna nu jadi bibit,
Geus mutebar sanagara,
Demang nu jadi binangkit,
Dipisuka ku jelema,
Eusi distrik gedé leutik. (517)*

Kamu oleh Dalem diakui,
Kamu yang menjadi cikal bakal,
Sudah terkenal se negara,
Demang yang menjadi kebangkitan,
Disukai orang-orang,
Pengisi ditrik besar kecil.

<19>

*Nya kitu Dalem Cianjur,
Eukeur mah asih titadi,
Diangken putra cikalna,
Hanteu pegat ditaluntik,
Radén Suria Nagara,
Lambat lambut nyepeng distrik. (518)*

Seperti itu Dalem Cianjur,
Sudah disayangi sebelumnya,
Diangkat anak sulungnya,
Tidak putus diberitahu,
Raden Suria Nagara,
Awet memegang distrik.

<20>

*Ayeuna malikan catur,
Putra ménak nu prihatin,
Nu jenengan Asép Éma,
Nu geus kacaturkeun tadi,
Geus kaitung jadi bujang,
Salawasna ngan prihatin. (519)*

Sekarang kembali kecerita,
Anak bangsawan yang sedih,
Yang bernama Asep Ema,
Yang sudah diceritakan tadi,
Sudah menjadi pemuda,
Selamanya hanya bersedih.

<21>

*Asép Éma téh kacatur,
Yén tadi enggeus tingali,
Radén Suria Nagara,
Nu geus ngalolos satadi,
Geus ramé carita jalma,
Ayeuna ayana sidik. (520)*

Asep Ema diceritakan,
Jika tadi sudah melihat,
Raden Suria Nagara,
Yang sudah pergi lama,
Sudah ramai cerita orang,
Sekarang jelas adanya.

مَقْبُولٌ كَجَنَّةٍ ۖ اَلْاِسْفُ اِلَيْهِمْ كَلِمَةٌ كَلِمَةٌ ۖ نُلْزِمُ دَاخِلُهَا رَايَتُ
 كَلِمَةً ۖ جَنَّةٌ كَلِمَةٌ دَاخِلُهَا رَايَتُهَا ۖ نُلْزِمُ دَاخِلُهَا رَايَتُهَا ۖ جَنَّةٌ كَلِمَةٌ
 جَنَّةٌ كَلِمَةٌ ۖ نُلْزِمُ دَاخِلُهَا رَايَتُهَا ۖ جَنَّةٌ كَلِمَةٌ ۖ نُلْزِمُ دَاخِلُهَا رَايَتُهَا ۖ جَنَّةٌ كَلِمَةٌ
 نُلْزِمُ دَاخِلُهَا رَايَتُهَا ۖ جَنَّةٌ كَلِمَةٌ ۖ نُلْزِمُ دَاخِلُهَا رَايَتُهَا ۖ جَنَّةٌ كَلِمَةٌ ۖ نُلْزِمُ دَاخِلُهَا رَايَتُهَا ۖ جَنَّةٌ كَلِمَةٌ
 كَلِمَةٌ ۖ نُلْزِمُ دَاخِلُهَا رَايَتُهَا ۖ جَنَّةٌ كَلِمَةٌ ۖ نُلْزِمُ دَاخِلُهَا رَايَتُهَا ۖ جَنَّةٌ كَلِمَةٌ ۖ نُلْزِمُ دَاخِلُهَا رَايَتُهَا ۖ جَنَّةٌ كَلِمَةٌ
 دَاخِلُهَا رَايَتُهَا ۖ جَنَّةٌ كَلِمَةٌ ۖ نُلْزِمُ دَاخِلُهَا رَايَتُهَا ۖ جَنَّةٌ كَلِمَةٌ ۖ نُلْزِمُ دَاخِلُهَا رَايَتُهَا ۖ جَنَّةٌ كَلِمَةٌ ۖ نُلْزِمُ دَاخِلُهَا رَايَتُهَا ۖ جَنَّةٌ كَلِمَةٌ
 جَلَمُ اَنْوَصْتُهُ ۖ مَرْكُزُ اَيْدِ سَتَرٍ ۖ اَيْدِ رَايَتُهَا ۖ سَتَرُهَا ۖ جَنَّةٌ كَلِمَةٌ
 جَنَّةٌ كَلِمَةٌ ۖ نُلْزِمُ دَاخِلُهَا رَايَتُهَا ۖ جَنَّةٌ كَلِمَةٌ ۖ نُلْزِمُ دَاخِلُهَا رَايَتُهَا ۖ جَنَّةٌ كَلِمَةٌ ۖ نُلْزِمُ دَاخِلُهَا رَايَتُهَا ۖ جَنَّةٌ كَلِمَةٌ
 اِسْفُ اِلَيْهِمْ كَلِمَةٌ ۖ اَلْاِسْفُ اِلَيْهِمْ كَلِمَةٌ ۖ اَلْاِسْفُ اِلَيْهِمْ كَلِمَةٌ ۖ اَلْاِسْفُ اِلَيْهِمْ كَلِمَةٌ ۖ اَلْاِسْفُ اِلَيْهِمْ كَلِمَةٌ ۖ اَلْاِسْفُ اِلَيْهِمْ كَلِمَةٌ
 دَاخِلُهَا رَايَتُهَا ۖ جَنَّةٌ كَلِمَةٌ ۖ نُلْزِمُ دَاخِلُهَا رَايَتُهَا ۖ جَنَّةٌ كَلِمَةٌ ۖ نُلْزِمُ دَاخِلُهَا رَايَتُهَا ۖ جَنَّةٌ كَلِمَةٌ ۖ نُلْزِمُ دَاخِلُهَا رَايَتُهَا ۖ جَنَّةٌ كَلِمَةٌ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<22>

*Mukim di dayeuh Cianjur,
Kumawula ka Bopati,
Jadi manggih kageunahan,
Asép Éma gulung galih,
Tuluy dangdan-dangdan cengkat,
Nyandak dua anu ngiring. (521)*

Tinggal di kota Cianjur,
Mengabdi ke Bupati,
Mendapat kebahagiaan,
Asep Ema kebingungan,
Lalu bersiap-siap pergi,
Membawa dua orang pengikut.

<23>

*Tuluy ngajugjug Cianjur,
Gancangna téh enggeus nepi,
Ka dayeuh Cianjut téa,
Tangtu tilu opat peuting,
Lalampahan dijalanna,
Nyorang lebak nyorang pasir. (522)*

Lalu menuju Cianjur,
Cepatnya sudah sampai,
Ke kota Cianjur,
Tentu tiga empat malam,
Dijalannya,
Melewati dataran dan pegunungan.

<24>

*Sadatangna ka Cianjur,
Sarupa anu musapir,
Mapé nu pantes ditanya,
Bari ngarendahkeun diri,
Kalah kulila mapé na,
Gancangna téh geus ka panggih. (523)*

Sesampainya ke Cianjur,
Seperti musapir,
Mencari yang pas untuk ditanya,
Sambil merendahkan diri,
Malahan lama mencarinya,
Cepatnya sudah ditemukan.

<25>

*Jelema anu mituduh,
Marukana éta santri,
Yén Radén Suria Nagara,
Jadi kapala distrik,
Jeung dituduhkeun jalanna,
Ti dayeuh ka éta distrik. (524)*

Orang yang menunjukan,
Kiranya itu santri,
Raden Suria Nagara,
Menjadi kepala distrik,
Juga tunjukan jalannya,
Dari kota ke distrik itu.

<26>

*Asép Éma tuluy laju,
Ka Cikalong enggeus sumping,
Ngabujeng ka bumi Demang,
Kabeneran ekeur calik,
Radén Demang di bumina,
Rét raina katinggali. (525)*

Asep Ema lalu berjalan,
Ke Cikalong sudah sampai,
Menuju ke rumah Demang,
Kebetulan sedang duduk,
Raden Demang di rumahnya,
Lalu adiknya terlihat.

بَرَّحَ جَوْدَ كَيْ شَلَّيْ كَبِيرِي ۥ ۥ مَرَّ عَكَلَا وَفَعَلَا مَرَّ عَجَب ۥ ۥ اسْر
 مَرَّ دَوَات ۥ ۥ جَدَّ مَفْقَهْ دَر ۥ ۥ كَحَر كُتْ اَلَه كَيْب ۥ ۥ اَو
 رَغْمِ دَفْقَهْ كَدَر ۥ ۥ (۵۷۵) مَرَّ عَجَب مَفَا عَقَلُو مَرَّ اسْر مَرَّ بَقَل
 كَنْت ۥ ۥ اَلْجَب مَفَا دَر ۥ ۥ اَعْوَجُو مَفَا مَفَا اَب ۥ ۥ اَب ۥ ۥ بَقَل
 كَلِكَنْت ۥ ۥ جَدَّ مَفْقَهْ دَر ۥ ۥ (۵۷۶) رَدَنْ دَمَقْ تَلِي جَعَر ۥ ۥ
 كَارِشْ اَب ۥ ۥ جَدَّ ۥ ۥ اَلْزَعْفَكَا مَحَر اَب ۥ ۥ نَوْتْ جَدَّ مَفْقَهْ
 دَر ۥ ۥ اَلْهَفَا اَب ۥ ۥ مَنَجَف ۥ ۥ سَمَمَا دَر ۥ ۥ اسْر (۵۷۷)
 تَلَمَد ۥ ۥ مَفَقَد مَر ۥ ۥ اسْر مَرَّ جَدَّ ۥ ۥ جَدَّ اَلْهَفَا اَب ۥ ۥ اَنجَلَد
 مَر ۥ ۥ اَلْزَعْفَكَا مَحَر ۥ ۥ اَلْزَعْفَكَا مَحَر ۥ ۥ اَلْزَعْفَكَا مَحَر ۥ ۥ اَلْزَعْفَكَا مَحَر ۥ ۥ
 (۵۷۸) سَلَفَا مَفْقَهْ ۥ ۥ اَلْزَعْفَكَا مَحَر ۥ ۥ اَلْزَعْفَكَا مَحَر ۥ ۥ اَلْزَعْفَكَا مَحَر ۥ ۥ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<27>

*Barang jol geus tuluy gabrug,
Parangkul-rangkul narangis,
Sasauran duanana,
Teu nyana papanggih deui,
Kadar Gusti Allah téa,
Urang dipanggihkeun deui. (526)*

Baru datang langsung merangkul,
Memeluk sambil menangis,
Berbicara dua-duanya,
Tidak menyangka bertemu,
Hanya Gusti allah,
Kita dipertemukan lagi.

<28>

*Narangis paungku-ungku,
Sasauran silih ganti,
Kusabab pada dareuda,
Ngocomang teu pati uni,
Tina banget kagagasna,
Teu nyana panganggih deui. (527)*

Menangis saling rangkul,
Berbicara saling berganti,
Karena terbata-bata,
Berbicara tidak jelas,
Akibat sangat tidak menyangka,
Tidak disangka bertemu kembali.

<29>

*Demang tuluy nyaur,
Karaina ieu Nyai,
Dulur engkang ngaran Éma,
Nu teu nyana panggih deui,
Asép Éma téh munjungan,
Sumembah ka raka istri. (528)*

Raden Demang lalu berkata,
Ke istrinya ini Nyai,
Saudara akang namanya Ema,
Yang tidak disangka bertemu lagi,
Asep Ema menghomat,
Menyembah ke istri kakanya.

<30>

*Tuluyna teu putus-putus,
Sasauran pili ganti,
Jeung Asép Éma unjukan,
Gerwa rakana nu tadi,
Waktuna ditilar téa,
Enggeus bobot dua sasih. (529)*

Lalu tidak henti-henti,
Saling berganti berbicara,
Lalu Asep Ema memberitahu,
Panggilan kakanya tadi,
Pada saat ditinggalkan,
Sudah dua bulan.

كَوَّلَ لِحَقِّهِ ۖ حَقُّهُ كَوَّلَ لِحَقِّهِ ۖ سَمِعَ لِحَقِّهِ ۖ رَأَى
 مَرْمَكَةَ نَفْسِهِ ۖ رَأَى دَمْعَهُ كَفْلَهُ ۖ حَقُّهُ مَوْفُو
 يَنْ رَأَى ۖ هَمِيَّةٌ تَقِلُّ نَفْسَهُ ۖ تَغْفِرُ تَقْتَوُ كَلِمَتَهُ ۖ تَبْ يَفْقَهُ
 نَفْسَهُ ۖ قَدْ سَمِعَ كَلِمَةً ۖ (٥٤٥) أَسْفَا أَيْمَهُ نَوَاحِشَهُ ۖ كَلِمَةً
 كَمَنَّةً لِكُرْبِ نَفْسِهِ ۖ حَمَلُوهُ نَفْسَهُ أَيْدِي ۖ بَعُوثُ حَقِّهِ كَلِمَةً
 كَلِمَةً ۖ سَمِعُوا نَفْسَهُ ۖ حَمَلُوا نَفْسَهُ كَلِمَةً ۖ (٥٤٦) بَرَزَ
 لِنَفْسِهِ كَفْلَهُ ۖ سَمِعَتْ نَفْسَهُ كَلِمَةً ۖ أَيْدِي ۖ أَسْفَا أَيْمَهُ
 أَوَّلَهُ كَفْلَهُ ۖ بَرَزَتْ ۖ رَأَتْ لِنَفْسِهِ رَكْبَهُ ۖ حَمَلَتْ كَلِمَةً ۖ بَرَزَتْ
 (٥٤٧) كَلِمَةً ۖ حَمَلَتْ ۖ سَمِعَتْ نَفْسَهُ ۖ حَمَلَتْ ۖ (٥٤٨) حَمَلَتْ ۖ
 نَفْسَهُ ۖ حَمَلَتْ ۖ حَمَلَتْ ۖ حَمَلَتْ ۖ حَمَلَتْ ۖ حَمَلَتْ ۖ حَمَلَتْ ۖ

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<31>

*Salajengna ninggang waktu,
Ngababarkeun putra istri,
Sinareng kawilujengan,
Dijungjung ku kadang wargi,
Sadaya marikaheman,
Rét murang kalih nu geulis. (530)*

Asep Ema yang diceritakan,
Sudah beberapa puluh malam,
Di Cikalong wetan,
Karena sedang senang hati,
Selamana disitu,
Siang malam berunding.

<32>

*Radén Demang kapiluyu,
Ngadangu popoyan rai,
Hayang tingali putrana,
Tapina tangtu ka galih,
Taya piØeunana,
Ngan sumerah ka Yang Widi. (531)*

Untuk kedepannya,
Terlihat pada bingung,
Jika adiknya Asep Ema,
Jangan terus bersedih,
Bekas tingkah kakanya,
Menjadi temannya bupati.

<33>

*Asép Éma nu kacatur,
Geus meunang likuran peuting,
Di Cikalong téh ayana,
Pon nyamanggih suka ati,
Salawasna téh didinya,
Beurang peuting geus badami. (532)*

Ke Kanjeng Dalem Cianjur,
Setelah selesai berunding,
Cepatnya lalu pergi,
Dari Cikalong ke negeri,
Perginya dengan Asep Ema,
Dan dua pengikutnya.

<34>

*Baris lampahna kapayun,
Singget pada gulung galih,
Yén raina Asép Éma,
Ulah kapalang prihatin,
Tilas lampahna rakana,
Jadi gandékna bopati. (533)*

Selanjutnya pada saat,
Melahirkan anak istri,
Dengan selamat,
Dijungjung oleh para warga,
Semua menyayanginya,
Melihat anak yang cantik.

<35>

*Ka Kangjeng Dalem Cianjur,
Sanggeusna putus badami,
Gancangna geus tuluy angkat,
Ti Cikalong ka nagri,
Gerwana jeung Asép Éma,
Dua pada ngariring.(534)*

Raden Demang setuju,
Mendengar kata adinya,
Ingin melihat anaknya,
Tapi tentu terasa,
Tidak ada Ø
Hanya berserah ke Yang Widi.

Transliterasi (Alih Aksara)

Terjemahan

<36>

*Geus sarumping ka Cianjur,
Terus marek ka Sri Manganti,
Kanjeng Dalem nuju lenggah,
Bareng rat gé katinggali,
Ku Dalem dihiyap-hiyap,
Tuluy marunjung ka Gusti. (535)*

Sudah sampai ke Cianjur,
Lalu mendatangi ke Sri Manganti,
Kanjeng Dalem sedang ada,
Setelah melihat,
Oleh Dalem panggil,
Lalu menyembah ke Gusti.

<37>

*Asép Éma nyium teku,
Asa kakara papanggih,
Kitu Dalem pilahirna,
Sumuhun ieu pun abdi,
Piunjukna Radén Demang,
Sejana marek ka Gusti. (536)*

Asep Ema mencium lututnya,
Seperti baru bertemu,
Seperti itu kata Dalem,
Iya ini saya,
Kata Raden Demang,
Mendatangi Gusti.

<38>

*Tuluy baé kapiunjuk,
Ti awal dugi ka ahir,
Dupi maksudna ayeuna,
Seja ngagandek ka Gusti,
Asép Éma piunjukna,
Sumeja nyanggakeun diri. (537)*

Lalu memberitahu,
Dari awal hingga akhir,
Kalau sekarang,
Meminja ijin ke Gusti,
Asep Ema memberitahu,
Menyerahkan diri.

<39>

*Duh mugi saumur hirup,
Paéh di payuneun Gusti,
Dina saomong-omongna,
Kadengena matak watir,
Sumabung Nyi Radén lenggang,*

Semoga seumur hidup,
Mati didepan Gusti,
Dari perkataannya,
Terdengarnya membuat iba,
Menyambung Nyi Raden lenggang.

PENUTUP

Penerjemahan naskah *Wawacan Babad Sumedang* ini dilakukan untuk menggali ilmu pengetahuan yang terkandung didalamnya agar dapat disajikan untuk dibaca dan difahami oleh semua kalangan. Sistem penerjemahan naskah ini dilakukan bertahap mulai dari tahap :

1. Identifikasi Naskah
2. Digitalisasi Naskah
3. Transliterasi Aksara (alih aksara dari aksara yang tertulis dalam naskah ke aksara Latin)
4. Identifikasi Filologis/Kajian Teks (kasus salah tulis, omisi, korup dsb)
5. Penerjemahan bahasa sumber ke bahasa sasaran
6. Edisi teks (penyajian hasil terjemahan sesuai dengan EYD)

Berdasarkan hasil analisis dari naskah *Wawacan Babad Sumedang* dapat disimpulkan bahwa ; *pertama*, bentuk-bentuk isi tulisan yang ditemukan dalam teks Naskah Wawacan Babad Sumedang dikelompokkan ke dalam empat kategori kasus salah tulis yaitu adisi, omisi, substitusi, dan transposisi dengan persentase: Adisi dengan Persentase 70.3%, Omisi 18,9%, Substitusi 10.8%, dan tidak ditemukan adanya kasus Transposisi dengan total 37 kasus yang ditemukan. Semua ini dapat menandakan bahwa naskah *Wawacan Babad Sumedang* sudah hampir menuju sempurna dalam penyalinannya, adapun kesalahan yang terjadi cenderung kelalaian dari penulis atau penyalin naskah. *Kedua*, di dalam suntingan teks naskah *Wawacan Babad Sumedang* memiliki 538 pada, dari 6 metrum pupuh. Frekuensi munculnya pupuh pada teks naskah ini yaitu: Dangdanggula sebanyak 4 kali, Sinom sebanyak 4 kali, Asmarandana sebanyak 3 kali, Kinsnti sebanyak 3 kali, Pangkur sebanyak 2 kali, dan Durma sebanyak 2 kali. *Ketiga* Edisi teks naskah *Wawacan Babad Sumedang* dilakukan menggunakan metode edisi standar yaitu dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil akibat dari ketidaksengajaan penyalin dengan diadakan perbaikan kata, perbaikan kalimat, dan diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks serta ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.

Proses penelitian Naskah *Wawacan Babad Sumedang* ini dilaksanakan sampai kepada Edisi Teks dan Terjemahan berdasarkan hasil kajian filologis dengan tujuan agar makna dari isi naskah *Wawacan Babad Sumedang* dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Selanjutnya setelah penerjemahan naskah *Wawacan Babad Sumedang* ini, selanjutnya diharapkan untuk melakukan kajian isi teks naskah secara mendalam agar mampu memahami untaian makna demi makna yang tersembunyi yang tersimpan di dalam teks naskah.

GLOSARIUM

No.	Istilah	Arti
1.	Awuneun	Terkenal
2.	Baha	Tidak patuh pada perintah
3.	Bibilasan	Memutuskan tali persaudaraan
4.	Demit	Tertutup atau rapat
5.	Gusak-gasik	Awet atau lama
6.	Jajatén	Keadaan batin manusia atau seseorang
7.	Kaimpungan	Banyak yang mendatangi atau menyambangi
8.	Kalungguhan	Kedudukan, pangkat atau jabatan
9.	Kapetengan	Pengawal raja
10.	Kongas	Terkenal
11.	Kumetir	Nama pangkat atau jabatan yang memiliki tugas untuk mengawasi apa yang ditugaskan oleh negara
12.	Lali	Jw. lupa
13.	Lumaku	Jw. melaju
14.	Maphum	Mengerti
15.	Maunat	Pengaruh dari orang; barang pusaka, memiliki tuah
16.	Mesu Budi	Jw. Mengusahakan diri
17.	Musapir	Arb. Penjelajah; orang yang berhijrah
18.	Narebah	Roboh
19.	Ngungun	Nelangsa; dalam kesulitan atau berada dalam kesusahan
20.	Nusud	(Arb. Nusyuz) Perlawanan wanita terhadap suaminya
21.	Orokaya	Jw. Tidak seperti.
22.	Pamatang	Pemburu
23.	Pelekik	Merasa paling tampan, merasa paling kaya; ini saya
24.	Ragén	Bupati
25.	Singgih	Turunan Bangsawan
26.	Tabéat	Ar. Adat dan kebiasaan
27.	Tarékat	Ar. Mencari akal agar mendapatkan hasil yang dimaksud
28.	Umbul	Nama Kepala Desa jaman dahulu
29.	Unggelna	Isi dalam surat

DAFTAR KAMUS

- Danadibrata, RA. 2006. *Kamus Basa Sunda*, Bandung: Kiblat Buku Utama
- Prawiroatmodjo, S. 1993. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta. Haji Masagung
- Panitia Kamus LBSS. 2007. *Kamus Umum Basa Sunda*: Bandung, Geger Sunten
- Satjadibrata, R. 2005. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Satjadibrata, R. 2016. *Kamus Sunda Indonesia*. Bandung: Kiblat Buku Utama

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, dkk. (1985). Pengantar Teori Filologi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darsa, Undang Ahmad (2002). 'Ancangan Kerja Filologi', Panduan Dasar Materi Pengantar Filologi, Kritik Naskah, Metode penelitian Filologi.' Bandung: Fakultas Sastra Unpad.
- Darsa, Undang A. (2012). Kodikologi: "Dinamika Identifikasi, Inventarisasi, dan Dokumentasi Tradisi Pernaskahan sunda". Jatinangor. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Padjadjaran.
- Darsa, Undang Ahmad. (2013). Kodikologi Sunda: Sebuah Dinamika Identifikasi dan Inventarisasi Tradisi Pernaskahan. Bandung Jatinangor
- Darsa, Undang A. (2015). KODIKOLOGI: Dinamika Identifikasi, Inventarisasi dan Dokumentasi Tradisi Pernaskahan Sunda. Jatinangor: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Djajasudarma, Fatimah. (1998). Penerjemahan dan Interpretasi: Nuansa Pelangi Budaya. Bandung: Pustaka Karya Sunda.
- Ekadjati, Undang A Darsa. (1999). Katalog Induk-Induk Naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Robson, S.O. (1988). Bahasa dan Sastra: Pengkajian Sastra-sastra Traditional Indonesia. Jakarta:
- Robson, S.O. (1994). Prinsip-prinsip Filologi Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dan Universitas Leiden, Belanda.
- Salmun, M.A. 1961. Kandaga Kasusastraan Sunda. Djakarta: Ganaco.
- Suryani NS, Elis (2006). Teori Filologi. (Diktat Kuliah). Bandung: Fakultas Sastra Unpad
- Suryani NS, Elis. (2015). FILOLOGI. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Padjadjaran
- Suryani, NS Elis. (2016) FILOLOGI DAN SELUK BELUKNYA. Bandung: Situseni.
- Teeuw (1984). Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya

Curriculum Vitae

Nama : **Dedi Kuniadi, SS.**
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tanggal Lahir : Ciams, 28 November 1985
Agama : Islam
Alamat : Dsn. Tanjakan Panjang, RT 004 RW 11 Kelurahan Pasir Jati,
Kecamatan Ujungberung, Kota Bandung
Telpon/Hp : 0813 2118 8710
Email : dediabah074@gmail.com



Riwayat Pendidikan

SD Negeri Parigi 2 Ciams	1992 - 1998
SLTP Negeri 4 Rancah Ciamis	1998 - 2001
SMK Negeri 6 Bandungi	2001 - 2004
Universitas Padjadjaran	
Fakultas Ilmu Budaya	2005-2011
Program Studi Bahasa dan Sastra Sunda	

Kepelatihan dan Pengalaman Organisasi

MANASA (Masyarakat Pernaskahan)	2006 - Sekarang
LPPM Unpad	2010
PAMASS Unpad	2005
Pelatihan Budayawan Sunda	2014
Pelatihan Kewirausahaan Unpad	2013
Pengurus Dangiing Sunda Padjadjaran Unpad	2015 - Sekarang
Anggota Lembaga Riset Ilmu Pengetahuan Lokal Unpad	2020 - Sekarang

Pengalaman Pekerjaan

Peneliti PKM Unpad, Pengabdian Kepada Masyarakat	2010
Pegiat Budaya distrik Sukapura	2014
LPPM Unpad Lembaga Penelitian PUPT Unpad	2015

